

**METODE *YĀ 'IBĀDĪ* JALAN MENUJU *MA'RIFATULLĀH*:
KURIKULUM, IMPLEMENTASI DAN DAMPAK
DI MAJELIS TA'LIM SIDO MAKMUR KALIWUNGU
KENDAL**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Doktor dalam Studi Islam



Oleh:
NIKMATUS SOLICHAH
NIM 1700029056

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM DOKTOR
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : **NIKMATUS SOLICHAH**

NIM : 1700029056

Prodi : Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul :


**METODE *YĀ 'IBĀDĪ* JALAN MENUJU *MA'RIFATULLĀH* :
KURIKULUM, IMPLEMENTASI DAN DAMPAK
DI MAJELIS TA'LIM SIDO MAKMUR KALIWUNGU KENDAL**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Juni 2024

Pembuat Pernyataan




NIKMATUS SOLICHAH
NIM. 1700029056



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : NIKMATUS SHOLICHAH

NIM : 1700029056

Judul : METODE YA IBADI JALAN MENUJU MA'RIFATULLAH: KONSEP,
IMPLEMENTASI DAN DAMPAK DI MAJELIS TA'LIM SIDO MAKMUR
KALIWUNGU KENDAL

telah diujikan pada 27 Juni 2024 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>18 Juli 2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>18 Juli 2024</u>	
<u>Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd</u> Promotor/Penguji	<u>18 Juli 2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	<u>18 Juli 2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.</u> Penguji	<u>18 Juli 2024</u>	
<u>Dr. H. Widodo Supriyono, M.A</u> Penguji	<u>18 Juli 2024</u>	
<u>Dr. H. Ruswan, MA</u> Penguji	<u>18 Juli 2024</u>	
<u>Dr. H. Ismail, M.Ag</u> Penguji	<u>18 Juli 2024</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 10 Mei 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Disertasi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **NIKMATUS SOLICHAH**

NIM : 1700029056

Konsetrasi : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Studi Islam

Judul : **METODE *YĀ 'IBĀDĪ* JALAN MENUJU
MA'RIFATULLĀH : KURIKULUM, IMPLEMENTASI
DAN DAMPAK DI MAJELIS TA'LIM SIDO MAKMUR
KALIWUNGU KENDAL**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tebuka)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Promotor

Prof. Dr. Hj. NUR UHBIYATI, M.Pd

Ko-Promotor

Prof. Dr. H. ABDUL ROHMAN, M.Ag

NIP. 196911051994031003

ABSTRAK

Judul : Metode *Yā 'Ibādī* Menuju *Ma'rifatullāh*: Kurikulum, Implementasi dan Dampaknya di Majelis Ta'lim Sido Makmur Kaliwungu Kendal

Penulis : NIKMATUS SOLICHAH (1700029056)

Di era digital saat ini umat menghadapi tantangan kehidupan yang sangat kompleks dan beragam. Realitas moral yang ada pun mengalami degradasi moral, hal ini disebabkan karena adanya pergeseran dalam tujuan hidup manusia. Yang semestinya bertujuan hidup untuk pengabdian kepada Sang Khaliq kini telah berubah bertujuan untuk pengabdian kepada makhluk. Yang semestinya berorientasi akhirat namun telah beralih hanya berorientasi dunia sehingga dibutuhkan kurikulum yang dapat membimbing dan mengarahkan umat menuju Sang Khaliq yang berorientasi akhirat sehingga Allah memudahkan jalan menuju *ma'rifatullāh*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep, implementasi dan dampak metode *Yā 'Ibādī* menuju *ma'rifatullāh* sehingga dapat memunculkan sebuah teori berupa metode baru menuju *ma'rifatullāh* yang praktis dan sangat bermanfaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi literatur and *field research*. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan observasi, wawancara dan studi literatur. Adapun hasil temuan dari penelitian ini yaitu munculnya desain dan metode (baru) berupa Metode *Yā 'Ibādī* sebagai upaya kesadaran spiritual dan moral dengan menyajikan konsep, implementasi dan dampaknya yang bermula dari *ma'rifatullāh aqliyah naqliyyah* yang diintegrasikan dengan *ma'rifatun nafsiiyyah qalbiyyah* sehingga dapat bernatijah *ma'rifatullāh zauqiyyah rūhiyyah fi'liyyah*.

Kata Kunci: Metode *Yā 'Ibādī*, Kurikulum, Implementasi dan Dampak, Jalan menuju *Ma'rifatullāh*

ABSTRACT

Title : *Yā 'Ibādī* Method Towards *Ma'rifatullāh*: Curriculum, Implementation and Impact at Majelis Ta'lim Sido Makmur Kaliwungu Kendal
Author : NIKMATUS SOLICHAH (1700029056)

In today's digital era, people face complex and diverse life challenges. The existing moral reality also experienced moral degradation due to a shift in the purpose of human life. What should aim to live for devotion to the Khaliq has now changed to aim for devotion to creatures. What should be afterlife-oriented has turned only world-oriented so that a curriculum is needed that can guide and direct people towards the afterlife-oriented Khaliq so that Allah makes the path to *ma'rifatullāh* easy. This research aims to determine the concept, implementation and impact of the *Yā 'Ibādī* method towards *ma'rifatullāh* so that it can give rise to a theory in the form of a new method towards *ma'rifatullāh* that is practical and very useful. The method used in this research is a qualitative approach to literature study and field research. The data types used are primary and secondary data with observation, interview and literature study collection techniques. The findings of this research are the emergence of a (new) design and methods in the form of the *Yā 'Ibādī* Method as an effort of spiritual and moral awareness by presenting the concept, implementation and impact starting from *ma'rifatullāh* aqliyah naqliyyah which is integrated with *ma'rifatun* nafsiyyah qalbiyyah so that it can have *natijah ma'rifatullāh* zauqiyyah rūhiyyah fi'liyyah.

Keywords: *Yā 'Ibādī* Method, Curriculum, Implementation and Impact, Path to *Ma'rifatullāh*

ملخص

الموضوع : طَرِيقَةُ يَا عِبَادِي إِلَى مَعْرِفَةِ اللَّهِ: مَفْهُومُهَا وَتَنْفِيزُهَا وَتَأْتِيرُهَا فِي مَجْلِسِ تَعْلِيمِ سَيِّدُو مَكْمُورِ كَالِيُونُوجُو كُنْدَال

الكاتبة : نعمة الصالحة (1700029056)

يُوَاجِهُ النَّاسُ فِي الْعَصْرِ الرَّقْمِيِّ الْآنَ التَّحَدِّيَّاتِ الْحَيَاتِيَّةَ الْمُعَقَّدَةَ الْمُتَنَوِّعَةَ. وَمُنَى الْوَاقِعِ الْأَخْلَاقِيَّ بِالْإِنْحِطَاطِ الْخَلْقِيِّ، وَذَلِكَ بِسَبَبِ التَّحَوُّلِ فِي أَهْدَافِ الْحَيَاةِ الْبَسْرِيَّةِ. وَقَدْ تَغَيَّرَ هَدَفُ حَيَاتِهِمُ الْحَثْمِيِّ مِنْ خِدْمَةِ الْخَالِقِ إِلَى خِدْمَةِ الْخَلْقِ. وَقَدْ تَحَوَّلَ إِتْجَاهُهُمُ الْمَفْرُوضُ مِنَ الْآخِرَةِ إِلَى الدُّنْيَا فَقَط. وَفَقَالَ لِهَذِهِ الْمَشْكَالَةِ فَإِنَّهَا فِي حَاجَةٍ مَاسَّةٍ إِلَى مَنْهَجٍ يُرْشِدُ النَّاسَ وَيُوجِّهُهُمْ لِلْخَالِقِ وَيَتَّجِهُونَ إِلَى الْآخِرَةِ حَتَّى يُسَهِّلَ اللَّهُ الطَّرِيقَ إِلَى مَعْرِفَةِ اللَّهِ. وَهَدَفَ هَذَا الْبَحْثُ إِلَى مَعْرِفَةِ مَفْهُومِ الطَّرِيقَةِ "يَا عِبَادِي" وَتَنْفِيزِهَا وَتَأْتِيرِهَا إِلَى مَعْرِفَةِ اللَّهِ حَتَّى تُنْتِجَ النَّظَرِيَّةَ فِي صُورَةِ الطَّرِيقَةِ الْجَدِيدَةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُفِيدَةِ إِلَى مَعْرِفَةِ اللَّهِ. وَالطَّرِيقَةُ الْمُسْتَحْدَمَةُ فِي هَذَا الْبَحْثِ هِيَ الْمَدْخَلُ الْكَيْفِيُّ لِلْبَحْثِ الْمَكْتَبِيِّ وَالْبَحْثِ الْمِيدَانِيِّ. وَأَنْوَاعُ الْبَيِّنَاتِ الْمُسْتَحْدَمَةِ هِيَ الْبَيِّنَاتُ الْأَوْلِيَّةُ وَالثَّانَوِيَّةُ بِاسْتِخْدَامِ أُسْلُوبِ جَمْعِ الْبَيِّنَاتِ فِي صُورَةِ الْمُلَاحَظَةِ وَالْمُقَابَلَةِ وَالْبَحْثِ الْمَكْتَبِيِّ. وَأَمَّا نَتَائِجُ هَذَا الْبَحْثِ فَهِيَ ظُهُورُ التَّصْمِيمِ وَالطَّرِيقَةِ الْجَدِيدَةِ فِي صُورَةِ الطَّرِيقَةِ "يَا عِبَادِي" مُحَاوَلَةً لِلْوَعْيِ الرَّوْحِيِّ وَالْخَلْقِيِّ مِنْ خِلَالِ تَقْدِيمِ مَفْهُومِهَا وَتَنْفِيزِهَا وَتَأْتِيرِهَا الَّذِي يَبْدَأُ مِنْ مَعْرِفَةِ اللَّهِ عَقْلِيَّةً وَنَفْلِيَّةً تَمَّ إِندِمَاجُهَا مَعَ مَعْرِفَةِ نَفْسِيَّةٍ قَلْبِيَّةٍ حَتَّى يَحْصَلَ الْمَرْءُ عَلَى مَعْرِفَةِ اللَّهِ دَوْقِيَّةً رُوحِيَّةً فِعْلِيَّةً.

الكلمات المفتاحية: الطَّرِيقَةُ "يَا عِبَادِي"، الْمَفْهُومُ وَالتَّنْفِيزُ وَالتَّأْتِيرُ، الطَّرِيقُ إِلَى مَعْرِفَةِ اللَّهِ

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	-
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
	ط	ṭ
	ظ	ẓ
	ع	‘
	غ	g
	ف	f
	ق	q
	ك	k
	ل	l
	م	m
	ن	n
	و	w
	ه	h
	ء	‘
	ي	y

2. Vokal Pendek

...ا.. = a كَتَبَ kataba

...ي.. = i سَأَلَ su'ila

...و.. = u يَذْهَبُ yazhabu

3. Vokal Panjang

...اَ.. = ā قَالَ qāla

...إِي = ī قِيلَ qīla

...أُو = ū يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

...أَيِ = ai كَيْفَ kaifa

...أُو = au حَوْلَ haula

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله.
رضيت بالله رباً وبالاسلام ديناً وبمحمد نبياً ورسولاً. اللهم صل على
سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد

Dengan mengucapkan syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang khusus dan istimewa sehingga saya dimudahkan menulis dan menyelesaikan Disertasi ini. “Ya Allah, Disertasi ini bertujuan untuk lebih mengenal-Mu, lebih dekat kepada-Mu dan lebih mencintai-Mu sehingga aku mendapat keridhaan-Mu dunia sampai akhiratku. Semoga dengan lantunan shalawat *Allāhumma shalli ‘ala Muhammad wa ‘alā ālih wa aṣ-ḥābih wa auliyāih*. Keberkahan mereka menyertai beliau-beliau dan kita semua selama-lamanya.

Disertasi ini diajukan di sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor UIN Walisongo Semarang. Adapun judul Disertasi ini adalah **Metode *Yā ‘Ibādī* jalan Menuju *Ma’rifatullāh*: Kurikulum, Implementasi, Dampak di Majelis Ta’lim Sido Makmur Kaliwungu Kendal**. Banyak ilmu yang Allah berikan dari penelitian Disertasi ini, sesuatu yang semula dianggap biasa-biasa saja, ternyata didalamnya mengandung ‘emas tersimpan’ yang luar biasa yang lebih baik daripada dunia seisinya. Semoga Disertasi ini senantiasa mendapat keridhaan-Nya.

Terima kasih tak terhingga kepada ibu Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd selaku promotor yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan kepada saya sejak mulai pengajuan judul sampai selesainya Disertasi ini. Begitu pula saya mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag selaku co-promotor yang dengan penuh perhatian memberikan dorongan, bimbingan dan membangkitkan motivasi saya untuk segera merampungkan Disertasi ini.

Terima kasih pula saya sampaikan kepada ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag (Almh) yang pernah menjadi co-promotor pada saat awal penyusunan proposal Disertasi. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa beliau, selalu mendapatkan rahmat-Nya, dan diberikan tempat terbaik disisi-Nya. Semoga apa yang beliau-beliau berikan kepada saya diberikan kemanfaatan, keberkahan dunia sampai akhirat.

Dengan kerendahan hati, ijinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan kepada saya selama penelitian dan penulisan Disertasi ini, yakni:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, Bapak Prof. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.
3. Tim penguji Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag, Bapak Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag, Bapak Dr. Ismail, M.Ag, Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag, Bapak Dr. Hj. Ruswan, MA, Bapak Dr. H. Widodo Supriyono, MA yang telah memberikan banyak masukan, nasehat yang sungguh sangat berharga hingga terwujudnya Disertasi ini.

4. Bapak Dr. Agus Nurhadi, MA, selaku dosen UKB (Uji Kelayakan Bahasa) yang telah meneliti dan memberi masukan-masukannya yang sangat bermanfaat.
5. Segenap Dosen Program Doctor UIN Walisongo atas ilmu yang diberikan selama mengikuti perkuliahan dan kepada segenap pegawai Program Doktor UIN Walisongo yang telah banyak memfasilitasi dan membantu saya. Semoga atas segala keikhlasan hatinya diberikan balasan terbaik dari Allah SWT.
6. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Pimpinan Majelis Ta'lim Sido Makmur, Bapak H. M. Taufani yang telah mengizinkan majelis ta'limnya saya jadikan sebagai tempat penelitian Disertasi ini.
7. Ucapan terima kasih pula saya sampaikan kepada ibu Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I selaku *founder* metode *Yā 'Ibādī* jalan menuju *ma'rifatullāh* (istri dari pimpinan Majelis Ta'lim Sido Makmur bapak H.M. Taufani) yang telah berkenan hasil karya (*masterpeace*)nya diteliti dalam penelitian Disertasi ini.
8. Ucapan terima kasih pula saya sampaikan kepada segenap jamaah Majelis Ta'lim Sido Makmur yang telah bersedia memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian Disertasi. Melalui pengakuan dan kejujuran Bapak/Ibu/Sdr/i semua-lah saya belajar dan mendapatkan ilmu yang sangat berharga, sangat bermanfaat dan tak ternilai harganya. Semoga Allah memberikan balasan terbaik-Nya di dunia sampai di akhirat.
9. Ucapan terima kasih dari hati yang tulus saya sampaikan kepada almarhum suami saya, H. Samsuri (Alm), yang sejak awal telah mengizinkan saya

untuk melanjutkan kuliah S3. Semoga Allah melimpahkan ampunan dan memberikan kasih sayang-Nya kepada suamiku selama-lamanya.

10. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada anak-anakku, Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I, Maghfirlina S.Pd.I, Yuyun Amalia, S.Pd atas segala dukungan dan bantuannya baik moril dan materiil serta doa demi keberhasilan studi di Program Doctor UIN Walisongo Semarang. Terkhusus buat anak saya Barokatun Nisak (Almh), semoga Allah selalu mencurahkan kasih sayang-Nya, memberikan ampunan, dilapangkan kuburnya dan diselamatkan hingga akhirat nanti.
11. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di bangku perkuliahan S3 atas dukungan dan kebersamaan menggapai kesuksesan studi selama ini.
12. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian Disertasi ini. Semoga semua kebaikan bapak/ibu/saudara yang telah diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.

Selama penelitian, penulisan dan penyelesaian Disertasi ini, tenaga, waktu dan pikiran telah saya tuangkan secara maksimal. Namun saya menyadari bahwa apa yang telah dihasilkan berlumrah terdapat suatu hasil yang sempurna dan masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Hal ini karena keterbatasan saya. Untuk itu dengan kerendahan hati saya mohon nasehat yang mencerahkan demi kebaikan Disertasi ini.

Semarang, 27 Juni 2024

Nikmatu Solichah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR GAMBAR.....	xxvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Metode Penelitian	12

BAB II: KONSEP *MA'RIFATULLĀH*

A. Kajian Teoritis	25
1. Konsep <i>Ma'rifah</i> dan <i>Ma'rifatullāh</i>	25
2. Konsep <i>Ma'rifah</i> dalam al-Qur'an	26

3. Persamaan dan Perbedaan <i>Ma'rifah</i> (Pengetahuan), Ilmu dan <i>Ma'rifatullāh</i>	27
4. Persamaan dan Perbedaan <i>Tafaqquh Fiddin</i> dengan <i>Ma'rifatullāh</i>	32
5. Konsep <i>Ma'rifatullāh</i> menurut Para Ahli	34
6. Jalan/Cara Menuju <i>Ma'rifatullāh</i>	36
7. Manfaat Belajar Menuju <i>Ma'rifatullāh</i>	42
8. Karakteristik atau Ciri Orang <i>Ma'rifatullāh</i>	43
B. Kajian Pustaka	46
C. Kerangka Berfikir	50

**BAB III: KURIKULUM, IMPLEMENTASI DAN DAMPAK METODE
YĀ 'IBĀDĪ DALAM UPAYA MENTADABBURI AYAT-AYAT
AL-QUR'AN MENUJU MA'RIFATULLĀH**

A. Konsep Kurikulum Metode <i>Yā 'Ibādī</i> Jalan Menuju <i>Ma'rifatullāh</i>	53
1. Biografi <i>Founder</i> Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	53
2. Sanad Keilmuan <i>Founder</i> metode <i>Yā 'Ibādī</i>	54
3. Pengertian Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	61
4. Sejarah Munculnya Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	63
5. Landasan Teologis dan Filosofis Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	64
6. Tujuan/Visi Misi Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	66
7. Kriteria Guru Murid Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	68
8. Isi/Materi Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	70

B. Implementasi Metode <i>Yā 'Ibādī</i> di Majelis Ta'lim	
Sido Makmur	73
1. Strategi, Pendekatan dan Model Ta'lim Metode	
<i>Yā 'Ibādī</i>	73
2. Rencana Tadabbur Ayat-Ayat Al-Qur'an.....	75
a. Tema Rahmat dan Taubat	75
b. Tema Introspeksi Diri	76
c. Tema Niat Ikhlas dalam Ibadah	76
d. Tema Niat Ikhlas dalam Takdir Kehidupan.....	76
e. Tema Niat Ikhlas dalam Ketauhidan dan	
<i>Ma'rifatullāh</i>	77
3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pelaksanaan Ta'lim	
Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	77
a. Pembukaan.....	77
b. Materi Inti dan Materi Penunjang	83
c. Penutup	89
4. Implementasi Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	90
a. Tema Ta'lim Rahmat dan Ampunan Allah.....	90
1) Implementasi Ta'lim Mohon Rahmat dan	
Ampunan Allah	90
2) Pengamalan dan Pengalaman Rahmat, Mohon	
Maaf dan Mohon ampun	93
b. Tema Ta'lim Introspeksi Diri	95
1) Implementasi Ta'lim Introspeksi Diri	95
2) Pengamalan dan Pengalaman Introspeksi Diri.....	98

c.	Tema Ta'lim Niat Ikhlas dalam Ibadah	99
1)	Implementasi Ta'lim Niat Ikhlas dalam Ibadah	99
2)	Pengamalan dan Pengalaman dalam Ibadah...	102
d.	Tema Ta'lim Niat Ikhlas dalam Takdir Kehidupan	105
1)	Implementasi Ta'lim Niat Ikhlas dalam Takdir Kehidupan	105
2)	Pengamalan dan Pengalaman Niat Ikhlas dalam Takdir Kehidupan	108
e.	Tema Ta'lim Niat Ikhlas dalam Ketauhidan dan <i>Ma'rifatullāh</i>	111
1)	Implementasi Ta'lim Niat Ikhlas dalam Ketauhidan dan <i>Ma'rifatullāh</i>	111
2)	Pengamalan dan Pengalaman dalam Ketauhidan dan <i>Ma'rifatullāh</i>	115
5.	Evaluasi Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	118
a.	Alat Evaluasi dan Evaluasi Sikap	118
b.	Indikator Evaluasi Tadabbur dan Amaliyah Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Rahmat dan Ampunan Allah	119
1)	Indikator Evaluasi Aspek Psiko Edukasi Rahmat dan Taubat	119
2)	Indikator Evaluasi Aspek Psikoterapi Rahmat dan Taubat	121

3) Indikator Evaluasi Aspek Spiritual Rahmat Dan Taubat	122
c. Indikator Evaluasi Tadabbur dan Amaliyah Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Introspeksi Diri	122
1) Indikator Evaluasi Aspek Psiko-Edukasi Zuhud dan Wara	123
2) Indikator Evaluasi Aspek Psikoterapi Zuhud dan Wara.....	123
3) Indikator Evaluasi Aspek Spiritual Zuhud dan Wara'	124
d. Indikator Evaluasi Tadabbur dan Amaliyah Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Niat Ikhlas dalam Ibadah.....	124
1) Indikator Evaluasi Aspek Psiko Edukasi Taqwa.....	125
2) Indikator Evaluasi Aspek Psikoterapi Taqwa.....	125
3) Indikator Evaluasi Aspek Spiritual Taqwa.....	126
e. Indikator Evaluasi Tadabbur dan Amaliyah Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Niat Ikhlas dalam Takdir Kehidupan	127
1) Indikator Evaluasi Aspek Psiko Edukasi Qanaah, Sabar dan Tawakkal	127
2) Indikator Evaluasi Aspek Psikoterapi Qanaah, Sabar dan Tawakkal	128

3) Indikator Evaluasi Aspek Spiritual Qanaah, Sabar dan Tawakkal	129
f. Indikator Evaluasi Tadabbur dan Amaliyah Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Ketauhidan dan <i>Ma'rifatullāh</i>	129
1) Indikator Evaluasi Aspek Psiko-Edukasi Ikhlās,Ridha Syukur, Mahabbah	129
2) Indikator Evaluasi Aspek Psikoterapi Ikhlās,Ridha Syukur, Mahabbah	130
3) Indikator Evaluasi Aspek Spiritual Ikhlās, Ridha Syukur, Mahabbah	131
C. Dampak Penerapan Metode <i>Yā 'Ibādī</i> dalam Mentadabburi al-Qur'an Menuju <i>Ma'rifatullāh</i> bagi Jamaah Majelis Ta'lim Sido Makmur.....	132
1. Tema Rahmat dan Taubat	132
a. Dampak secara <i>Aqliyyah Naqliyyah</i>	132
b. Dampak secara <i>Nafsiyyah Qalbiyyah Zauqiyyah</i> <i>Rūhiyyah</i>	132
c. Dampak secara <i>Fi'liyyah</i>	133
2. Tema <i>Zuhud</i> dan <i>Wara'</i>	134
a. Dampak secara <i>Aqliyyah Naqliyyah</i>	134
b. Dampak secara <i>Nafsiyyah Qalbiyyah Zauqiyyah</i> <i>Rūhiyyah</i>	135
c. Dampak secara <i>Fi'liyyah</i>	136

3.	Tema Taqwa.....	137
	a. Dampak secara <i>Aqliyyah Naqliyyah</i>	137
	b. Dampak secara <i>Nafsiyyah Qalbiyyah Zauqiyyah Rūhiyyah</i>	137
	c. Dampak secara <i>Fi'liyyah</i>	139
4.	Tema Qanaah, Sabar dan Tawakkal	139
	a. Dampak secara <i>Aqliyyah Naqliyyah</i>	139
	b. Dampak secara <i>Nafsiyyah Qalbiyyah Zauqiyyah Rūhiyyah</i>	140
	c. Dampak secara <i>Fi'liyyah</i>	141
5.	Tema Ikhlas, Ridha, Syukur dan Mahabbah	142
	a. Dampak secara <i>Aqliyyah Naqliyyah</i>	142
	b. Dampak secara <i>Nafsiyyah Qalbiyyah Zauqiyyah Rūhiyyah</i>	143
	c. Dampak secara <i>Fi'liyyah</i>	144
6.	Dampak Perbedaan Awal dan Proses Implementasi Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	145
	a. Motivasi Ta'lim	146
	b. Frekuensi dan Durasi Ta'lim	149
	c. Fokus Ta'lim.....	152
7.	Dampak Perbedaan Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	155
	a. Aspek Pengetahuan dan Pemahaman	156
	b. Aspek Kesadaran Diri (<i>Self Consciousness</i>).....	161
	c. Aspek Pengalaman Spiritual (<i>Spiritual</i>).....	

<i>Experience</i>).....	166
d. Aspek Psikis/Jiwa.....	169
e. Aspek Kesadaran Spiritual Islam (<i>Islamic Spiritual Consciousness</i>).....	173
f. Aspek Perilaku (<i>Behavior</i>).....	178

BAB IV: ANALISIS METODE *YĀ 'IBĀDĪ* JALAN

MENUJU <i>MA'RIFATULLĀH</i>.....	182
A. Konsep Kurikulum Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	182
1. Tujuan Kurikulum Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	182
2. Kriteria Guru dan Murid	186
3. Materi Kurikulum Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	191
4. Metode/Aktifitas Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	195
B. Implementasi Kurikulum Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	201
1. Strategi, Pendekatan dan Model Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	201
2. Rencana Tadabbur Ayat-Ayat Al-Qur'an Tematik Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	205
3. Pelaksanaan/Implementasi Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	208
4. Evaluasi Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	211
C. Dampak Penerapan Kurikulum Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	216
1. Aspek <i>Aqliyyah Naqliyyah</i> : Pengetahuan dan Pemahaman	216
2. Aspek <i>Nafsiyyah</i> : Psikis/jiwa.....	218

3. Aspek <i>Qalbiyyah</i> : Pengalaman Spiritual (<i>Spiritual Experience</i>).....	219
4. Aspek <i>Zauqiyyah</i> : Kesadaran Diri (<i>Self Consciousness</i>).....	220
5. Aspek <i>Rūhiyyah</i> : Kesadaran Spiritual Islam (<i>Islamic Spiritual Consciousness</i>).....	221
6. Aspek <i>Fi'liyyah</i> : Perilaku (<i>Behavior</i>)	223

BAB V : PENGEMBANGAN TEORI: METODE *YĀ 'IBĀDĪ* JALAN/UPAYA KESADARAN SPIRITUAL, MORAL, SOSIAL MENUJU *MA'RIFATULLĀH AQLIYYAH NAQLIYYAH QALBIYYAH ZĀUQIYYAH RŪHIYYAH FI'LIYYAH* DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL

A. Konsep Metode <i>Yā 'Ibādī</i> sebagai Jalan/Upaya Kesadaran Spiritual dan Moral menuju <i>Ma'rifatullāh Aqliyyah Naqliyyah Qalbiyyah Zauqiyyah Ruhhiyyah Fi'liyyah</i>	240
B. Peran/Kontribusi Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	242
1. Peran/Kontribusi Metode <i>Yā 'Ibādī</i> bagi Jamaah Majelis Ta'lim Sido Makmur.....	242
2. Peran/Kontribusi Metode <i>Yā 'Ibādī</i> bagi Umat di Era Teknologi Digital.....	244
C. Tantangan, Keistimewaan dan Kekhususan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	248
D. Metode <i>Yā 'Ibādī</i> menjadi Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Jalan menuju <i>Ma'rifatullāh</i> di	

Era Teknologi Digital	255
E. Novelty Penelitian	260
1. Perbedaan Metode <i>Yā 'Ibādī</i> dengan Metode Lainnya.....	261
2. Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian lainnya...	265
3. Orisinalitas Penelitian	268

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	269
B. Keterbatasan Penelitian.....	270
C. Implikasi	271
D. Saran	271

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 1: PEDOMAN OBSERVASI

LAMPIRAN I : PEDOMAN DOKUMENTASI

LAMPIRAN II: PEDOMAN WAWANCARA

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Identitas Informan	16
Tabel 2.1 : Perbedaan <i>Ma'rifah</i> (Pengetahuan), Ilmu dan <i>Ma'rifatullāh</i>	30
Tabel 4.1 : Analisis Tujuan/Visi Misi Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	185
Tabel 4.2 : Analisis Kriteria Guru dan Murid Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	189
Tabel 4.3 : Analisis Isi/Materi Kurikulum Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	194
Tabel 4.4 : Analisis Metode Ta'lim yang Digunakan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	200
Tabel 4.5 : Analisis Strategi, Pendekatan, Model Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	204
Tabel 4.6 : Analisis Rencana Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	207
Tabel 4.7 : Analisis Pelaksanaan /Implementasi Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	210
Tabel 4.8 : Analisis Evaluasi Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	214
Tabel 4.9 : Analisis Dampak Aspek <i>Aqliyyah Naqliyyah</i> : Pengetahuan dan Pemahaman Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	217
Tabel 4.10 : Analisis Dampak Aspek <i>Nafsiyyah</i> : Psikis/Jiwa Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	218
Tabel 4.11 : Analisis Dampak Aspek <i>Qalbiyyah</i> : Pengalaman Spiritual (<i>Spiritual Experience</i>) Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	219
Tabel 4.12 : Analisis Dampak Aspek <i>Zauqiyyah</i> : Kesadaran Diri	

	(<i>Self Consciousness</i>) Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	220
Tabel 4.13 :	Analisis Dampak Aspek <i>Rūhiyyah</i> : Kesadaran Spiritual Islam (<i>Islamic Spiritual Consciousness</i>) Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	222
Tabel 4.14 :	Analisis Dampak Aspek <i>Fi'liyyah</i> : Perilaku (<i>Behavior</i>) Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	223
Tabel 4.15 :	Analisis Dampak Penerapan Metode <i>Yā 'Ibādī</i> bagi Jamaah Majelis Ta'lim Sido Makmur	224
Tabel 4.16 :	Dampak Ta'lim dan Implementasi Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	225
Tabel 5.1 :	Perbandingan Teori-Teori Sebelumnya.....	265
Tabel 5.2 :	Orisinalitas Penelitian.....	268

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir Metode <i>Yā 'Ibādī</i> Jalan Menuju <i>Ma'rifatullāh</i>	52
Gambar 3.1 : Sanad Keilmuan Amtsilati dan Semua Buku dari KH. Taufiqul Hakim.....	56
Gambar 3.2 : Sanad Thariqah Naqsyabandiyah dari KH. Taufiqul Hakim	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi ilmu pengetahuan dan teknologi, fenomena disorientasi hidup, merosotnya moral anak bangsa Indonesia dan krisis multidimensi kini sedang dihadapi oleh masyarakat muslim pada zaman yang semakin maju dan modern ini.¹ Sumber daya manusia yang ada sudah maju hanya saja kurang diimbangi dengan kemampuan pengendalian diri. Penyebab utama munculnya segala macam krisis berpangkal dari disorientasi hidup yang mengakibatkan krisis akhlak atau moral khususnya ketidakmampuan pengendalian diri dalam hal-hal yang melampaui batas.² Krisis ini oleh

¹ Disorientasi/*disorientation* merupakan kondisi jiwa/mental di mana seseorang yang mengalami hal ini tidak mengetahui waktu atau tempat kondisi mereka berada saat itu, bahkan seseorang tersebut tidak mengenali identitas dirinya sendiri (tidak sadar/tidak menyadari). Orang yang mengalami hal ini sama dengan orang yang tidak mengetahui diri sendiri dan juga tidak mengetahui arah/tujuan dalam menjalani kehidupan sehingga rawan akan kedzaliman dan ketersesatan dalam menjalani kehidupan. Seharusnya setiap orang faham untuk apa dirinya hidup di dunia. Dalam Islam, seorang manusia hidup berkewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT dan berkewajiban untuk mengetahui siapa dirinya agar mengenal Tuhannya sehingga selamat dunia dan akhiratnya. *Ma'rifatullāh* merupakan inti dari kesadaran manusia dalam menentukan perjalanan hidup manusia tahap selanjutnya. Pengenalan kepada Allah akan melahirkan kesadaran sekaligus menjelaskan tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Begitu pula sebaliknya, ketiadaan *ma'rifatullāh* dapat membuat banyak orang hidup tanpa tujuan yang jelas seperti kapas mudah diterpa angin, bahkan menjalani hidupnya sebagaimana makhluk hidup lain (seperti binatang). (QS. 47: 12)

² Riska Mayeni, Okviani Syafti, Sefrinal., “Dampak Perkembangan Teknologi Di Kalangan Remaja Dilihat dari Nilai-Nilai Karakter”, *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2019: 239. Diakses 14 Februari 2023, <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1298>.

sebagian pihak dikarenakan kegagalan pendidikan Islam untuk mentransfer nilai-nilai Islam itu sendiri seperti banyaknya teori dan minimnya keterampilan -khususnya keterampilan mengolah hati dalam menghadapi takdir kehidupan- menjadi faktor utama *problem* dalam mengembangkan suatu metode baru.³ Oleh sebab itu dibutuhkan adanya pengembangan metode dalam pendidikan Islam yang mampu membuka kesadaran spiritual sehingga secara praktis mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang melampaui batas. Upaya untuk membuka kesadaran spiritual ini tentunya tidak bisa lepas dari peran pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam, baik yang terdapat di lembaga formal maupun non formal, pendidikan agama Islam, madrasah diniyah, pondok pesantren, majelis ta'lim, semuanya ikut andil berupaya dalam mewujudkan generasi yang bertaqwa dan berakhlakul karimah, sebagaimana yang terdapat dalam tujuan pendidikan Islam yang tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, yaitu menciptakan dan melahirkan pribadi-pribadi seorang hamba Allah yang selalu beriman, bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.⁴ Hal ini sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang didalamnya juga mengandung tujuan pendidikan, yakni bertujuan untuk berkembangnya potensi/kemampuan peserta didik

³ M. Ilyas Junaidi Addakhil, "Problematika Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi", *Ta'limuna*, Vol 9 No. 01 September 2019:10. Diakses 10 Januari 2023, <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/download/250/220>.

⁴ QS. Al-Dzariat: 56 dan QS. Ali Imran: 102.

agar menjadi pribadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik dan mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ Dengan melihat kedua tujuan pendidikan di atas, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam ada kesamaan yang ingin diwujudkan yaitu mewujudkan pribadi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia berdimensi transcendent (*ukhrawi*) dan dimensi duniawi (material) dimasukkan dalam kurikulum pendidikannya.

Semua kurikulum tentunya tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan masing-masing baik dari segi isi/materi, cara penyampaian, maupun hasilnya. Walaupun demikian, berdasarkan beberapa hasil penelitian kurikulum yang sudah berjalan ditemukan beberapa permasalahan atau problematika kurikulum pendidikan Islam, antara lain padatnya materi pelajaran tetapi minim nilai, didominasi oleh aspek kognitif, kurang memperhatikan perkembangan *problem solving* spiritualis murid dan lebih didominasi pendekatan normatif dalam implementasi, evaluasi dan pengembangan isi kurikulum.⁶

Saat ini terdapat beberapa respons kritis terhadap pendidikan Islam khususnya Al-Qur'an yang disampaikan dari berbagai pihak⁷ seperti

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶ Mujibur Rohman, "Problematika Kurikulum Pendidikan Islam", *Jurnal Madaniyah* Edisi VIII Januari 2015: 14. Diakses 3 Februari 2023.

⁷ Musrifah, "Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia di Era Global", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3 No. 1 (2018): 67, diakses 10 Februari 2023, <https://doi:10.21580/jish.31.2341>.

pendidik hanya mengajar agama sebagai *transfer of knowledge* untuk sekedar diketahui dan dihafal saja, kurang memfokuskan pada menumbuhkan rasa dalam mengimplementasikan pengetahuan beragama yang dapat menghasilkan tumbuhnya iman kepada Allah.⁸ Hal ini dibuktikan masih banyaknya guru dan juga orang tua yang sangat senang dan bangga apabila muridnya mampu menghafal surat-surat pendek ataupun menghafal doa-doa keseharian tanpa ada penekanan murid tersebut untuk memahami dan mengamalkan isi/kandungannya⁹. Walaupun hal ini masih bisa dikatakan ‘benar’ di tingkatan tertentu, akan tetapi belum tentu dapat dikatakan ‘benar sepenuhnya’ di tingkatan selanjutnya.

Realitas yang terjadi di lapangan, pendidikan agama masih bersifat hafalan (ranah kognitif) sehingga **terasa hampa** walaupun yang diajarkan/disampaikan adalah pelajaran agama Islam. Yang lebih miris lagi sudah mampu membaca dan lancar membaca bahkan menghafal al-Qur’an akan tetapi kegalauan, kekhawatiran, ketakutan, kegelisahan masih terus membayang-bayangi jika belum mampu dan belum lanyah dalam membaca/menghafal al-Qur’an. Padahal semestinya dengan seringnya membaca al-Qur’an ketenangan dan kebahagiaan muncul, akan tetapi yang tampak dipermukaan justru malah sebaliknya. Hal ini terjadi karena belum hanya sepenuhnya ridha Allah yang menjadi tujuannya, akan tetapi masih ada

⁸ Nur Ainayah., “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1 Juni 2013, 34. Diakses 15 Februari 2023, <https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>.

⁹ Fikriyyah Fahma Nurrahmi., *Metode Pembiasaan Melafalkan Surat Pendek Kelompok A di TK Wahid Hasyim Kota Malang*, Skripsi., (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim, 2021), 40.

dan masih banyak tujuan-tujuan nafsu dan dunia yang masih selalu membersamainya dan bahkan dijadikan sebagai tujuan utamanya.

Tidak sedikit orang muslim membaca ayat al-Qur'an yang sudah ada terjemahnya akan tetapi seakan-akan terjemah yang ada pun terkesan tidak terlihat hanya dilewati begitu saja karena kurang fokus bahkan tidak pernah membaca terjemahnya. Seandainya saja sudah ada keinginan untuk membaca terjemahnya pun ada kemungkinan juga tidak faham akan maksudnya. Ini menjadi sesuatu hal yang aneh namun seakan-akan sudah lumrah sehingga terkesan menjadi biasa, wajar dan benar selamanya. Padahal mandat pendidikan Islam tidak sekedar pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kognitif atau intelektual saja, selain itu pendidikan yang berperspektif kecerdasan spiritual yang mampu menemukan dan mengenal Allah SWT dalam setiap firman-firman-Nya. Kecerdasan spiritual ini dapat berbuah menemukan dan mengenali aib diri (bukan aib orang lain) sehingga menumbuhkan kecerdasan afektif dalam pribadinya dan kecerdasan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya.

Disamping realitas pendidikan Islam di lapangan, ada pula realita kehidupan yang terjadi pada diri sendiri -bisa jadi terjadi pula pada diri kita sendiri- bahwa betapa banyak orang/manusia melihat berbagai macam persoalan akan tapi tidak menyadari sepenuhnya penyebab inti persoalan tersebut sehingga selalu terjurumus di 'lubang' yang sama. Banyak orang yang terjaga/sadar namun hatinya lalai bahkan terlelap, mata mampu melihat akan tetapi tidak pernah menyadari, terkadang mata menyadari akan tetapi tidak ingin merubah, terkadang sudah ingin merubah akan tetapi tidak

mengetahui bagaimana caranya, yang lebih parah berbuat salah tapi tidak merasa bersalah. Suatu keadaan yang naif tapi nyata, sering bahkan selalu berulang terjadi. Ini merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan bagi psikis dan spiritual yang sangat perlu untuk segera mendapatkan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi¹⁰

Standar kelulusan murid yang digunakan dalam pendidikan Islam hanya diukur dengan seberapa banyak target hafalan yang sudah dihafal dan hasil nilai verbal ketika mengerjakan ujian atau soal-soal tertulis di kelas. Hal ini mengakibatkan penanaman kepribadian murid dinilai kurang berhasil karena fokus hasil tujuannya berupa nilai dari guru, belum sampai mengharap penilaian Allah SWT sehingga ilmu yang didapat kurang dapat merubah akhlak karena kelalaiannya kepada Allah SWT.¹¹

Melihat realita dilapangan yang demikian ini menunjukkan bahwa pendidik masih baru hanya terpikir bagaimana mendidik muridnya agar cerdas secara kognitif/intelektual belaka, namun kecerdasan afektif, bahkan kesadaran spiritual berbasis keikhlasan melalui tadabbur isi/kandungan al-Qur'an menuju *ma'rifatullāh* jarang tersentuh, sering terabaikan, tidak diprioritaskan, disepelekan bahkan dianggap suatu hal yang mustahil. Padahal inti agama ialah iman yang didalamnya ada *ma'rifatullāh*¹² yang merupakan pondasi yang sangat mendasar dan harus ada dalam pendidikan

¹⁰ Sarwenda, *Pembelajaran Kritis di Pesantren*, (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2014), v.

¹¹ Nur Ainiyah., *Pembentukan Karakter*, 33.

¹² Nur A Ibrahim., *Spiritualitas Masyarakat dalam Menghadapi Problematika Zaman*, Tesis, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 7.

Islam yang dimulai dari hati agar mampu mengendalikan diri, memperbaiki, merubah, meningkatkan moral dan akhlak murid di era saat ini¹³. Melihat kondisi yang demikian ini khususnya di era teknologi digital ini dibutuhkan suatu metode yang tidak hanya berhenti pada pengetahuan dan hafalan saja, akan tetapi dibutuhkan pula suatu metode yang memadukan antara ilmu, hati dan amal sehingga berdampak rasa (zauq), mampu merubah cara pandang dan perilaku yang mampu mengendalikan diri menuju keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Untuk mengintegrasikan *ma'rifatullāh* dengan kompleksitas kehidupan di era teknologi digital saat ini dilakukan research pendahuluan berupa penelitian Disertasi oleh Hudiyanti yang berjudul Implementasi Niat Ikhlas bagi Orang Tua dan Penderita *Internet Gaming Addiction* yang menyimpulkan bahwa dengan mengimplementasikan niat ikhlas *internet gaming addiction family therapy* justru dapat dijadikan sebagai psikoterapi Islam berupa mendapat pertolongan/diselamatkan Allah dari perbuatan yang melampaui batas yang tidak disadarinya. Hasil penelitian ini tidak bisa digunakan untuk semua orang, hanya orang-orang yang memiliki kriteria khusus¹⁴ dan harus ada tahapan-tahapan yang harus dilewati terlebih dahulu dan sanggup menjalaninya. Untuk itu dibutuhkan metode praktis ruhani

¹³ Hasbiyallah, "Konsep Pengenalan Allah (*Ma'rifatullāh*) Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Perspektif* Vol. 3 No. 1 Mei 2019: 1 Diakses 10 Februari 2023, <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v3i1.37>

¹⁴ Kriteria khusus implementasi niat ikhlas *internet gaming addiction family therapy* yaitu hanya orang yang percaya, adab, manut (berkenan dibimbing/diarahkan untuk mohon ampun) dan sudah dimampukan mengamalkan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari. Hudiyanti, *Implementasi Niat Ikhlas bagi Orang Tua dan Penderita Internet Gaming Addiction*, Semarang: UIN Walisongo, (2022), viii.

yang dapat berjalan beriringan dengan perubahan zaman, metode yang mampu menjadi *problem solving* dari setiap permasalahan, metode yang berbuah kemampuan pengendalian diri secara ruhani (*murāqabah*) sehingga terjaga dan diselamatkan Allah dari perbuatan-perbuatan yang melampaui batas yang tidak disadarinya, dan metode yang menjadi bagian dari hamba yang dicintai Allah.

Berdasarkan *research gap* diatas, inovasi menjadi suatu keniscayaan yang harus dimunculkan dan dipersiapkan untuk merespon kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman dalam mewujudkan jasmani dan ruhani menuju *insan kamil*.¹⁵Alhamdulillah, kini telah muncul inovasi metode mamahami Al-Qur'an yang baru dan unik berupa satu paket Buku *Yā 'Ibādī* yang merupakan salah satu hasil karya dari Dr. Hudyanti, M.S.I yang ikut turut andil dalam mewujudkan kesadaran akan aib diri dan kesadaran spiritual (perjalanan ruhani) menuju pribadi yang lebih baik dari sebelumnya sebagai 'jembatan/jalan' menuju *ma'rifatullāh* melalui wadah pendidikan non formal yaitu di Majelis Ta'lim¹⁶ Sido Makmur yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri.

¹⁵ Siti Juleha, Eri Hadiana, dan Qiqi Yulianti Zaqiah., "Manajemen Inovasi Kurikulum Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol 01 No. 2 Tahun 2021: . Diakses 3 Februari 2023, <https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5338>.

¹⁶ Alasan dipilihnya majelis ta'lim sebagai inovasi dalam kurikulumnya karena: 1) Keberadaan majelis ta'lim dengan segala aktivitasnya dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik, karena Penyusunan kurikulum, materi disesuaikan dengan kondisi jamaah majelis ta'lim (*fleksible*) yang terdiri dari ibu-ibu, bapak-bapak dan para pemuda/remaja; 2) Secara realitas, banyak sekali ditemukan majelis ta'lim yang dikelola apa adanya, SDM yang lemah serta pola pengajaran dan pembelajaran yang tidak

Metode *Yā 'Ibādī* merupakan metode yang baru muncul 1,5 tahun yang lalu (19 November 2022) sehingga perlu untuk diteliti, dikaji lebih luas, lebih rinci dan lebih dalam lagi dengan menggunakan suatu metodologi yang sesuai prosedur ilmiah, sistematis yang mencakup konsep teori mengenai materi, pelaksanaan, evaluasi. Penelitian ini untuk mengetahui fenomena kausal di lapangan, sisi keistimewaannya, mengetahui tantangan dan peluang dalam mengimplimentasikannya serta mengetahui kontribusinya bagi umat dalam menuju pribadi yang berma'rifatullāh di zaman sekarang ini dan bermanfaat pada masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan memfokuskan pada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kurikulum metode *Yā 'Ibādī* dalam menuju *ma'rifatullāh*?

sistematis sehingga terjadi ketidakteraturan dan tumpang tindih antara ustadz/ustadzah yang satu dengan yang lainnya dalam penyampaian materinya .Oleh sebab itu *Yā 'Ibādī* ingin memberikan warna tersendiri dalam lingkup majelis ta'lim; 3) Keberadaan majelis ta'lim semakin diperlukan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat karena ternyata wadah tersebut sangat efektif sebagai tempat dan media pembelajaran, khususnya ilmu-ilmu agama bagi kaum ibu, bapak, maupun pemuda/remaja. Atas kehadiran kiprah dan fungsi dari Majelis ta'lim tersebut, maka pemerintah telah menjadikan majelis ta'lim sebagai bagian dari sub sistem pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 tentang pendidikan keagamaan dan Pasal 26 Ayat 4 tentang satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, lembaga belajar dan majelis ta'lim serta satuan pendidikan yang sejenis. Kementerian Agama RI, *Pedoman Majelis Ta'lim: Draft Modul Pembinaan dan Kurikulum Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Dirjen Bimas-Dirjen Penais, 2012), 8.

2. Bagaimana implementasi metode *Yā 'Ibādī* di Majelis Ta'lim Sido Makmur?
3. Bagaimana dampak dari penerapan metode *Yā 'Ibādī* dalam mentadabburi al-Qur'an menuju *ma'rifatullāh* bagi jamaah Majelis Ta'lim Sido Makmur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep kurikulum metode *Yā 'Ibādī* menuju *ma'rifatullāh*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi metode *Yā 'Ibādī* di majelis ta'lim Sido Makmur
3. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari penerapan metode *Yā 'Ibādī* dalam mentadabburi al-Qur'an menuju *ma'rifatullāh* bagi jamaah Majelis Ta'lim Sido Makmur

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memformulasikan teori metode baru menuju *ma'rifatullāh* yang praktis dan sangat bermanfaat. Selain itu, diharapkan dapat mengembangkan teori sekaligus membuktikan bahwa metode *Yā 'Ibādī* dapat dijadikan sebagai jalan yang dapat memberikan solusi dasar yang aplikatif, preventif (pencegahan), kuratif (perawatan) dan konstruktif dalam menghadapi problematika kehidupan umat saat ini dan masa mendatang.¹⁷

¹⁷ Menurut Syekh Nursamad Kamba seorang lulusan doktor akidan & Filsafat Universitas Al-Azhar Cairo, seseorang dapat membuat tarekatnya sendiri-sendiri dengan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis sangatlah bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam khususnya dalam bidang *ma'rifatullāh*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan ilmiah sekaligus dapat melengkapi dan memperbarui temuan penting yang selama ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dalam hal metode pendidikan Islam.

Secara akademis, tentunya hasil penelitian ini akan menambah dan memperkaya metode dalam hal perjalanan menuju *ma'rifatullāh*. Salah satu signifikansi dari penelitian ini adalah munculnya desain dan metode bermula dari *ma'rifatullāh aqliyyah naqliyyah* yang diintegrasikan dengan *ma'rifatun nafsiyyah qalbiyyah* sehingga dapat bernatijah *ma'rifatullāh ʿāuqiyyah rūhiyyah fi'liyyah*.

Secara praktis, penelitian ini sangat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik bagi lembaga pendidikan maupun umat Islam yang menginginkan perbaikan diri. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa meluruskan kembali atau memurnikan kembali ketauhidan seseorang dan mampu menjembatani setiap permasalahan yang dialami umat saat ini yang berbasis niat ikhlas, menyiraminya dengan mentadabburi ayat-ayat Al-

mengamalkan wirid/zikir, tawasal dan sebagainya secara konsisten untuk menempuh *ahwal* dan *maqamat* yang hanya Allah yang Maha Mengetahui. Muhammad NursamadKamba, *Mencintai Allah secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah*, Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2020), 58.

Qur'an yang diimplementasikan secara *istiqāmah* dalam aktivitas sehari-hari.

E. Metode Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan dapat memenuhi kriteria riset ilmiah apabila dalam kegiatan *research* tersebut dilakukan berdasarkan keilmuan atau metodologi tertentu sebagai bentuk apresiasi terhadap suatu pengetahuan.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim Sido Makmur yang diasuh oleh Dr. Hj. Hudiyanti, M.S.I dan dipimpin oleh H.M.Taufani. Majelis Ta'lim Sido Makmur ini berlokasi di Kp. Sarimanan Barat RT. 02 RW. 04 No. 5 Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Alasan peneliti menjadikan Majelis Ta'lim Sido Makmur sebagai lokasi penelitian karena Metode *Yā 'Ibādī* baru diajarkan di Majelis Ta'lim Sido Makmur Kaliwungu Kendal Jawa Tengah Indonesia.

Secara geografis, majelis ta'lim Sido Makmur berada ±200 m dekat masjid Al-Muttaqin yang merupakan masjid agung Kaliwungu dan juga alun-alun Kaliwungu. Secara Sosial budaya, majelis ta'lim Sido Makmur berada di lingkungan yang agamis yang dikelilingi oleh beberapa pondok pesantren yang diasuh oleh ulama-ulama Kaliwungu Kendal.¹⁸

¹⁸ Hudiyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 18.

Adapun sejarah Majelis Ta'lim Sido Makmur terlahir sejak akhir tahun 2014 didirikannya Bimbingan Belajar dan Mengaji “Bintang Dunia Akhirat”. Pada akhir tahun 2016 mulai hanya fokus pada bimbingan mengaji untuk anak-anak dan rutinan yasin tahlil. Seiring berjalannya waktu tepatnya pada akhir tahun 2019 sampai sekarang majelis ta'lim Sido Makmur mulai lebih fokus pada ta'lim mengenai niat ikhlas, membaca serta mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an dan menangani konsultasi/curhat santri/jamaah.¹⁹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif yang menggunakan kata-kata dalam menjelaskan temuan penelitian. Dipilihnya penelitian pendekatan kualitatif ini dengan tujuan untuk mengetahui fenomena lahir-batin yang dialami dan dirasakan, interpretasi atas pengalaman-pengalaman pribadi dan sosial subjek penelitian. Fenomena lahir-batin tersebut seperti cara pandang/persepsi, dorongan/motivasi, rasa maupun cara deskripsi seseorang dengan menggunakan konteks bahasa ataupun konteks khusus yang disajikan dalam bentuk komunikasi penuturan deskriptif yang terperinci serta menginterpretasikannya dalam sebuah teks melalui laporan naratif.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ada dua jenis yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian sedangkan data sekunder adalah data

¹⁹ Hudiayanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 19.

yang tidak secara langsung berkaitan dengan objek penelitian akan tetapi membantu menjelaskan objek penelitian.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis sumber, yaitu:

1. Dokumen terkait objek penelitian

Dokumen yang terkait dengan objek penelitian antara lain:

- a. Kurikulum yang digunakan dalam metode *Yā 'Ibādī*
- b. Kitab/Buku-Buku yang di ajarkan di Majelis Ta'lim Sido Makmur

2. Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dimaksud adalah wawancara dengan informan penelitian yang terdiri dari:

- a. *Founder* sekaligus pengajar Metode *Yā 'Ibādī*
- b. Pimpinan Majelis Ta'lim Sido Makmur Kaliwungu Kendal
- c. Santri yang ikut mengaji di Majelis Ta'lim Sido Makmur
- d. Keluarga santri majelis ta'lim Sido Makmur.

3. Hasil Observasi

Hasil Observasi merupakan catatan penulis yang didasarkan pada pengamatan di lapangan. Objek observasi antara lain:

- a. Pelaksanaan ta'lim metode *Yā 'Ibādī*
- b. Dampak dari ta'lim metode *Yā 'Ibādī*

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari literatur yang menguraikan tentang jalan menuju *ma'rifatullāh*.

4. Populasi dan Sample Penelitian

Subjek penyampelan dalam penelitian ini berdasarkan keterwakilan konsep (bukan pada besarnya jumlah populasi) dan sample yang diambil disesuaikan dengan teori yang akan dibangun. Hanya informan yang dianggap memiliki kaitan dengan pengembangan konsep saja yang akan digunakan sebagai sampel (*purposive*)²⁰ dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Ini yang menyebabkan dipilihnya metode ini karena ini hasilnya bisa sangat beragam disesuaikan dengan kategori-kategori yang didapatkan di lokasi penelitian.

Penentuan subjek sample dalam riset ini tidak direncanakan dari awal riset, namun subjek yang diteliti berproses sesuai dengan keadaan di lapangan pada saat dilakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Jumlah sampel yang diambil bisa terus bertambah sesuai dengan bertambahnya jumlah data yang dibutuhkan dalam riset.

Kegiatan penyampelan dihentikan apabila tidak ada lagi data baru yang relevan, atau telah terpenuhinya penyusunan kategori yang ada, hubungan antar kategori telah ditetapkan dan dibuktikan.²¹ Tidak semua jamaah majelis ta'lim Sido Makmur dijadikan subjek dalam penelitian ini, hanya jamaah/santri yang siap, berkenan diajak menempuh perjalanan ruhani saja yang dijadikan sample dalam penelitian ini.

²⁰ Hamzah, *Metode Penelitian Grounded Theory*, 80.

²¹ Hamzah, *Metode Penelitian Grounded Theory*, 98.

5. Identitas Informan

Berawal dari 1 orang yang mengaji, kini secara keseluruhan jumlah santri sebanyak 30 orang. 5 orang sudah tidak pernah berangkat lagi. Sisanya 25 orang yang masih tetap eksis berangkat mengaji, sehingga tidak semua santri dijadikan sample dalam penelitian ini. Hanya sebagian subjek penelitian sebanyak 25 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 17 Perempuan yang dijadikan sebagai sample penelitian di Majelis Ta'lim Sido Makmur.

Adapun data nama, jenis kelamin, usia, lama mengaji, pendidikan, pekerjaan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Identitas Informan

No	Nama Informan	L/P	Usia	Lama Mengaji	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	Hudiyanti	P	42 th	6 Th	S3	Dosen
2.	M. Taufani	L	63 th	4 Th	SD	Pedagang
3.	Kiswati	P	43 Th	6 Th	SMP	Pedagang
4.	Endah Puspitanti	P	28 th	5 Th	S1	Karyawan
5.	Dessynta	P	29 Th	4,5 Th	S1	Guru SMP
6.	Mujtahidin	P	56 Th	3 Th	S1	Perangkat Desa
7.	Siti Nur Aeni	P	54 Th	2,5 Th	S1	Guru MTs
8.	Akhmadiyahono	L	59 Th	2 Th	SMA	Pensiunan TNI AD
9.	Asmanah	P	46 Th	4 Th	SD	Buruh

10.	Jumini	P	53 Th	3 Th	SMA	Pedagang
11.	Wartiah	P	40 Th	2 Th	SD	Peedagang
12.	Nur Aini	P	45 Th	2 Th	SMA	IRT
13.	Ulul	L	15 Th	2 Th	SMP	-
14.	Gilang	L	17 Th	2 Th	SMA	-
15.	Dani	L	18 Th	2 Th	SMA	-
16.	Nikmatus S	P	71 Th	1,5 Th	S3	-
17.	Jumiyem	P	53 Th	1 Th	SMA	Pedagang
18.	Bukhori	L	58 Th	1 Th	SMA	Pedagang
19.	Lia Ni'matul Maula	P	25 Th	6 Bulan	S2	Karyawan
20.	Okta	P	43 Th	3 Bulan	S1	Guru
21.	Sulastri	P	55 Th	6 Bulan	SMA	IRT
22.	Ircham	L	29 Th	1,5 Th	S1	Pedagang
23.	Hisbul	L	59 Th	1 Bulan	S1	Pengusaha
24.	Badriyati	P	56 Th	3 Bulan	SMA	IRT
25.	Yani	P	55 Th	3 Bulan	SMA	IRT

Berdasarkan data diatas rentan usia informan antara 15 Tahun sampai 71 Tahun. Latar belakang pendidikan terakhir bervariasi, ada yang tidak sekolah, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, tamat Sarjana Strata 1, Strata 2 dan Strata 3. Begitu pula dengan pekerjaan, data pekerjaan memiliki rentang pekerjaan dari tidak bekerja, bekerja pada orang lain bekerja pada instansi pemerintah dan pensiun.

6. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini ada 3 hal yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

- a. Konsep kurikulum Metode *Yā 'Ibādī*, yang terdiri dari makna, tujuan, isi/materi, kriteria guru dan murid
- b. Implementasi Metode *Yā 'Ibādī* yang terdiri dari strategi, metode, rencana, proses mengaji dan evaluasi
- c. Dampak Metode *Yā 'Ibādī* yang terdiri dari dampak secara *aqliyah naqliyah* (pengetahuan dan pemahaman), *nafsiyyah* (psikis/jiwa), *qalbiyyah*: pengalaman spiritual (*spiritual experience*), *zauqiyyah*: kesadaran diri (*self consiousness*), *rūhiyyah*: kesadaran spiritual Islam (*Islamic spiritual consiousness*) dan *fi'liyyah*: perilaku (*behavior*).

7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi poin yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, khususnya psikologi spiritualitas agama dibutuhkan metode yang bersifat filosofis dan empiris. Metode yang bersifat filosofis bisa dilakukan dengan metode intuitif, kontemplaatif, religius.²² Adapun metode yang bersifat empiris peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk laporan-laporan verbal berupa teks dalam bentuk transkrip wawancara apa adanya sehingga diperoleh realitas

²² Ramadan Lubis, *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-islaman sebagai Pembentukan Kepribadian seorang Islam*, (Medan: Perdana Publishing), 8.

yang sebenarnya, catatan pengamat, buku, artikel.²³ Catatan lapangan berupa wawancara informal, seminar, artikel, surat kabar, acara televisi, youtube, bahkan percakapan dengan teman-teman juga dijadikan sebagai data. Bahkan ide yang baik dari seorang peneliti mewawancarai dirinya sendiri juga diperlakukan seperti data lainnya dan membandingkannya dengan data lain sehingga menghasilkan konsep-konsep dari semua itu merupakan data.²⁴

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara tak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tak terstruktur (tanpa menggunakan pedoman) peneliti gunakan sebagai penelitian pendahuluan dan wawancara tak terstruktur ini. Selain itu, wawancara tak terstruktur juga peneliti gunakan ketika dalam proses wawancara mendalam (*depth interview*) dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan lebih akurat. Wawancara dilakukan untuk mendalami komponen-komponen yang berkaitan dengan ta'lim metode *Yā 'Ibādī*.

Informan penelitian yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) *Founder* sekaligus Pengajar Metode *Yā 'Ibādī*
- 2) Pimpinan majelis ta'lim Sido Makmur

²³ Ramadan Lubis, *Psikologi Agama*, 9-11

²⁴ Hamzah, *Metode Penelitian Grounded Theory*, 81.

- 3) Jama'ah/santri yang belajar di Majelis Ta'lim Sido Makmur
 - 4) Keluarga santri majelis ta'lim Sido Makmur
- b. Observasi

Bentuk observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipasi melalui pengamatan langsung dalam keseharian informan. Observasi dilaksanakan meliputi gambaran umum, kondisi fisik, kondisi psikis, kondisi spiritual, kondisi ekonomi yang terjadi dan kondisi kehidupan sosial yang ada²⁵ teknik observasi yang digunakan tidak terstruktur yaitu pengamatan yang dilakukan tidak menggunakan pedoman observasi akan tetapi peneliti mengembangkan pengamatan berdasarkan pada perkembangan yang terjadi di lapangan.

Observasi ini digunakan dengan tujuan agar memperoleh data dan informasi yang benar-benar akurat dan alami dari berbagai kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian, dimana peneliti terjun langsung berinteraktif aktif dengan nara sumber / informan untuk mendapatkan data yang benar-benar objektif, terpercaya, cermat, lengkap dan faktual.

Objek observasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dan dampak ta'lim metode *Yā 'Ibādī* di majelis ta'lim Sido Makmur Kaliwungu Kendal. Observasi juga dilakukan sebagai triangulasi data untuk memastikan kebenaran dari suatu informasi berupa wawancara yang sudah didapat sebelumnya.

²⁵ Hamzah, *Metode Penelitian Grounded Theory*, 84.

c. Studi Dokumen

Dokumen adalah data yang berkaitan berupa catatan, transkrip, buku, artikel, surat kabar, majalah, jurnal dan sebagainya. Studi dokumen memberikan manfaat yang cukup berarti dalam penelitian ini. Studi dokumen juga merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelaahan dokumen-dokumen yang relevan dari sumber data penelitian.

Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini adalah seluruh dokumen yang berkaitan dengan konsep kurikulum, implementasi dan dampak dari ta'lim metode *Yā 'Ibādī*, seperti:

- 1) Buku Kurikulum *Yā 'Ibādī*
- 2) Buku *Yā 'Ibādī* Jilid 1-5
- 3) Buku Tauhid Dasar: Niat Ikhlas dalam Aktivitas Sehari-hari, dan
- 4) Buku-Buku penunjang lain yang berkaitan dengan metode *Yā 'Ibādī*.

8. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan cara: a) *confirmability* (objektivitas) yaitu suatu kepastian data untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data yang diperoleh dalam penelitian.; b) uji *credibility* (validitas internal) untuk menguji kebenaran data melalui penambahan waktu pengamatan, peningkatan ketekunan dan kejelian dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, menganalisis kasus yang negatif dan *member check*; d) *transferability* (validitas eksternal) yaitu upaya untuk memastikan

bahwa kesimpulan akhir dapat memenuhi tingkat kebenaran bila diaplikasikan pada konteks di luar konteks penelitian; d) *dependability* (reliabilitas) ketepatan dalam melakukan tahapan analisis data untuk menjamin dan mempertahankan sebuah temuan.

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan bersamaan dengan penggunaan data. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penyimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang kemudian dicari tema dan polanya agar memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah peneliti dalam melakukan data selanjutnya dan mencari kembali bila diperlukan.

Setelah data yang diperoleh di lapangan terkumpul seluruhnya kemudian dilakukan penyeleksian dan memisahkan antara data-data yang berguna dan yang kurang berguna sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jadi data yang digunakan itu data yang sudah terseleksi sehingga akan menjamin kebenaran dan keakuratan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dengan teks yang bersifat naratif. Data yang disajikan

adalah data yang berhubungan dengan dan terkait langsung dengan konsep, implementasi, dampak dari kurikulum metode *Yā 'Ibādī*.

Berdasarkan data-data yang di dapat melalui observasi, interview dan dokumen berupa pengalaman dari implementasi metode *Yā 'Ibādī*. Peneliti kemudian mengkategorikan kedalam beberapa data. Data-data tersebut diambil berdasarkan keterwakilan konsep sehingga hanya data-data yang mewakili saja yang ditampilkan. Baik data tentang identitas informan, intensitas, implementasi maupun dampaknya.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data merupakan upaya memeriksa apakah data yang telah terkumpul dan telah terseleksi sudah sesuai dengan fokus penelitian. Pemeriksaan data ini perlu dilakukan karena data yang ada mungkin tidak selamanya memiliki kebenaran sesuai dengan fokus penelitian, sehingga pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan dengan teliti agar data penelitian benar-benar memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Setelah pemeriksaan kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan sehingga nantinya akan ada hasil penelitian yang berupa temuan baru tentang gambaran konsep kurikulum, implementasi dan dampak metode *Yā 'Ibādī* di Majelis Ta'lim Sido Makmur. Jadi penyimpulan data merupakan upaya untuk memeriksa dan mengartikan data yang ditampilkan menurut pemahaman peneliti. Kesimpulan dari penelitian ini merupakan

temuan baru yang sebelumnya masih belum jelas sehingga menjadi lebih jelas.

10. Langkah-Langkah Penelitian

Ada beberapa gagasan atau pemikiran yang akan menunjang langkah dalam setiap tahapan penelitian yaitu:

- a. Fenomena di Lapangan
- b. Menyusun pertanyaan
- c. Penjaringan data
- d. Menyusun data
- e. Menganalisa data
- f. Memvalidasi data

BAB II

KONSEP MA'RIFATULLĀH

A. Kajian Teoritis

1. Konsep *Ma'rifah* dan *Ma'rifatullāh*

Istilah **مَعْرِفَةٌ** berasal dari kata **عَرَفَ - يَعْرِفُ - عِرْفَةٌ** mempunyai arti mengetahui, mengenal.¹ Kata **المَعْرِفَةُ: الْعِلْمُ وَالْإِدْرَاكُ** bermakna pengetahuan.² Sedangkan kata *Ma'rifatullāh* merupakan gabungan dari dua kata yaitu **مَعْرِفَةٌ** dan **اللَّهُ** berarti mengetahui, mengenal, atau pengetahuan Ilahi.³ Arti *ma'rifat* dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, yang naik setingkat demi setingkat sehingga sampai ke tingkat keyakinan yang lebih kuat.⁴

Menurut terminologi, *ma'rifat* berarti mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara rinci atau diartikan pula sebagai pengetahuan atau pengalaman secara langsung atas realita mutlak Tuhan.⁵ *Ma'rifatullāh*

¹ Ahmad Warsono Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 919.

² Taudiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, (Jepara: Darul Falah, 2004), 404.

³ Totok Junarto dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), 139.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) 703.

⁵ Syihabudin Umar Ibn Muhammad Suhrawardi, *'Awarif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, Terj. Nugrahani Ismail, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 105.

merupakan upaya manusia untuk mengenal Allah. Orang yang mempunyai *ma'rifat* disebut '*Ārif*'.⁶

Ma'rifat secara umum artinya 'al-Jazam' berarti meyakini dengan seyakini-yakinnya seperti *awwaluddin ma'rifatullāh*, maksudnya yaitu meyakini seyakini-yakinnya akan adanya Allah SWT. Pengertian secara umum ini wajib ada pada setiap orang yang beriman. Adapun *ma'rifatullāh* secara khusus yaitu cahaya atau nur yang Allah pancarkan Allah kepada hati hamba yang dikehendaki dan dicintai-Nya sebagai anugerah dari Allah yang dengan cahaya itu seseorang bisa 'menyaksikan' Allah (mendapatkan hakikat) pada tiap-tiap sesuatu.⁷

2. Konsep *Ma'rifah* dalam Al-Qur'an

Kata *ma'rifah* dalam bentuk *masdar* tidak dapat ditemukan dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Al-Qur'an hanya menyebut kata-kata yang *musytaq* dari *ma'rifah* seperti kata *ya'rifun*⁸, '*arafu*'⁹ dan lain-lain, begitu pula dengan kata '*Ārif Billāh*' yang ditujukan untuk orang yang mengenal Allah. Sahl al-Tustari memaknai ayat-ayat *ma'rifatullāh* hanya pada beberapa ayat, bahkan dalam satu ayat ada beberapa potongan ayat saja yang beliau tafsirkan, tidak

⁶ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), 103.

⁷ Muhammad Bakhiet, al-Banjari memberikan penjelasannya mengenai makna *ma'rifatullāh* dalam Kitab *al-Hikam al-'Thaiyyah* di majelis ta'lim Muhibbin. Barabai Kalimantan Selatan.

⁸ QS. Al-Baqarah: 146; QS. Al-An'am: 20; QS. An-Nahl: 83

⁹ QS. Al-Baqarah: 89

seluruhnya. Sebagaimana Surat Adz-Dzariyat ayat 20-21, surat az-Zumar ayat 9, Surat An-Nur: 35, Surat Yusuf ayat 53, dll¹⁰

Kata *ma'rifah* perspektif tasawuf merupakan hal yang baru dalam Islam sebagaimana kata tasawuf. Oleh karena itu, ajaran tasawuf termasuk didalamnya *ma'rifah* merupakan hal yang baru meskipun cikal bakalnya sudah ada pada masa nabi Muhammad SAW.¹¹ Untuk dapat mengenal Allah, maka mesti mengenal diri sendiri terlebih dahulu, sebagaimana perkataan ulama¹²:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barang siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal tuhannya”. Bagi peneliti, kata *ma'rifah* yang dikemukakan oleh para sufi merupakan sebuah interpretasi yang sangat wajar dilakukan dengan tujuan untuk mengenal-Nya.

3. Persamaan dan Perbedaan *Ma'rifah* (pengetahuan), Ilmu dan *ma'rifatullāh*

Ma'rifah bermakna pengetahuan. Dalam Kamus Al-Munawwir tertulis kata (ج عَلُومٌ) : العِلْمُ المَعْرِفَةُ Ilmu juga bermakna المَعْرِفَةُ yang berarti pengetahuan.¹³ Ilmu berasal dari bahasa Arab, *masdar* dari ‘*alima*-ya’*lamu* yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa

¹⁰ Luthviah Romziana, Lola Amalia Putri., *Ayat-Ayat Ma'rifatullāh dalam Tafsir Al-Qur'an Al-adzim Karya Sahl Al-Tustari*, El-Afkar, Vol. 12 Nomor I Januari-Juni 2023, 162-167.

¹¹ Achmad Suja'i, *Konsep Ma'rifah Abad Ke-3 Sampai Abad ke-5H*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 22

¹² Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanzul Ma'rifah*, tt.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, 966.

Inggris, ilmu dipadankan dengan kata *science*, pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan ilmu tapi sering diartikan dengan ilmu pengetahuan.¹⁴ Disamping ada persamaan secara bahasa, terdapat pula perbedaan antara ilmu dan *ma'rifah* (pengetahuan) dan *ma'rifatullāh*. Walaupun demikian ketiganya ini tetap saling berkesinambungan.

Ada beberapa perbedaan *ma'rifah* (pengetahuan), ilmu dan *ma'rifatullāh*. *Ma'rifah* (pengetahuan) adalah informasi yang ada bersifat umum tanpa harus dibuktikan dengan metode ilmiah dan bersifat subjektif (yang belum teruji kebenarannya).¹⁵ Sedangkan ilmu adalah sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam ilmu tertentu atau dengan kata lain ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya, disusun secara sistematis dan bersifat *obyektif*.¹⁶

Ma'rifatullāh merupakan pengetahuan tentang Allah yang bersifat *ilāhiyah*. Apabila pemaknaan *ma'rifatullāh* ini digabungkan dengan makna ilmu menjadi ilmu *ma'rifatullāh* maka berarti suatu kumpulan pengetahuan tentang Allah yang bersifat *ilāhiyah* yang

¹⁴ Retna Dwi Estuningtyas, *Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an*, QOF, Volume 2 Nomor 2 Juli 2018, 205.

¹⁵ Ivan Eldes Dafrita, *Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama*, 162.

¹⁶ Ivan Eldes Dafrita, *Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama*, Al-Hikmah: Jurnal Dakwah, Vol. 9 No. 2 (2015), 159.

disusun secara sistematis berdasarkan metode ilmiah yang ada dan telah teruji kebenarannya.

Mengenai perbedaan tentang jangkauan antara *ma'rifah*, ilmu dan *ma'rifatullāh*. *Ma'rifah* jangkauannya lebih sempit hanya mengetahui sedangkan ilmu memiliki jangkauan yang lebih luas karena menguji dan meneliti, sedangkan *ma'rifatullāh* jangkauannya lebih dalam yang cakupannya yaitu *qalbu* dan *ruh* yang berhubungan dengan Allah SWT.

Dalam cara memperoleh ilmu, *ma'rifatullāh* dan jenis pengetahuan lain pun terdapat perbedaan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui usaha keras, belajar keras, merenung keras, berpikir keras sedangkan ilmu dapat diperoleh melalui membaca, menguji, meneliti atau merenung. Adapun *ma'rifatullāh* dapat dicapai lewat 'nur' yang diilhamkan Allah kedalam *qalbu*.

Mengenai perbedaan metode pembuktian antara *ma'rifah*, ilmu dan *ma'rifatullāh*. *Ma'rifah* metode pembuktiannya bersifat subjektif sedangkan ilmu dalam metode pembuktiannya bersifat obyektif. Tidak melihat siapa yang membuktikan tersebut akan tetapi yang dilihat hanyalah objek penelitiannya saja. Adapun *ma'rifatullāh* metode pembuktiannya bersifat *ilahiyah* melalui pengamalan dan pengalaman *qalbiyah ruhaniyyah*. Adapun metode pembuktian ilmu *ma'rifatullāh* yaitu melalui pengamalan dan pengalaman *qalbiyah ruhaniyyah* berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat *ilahiyah* berdasarkan pengalaman ruhani sufistik peneliti dan objek yang diteliti secara langsung.

Tabel 2.1

Perbedaan *Ma'rifah* (Pengetahuan), Ilmu dan *Ma'rifatullāh*

Perbedaan	<i>Ma'rifah</i> (Pengetahuan)	<i>Ilmu</i>	<i>Ma'rifatullāh</i>
Pengertian	Informasi yang ada dan berupa <i>common sense</i> , tanpa memiliki metode dan mekanisme tertentu serta bersifat subjektif (yang belum teruji kebenarannya)	Kumpulan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya dan disusun secara sistematis berdasarkan metode ilmiah	Pengetahuan dalam agama mengenai ibadah secara batin (hati) khususnya mengenai Allah yang bersifat <i>ilāhiyah</i> .
	ilmu <i>ma'rifatullāh</i> yang berarti suatu kumpulan pengetahuan tentang Allah yang bersifat <i>ilāhiyah</i> yang disusun secara sistematis dan telah teruji kebenarannya berdasarkan metode ilmiah yang ada.		
Cara memperoleh	Usaha, belajar, merenung dan berpikir keras.	Ilmu menguji sekaligus meneliti	Tidak dapat dicapai lewat indera dan akal, melainkan lewat 'Nur' yang diilhamkan Allah ke dalam <i>qalbu</i> .
	Cara memperoleh 'ilmu <i>ma'rifatullāh</i> ' yaitu pengetahuan/pengenalan tentang Allah dengan cara menguji, meneliti, usaha, belajar, berpikir, merenung keras, sungguh-sungguh menggunakan metode tertentu berdasarkan pengamalan dan pengalaman ruhani yang berbekal 'Nur (cahaya hati)' yang diilhamkan Allah kedalam <i>qalbu</i> .		

Jangkauan	Jangkauan yang sempit	Ilmu memiliki jangkauan yang lebih luas, karena ilmu menguji sekaligus meneliti	Jangkauan lebih dalam
Metode Pembuktian	Bersifat subjektif	Bersifat obyektif. Tidak melihat siapa yang membuktikan tersebut akan tetapi yang dilihat hanyalah objek penelitiannya saja.	Bersifat <i>ilahiyah melalui pengamalan dan pengalaman qalbiyah ruhaniyyah</i> berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah
	Metode pembuktian <i>ilmu ma'rifatullāh</i> yaitu melalui pengamalan dan pengalaman <i>qalbiyah ruhaniyyah</i> berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat <i>ilahiyah</i> berdasarkan pengalaman ruhani sufistik peneliti dan objek yang diteliti secara langsung.		
Kebenaran	Memiliki kebenaran yang tidak pasti karena bersifat subjektif	Memiliki kebenaran yang pasti karena terbukti secara ilmiah dan bersifat objektif	Memiliki kebenaran yang hakiki (pengetahuan yang tanpa ada keraguan sedikit pun bagi yang mempercayainya) karena bersifat <i>ilāhiyah</i> .

4. Persamaan dan Perbedaan *Tafaqquh Fiddin* dengan *Ma'rifatullāh*

Tafaqquh secara bahasa berasal dari kata dasar *faqih* yang bermakna *al-'ilmu wa al-fiqhu* berarti pengertian, pengetahuan.¹⁷ *tafaqqaha-yatafaqqahu-tafaqquhan* yang bermakna *'alima wa fahima*, yaitu mengerti dan memahami.¹⁸ Secara istilah *tafaqquh* berarti memahami apa yang dimaksud sesuatu.¹⁹ Sedangkan “Ad-din” berarti agama.²⁰ Jika dua kata tersebut digabungkan ditambah kata “fi” berarti “di dalam”, maka menjadi *tafaqquh fi ad-din* memiliki pengertian pemahaman dalam agama. Kata *tafaqquh fi ad-din* ini memiliki makna yang sangat luas. Baik faham tentang ilmu tentang Allah, ilmu tentang Rasulullah SAW, ilmu tentang agama Islam dengan dalil, dll. Tidak hanya memahami agama dalam segi aspek hukumnya saja. Dari istilah ini teretuslah pelbagai disiplin ilmu berkaitan agama dan keduaniaannya.²¹

Namun demikian dalam istilah ilmu fiqh, makna *tafaqquh fi ad-din* menjadi lebih sempit. Dalam Kamus Al-Munawwir, *tafaqqaha* juga bermakna mempelajari ilmu *fiqh*.²² Dalam Kamus at-Taufiq bermakna menjadi pintar ilmu fiqh, belajar, mempelajari ilmu fiqh.²³ Orang yang

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 1068.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 1067.

¹⁹ Nunuk Indarti, *Hakekat Ilmu Pengetahuan dan Relasinya dengan teori Kebenaran dalam Perspektif Tafaqquh fi al-Diin*, Jurnal Ma'rifat 5 No. 1 (2020), 1-30.

²⁰ Taufiqul Hakim, *Kamus at-Taufiq*, 198.

²¹ Doni Saputra, *Urgensi Tafaqquh Fiddin dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial*, Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam. Volume 2 Nomor 1 Maret 2021, 49.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 1068.

²³ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, 490.

ahli fiqh (ahli hukum) disebut *al-faqīh* jamaknya *fuqahā'*.²⁴ Padahal, realita membuktikan bahwa banyaknya orang yang paham hukum agama, tidak berbanding lurus dengan kebaikan sikap dan perilaku sehingga paham hukum agama saja tidak cukup untuk membuat orang menjadi baik. Jika hukum hanya dijadikan teori keilmuan, tidak pernah benar-benar dijalankan dan ditegakkan, maka paham hukum agama malah akan membuat sengsara diri sendiri dan orang lain.

Dalam memahami agama ternyata tidak cukup hanya paham hukum agama/ibadah secara dzahir/syariat saja akan tetapi dibutuhkan pula keikhlasan yang merupakan ibadah batin/hakekat dari agama yang mesti ada dan menjadi dasar keilmuan *ma'rifatullāh* untuk menuju kebaikan. Tidak hanya diketahui saja akan tetapi butuh pula diamalkan.

Ma'rifatullāh merupakan bagian dari *tafaqquh fi ad-dīn* sebagaimana keilmuan-keilmuan lainnya, hanya saja lebih memfokuskan pada ilmu tentang Allah, ibadah batin (hati) dengan tidak mengesampingkan ibadah dzahir yang dapat dijadikan sebagai 'pondasi' bagi keilmuan-keilmuan lainnya. Jika dasar pondasi ini sudah kuat dan mantap, maka keilmuan lainnya pun menjadi ikut bercahaya. Inilah maksud dari hadits Rasulullah SAW:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa dikehendaki baginya kebaikan oleh Allah, maka Dia akan memberikan pemahaman agama kepadanya²⁵

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 1068.

²⁵ Shahih Bukhari, *Dar al-Kutub al-ilmiah, kitab al-'Ilm Bab man Yuridillahu Bihi Khairan Yufaqquhhu Fi Al-Din*, (Beirut Libanon, tp) Juz 1 halaman 31.

5. Konsep *Ma'rifatullāh* menurut Para Ahli

Keilmuan *ma'rifatullāh* sebenarnya bukan monopoli milik para sufi.²⁶ Konsep *ma'rifatullāh* secara teoritis didefinisikan berbeda-beda. Menurut orang awam *ma'rifatullāh* dapat diperoleh dengan cukup mengetahui dan hafal *asma' al-husnā*. Menurut para ahli definisi *ma'rifatullāh* tergantung dari perspektif/ sudut pandang/ bidang keilmuannya. Definisi *ma'rifatullāh* menurut ilmu filsafat berbeda dengan definisi menurut ilmu syara', ahli tauhid, ahli akhlak.

Menurut ahli filsafat, *ma'rifatullāh* dapat diperoleh melalui pengetahuan akalinya. Menurut para ahli *fiqh* *ma'rifatullāh* dapat dicapai dengan menjalankan ibadah yang benar sesuai hukum *fiqh*, sedangkan menurut para ahli tauhid mempunyai pendapat bahwa *ma'rifatullāh* dapat dicapai melalui keimanan-ketauhidan yang murni kepada Allah, sedangkan menurut para ahli akhlak, *ma'rifatullāh* itu dapat dicapai dengan sifat saleh yang *mahmūdah*.

Begitu pula berbeda definisi menurut para ahli tasawuf. Dalam tasawuf, *ma'rifatullāh* merupakan salah satu isu sentral sebab tujuan akhir dari tasawuf adalah mencapai *ma'rifatullāh*. Menurut para sufi, *ma'rifatullāh* memberi pengaruh yang besar kepada jiwa seseorang. Para ahli tasawuf mengaku memperoleh *ma'rifatullāh* melalui pengetahuan batinnya. Hal ini tercermin dalam kesalehan keseharian hidupnya.²⁷

²⁶ Abdul Qadir al-Jailani, *Futūhul Ghaib: Menyingkap Rahasia Ilahi*, Terj. Imron Rosidi, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), 113.

²⁷ Safria Andy., *Ilmu Tasawuf*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), 18-20.

Berikut ini beberapa konsep *ma'rifatullāh* menurut para sufi:

- a. Imam *al-Ghazālī* berpendapat bahwa kesadaran akan mengenal diri sendiri merupakan awal seseorang untuk dapat mampu menggapai derajat *ma'rifatullāh*.²⁸
- b. Menurut *al-Husain bin Mansur al-Allaj* (w.92 M), beliau berpendapat bahwa apabila seorang hamba Allah sudah mencapai *ma'rifatullāh*, maka pemikirannya akan menjadi sarana ilham yang dapat memunculkan kebijaksanaan dan kearifan yang tinggi.
- c. Menurut Guru Sekumpul *ma'rifatullāh* merupakan suatu keilmuan mulia yang menjanjikan sebuah kebahagiaan yang sejati dianugerahkan langsung dari Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Untuk mencapai *ma'rifatullāh* seseorang mesti melewati jalan mesti sesuai dengan syari'at, tarekat dan hakikat; Mengetahui, memahami sifat-sifat Allah yang dua puluh. Selain itu, seseorang juga harus mengetahui asal kejadian dirinya dan awal sesuatu yang diciptakan yaitu Nur Muhammad.²⁹
- d. Menurut Mughtar Adam dan Fadhlullah Muh. Said, beliau memberikan konsep *ma'rifatullāh* sebagai pengetahuan yang sangat pasti tentang *al-Khāliq* (Allah SWT) yang diperoleh melalui hati sanubari.

²⁸ Murni., “Konsep *Ma'rifatullāh* Menurut Al-Ghazali: Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah”, *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1 Juni 2014: 124, Diakses 18 Februari 2023, http://file.upi.edu/Direktori?FPIPS/M_K_D_U/195703031988031-ENDIS_FIRDAUS/Makalah_pro_internet/Marifatullah.pdf.

²⁹ Wahdah, *Pandangan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani Tentang Makrifat*, Tesis, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2020), xiv.

Ma'rifatullāh mempunyai pesona dan daya tarik tersendiri bagi sebagian besar orang mukmin yang mengetahui dan mengenalnya karena *ma'rifatullāh* merupakan ilmu yang berkaitan erat dan berhubungan dengan pengenalan langsung terhadap Allah SWT. Berdasarkan konsep *ma'rifatullāh* dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *ma'rifatullāh* yang komplit yaitu anugerah Allah yang berupa pengintegrasian antara pengetahuan hakiki yang datang melalui penyingkapan hijab (*kasyaf*), penyaksian (*musyahadah*) dan cita rasa (*dzauq*) yang diperoleh melalui pelaksanaan *syari'at* yang benar yang diimbangi dengan keilmuan dan pengetahuan akal, pengamalan keimanan akan ketauhidan yang murni karena Allah serta kebaikan akhlak *dzahir* dan batin yang istiqomah.

6. Jalan / Cara Menuju *Ma'rifatullāh*

Setiap penuntut sufi menempuh jalan yang tidak sama dalam mencapai *ma'rifatullāh*. Ini menunjukkan kebenaran firman Allah: “Orang-orang yang bersungguh-sungguh menuju Allah pasti Kami akan tunjukkan jalan-jalannya.”. Ini menunjukkan bahwa ada banyak jalan untuk menuju Allah. Hal ini disebabkan karena sangat beragam dan berbeda kesiapan manusia.³⁰ Jalan ini bukanlah jalan khayalan dan angan-angan, akan tetapi jalan yang harus dilewati, selangkah demi selangkah untuk menjalani satu *maqām* ke *maqām* selanjutnya, butuh waktu yang lama bahkan untuk menjaga *keistiqāmahannya* itu butuh

³⁰ Syekh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 186.

waktu sepanjang *hayāt*. Asalkan ada keinginan, mau berusaha dengan sungguh-sungguh ke arah itu maka Allah akan memberikan petunjuk-Nya. Ini menunjukkan bahwa walaupun jalan menuju Allah itu tidaklah mudah akan tetapi jalan ini bisa menjadi terasa mudah apabila menjadi bagian dari orang yang dikehendaki Allah SWT.³¹ Firman Allah:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٢٨)

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah Tuhan semesta alam.”³²

Jalan untuk menuju *ma'rifatullāh* ada banyak, diantaranya dapat melalui ber*zikir* kepada Allah (*Ẓikrullāh*) dengan cara merutinkan atau mewiridkan *zikir-zikir* yang *ma'sur*, bertahmid, tasbih, tahlil yang diawali dari *zikir* secara lisan sedikit demi sedikit beralih menjadi *zikir qalbu*. Cara/jalan ini termasuk yang dijalankan oleh orang-orang saleh.³³ Ada pula dengan cara mengamalkan amalan yang mempunyai nilai ibadah seperti membaca al-Qur'an. Ada pula dengan ibadah *dzahiriyyah* yang membersamainya yaitu melalui akal, ibadah, *asma' al-husnā*. ada pula melalui jalan akhlak yang mulia seperti mohon ampun, memaafkan, memaklumi, bermurah hati, kasih sayang, mendoakan, sabar, ikhlas, menyantuni semua orang, ridha syukur dan *tawadhu'*.

³¹ Semoga kita semua termasuk dari bagian yang Allah kehendaki menuju jalan-Nya.

³² QS. At-Takwir: 28.

³³ Tajuddin Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim ibn Athāillāh As-Sakandari., *Tartīb as-Sulūk*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), 23.

Ada tiga tingkatan jalan untuk mengenal Allah sebagaimana yang dipaparkan oleh Tohari Musnamar, yaitu pertama, tingkat *ma'rifatullāh bi al-burhān* (mengetahui Allah dengan pembuktian akal); tingkat kedua yaitu *ma'rifatullāh bi al-a'yān* (mengetahui Allah dengan ketajaman mata hati) dan yang ketiga yaitu *ma'rifatullāh bi ilhām* (mengetahui Allah dengan ilham dari Allah).³⁴ Adapun jalan menuju *ma'rifatullāh* menurut H. Tohari Musnamar yaitu menjadi ahli *taubat*, ahli *muhāsabah*, ahli *mujāhadah*, ahli ibadah, ahli *shodaqah*, ahli *zikir*, ahli *riyadah*, ahli *taqwa*, ahli *tawakkal*, ahli *takhasus*, ahli *mahabbah*, ahli *muhādarah*, ahli *murāqabah*, ahli *muqarrabah*, ahli *musyāhadah*, dan ahli *istiqāmah*.³⁵

Menurut Syekh Muhammad Arsyād Al-Banjārī dalam kitabnya *Kanz al-Ma'rifah* menuliskan bahwa “Barang siapa ia mengenal akan dirinya niscaya mengenal ia akan tuhaninya.”³⁶ Ini menunjukkan bahwa seseorang jika ingin mengenal Allah, maka terlebih dahulu mesti mengenal dirinya sendiri. Selain jalan di atas, ada pula dua macam perjalanan menuju Allah menurut Ibn Athāillāh yaitu perjalanan yang dimulai dari bawah ke atas (*syari'at-ṭariqah-hakikat-ma'rifat*) ataupun perjalanan yang dimulai dari atas ke bawah (*ma'rifat-hakekat-ṭariqah-syari'at*).

³⁴ Tohari Musnamar., *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullāh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 16-17.

³⁵ Tohari Musnamar., *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullāh*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 161-194.

³⁶ Syekh Muhammad Arsyād Al-Banjārī., *Kanz al-Ma'rifah*., tt, 2.

Secara teori, dalam jalan tasawuf ada istilah yang disebut dengan *hāl* dan *maqāmāt*, (*station* atau *stage*).³⁷ Seseorang dalam menempuh perjalanan menuju Allah terkadang mengalami *hāl* yaitu kondisi/keadaan mental yang muncul secara tiba-tiba seperti tiba-tiba bercucuran air mata, muncul perasaan senang, tenang, kadang muncul sedih, takut (*khauf*). *Hāl* ini berbeda dengan *maqāmāt*. *Hāl* bersifat sementara, datang dan pergi, muncul tiba-tiba. *Hāl* dapat muncul atau menghilang sewaktu-waktu dalam perjalannya menuju kedekatan kepada Allah SWT.³⁸

Sampainya seorang hamba kepada *ma'rifatullāh* bukan dari amal usaha yang ia persembahkan kepada Allah, akan tetapi *ma'rifatullāh* itu semata-mata anugerah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. *Lā bisababin wa lā kasbin* (tidak ada sebab dan usaha). Manusia hanya bisa melakukan persiapan (*isti'dad*) dan *mujahadah* dengan cara membersihkan diri dari segala dosa, pengakuan-pengakuan dan penyakit-penyakit hati atau akhlak tercela lainnya, amalan-amalan yang dilakukan itu hanya sebagai tanda keseriusan seseorang yang ingin berjalan di jalan Allah. Walaupun demikian, tahap akhir tetap semuanya bergantung pada kemurahan, rahmat dan ampunan Allah SWT. *Mujahadah* yang dilakukan semata-mata untuk mendatangkan rahmat Allah bukan untuk mendapatkan haknya agar *ma'rifatullāh*

³⁷ Syekh Abdul Qadir Isa, *Haqāiq An at-Tasawwuf*, (Suriah: Dar at-Taqwa, 2017), 221-317

³⁸ Syekh Syihabuddīn Assuhrawardi., *Awārif al-Ma'ārif*. (Kairo: Maktabah at-Tsaqafah ad-Diniyyah, 2006, 523.

ataupun surga akhirat (*jannatul firdaus*). Hal ini sebagaimana menurut Ibnu Athaillah dalam hikmahnya yang ke-127:

لَوْ كُنْتُ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ إِلَّا بَعْدَ فَنَاءٍ مَسَاوِيكَ وَمَحْوِ دَعَاوِيكَ لَمْ تَصِلْ
إِلَيْهِ أَبَدًا وَلَكِنْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوصِلَكَ إِلَيْهِ سَتَرَ وَصْفَكَ بِوَصْفِهِ وَغَطَّى
نَعْتَكَ بِنَعْتِهِ فَوَصَلَكَ إِلَيْهِ بِمَا مِنْهُ إِلَيْكَ لَا بِمَا مِنْكَ إِلَيْهِ³⁹

“ Jikalau engkau tidak bisa sampai kepada Allah kecuali sesudah lenyapnya dosa-dosa kejahatan engkau dan terhapusnya pengakuan-pengakuan engkau niscaya engkau tidak akan sampai kepadanya selama-lamanya. Akan tetapi apabila Allah menghendaki menyampaikan engkau kepada-Nya Allah tutupi sifat engkau dengan sifat-Nya, maka disampaikan engkau pada-Nya dengan sesuatu daripada-Nya kepada engkau, bukan sesuatu yang dari engkau kepada-Nya.

Apabila seorang hamba telah ada keinginan untuk *ma'rifatullāh* maka Allah akan sampaikan hamba tadi pada seorang kekasih Allah dari wali-wali-Nya. Allah perhatikan keistimewaan-keistimewaan seorang wali tersebut, kemudian mampu beradab penuh dengannya, senantiasa ‘berjalan beriringan dengan wali tersebut sehingga wali tersebut Allah ijinkan untuk membawa/mengantarkan hamba-Nya sampai kepada *ma'rifatullāh*, sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Bakhiet dalam pengajiannya menyatakan bahwa Imam Abdul Qadir al-Jilani mengatakan barangsiapa yang ingin *ma'rifatullāh* maka tidak boleh tidak (harus) mempelajari ilmu tentang akidah *ahlussunnah wa al-jama'ah* seperti sifat wajib, mustahil, jaiz Allah, malaikat, rasul,

³⁹ Ibnu Athaillah As-Sakandari, *Al-Hikam al-'Athāiyah: al-Kubro wa al-sughra*, Beirut: Dar al-kotob al-Ilmiyah, 1971, 29.

mempelajari ilmu yang dengan ilmu itu seseorang dapat menunaikan ibadah dengan benar, ilmu tentang qalbu. Ini merupakan salah satu cara ‘memancing’ datangnya *ma’rifatullāh*. Apabila cahaya *ma’rifatullāh* tadi dijaga, dipelihara dengan memperbanyak taat, menjauhi maksiat, memperbanyak dzikir, maka *ma’rifatullāh* ini akan berkembang dalam dirinya. Cahaya tadi akan semakin terang sehingga sampai pada bisa *musyahadah* kepada Allah pada segala sesuatu.

Begitu pula menurut *al-Ghazālī*, *ma’rifatullāh* sebagai ilmu *mukāsyafah* yang merupakan pengalaman pribadi antara seorang sufi dengan tuhaninya tidak bisa dikomunikasikan kepada orang yang belum mampu melepaskan ikatan duniawi, belum pernah mengalaminya atau belum mencapai tingkat kualifikasi yang mampu mengerti pengalaman sufistik seperti ini maka akan terjadi salah paham. Seorang sufi hanya mampu mencoba untuk mengungkapkannya secara simbolik untuk memudahkan agar orang awam lebih mudah dalam memahaminya.⁴⁰

Begitu banyak macam dan ragamnya jalan menuju Allah, terkadang seseorang meremehkan jalan yang ditempuh oleh penempuh jalan lain lantaran ketidaktahuannya akan kadar cahaya hati dan batin. Cahaya merupakan kendaraan hati menuju perjalanan alam ghaib (tidak tampak). Cahaya itu sendiri tidak dapat diketahui nilainya oleh orang-orang yang masih terhibab sehingga tidak aneh jika beberapa orang yang

⁴⁰ Muhammad Bakhtet, al-Banjari memberikan penjelasannya mengenai makna *ma’rifatullāh* dalam Kitab *al-Hikam al-‘Thaiyyah* di majelis ta’lim Muhibbin. Barabai Kalimantan Selatan.

masih terhibab tidak dapat menyelami nilai yang dijalani para salik ini.⁴¹ Intinya, orang yang tidak memahami hal ini tentu tidak akan memahami hakekatnya.

7. Manfaat Belajar Menuju *Ma'rifatullāh*

Ada beberapa manfaat belajar ilmu menuju *ma'rifatullāh*, yaitu:

- a. Menjadi pribadi untuk menuju kebeningan hati dimampukan untuk mengenal dan merasakan Allah dalam segala sesuatu.
- b. Merasakan kehadiran *ilahi* dalam keadaan apapun senantiasa merasa bersama-Nya dapat mengantarkan seseorang untuk melaksanakan ibadah menjadi lebih fokus dan lebih khusyu'.
- c. Menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, jika terjerumus kembali dalam kemaksiatan, Allah berkenan untuk menariknya dengan memberinya mudah dalam bersegera mengakui kesalahan, mohon ampun dan mentaubatnya.
- d. Mewujudkan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* dan anak-anak/generasi yang shaleh.
- e. Kegoncangan jiwa dapat teratasi seperti susah tidur, depresi, dan stress baik dikala menghadapi masalah di rumah, di kantor atau di tempat kerja.
- f. Dalam menjalani kehidupan terasa indah, penuh ketenangan, tidak merasa khawatir dan takut, selalu bahagia, tidak sedih, usahanya menjadi berkah. Jalan rezekinya dijamin oleh Allah dan seseorang

⁴¹ Sa'id Hawa., *Menjadi Waliyullah*, Judul Asli: *Mudzakkirāt fi Manāzil Al-Shiddiqīn wa Al-Rabbaniyyīn.*, Terj. M. Alaika Salamulloh, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 834.

tersebut akan mendapatkan banyak rizki dari jalan yang tidak disangka-sangka.

- g. Hati selama bersama dengan-Nya walaupun dalam keramaian maupun kesepian, serta tenang (*tuma'ninah*) dalam beribadah.
- h. Pengetahuan dan kemanfaatan belajar menuju *ma'rifatullāh* tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri saja, akan tetapi juga sangat bermanfaat luas dan mampu mempengaruhi kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dunia sampai akhirat.⁴²

Walaupun *ma'rifatullāh* tidak menjadi satu-satunya faktor penentu dalam pemantapan akidah dan amaliah umat Islam, akan tetapi *ma'rifatullāh* berada pada tempat yang sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter orang beriman serta menjadi pondasi/landasan dalam menjalani perjalanan kehidupan manusia secara keseluruhan.

8. Karakteristik/Ciri Orang *Ma'rifatullāh*

Bagi orang yang sudah melewati jalan ini, berdasarkan pengamalan dan pengalamannya baik secara dzahir maupun batin, maka akan dapat diketahui seseorang sudah mencapai *ma'rifatullāh* secara *dzauqiyyah*. Ada beberapa ciri seseorang sudah mulai mencapai *ma'rifatullāh* yaitu:

⁴² Muchtar Adam dan Fadlullah Muh.Said., *Ma'rifatullāh*, (Bandung: Makrifat, 2004), 137.

- a. Keikhlasan dengan niat dan tujuan hidup hanya karena Allah yang dijalani dengan *istiqāmah*.⁴³
- b. Selalu mohon ampun dan bertaubat untuk membersihkan diri dari perbuatan, sifat, akhlak yang tidak diridhai Allah yang selalu mengajak bertentangan dengan perintah dan kehendak Allah.⁴⁴
- c. Selalu introspeksi diri dari setiap permasalahan yang dialaminya dengan tidak menyalahkan orang lain.⁴⁵
- d. Berusaha selalu sabar, berhusnudzan kepada Allah atas setiap aturan/hukum yang diberikan untuknya, serta menerima dengan lapang dada serta dapat mengambil hikmah dari setiap takdir yang diterimanya.⁴⁶
- e. Berkomitmen untuk selalu jujur dan benar dalam setiap *bermuamalah* (bekerja) karena Allah⁴⁷
- f. Mengetahui, mengenali dan merasakan *af'al* (perbuatan), *asma'* (nama), dan sifat Allah⁴⁸ dalam kehidupan yang sedang dijalani dan yang terlihat dalam ciptaan Allah yang tersebar di alam ini.

Adapun hasil dari seseorang yang mengenal Allah secara *dzauqiyyah* di atas akan Allah beri kehidupan yang luas, lapang, tenang

⁴³ Syekh Nasr bin Muhammad bin Ibrāhīm As-Samarqandī., *Tanbih al-Ghāfilīn*, Semarang: Al-Alawiyah, tt), 3.

⁴⁴ Syekh Abd al-Qadir al-Jailani., *Ghunya*, (Kairo: Syarkah al-Quds, 2007), 223.

⁴⁵ Syekh Izzuddin bin Abdussalam., *Syajaratul Ma'ārif*, Cet III (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), xxi.

⁴⁶ Syekh Abd al-Qadir al-Jailani., *Ghunya*, 603.

⁴⁷ Syekh Abd al-Qadir al-Jailani., *Ghunya*, 610.

⁴⁸ Muhammad Ratib al-Nablusi., *Mengenal Allah: Rujukan Utama Makna Asmaul Husna dan Rahasia Penerapannya dalam Kehidupan*, (Jakarta: Zaman, 2016), 31.

bahagia dunia dan akhirat.⁴⁹ Tidak ada ketakutan/kekhawatiran dalam hatinya dan tidak pula bersedih hati atas apapun yang menyimpannya bahkan mampu mensyukurinya. Inilah ‘surga dunia’ yang sudah dirasakannya dan ‘surga akhirat’ yang lebih baik sudah menjadi investasinya.

Orang yang mengenal Allah akan selalu berusaha dan bekerja untuk **mendapatkan keridhaan Allah**, tidak untuk memuaskan nafsu dan keinginan syahwatnya, mampu membedakan halal, syubhat dan haram.⁵⁰ Berawal dari *ma’rifatullāh* inilah manusia terdorong untuk mengenali para nabi dan rasul untuk mempelajari cara terbaik mendekatkan diri kepada Allah, karena para Nabi dan Rasul-lah orang-orang yang diakui sangat mengenal dan dekat dengan Allah.⁵¹ Dari *ma’rifatullāh* ini pula manusia akan mengenali kehidupan di luar alam materi seperti jin, malaikat, ruh.⁵² Dari *ma’rifatullāh* ini pulalah manusia juga mengetahui perjalanan hidupnya dan bahkan akhir dari kehidupan ini menuju kehidupan *barzakh* (alam kubur), dan dilanjutkan kehidupan akhirat bertemu dengan Allah SWT.⁵³

⁴⁹ Choirul Anam Al-Kadiri., *8 Langkah Mencapai Ma’rifatullāh*, (Jakarta: Amzah, 2019), 235.

⁵⁰ Syekh Dhiya’ ad-Din Ahmad al-Kamsyakhawani An-Naqsyabandani., *Jami’ al-Ushūl fi al-Auliya’*, (Surabaya: Al-Haramain, tt), 373.

⁵¹ Choirul Anam Al-Kadiri, *8 Langkah Mencapai Ma’rifatullāh*, 240.

⁵² Imam Jalaluddin Al Suyuthi., *Laqat al-Marjan fi Ahkām al- Jan, Menguak Misteri Alam Ghaib*, Terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Ahmad, (Bogot: Kanza Publishing, 2011, xiv.

⁵³ Imam Ghazali., *Mukhtashor Ihyā ‘Ulum ad-Dīn*, 276.

B. Kajian Pustaka

Ada beberapa referensi yang menjadi pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian ini yaitu dengan mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, diantaranya:

Pertama, Disertasi karya Suhaidi yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Majelis Ta'lim Se Tembilahan)*, hasil penelitian Disertasi bahwa selama ini majelis ta'lim di Tembilahan belum adanya pengembangan kurikulum secara sempurna (tertulis), pengembangan kurikulum dilakukan pada ilmu fiqh, ilmu tauhid dan tasawuf. Perbedaan penelitian Disertasi karya Suhaidi dengan penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu peneliti akan lebih fokus pada pengembangan kurikulum di majelis ta'lim khususnya metode *Yā 'Ibādī* sebagai perjalanan menuju *ma'rifatullāh*. Kurikulum yang ada secara tertulis yang didalamnya mengandung ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. ⁵⁴

Kedua, Disertasi karya Agus Sholikhin yang berjudul *Tarekat sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)*, ⁵⁵ hasil penelitian Disertasi bahwa di dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

⁵⁴ Suhaidi, *Pengembangan Kurikulum Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*, Disertasi, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021, xiv.

⁵⁵ Agus Solikhin, *Sistem Pendidikan Tasawuf Tarekat (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kab. Ogan Komering Ilir)*, Disertasi, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2019, xii.

Ogan Komerling Ilir bahwa mursyid (guru tarekat) menjadi ujung tombak dan pengendali utama dalam menempuh pendidikan ini. Terdapat beberapa komponen pendidikan yang berjalan secara sistemik yang memiliki karakteristik perspektif ritualis menjadi seorang *al-'abid al-kamil*. Evaluasi yang digunakan menggunakan karakteristik kolejial personal berdasarkan kondisi spiritual/batiniah murid melalui isyarah mursyid. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan tasawuf tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* di Kab Ogan Komerling Ilir merupakan salah satu institusi pendidikan keagamaan Islam yang memiliki aspek-aspek manajemen dan fokus terhadap pembinaan ruhani masyarakat sehingga mampu melahirkan karakter masyarakat yang positif dalam menghadapi derasnya arus nilai-nilai globalisasi/peradaban modern di masa sekarang ini.

Perbedaan penelitian Disertasi karya Agus Sholikhin dengan penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu peneliti akan lebih fokus pada metode *Yā 'Ibādī* sebagai materi dalam perjalanan ruhani menuju pengenalan diri sendiri menuju pengenalan kepada Allah melalui pembelajaran di majelis ta'lim yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan keagamaan non formal sebagai sarana dakwah Islam.⁵⁶

⁵⁶ Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia terbagi atas tiga jalur yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Lembaga pendidikan Islam formal terbagi dalam tiga tahapan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Lembaga Pendidikan Non Formal yaitu lembaga pelatihan, kelompok belajar, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Majelis Ta'lim, Satuan pendidikan sejenis: Pesantren, *Day Care*, Bimbingan Belajar. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Ahmad Taofik., "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Ijace: Indonesian Journal of adult and community education*, Vol.2 No. 2 Desember 2020: 7, diakses 15 Februari 2023, <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i2.30874>.

Ketiga, Disertasi karya Raihan Alansyari berjudul *Pendidikan Karakter melalui Tasawuf Akhlaki Perpektif al-Qur'an*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui riset kepustakaan (*library research*). Metode penafsiran yang digunakan dalam Disertasi ini adalah metode tafsir *maudhu'i* versi Abd al-Hayy al-Farmawi. Temuan Disertasi ini adalah bahwa pengamalan *maqāmat* dalam tasawuf *akhlaki* perspektif al-Qur'an memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter.⁵⁷ Perbedaan penelitian Disertasi karya Raihan Alansyari dengan penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu peneliti akan lebih fokus pada penerapan metode *Yā 'Ibādī* dengan menggunakan tematik/*maudhu'i* karya Dr. Hudyanti, M.S.I yang merupakan integrasi antara tadabbur al-Qur'an dan implementasi niat ikhlas dalam aktivitas sehari-berkontribusi dalam upaya kesadaran spiritual dan moral menuju *ma'rifatullāh*. Riset yang digunakan pun berupa riset fakta di lapangan (*field research*) bukan riset kepustakaan (*library research*).

Keempat, Disertasi karya Chanifudin yang berjudul *Tauhid dan Implikasinya terhadap Modernisasi Pendidikan Agama Islam: Kajian Kitab Risalah Tauhid Karya As'ad Syamsul Arifin*. Penelitian ini menggunakan jenis *library research* dengan obyek kitab-kitab yang ditulis Kiai As'ad. Temuan dalam Disertasi ini yaitu: 1) Latar belakang nasab, lingkungan sosial dan perjalanan intelektual mempengaruhi pemikiran tauhid As'ad Syamsul Arifin; 2) Tauhid dijadikan sebagai pondasi segala ibadah; 3)

⁵⁷ Roihan Alansyari, *Pendidikan Karakter melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an*, Disertasi, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021), iii

Akidah Asy'ariyah menjadi pendorong untuk melakukan modernisasi pendidikan agama.⁵⁸

Perbedaan penelitian Disertasi karya Chanifudin dengan penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu peneliti akan lebih fokus pada implementasi keikhlasan yang berbasis ketauhidan karya Dr. Hj. Hudiyanti, M.S.I dengan obyek berupa buku-buku yang disusun oleh Dr. Hj. Hudiyanti, M.S.I untuk memudahkan dalam mentadabburi al-Qur'an sebagai bekal pemahaman dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.

Kelima, Disertasi karya Ghozi berjudul *Ma'rifat Allah menurut Ibn Ata'illah al-Sakandari*. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik. Temuan dari penelitian Disertasi ini membahas *ma'rifatullāh* menurut Ibn Ata'illah dalam perspektif ontologi, epistemologis dan aksiologis.⁵⁹ Perbedaan penelitian Disertasi karya Ghozi dengan penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu peneliti akan lebih fokus membahas *ma'rifatullāh* dalam epistemologi perspektif irfani berupa pancaran nur ilahi yang menyinari jiwa manusia yang dapat melahirkan mental spiritual yang baik seperti mimpi/firasat/perasaan yang benar bagi seseorang yang menempuh jalan spiritual hasil dari implementasi metode *Yā 'Ibādī*. Walaupun perspektif irfani kebenarannya bersifat intersubyektif akan tetapi kebenaran ini dapat dirasakan oleh siapa saja yang mau menghayati, mengalami dan yang pernah menjalaninya.

⁵⁸ Chanifudin, *Tauhid dan Implikasinya terhadap Modernisasi Pendidikan Agama Islam: Kajian Kitab Risalah Tauhid Karya Syaikh As'ad Syamsul Arifin*, Disertasi, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), xii.

⁵⁹ Ghozi., *Ma'rifat Allah menurut Ibn Ata' Allah al Sakandari*, Disertasi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), xii.

Keenam, Disertasi karya Hudiyanti berjudul *Implementasi Niat Ikhlas bagi Orang Tua dan Penderita Internet Gaming Addiction*. Penelitian ini menggunakan *grounded theory* dengan pendekatan psikoterapi Islam. Temuan dari penelitian Disertasi ini menyatakan bahwa niat ikhlas *internet gaming family therapy* hanya dapat diimplementasikan oleh umat Islam secara khusus yaitu hanya orang yang percaya, adab, manut dan sudah dimampukan mengamalkan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari sebab niat ikhlas *internet gaming addiction family therapy* merupakan salah satu anugerah yang Allah berikan sebagai ‘buah’ atas pembiasaan dan *keistiqāman* implementasi niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari sehingga diberikannya pertolongan/diselamatkan Allah dari perbuatan yang melampaui batas yang tidak disadarinya.⁶⁰ Perbedaan penelitian Disertasi karya Hudiyanti dengan penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu peneliti lebih fokus pada pembelajaran metode *Yā ‘Ibādī* berbasis niat ikhlas yang lebih menitik beratkan pada kurikulum, implementasi, dampak sebagai upaya menuju *ma’rifatullāh* sehingga mendapat pertolongan/diselamatkan Allah dari perbuatan yang melampaui batas yang tanpa disadarinya disesuaikan dengan konteks kondisi zaman saat sekarang ini.

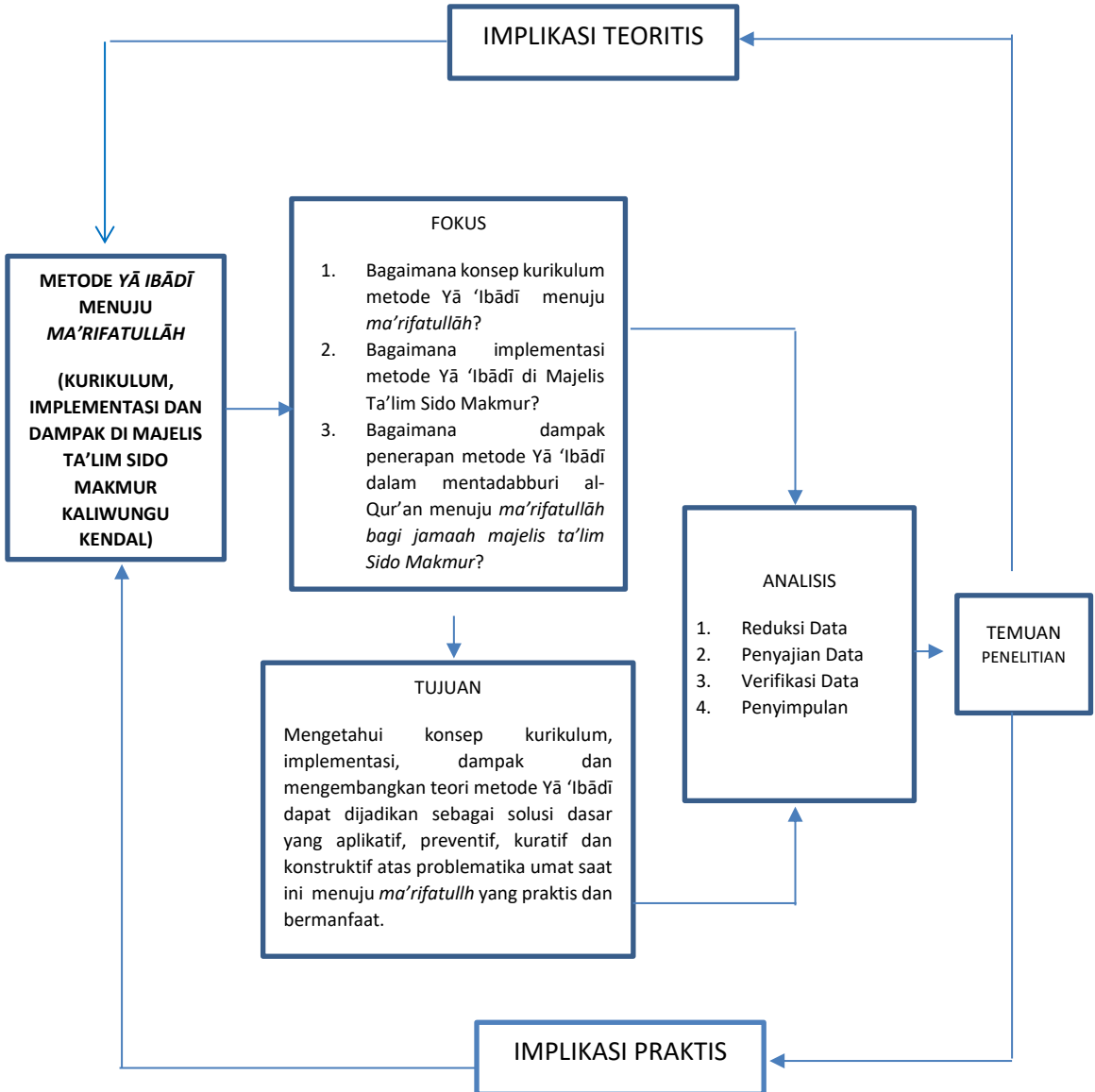
C. Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui kerangka berpikir dari penelitian ini, maka dapat digambarkan sebagaimana gambar 2.1 berikut:

⁶⁰ Hudiyanti., *Implementasi Niat Ikhlas bagi Orang Tua dan Penderita Internet Gaming Addiction*, Disertasi, (Semarang: UIN Walisongo, 2022), vii.

Gambar. 2.1

Kerangka Berpikir Metode *Yā 'Ibādī* Jalan Menuju *Ma'rifatullāh*



BAB III

KURIKULUM, IMPLEMENTASI DAN DAMPAK METODE *YĀ 'IBĀDĪ* DALAM UPAYA MENTADABBURI AYAT-AYAT AL-QUR'AN MENUJU *MA'RIFATULLĀH*

A. Konsep Kurikulum Metode *Yā 'Ibādī* Jalan Menuju *Ma'rifatullāh*

1. Biografi *Founder* Metode *Yā 'Ibādī*

Metode *Yā 'Ibādī* disusun oleh Dr. Hj. Hudyanti Taufani, M.S.I.

Profil pendidikan formal beliau sebagai berikut:

Hudyanti, lahir di Pekalongan, 06 November 1982. Seorang ibu rumah tangga yang pernah menempuh pendidikan di TK Masyithoh 04 Kergon Pekalongan, melanjutkan di SD Islam 01 Kergon Pekalongan, kemudian melanjutkan di SMP Salafiyah Kauman Pekalongan, melanjutkan di SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan, menempuh bangku perkuliahan S1 di STAIN Pekalongan (2000-2005). Pada tahun 2011 melanjutkan kuliah S2 di IAIN Walisongo Semarang mengambil konsentrasi di Pendidikan Islam lulus tahun 2013, kemudian melanjutkan perkuliahan S3 di UIN Walisongo Semarang dengan mengambil konsentrasi di Tasawuf dan Psikoterapi Islam (2017-2022).¹

Adapun riwayat pendidikan non formal penyusun metode *Yā 'Ibādī* sebagai berikut:

Hudyanti pernah menempuh pendidikan di TPQ Al-Karomah Tirta Pekalongan asuhan KH. Drs. Chumaedi dengan menggunakan Metode Qiro'ati karya Dahlan Salim Zarkasyi, kemudian menempuh pendidikan madrasah diniyah di Madin

¹ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 30.

Nurul Qomar Kergon Pekalongan asuhan KH. Su'udi Kergon Pekalongan kemudian setelah lulus kuliah S1 melanjutkan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Asuhan KH. Taufiqul Hakim sekaligus pencetus metode Amsilati, dilanjutkan dengan mengikuti suluk Thariqah Naqshabandiyah Kholidiyah KH. Salman Dahlawi Popongan Klaten dan pernah mengikuti Bai'at Thariqah Syadziliyah Habib Luthfi bin Hasyim bin Yahya Pekalongan.²

Beliau pernah berkiprah menjadi bagian dari penyuluh Agama Islam Kabupaten Kendal yang bertugas di KUA Kecamatan Kaliwungu Kendal sejak tahun 2017-2023. Beliau menjadi guru di Majelis Ta'lim Sido Makmur sekaligus menjadi bagian dosen di STIK (Sekolah Tinggi Islam Kendal).³

2. Sanad Keilmuan *Founder* Metode *Yā 'Ibādī*

Secara bahasa sanad berarti sandaran, dapat dipegangi, dipercayai. Secara istilah sanad merupakan jalan yang bersambung silsilah keilmuan mulai dari murid ke guru hingga berujung pada Nabi Muhammad SAW. Sekarang sanad tidak hanya memiliki fungsi untuk menguji validitas informasi berupa hadits melainkan juga kualitas keilmuan seseorang mengenai agama Islam. Sanad keilmuan menjadi suatu hal yang amat penting. Tanpa sanad, kualitas dan otentisitas keilmuan dalam Islam tidak dapat dijamin keabsahannya.

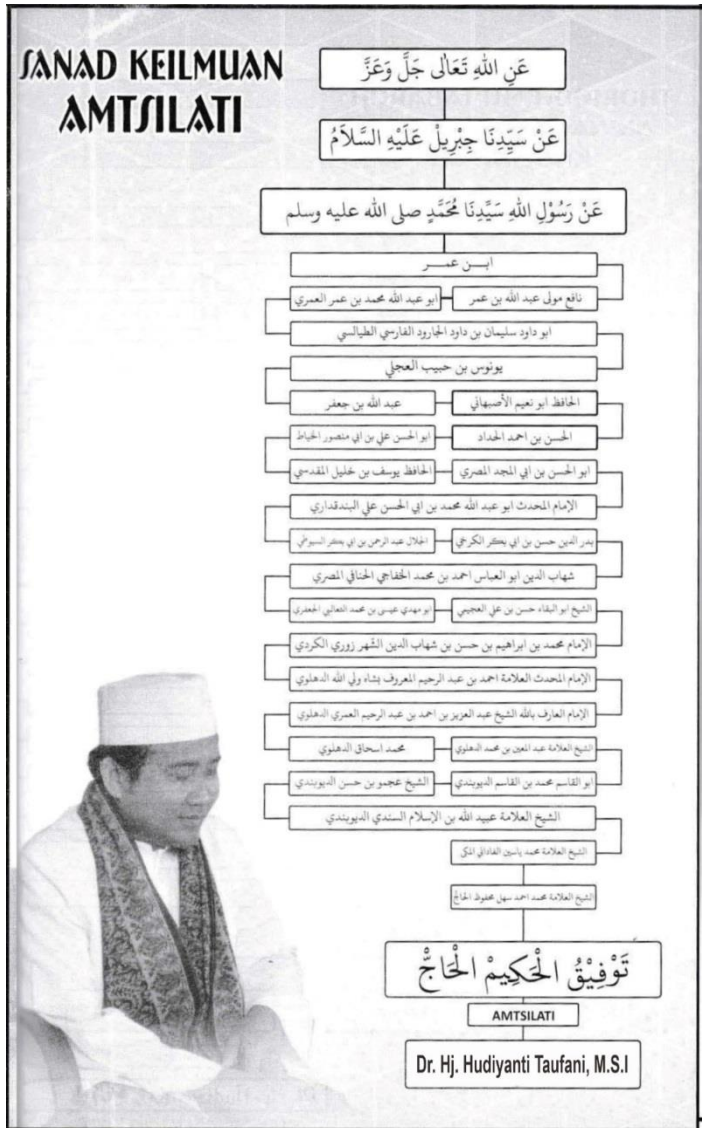
² Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 30

³ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 31.

Founder Metode *Yā 'Ibādī* pada tahun 2005-2009 mengenyam pendidikan non formal di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati asuhan KH. Taufiqul Hakim dan mendapat sanad keilmuan Amtsilati serta semua buku-buku dari beliau pada Sanadan Kubro saat acara silatnas Amtsilati ke-3 pada tanggal 20 November 2022 sebagaimana pada gambar 3.1 .Selain sanad keilmuan amtsilati, *founder* metode *Yā 'Ibādī* juga mendapat sanad keilmuan Thariqah Naqsyabandiyah dari KH. Taufiqul Hakim sebagaimana pada gambar 3.2.

Gambar 3.1

Sanad Keilmuan Amsilati dan Semua Buku dari KH. Taufiqul Hakim



Gambar 3.2

Sanad Thariqah Naqsyabandiyah dari KH. Taufiqul Hakim



Selain itu berdasarkan pengalaman ruhani berupa alam mimpi. Dr. Hj. Hudiyanti, M.S.I pernah diijinkan Allah bermimpi bertemu Rasulullah SAW. Dalam mimpinya beliau menceritakan sebagai berikut:

Pada malam hari saat hendak mengikuti suluk thariqah Naqsyabandiyah awal tahun 2010, dalam keadaan tidur saya bermimpi. Dalam mimpi saya, saya melihat wajah Gus Multazam, kemudian saya melihat wajah mbah Salman Dahlawi, kemudian saya berada di suatu ruang seperti ruangan ngaji, temboknya berwarna putih lantainya pun berwarna putih, tapi di situ hanyalah ada saya seorang diri. Posisi saya dalam mimpi tersebut saya sedang duduk diatas lantai sebagaimana biasanya santri. Kemudian saya melihat Rasulullah SAW datang hendak masuk ruangan tersebut. Seketika itu di dalam hati saya mengatakan, “Nabi Muhammad SAW datang”. Kedatangan beliau terasa akrab sebagaimana keakraban saya dengan abah KH. Taufiqul Hakim. Melihat kedatangan Nabi Muhammad SAW, seketika itu pula saya langsung memperbaiki posisi duduk saya. Nabi Muhammad SAW masuk mendekati meja beliau, kemudian beliau hendak duduk diatas lantai di belakang meja tersebut seakan-akan beliau hendak mengajari saya sesuatu. Setelah itu saya terbangun. Sejak saat itu sampai sekarang gambaran mimpi tersebut saya munculkan kembali setiap saya *berrabithah* dengan guru-guru saya sampai Rasulullah SAW.⁴

Begitu pula dengan latar belakang /awal munculnya metode *Yā ‘Ibādī*, *founder* metode *Yā ‘Ibādī* bermimpi bertemu dengan KH. Taufiqul Hakim dan mendapat tugas untuk membuat buku sebagaimana yang beliau ceritakan sebagai berikut:

⁴ Wawancara dengan Hudiyanti, *founder* metode Ya Ibadī pada tanggal 19 Juni 2024.

Pada Awal Agustus 2022 saya mendapat Surat Tugas untuk menjadi dosen mata kuliah Psikologi Perkembangan dan Metodologi Studi Islam di STIK (Sekolah Tinggi Islam Kendal). Saat itu saya sedang asyik-asyiknya membuat tulisan dengan harapan bisa menjadi buku ajar bagi mahasiswa. Namun demikian, tulisan tersebut saya belum dapat menyelesaikan buku tersebut dan baru dapat tulisan kurang lebih setengah dari rencana penulisan.

Malam hari setelah selesai khatam membaca al-Qur'an 30 juz tanggal 18 Oktober 2022 jam 22.00 WIB, tengah malamnya saya bermimpi bertemu dengan abah KH. Taufiqul Hakim. Di dalam mimpi beliau melarang saya meneruskan tulisan saya yang rencananya saya mau nulis buku ajar untuk mahasiswa. Dalam mimpi tersebut beliau berkata, "*Mboten usah ndamel niku mbak Hudi (Tidak usah buat buku itu mbak Hudi), tapi gawenono buku iki (tapi buat saja buku ini).*" Setelah itu saya terbangun.

Ketika saya membuka mata saya, saya tersadar dan kalimat yang terucap dari abah yai masih teringat sangat jelas di ingatanku. Mimpi itu seakan-akan terasa seperti alam nyata (bukan mimpi). Kemudian saya bertanya-tanya dengan diriku sendiri, "Apa maksud dari kalimat yang beliau ucapkan ya?". Kemudian saya ingat-ingat kembali. Saat itu saya langsung faham dengan maksud ucapan abah yai dalam mimpi kalau abah yai melarang saya untuk melanjutkan tulisan buku ajar kuliah, karena saat itu saya memang sedang fokus dan benar-benar ingin menyelesaikan buku ajar tersebut.

Kemudian saya bertanya-tanya sendiri dalam hati, "*Lho abah yai kok tahu ya kalau saya sedang nulis buku ajar untuk mahasiswa? Padahal saya tidak pernah bilang hal ini kepada siapapun*" lanjut gumamku dalam hati. Kemudian di hatiku pun menjawab, "*Njih yai kulo manut (iya yai, saya manut) tidak melanjutkan tulisan buku ajar mahaiswa.*"

Kemudian saya teringat kembali *ngendikan* (ucapan) abah yai berikutnya yang memerintahkan kepada saya untuk membuat

buku ini, “*tapi gawenono buku iki! (tapi buat saja buku ini!).*” Mendengar perintah ini saya pun bertanya-tanya dalam hati, “Buku ini itu buku apa ya? Apa yang dimaksud abah yai dengan ‘buku ini?’” Gumamku dalam hati. “Entahlah buku apa yang dimaksud abah yai, aku sendiri juga tidak tahu. Walaupun saya tidak tahu dengan buku yang diharapkan abah yai, dalam hati pun saya menjawabnya, “*Njih yai (Iya yai). Bismillah.*”

Besok paginya saya melihat kalender tahun 2022. Saya lihat sekarang tanggal 19 Oktober 2022. Kemudian saya melihat ulang pamflet rencana acara Silaturahmi Nasional Alumni Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Jepara pada tanggal 20 November 2022. Saya tersentak kaget, saya hitung-hitung ternyata waktu yang ada hanya tinggal 1 bulan saja, itupun *mepet* banget. Paling tidak, buku tersebut harus jadi saat saya sowan ke beliau ketika adanya acara silatnas tersebut. minimal seminggu sebelumnya harus sudah jadi tinggal editing, layout, design cover, dll. Berarti paling tidak, saya harus menyelesaikan buku itu dalam waktu 3 minggu. “*Masya Allah...pripun niki (bagaimana ini) ya Allah. Bantu kulo (saya) ya Allah*”, Gemetar hati mengucapkan kalimat ini. Saat itu saya benar-benar merasakan tidak bisa apa-apa. Saya juga tidak tahu harus bagaimana dan saya juga tidak tahu mau nulis apa.

Akhirnya dengan sigap saya ambil laptop mungilku. Saya taruh laptopku diatas meja dan saya pun duduk menghadapnya. Setiap kali saya membuka laptop selalu saya niatkan “Lillahi ta’ala”. Hari pertama, hari kedua, hari ketiga, saya belum menemukan kemana arah tulisan saya. Saya masih mencari-cari mau seperti apa rencana buku yang akan saya buat. Alhamdulillah di hari-hari selanjutnya saya mulai menemukan arah tulisan saya. Saya mulai fokus menulisnya. Intinya, apa yang ada di dalam hatiku itulah yang aku tulis. Saat itu saya sedang fokus dengan ayat-ayat al-Qur’an yang menjadi bahan ajar, bahan diskusi, bahan pengamalan dan pengalaman saya dan orang-orang yang belajar bersama dengan saya dalam mentadabburi al-Qur’an sejak dua tahun yang lalu.

Sedikit demi sedikit, ayat demi ayat serta artinya mulai terkumpul, kemudian saya mengklasifikasikannya menjadi beberapa tema berdasarkan isi yang terkandung di dalamnya. Tema-tema yang saya tulis berdasarkan pengalaman kehidupan yang selama ini saya alami dan saya jalani. Potongan-potongan ayat al-Qur'an yang sudah saya tulis dan saya kumpulkan tersebut saya klasifikasikan berdasarkan tematik.

Tak pernah disangka dan tak pernah diduga sebelumnya, ternyata jadi 6 buku yang terdiri dari buku *Yā 'Ibādī* 5 jilid dan 1 buku Munajat (yang berisi mengenai bimbingan dalam bermunajat kepada Allah SWT). Sebelumnya saya mengira kalau saya mau membuat satu buku. Ternyata di luar dugaan malah menjadi 6 buku sekaligus yang masing-masing dalam 1 buku terdiri dari 100-an halaman. Buku *Yā 'Ibādī* selesai dalam jangka waktu 1 bulan (3 minggu penulisan isi buku ini selesai ditambah editing, layout, design cover, pencetakan jangka waktu 1 minggu). Alhamdulillah semuanya dimudahkan Allah, ditolong Allah, diijini Allah dan semoga mendapat keridhaan Allah SWT.

Dalam penulisan buku ini, apa yang tertulis di buku ini semuanya mengalir begitu saja. Apa yang ada dalam hati, pikiran dan benak berdasarkan pengalaman yang saya jalani dan alami, itulah yang saya tulis. Seandainya ditanya mengapa menulis ini? Mengapa di buat demikian? Saya pun sebenarnya juga tidak bisa menjawab, karena semuanya berjalan mengalir saja. Justru saya baru mengetahui maksud dari isi buku tersebut ketika tulisan itu sudah selesai dan sudah menjadi bentuk buku.⁵

3. Pengertian Metode *Yā 'Ibādī*

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Metodos* yang berasal dari kata “Meta” dan “Hodos”. Meta bermakna melalui sedangkan Hodos bermakna jalan. Dengan demikian, metode bermakna

⁵ Wawancara dengan Hudiayanti, founder metode Ya Ibadī pada tanggal 19 Juni 2024.

jalan yang harus dilalui. Dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan “Manhaj, al-Wasilah, Al-Thariqah”, semuanya bermakna jalan atau cara yang mesti ditempuh.⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *al-Ṭarīqah*, *al-manhaj* dan *al-waṣīlah*. *Al-ṭarīqah* berarti jalan (menuju), *al-manhaj* berarti sistem dan *al-waṣīlah* berarti perantara atau mediator. Diantara ketiga istilah ini yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-ṭarīqah*. *Ṭarīqah* merupakan jalan atau metode, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Dalam ilmu tasawuf sering dipakai sebagai istilah metode jalan kebenaran menuju kepada Tuhan.⁷

Kata “*Yā ‘Ibādī*” terdiri dari dua kata yaitu “Ya” dan “‘Ibādī” yang berarti “Wahai hamba-hamba-Ku” Dipilih dan ditentukannya kata “*Yā ‘Ibādī*” diambil dari salah satu ayat al-qur’an surat az-Zumar ayat 53:

﴿قُلْ يُعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣﴾

53. Katakanlah: “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar: 53)

⁶ Sunhaji, *strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, 38.

⁷ A. Rosmiaty., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2019), 105.

Kata “*Yā ‘Ibādī*” mengandung makna berupa memanggil, mengajak siapapun yang ingin/menjadi hamba-hambanya Allah SWT agar tidak berputus asa akan rahmatnya Allah SWT walaupun banyak dosa untuk meniti jalan ini menuju *ma’rifatullāh* yang berbasikkan niat karena Allah hanya mengharap keridhaan Allah SWT. Dengan demikian metode *Yā ‘Ibādī* merupakan suatu jalan / upaya/ tahapan-tahapan yang mesti dilalui untuk menjadi hamba-hamba Allah sehingga dianugerahi Allah berupa *ma’rifatullāh* melalui mentadabburi *ayat-ayat al-Qur’an*.⁸

4. Sejarah Munculnya Metode *Yā ‘Ibādī*

Adapun historisitas munculnya metode *Yā ‘Ibādī* sebagai berikut:

Metode *Yā ‘Ibādī* tidaklah Allah ijinkan muncul sekaligus dalam sekali waktu, akan tetapi tahap demi tahap. Bermula sejak bulan November 2019 hanya mengajar mengaji sekaligus konsultasi satu orang wanita. Pada bulan Ramadhan 1441 H bertepatan dengan bulan April 2020 tersusunlah buku “Tauhid Aplikatif Dasar: Niat Ikhlas dalam Aktivitas Sehari-hari”. Melalui dasar/basic isi buku tersebut, penyusun mengajar dengan mengkhususkan pada membaca, mentadabburi ayat-ayat al-Qur’an sesuai urutan mushaf al-Qur’an serta mengamalkan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini terus berlangsung hingga akhirnya tepatnya pada tanggal 20 Oktober 2022 sampai 19 November 2022 (±1 bulan) Alhamdulillah Allah ijinkan dan Allah mudahkan dalam menulis sehingga tersusunlah 6 buku sekaligus yang terdiri dari 5 buku kumpulan ayat-ayat tematik dan 1 buku Munajat sekaligus:

⁸ Hudiyantri, *Kurikulum Yā ‘Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma’rifatullāh*, (Kendal: ADT Sido Makmur, 2023), 33.

1. Buku *Yā 'Ibādī* jilid 1: Rahmat dan Ampunan Allah
2. Buku *Yā 'Ibādī* jilid 2: Introspeksi Diri
3. Buku *Yā 'Ibādī* jilid 3: Implementasi Niat Ikhlas dalam Ibadah
4. Buku *Yā 'Ibādī* jilid 4: Implementasi Niat Ikhlas dalam Takdir kehidupan
5. Buku *Yā 'Ibādī* jilid 5: Ketauhidan dan *Ma'rifatullāh*
6. Buku Munajat yang merupakan bimbingan untuk mohon ampun dan mentaubati dosa dzahir dan batin.

Alhamdulillah pada bulan Ramadhan 1444 H bertepatan pada bulan April 2023 Allah memudahkan kembali dalam penyusunan kurikulumnya, yang dibuat dalam bentuk buku yang berjudul “Kurikulum *Yā 'Ibādī* Metode Praktis Perjalanan Ruhani Menuju *Ma'rifatullāh*” Semoga Allah memberi kemanfaatan, keberkahan dan keridhaan-Nya dunia akhirat.⁹

5. Landasan Teologis dan Filosofis Metode *Yā 'Ibādī*

Kurikulum memerlukan landasan yang kokoh karena landasan berfungsi sebagai tolok ukur dan tumpuan dalam mengembangkan dan merancang kurikulum. Begitu pula dengan kurikulum *Yā 'Ibādī* yang mempunyai landasan secara teologi dan juga landasan secara filosofis.

Dalam kurikulum *Yā 'Ibādī* landasan teologisnya al-Qur'an dan Sunnah yaitu ketauhidan sebagaimana yang terdapat dalam:

- a. Surat Al-Ikhlas: 1-4 (Keikhlasan)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ
يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

⁹ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 32.

“Katakanlah Dia Allah itu Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada bagi-Nya kesetaraan dengan suatu apa pun” (QS. al-Ikhlās: 1-4)

- b. Surat Muhammad: 24 (Perintah tentang tadabbur al-Qur’an)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)

“Apakah kalian tidak memperhatikan/memikirkan/merenungkan isi al-Qur’an ataukah hati (kalian) sudah terkunci?” (QS. Muhammad: 24)

- c. Hadits tentang Niat

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ لِكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرِسْوَلِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرِسْوَلِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ أَوْ مَالٍ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه بخاري ومسلم و ابو داود والترمذي و نسائي)

“Sesungguhnya setiap perbuatan bergantung dengan niat yang melatarbelakanginya (Dalam riwayat lain, “berbagai motif niat”). Setiap orang akan diberi pahala sesuai dengan niat masing-masing. Siapa saja yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah sesauai dengan niatnya demi Allah dan Rasul-Nya. Jika seseorang berhijrah karena motif dunia yang ingin diraihnya atau demi perempuan yang akan dinikahnya, maka hijrahnya itu dinilai sebatas menurut latar belakang seseorang melaksanakan hijrahnya.” (HR. Bukhārī Muslim, Abū Dāwud, at-Tarmizī dan Nasā’i)¹⁰

¹⁰ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Jilid 2* (Beirut: Dar Ibn Asasah, n.d.), 252; al-Imām al-Hāfīz al-Faqīh Abi Zakariyya Mahyuddīn Yahya al-Nawawi, *Riyadh as-sālihīn*, (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, n.d), 6.

Adapun landasan filosofis metode *Yā 'Ibādī* yang erat kaitannya dengan hakekat dan proses pendidikan yaitu:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barangsiapa yang mengenal dirinya maka sungguh akan mengenal Tuhannya.

Jika mengenal tuhaninya menjadi target tujuannya maka secara otomatis harus “Mengetahui Diri Sendiri” terlebih dahulu melalui proses pendidikan ta’lim/ilmu yang didasari dengan keikhlasan (di hati) dalam suatu bangunan ketaqwaan (amal) yang diaplikasikan dalam bentuk perbuatan nyata terus menerus tanpa henti.¹¹

6. Tujuan/Visi Misi Metode *Yā 'Ibādī*

Tujuan merupakan penjabaran dari pernyataan visi atau titik fokus yang akan dituju. Adapun visi metode *Yā 'Ibādī* yaitu:

“إِلَهِي أَنْتَ مَفْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي”

“Tuhanku, Engkaulah tujuanku dan ridha-Mu yang kukari”

Adapun Misi Metode *Yā 'Ibādī* sebagaimana yang tertulis dalam buku Kurikulum *Yā 'Ibādī* sebagai berikut:

1. Berusaha mempelajari, memahami dan mengimplementasikan niat yang ikhlas “lillahi ta’ala” hanya mengharap keridhaan Allah ta’ala dalam melaksanakan shalat, dalam menjalani ibadah, dalam menjalani kehidupan sampai kematian pun tetap digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai wujud pengamalan ikrar kita yang terdapat dalam surat Al-An’am ayat 162:

¹¹ Wawancara dengan Hudiyanti, founder metode Ya Ibadī pada tanggal 20 Juni 2024.

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya karena Allah Tuhan semesta Alam.”

2. Mengembangkan kemampuan dalam membaca, memahami, menghayati, mentadabburi serta mengamalkan al-Qur'an mengentaskan kebodohan individu dan masyarakat.
 3. Berupaya senantiasa menanam dan menyiram benih *ma'rifatullāh* dalam mengkokohkan keimanan dan ketaqwaan sebagai perjalanan ruhani menuju Allah SWT.
 4. Menanamkan adab, memberikan pemahaman dan pengamalan keikhlasan, menyadarkan dan mengakui akan kesalahan diri, membiasakan dan meng*istiqāmah*kan mohon rahmat, ampun dan taubat kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan kehidupan di akhirat
 5. Menyelesaikan setiap masalah takdir kehidupan dengan akhlaq al-Qur'an dan membimbing perjalanan ruhani menuju Allah SWT agar mendapat keridhaan Allah.
 6. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah sehingga memiliki keshalihan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam untuk mewujudkan dan mensyiarkan Islam dalam kehidupan.¹²
7. Kriteria Guru dan Murid Metode *Yā 'Ibādī*

Guru mempunyai peran yang amat sangat penting. Untuk saat ini, pengajar metode *Yā 'Ibādī* masih 1 orang yaitu Dr. Hj. Hudiyanthi, M.S.I selaku penyusun Metode *Yā 'Ibādī* sekaligus guru Majelis Ta'lim Sido Makmur. Ada beberapa kriteria yang mesti dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan metode *Yā 'Ibādī*, yaitu orang yang sudah pernah

¹² Hudiyanthi, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 37.

mempelajari, memahami Metode *Yā 'Ibādī* kemudian berkenan mengamalkan/ mempraktekkan di dalam hati terlebih dahulu serta meng*istiqāmah*kan sehingga diberi Allah mampu merasakannya dan mampu 'lulus dihadapan Allah' dalam menyikapi setiap takdir kehidupan sehari-hari, mampu mengenolkan diri dihadapan Allah sehingga diberi kemampuan oleh Allah untuk menyampaikannya kepada orang lain. Selain sebagai pengajar, guru metode *Yā 'Ibādī* mesti berkenan menjadi sahabat sehingga terjalin hubungan komunikasi selayaknya ikatan persahabatan/pertemanan dua arah yang rileks sehingga bisa lebih jujur, terbuka, akrab namun tetap saling menghormati.¹³

Selain guru, ada pula kriteria khusus orang yang diijinkan Allah dalam mempelajari dan mengamalkan metode *Yā 'Ibādī* ini, yaitu:

1. Percaya, adab dzahir batin (*husnudzan*) dan mampu mengenolkan diri
2. Merasa membutuhkan keilmuan ini
3. Berkenan dibimbing
4. Berkenan diajak mohon ampun
5. Mau mengakui kekurangan diri
6. Berkenan Berorientasi tujuan akhirat
7. Berkenan mengamalkan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari

¹³ Hudiyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 24.

8. Berkenan mentadabburi al-Qur'an dan mengambil pelajaran dari setiap takdir kehidupan yang sedang dijalani.¹⁴

Walaupun ada beberapa kriteria khusus (secara batin) di atas, akan tetapi kriteria murid secara dzahir siapapun dengan kondisi latar belakang bagaimanapun metode *Yā 'Ibādī* membuka lebar kesempatan untuk mempelajari dan mengkajinya Bersama. Adapun kondisi murid di majelis ta'lim Sido Makmur sebagai berikut:

Murid yang ada sangat heterogen. Baik dari jenis kelamin, usia, maupun pendidikan dan pekerjaannya. Terdapat jamaah/santri laki-laki maupun perempuan. Bisa dari berbagai macam level usia. Usia anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia. Pendidikan dan profesi murid yang berbeda-beda. Latar belakang pendidikan yang bervariasi, mulai dari yang tidak sekolah, tidak tamat SD sampai tingkat Strata 3 (Doktoral). Profesi yang tidak sama, mulai dari yang tidak/belum punya pekerjaan karena masih sekolah SMP, SMA, mahasiswa, bekerja di kantor, ibu rumah tangga, karyawan, pedagang, guru TPQ, guru MTs, guru SMA, perangkat desa, pengusaha, sampai intelijen TNI Angkatan Darat.¹⁵

8. Isi/Materi Metode *Yā 'Ibādī*

Materi metode *Yā 'Ibādī* terdiri dari materi inti dan materi penunjang. Adapun materi kitab/buku inti yang digunakan yaitu:

- a. Al-Qur'an Terjemah Per Kata¹⁶

¹⁴ Hudiayanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 25.

¹⁵ Hudiayanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 25.

¹⁶ Al-Qur'an Terjemah Per Kata (Bandung: Al-Qosbah Karya Indonesia, 2020).

- b. Kitab *Adab al-Muta'allim wa al-Mu'allim* karya KH. Taufiqul Hakim.¹⁷
- c. Buku *Tauhid: Niat Ikhlas dalam Aktivitas Sehari-hari*, Penyusun Dr. Hj. Hudiyanthi Taufani, M.S.I¹⁸
- d. Buku *Munajat*, Penyusun Dr. Hj. Hudiyanthi Taufani, M.S.I¹⁹
- e. Buku *Yā 'Ibādī* Jilid 1: *Rahmat dan Ampunan Allah*, Penyusun Dr. Hj. Hudiyanthi Taufani, M.S.I²⁰
- f. Buku *Yā 'Ibādī* Jilid 2: *Introspeksi Diri*, Penyusun Dr. Hj. Hudiyanthi Taufani, M.S.I²¹
- g. Buku *Yā 'Ibādī* Jilid 3: *Implementasi Niat Ikhlas dalam Ibadah*, Penyusun Dr. Hj. Hudiyanthi Taufani, M.S.I²²
- h. Buku *Yā 'Ibādī* Jilid 4: *Implementasi Niat Ikhlas dalam Kehidupan*, Penyusun Dr. Hj. Hudiyanthi Taufani, M.S.I²³
- i. Buku *Yā 'Ibādī* Jilid 5: *Ketauhidan dan Ma'rifatullāh*, Penyusun Dr. Hj. Hudiyanthi Taufani, M.S.I²⁴

¹⁷ Taufiqul Hakim, *Adab al-Muta'allim wa al-Mu'allim*, (Jepara: PP. Darul Falah, 2013), 1-85

¹⁸ Hudiyanthi, *Tauhid: Niat Ikhlas dalam Aktivitas Sehari-hari*, (Kendal: ADT. Sido Makmur, 2021), 1-241.

¹⁹ Hudiyanthi, *Munajat*, (Kendal: ADT. Sido Makmur, 2022), 1-63.

²⁰ Hudiyanthi, *Yā 'Ibādī Jilid 1: Rahmat dan Ampunan Allah*, (Kendal: ADT. Sido Makmur, 2022), 1-103.

²¹ Hudiyanthi, *Yā 'Ibādī Jilid 2: Introspeksi Diri*, (Kendal: ADT. Sido Makmur, 2022), 1-113.

²² Hudiyanthi, *Yā 'Ibādī Jilid 3: Implementasi Niat Ikhlas dalam Ibadah*, (Kendal: ADT. Sido Makmur, 2022), 1-126.

²³ Hudiyanthi, *Yā 'Ibādī Jilid 4: Implementasi Niat Ikhlas dalam Takdir Kehidupan*, (Kendal: ADT. Sido Makmur, 2022), 1-110.

²⁴ Hudiyanthi, *Yā 'Ibādī Jilid 5: Ketauhidan dan Ma'rifatullāh*, (Kendal: ADT. Sido Makmur, 2022), 1-115.

- j. Kitab Iqro', Penyusun KH. As'ad Humam²⁵
- k. Buku Tajwid dan Penerapannya, Penyusun Dr. Hj. Hudiayanti Taufani, M.S.I²⁶
- l. Kitab Yasin Tahlil²⁷

Tidak semua murid harus mempelajari semua buku yang tersedia. Materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, kesiapan dan spiritual murid yang kondisinya berbeda-beda dengan tujuan agar tepat sasaran, sebab semuanya membutuhkan pencerahan hati, pikiran dan perbuatan dari permasalahan kehidupannya. Hal ini menjadi suatu yang dipilih karena keterbatasan intensitas waktu belajar yang hanya 1/2//3 kali dalam seminggu berdurasi selama 1-2 jam dalam sekali pertemuan.²⁸

Adapun mengenai waktu *'amaly* yaitu waktu pengamalan materi yang disampaikan berupa pengamalan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari, memaklumi orang lain, mau mengakui kesalahan diri, selalu mohon ampun, memohonkan ampunan orang lain, mendoakan semuanya dilakukan didalam hati terlebih dahulu dan *istiqāmah* dilakukan kapan saja, dimana saja terlebih ketika sedang menghadapi

²⁵ As'ad Humam, Iqro' Jilid 1-6, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM yogyakarta, 1990).

²⁶ Hudiayanti, *Tajwid dan Penerapannya*, (Kendal: ADT. Sido Makmur, 2019), 1-115.

²⁷ Hudiayanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 12-13.

²⁸ Hudiayanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 23.

permasalahan kehidupan dilakukan sesuai kemampuan ruhani masing-masing atas ijin dan kehendak Allah SWT.²⁹

Ada beberapa metode ta'lim yang digunakan dalam Metode *Yā 'Ibādī*, yaitu:

- a. Metode Mengaji dan tadabbur al-Qur'an
- b. Metode Ceramah
- c. Metode Tanya Jawab
- d. Metode Diskusi
- e. Metode Nasehat
- f. Metode Problem Solving
- g. Metode Talqin Dzikir
- h. Metode Keteladanan Tauhid Aplikatif
- i. Metode Pembiasaan
- j. Metode Pembentukan Mental
- k. Metode *Istiqāmah*³⁰

B. Implementasi Metode *Yā 'Ibādī* di Majelis Ta'lim Sido Makmur

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti penerapan.³¹ Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* mengartikan implementasi dengan *put something into effect* yaitu penerapan sesuatu yang

²⁹ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 21.

³⁰ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 42-46

³¹ Bambang Sarwiji, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ganeca Exac, 2006), 288.

memberikan afek atau dampak.³² Dengan kata lain implementasi merupakan fenomena proses dari penerapan suatu ide ataupun konsep yang memberikan efek atau dampak.

Dalam mengimplementasi sebuah kurikulum dibutuhkan strategi, pendekatan, model, rencana, langkah pelaksanaan, implementasi dan evaluasi.

1. Strategi, Pendekatan dan Model Ta'lim Metode *Yā 'Ibādī*

Strategi ta'lim yang digunakan dalam Metode *Yā 'Ibādī* yaitu strategi *ta'limiyah wa tadabbur al-Qur'aniyah* serta *'amaliyah qalbiyah rūhiyyah* baik dilakukan secara klasikal ataupun individual disesuaikan dengan kondisi/kebutuhan ruhani murid.³³ Murid tidak hanya dibimbing agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar saja akan tetapi dibimbing pula dalam belajar memahami, mentadabburi arti/terjemah ayat yang dibaca berdasarkan pengamalan dan pengalaman sehingga muncul kesadaran untuk koreksi diri menuju perbaikan pola pikir, hati dan perbuatan sesuai dengan kadar kondisi kemampuan murid.³⁴

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan murid (*Teacher and Student Centered*

³² Albert Sydney Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary* (New York: Oxford University Press, 1995), 100.

³³ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 40

³⁴ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 26.

Learning) yaitu yaitu perpaduan antara guru dan murid yang masing-masing diperkenankan untuk menceritakan pengalaman spiritual dan bertanya tentang hal-hal yang belum dimengertinya sehingga keduanya terjalin informasi dan komunikasi yang interaktif dan penuh solutif. Dalam menuntut ilmu Allah ini baik guru maupun murid bersama-sama memposisikan diri 'nol' dihadapan Allah SWT belajar bersama terjalin hubungan seperti sahabat/teman akrab, tidak terdapat kesenjangan yang jauh tetapi tetap saling menghormati dan menghargai sehingga masing-masing siap mendapatkan ilmunya Allah SWT.³⁵

Adapun model ta'lim yang digunakan yaitu model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)³⁶ dengan model membantu guru mengaitkan antara materi *Yā 'Ibādī* berupa ayat-ayat al-Qur'an tematik dengan situasi dunia nyata murid, mendorong murid menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta guru menyampaikan materi ta'lim yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi sehingga mampu menjadi solusi dalam permasalahan tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran CTL ini diharapkan murid mampu mengevaluasi diri, menemukan kekurangan yang ada pada diri sendiri sehingga bisa memperbaikinya untuk menjadi manusia yang lebih baik,

³⁵ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 39

³⁶ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 38.

mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi menggunakan sikap dan cara pandang *ma'rifatullāh*.³⁷

2. Rencana Tadabbur Ayat-Ayat Al-Qur'an

a. Tema Rahmat dan Taubat

Ada beberapa tema yang akan dikaji dalam Buku *Yā 'Ibādī*

Jilid 1 mengenai rahmat dan ampunan Allah sebagai berikut:

Rahmat Allah

- Rahmat Allah sebelum ilmu.
- Rahmat universal.
- Rahmat khusus.
- Kasih sayang manusia kepada makhluk Allah.

Ampunan Allah

- Mengakui kesalahan diri.
- Ciri orang beriman.
- Memohonkan ampunan.
- Dosa yang diampuni dan taubat yang diterima Allah.
- Dosa yang tidak diampuni.
- Balasan Allah bagi orang yang mohon ampun dan bertaubat
- Pengikut Setan Tidak Segera Kembali Kepada Allah.³⁸

b. Tema Introspeksi Diri

Ada beberapa tema yang akan dikaji dalam Buku *Yā 'Ibādī*

Jilid 2 mengenai introspeksi diri sebagai berikut:

- Orang yang beriman dengan akhirat bagian dari 'jalan yang lurus' dan diridhai Allah.

³⁷ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 39

³⁸ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 54.

- Hakekat dunia akhirat.
- Kondisi orang yang lebih mengutamakan dunia.
- Kekufuran, kemusyrikan dan kesombongan.
- Perbuatan buruk, zina, khamr, judi dan lain-lain.
- Kondisi akhirat.
- Macam-macam neraka dan calon penghuninya.³⁹

c. Tema Niat Ikhlas dalam Ibadah

Ada beberapa tema yang akan dikaji dalam Buku *Yā 'Ibādī*

Jilid 3 mengenai niat ikhlas dalam ibadah sebagai berikut:

- Shalat, puasa,, zakat, sedekah, haji dan umrah.
- Adab dan tadabbur al-Qur'an.
- Ciri orang beriman dan bertaqwa.
- Faedah dzikir.
- Dzikirnya orang beriman.
- Ciri dzikirnya orang yang kurang beriman (Munafik).⁴⁰

d. Tema Niat Ikhlas dalam Takdir Kehidupan

Ada beberapa tema yang akan dikaji dalam Buku *Yā 'Ibādī*

Jilid 4 mengenai niat ikhlas dalam takdir kehidupan sebagai berikut:

Problematika Kehidupan

- Ujian Kehidupan
- Alasan manusia diuji
- Problematika dalam keluarga
- Problematika dalam bekerja

Pemecahan Masalah dengan Akhlaq Al-Qur'an

- Niat Ikhlas sebagai sarana pondasi mengatasi problematika kehidupan

³⁹ Hudiyaniti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 57-58.

⁴⁰ Hudiyaniti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 61.

- Mengakui kesalahan diri, mohon ampun, memohonkan ampunan, memaafkan dan memusyawarahkan.
- Berdoa dan mendoakan
- Bertaqwa, sabar, berbaik-sangka dan tawakkal.⁴¹

e. Tema Niat Ikhlas dalam Ketauhidan dan *Ma'rifatullāh*

Ada beberapa tema yang akan dikaji dalam Buku *Yā 'Ibādī* Jilid 5 mengenai ketauhidan dan *ma'rifatullāh* sebagai berikut:

- Keikhlasan
- Hanya megharapkan keridhaan Allah termasuk tujuan Akhirat
- Balasan/Janji Allah bagi orang yang ikhlas
- Ma'rifatullāh* (Mengenal Dzat Yang Menyebabkan Sebab).⁴²

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Ta'lim Metode *Yā 'Ibādī*

Ada langkah-langkah yang mesti dilalui dalam pelaksanaan ta'lim Metode *Yā 'Ibādī*, yaitu:

a. Pembukaan

- Guru dan murid di dalam hati bersama-sama meleburkan ego keilmuan, mengenolkan diri, merasa tidak tahu apa-apa dan merasa tidak bisa apa-apa tanpa mendapat pertolongan Allah SWT.
- Guru mengajak murid untuk bersama-sama menetapkan, menyengajakan dan meluruskan niat ikhlas *lillahi ta'ala* di dalam hati.
- Di dalam hati guru membaca basmallah, syahadat, istighfar, shalawat, *Asssalāmu 'alaika Ya Rasūlallāh*,

⁴¹ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 64-65.

⁴² Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 68.

Assalāmu'alainā wa 'alā ibadillāhish shālihīn. Kemudian guru mengucapkan salam, “Assalamu’alaikum warahmatullāhi wabarakātuh”

- Guru memimpin mengulang niat untuk mengharap keridhaan Allah ta’ala. “*Binniyyati lirdhāillah. Al-Fatihah.*”.
- Guru berabithah sebagai ungkapan syukur kepada Allah agar Allah memberikan pula rahmat, keridhaan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, keturunan ahli bait, para nabi, para rasul, wali wali, para syuhada, orang saleh, ulama yang mengamalkan ilmunya, mushonnif yang ikhlas, seluruh malaikat muqorrobin, semua orang yang berjasa (guru, orang tua), muslimin muslimat, mu’minin mu’minat. Al-fatihah
- Guru memimpin doa dengan mengawalinya niat mengharap keridhaan Allah kemudian berdoa sebagaimana yang tertulis didalam pembukaan buku *Yā 'Ibādī* (halaman viii-x) dan murid mengamininya.
- Doanya sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا.

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُقْ عُقْدَةً مِّنْ

لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيْمُ. يَا رَزَّاقُ يَا كَرِيْمُ.
اِفْتَحْ قُلُوْبَنَا يَا خَيْرَ النَّاصِرِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.
اللّٰهُمَّ افْتَحْ لَنَا اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.
اللّٰهُمَّ افْتَحْ لَنَا فُتُوْحَ الْعَارِفِيْنَ.
اللّٰهُمَّ يَسِّرْ لَنَا اُمُوْرَنَا فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ.
رَبَّنَا اِنَّا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا.
رَبَّنَا اَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَاَرْزُقْنَا اِتِّبَاعَهُ
وَاَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَاَرْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ
اِمَامًا.

رَبِّ هَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً اِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاءِ
رَبِّ اجْعَلْنِيْ مُقِيْمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي
عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّاتِي إِنِّي
تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ زَيْنًا بَرِيئًا أَخْلَاقِ الْقُرْآنِ وَزَيْنًا بَرِيئًا أَخْلَاقِ نَبِينَا
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

رَبَّنَا آمَنَّا بِكَ لَنَا نُورًا وَاعْفِرْ لَنَا. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ فَرِّجْ عَنَّا أُمَّةَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

اللَّهُمَّ اخْتِمْ لَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْإِحْسَانِ وَحُسْنِ الْخَاتِمَةِ بِبِرْكَةِ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
الفاتحة...



b. Materi Inti dan Materi Penunjang

Ada beberapa materi yang menjadi inti dari Metode *Yā 'Ibādī*, yaitu Kitab *Adab al-Muta'allim wa al-Mu'allim* Karya KH. Taufiqul Hakim, Buku *Implementasi Niat Ikhlas dalam Aktivitas Sehari-hari*, Buku *Munajat, Tadarrus dan Tadabbur al-Qur'an*, Buku *Yā 'Ibādī Jilid 1-5*. Adapun langkah-langkah ta'limnya sebagai berikut:

1) Kitab *Adab al-Muta'allim wa al-Mu'allim* Karya KH. Taufiqul Hakim

Langkah-langkah ta'lim Kitab *adab al-Muta'allim wa al-Mu'allim* sebagai berikut:

- Guru mengajak murid untuk membuka materi/tema/halaman buku *Adab* yang menjadi topik pembahasannya.
- Guru menyuruh murid untuk membaca judul, tema buku *Adab al-Muta'allim wa al-Mu'allim*.
- Guru memberi kesempatan kepada murid untuk memahami dan menyampaikan tulisan yang dibaca.
- Guru memberikan tambahan pemahaman dan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari
- Guru mengajak murid bersama-sama membaca nadzoman yang sudah tertera dalam buku *Adab* beserta membaca artinya yang berbahasa jawa ataupun arti yang berbahasa Indonesia.
Guru membimbing murid bersama-sama mohon kepada Allah agar diberi kemampuan dan kemudahan dalam mengamalkan isi yang terdapat dalam kitab *Adab al-Muta'allim wa al-Mu'allim*.⁴³

⁴³ Hudiayanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 77

2) Buku *Tauhid Aplikatif Dasar: Niat Ikhlas dalam Aktivitas Sehari-hari*

Langkah-langkah dalam ta'lim Buku *Tauhid Aplikatif Dasar: Niat Ikhlas dalam Aktivitas Sehari-hari* sebagai berikut:

- Guru menanyakan kepada murid mengenai alasan datang ke majelis ta'lim untuk mengaji.
- Guru bersama-sama mengajak murid untuk meluruskan niat mengawali setiap mengaji dengan niat karena Allah (*lillahi ta'ala*) yang menjadi tujuan hanya keridhaan Allah ta'ala sejak dari rumah ketika berangkat ke majelis ta'lim, dan mengulanginya kembali ketika sudah dalam forum majelis ta'lim.
- Guru memberikan pemahaman dan menerangkan perbedaan niat ikhlas karena Allah dengan niat tidak ikhlas (selain karena Allah).
- Guru memberikan kesempatan murid untuk bertanya mengenai pemahaman niat ikhlas
- Guru menyampaikan cara teknik mengimplementasikan niat ikhlas dalam kehidupan sehari-hari
- Guru menunjukkan ayat-ayat didalam al-Qur'an yang berkenaan dengan keikhlasan yang mesti wajib diketahui dan diamalkan murid.

Pengamalan dari materi-materi yang disampaikan terutama mengenai implementasi niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari guru selalu mengingatkan niat ikhlas dan semampunya untuk mengamalkannya untuk mengharapkan keridhaan Allah. Hal ini mesti dibiasakan sehingga muncul pembiasaan dan *keistiqāmahan* sepanjang hidup dan semoga Allah berkenan memberikan anugerah-Nya berupa *ma'rifatullāh* (menegal-Nya) baik secara kesadaran

akal, kehadiran hati dan kesadaran spiritual *dzauqiyah rūhiyyah*.⁴⁴

3) Buku *Munajat*

Langkah-langkah dalam ta'lim Buku *Munajat* sebagai berikut:

- Guru mengajak murid untuk membuka buku *Munajat* yang menjadi topik pembahasannya baik *Munajat* 1 (doa). *Munajat* 2 (pengakuan dan pentaubatan dosa dzahir dan batin) atau *Munajat* 3 (doa Ukasyah) disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spiritual murid.
- Guru bersama-sama murid mengawali bermunajat dengan niat karena Allah hanya mengharap keridhaan Allah
- Murid berkenan diajak bersama-sama praktek /mengamalkan mohon ampun dan mohon rahmat Allah atas kebodohan, ketidaktahuan, keangkuhan, kesombongan, kekakuan yang selama ini membelenggu pikiran, hati dan perbuatannya.
- Guru mendiskusikan isi munajat 1/ munajat 2/ munajat 3 untuk menyadarkan akan kesalahan-kesalahan diri yang selama ini dianggapnya biasa-biasa saja bahkan dianggap 'benar' serta mau mengakui akan kesalahan-kesalahan yang selama ini tidak diketahui dan tidak disadarinya.

Buku *Munajat* didalamnya sekaligus praktek mohon ampun, taubat, berserah diri dan kembali mentaudikan Allah merupakan amalan yang mesti diulang-ulang dan dilakukan minimal 1 minggu sekali, lebih sering lebih baik karena baik guru

⁴⁴ Hudiyanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 78.

maupun murid tidak akan pernah lepas dosa dan maksiat.⁴⁵

4) Tadabbur *Al-Qur'an Terjemah Per Kata*

Langkah-langkah dalam ta'lim Tadabbur *Al-Qur'an Terjemah Per Kata* sebagai berikut:

- Guru mengajak murid untuk membuka halaman al-Qur'an yang dituju
- Murid membaca ayat demi ayat yang ada dalam al-Qur'an
- Jika ayat yang dibaca dirasa sesuai dengan kebutuhan/yang dialami murid, maka guru menyuruh murid untuk membaca arti/terjemahnya.
- Guru menyampaikan dan menerangkan maksud ayat dan mengaitkannya dalam kenyataan kehidupan sehari-hari
- Guru memberikan kesempatan murid untuk memahami, mentadabburi dan mendiskusikan isi kandungan ayat yang dibaca.
- Guru mengajak murid untuk introspeksi diri dan menyadarkan akan kesalahan diri jika belum sesuai dengan ayat yang dibaca.

Guru mengajak murid untuk mengamalkan ayat yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari sesuai kemampuan murid dan memohon pertolongan Allah agar diberi kemudahan dalam menjalankannya.⁴⁶

⁴⁵Hudiyanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 79-80.

⁴⁶ Hudiyanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 81.

5) Buku *Ya 'Ibadi Jilid 1-5*

Langkah-langkah dalam ta'lim Buku *Yā 'Ibādī Jilid 1-5* sebagai berikut:

- Guru mengajak murid untuk membuka materi/tema/halaman al-Qur'an/*Yā 'Ibādī* yang menjadi topik pembahasannya. Terkadang topik pembahasan disesuaikan dengan situasi dan kondisi hati murid saat itu.
- Guru menyuruh murid untuk membaca tulisan yang ada di header buku, membaca judul, ayat beserta artinya.
- Guru menerangkan kata perkata, kalimat perkalimat dari ayat atau arti yang dibaca sesuai dengan tingkat pemahaman murid.
- Guru mengajak murid untuk mulai berfikir, merenungi ayat dan arti yang dibaca
- Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami ayat atau arti yang baru saja dibaca.
- Jika murid masih belum mampu menangkap makna ayat, maka guru menerangkan atau memberikan pemahaman akan makna ayat yang terkandung didalamnya.
- Jika murid sudah mampu memahami ayat dan arti yang baca, maka murid diberi kesempatan untuk menjelaskan sesuai dengan tingkat kemampuan memahami ayat atau artinya.
- Guru dapat menanyakan perihal kandungan ayat atau arti serta mengajak introspeksi dengan kenyataan sehari-hari yang sering dilakukan.
- Guru mengajak berpikir murid sehingga memunculkan kesadaran akan kekurangan dan kesalahan diri murid yang selama ini tidak disadarinya karena ketidaktahuannya.

- Murid mulai menyadari dan mengakui akan kekurangan dan kesalahan yang sudah bertahun-tahun ada pada perilaku dan kenyataan kehidupannya.
- Murid diperkenankan menanyakan sesuatu yang menjadi uneg-uneg yang ada dipikirkannya dan mendiskusikannya dengan penuh ketawadhuhan (bukan untuk mendebat atau menguji guru).
- Murid berkenan diajak bersama-sama praktek /mengamalkan hasil dari mentadabburi ayat-ayat al-qur'an tematik dalam kehidupan sehari-hari sesuai kemampuan serta memohon kepada Allah agar diberi kemudahan dan keridhaan-Nya dalam menjalaninya.⁴⁷

Selain materi inti, ada pula materi penunjang yang digunakan dalam metode *Yā 'Ibādī* yaitu:

1) Belajar Membaca Al-Qur'an

Langkah-langkah dalam ta'lim belajar membaca al-Qur'an sebagai berikut:

- Guru menerangkan materi pembahasan Iqro'.
- Murid membaca contoh-contoh lafadz yang ada dalam Iqro.
- Guru membenarkan cara membaca lafadz yang ada dalam Iqro' jika ada yang kurang tepat/salah. Murid berlatih membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.⁴⁸

⁴⁷ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 82-83.

⁴⁸ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 84.

2) Tajwid

Langkah-langkah dalam ta'lim Tajwid sebagai berikut:

- Guru menerangkan materi pembahasan bacaan tajwid.
- Murid membaca contoh-contoh lafadz yang ada dalam bacaan tajwid.
- Murid menguraikan nama bacaan yang terkandung dalam suatu lafadz atau kalimat.
- Guru membenarkan cara membaca lafadz yang ada dalam contoh tajwid jika ada yang kurang tepat/salah.⁴⁹

3) Menghafal Ayat-Ayat Al-Qur'an

Langkah-langkah dalam ta'lim menghafal ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

- Murid menyetorkan hafalan sesuai kemampuan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
- Guru menyimak hafalan murid
- Guru membetulkan hafalan murid jika ada yang kurang tepat/salah.
- Murid mengulang-ulang (*murojaah*) ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan.⁵⁰

4) Pemahaman Yasin Tahlil

Langkah-langkah dalam ta'lim Pemahaman Yasin Tahlil sebagai berikut:

- Murid membaca ayat demi ayat yang terdapat dalam Yasin tahlil sekaligus artinya.

⁴⁹ Hudyanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 84.

⁵⁰ Hudyanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 85.

- Guru menerangkan dan menjelaskan maksud dari ayat-ayat tersebut ayat demi ayat.
- Guru menyadarkan murid akan ayat-ayat yang dibaca yang ada dalam Yasin Tahlil semuanya mengarah kepada Allah SWT dan semestinya merasa berkomunikasi kepada Allah SWT.⁵¹

c. Penutup

Setelah pembahasan ta'lim selesai ada beberapa langkah yang mesti dilalui yaitu:

- Guru mengambil inti/kandungan pembahasan dan menyimpulkan pembahasan sebagai bekal mengamalkannya di rumah masing-masing dan berterima kasih kepada murid atas kehadiran dan sudah berkenan mengaji, mengkaji dan bermunajat bersama.
- Dalam usaha mentadaburi al-Qur'an tentunya tidak lepas dari kekhilafan, apalagi satu ayat al-Qur'an bisa mempunyai banyak makna, sehingga dalam mentadabburi al-Qur'an tidak diperkenankan merasa pemahamannya sudah paling benar, tidak berkenan mendengarkan pendapat orang lain. Barangkali ada pula kebenaran tingkat berikutnya yang belum diketahui. Tetaplah tawadhu'. Oleh sebab itu dalam mentadabburi al-Qur'an, baik salah atau pun benar tetap mohon ampun dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT Dzat yang Maha Mengetahui hakikat kebenaran yang sesungguhnya.
- Guru menutup ta'lim dengan mohon ampun dan bertaubat dari kesalahan yang disengaja ataupun yang tidak disengaja dan membaca doa kafaratul majelis. "*Subhānakallahumma wabihamdika, nasyhadu an lā ilaha illā anta nastaghfiruka wa natūbu ilaik.*" Setelah itu mengucapkan salam. "*Wassalamu 'alaikum warohmatullāhi wabarokatuh*".⁵²

⁵¹ Hudyanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 85.

⁵² Hudyanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 86-87.

4. Implementasi Ta'lim Metode *Yā 'Ibādī*

Implementasi dalam ta'lim metode *Yā 'Ibādī* menggunakan implementasi ta'lim secara *aqliyah naqliyyah, qalbiyah* dan *fi'liyah*

a. Tema Ta'lim Rahmat dan Ampunan Allah

1) Implementasi Ta'lim Rahmat dan Ampunan Allah

Dalam mengimplementasi ta'lim mengenai rahmat Allah sebagai berikut:

Allah mempunyai sifat rahman yang berarti kasih sayang, hendaknya kita meniru sifat kasih sayangnya Allah yang tidak pilih pilih. Kita terkadang kalau mau ngasih sesuatu kepada orang lain dipilih-pilih. Kalau orang itu baik sama kita, kita mau memberi, akan tetapi kalau orang itu benci sama kita, kita mau memberi *nopo mboten bu?*, Tanya guru.

Sebagian santri ada yang menjawab, "*Yo mboten purun.*". Guru pun tersenyum. Itu tandanya kita dalam memberi masih belum memberinya karena Allah akan tetapi memberinya masih karena keinginan atau harapan kebutuhan sendiri. Kalau kita mau meniru sifat Allah yang Maha Kasih, kita mesti ketika memberi mengawalinya dengan niat karena Allah kemudian baru memberi. Entah itu yang diberi itu orang yang menyukai kita atau pun orang yang membenci kita, kita tetap enjoy saja. Berbeda kalau kita memberi tanpa diniati karena Allah. Langsung memberi saja. Bisa jadi dalam hati kecil kita masih ada niatan-niatan memberi yang masih karena kebutuhan/keinginan nafsu ataupun dunia kita. Oleh sebab itu, menyengaja niat memberi karena Allah di dalam hati itu menjadi pondasi awal agar niatan-niatan selain Allah tidak muncul di dalam hati kita.

Contoh seperti ini. Ketika kita mau memberi semisal uang untuk anak. Ketika memberi uang langsung memberi atau diniati karena Allah dulu baru memberi uang? "Biasanya ya langsung memberi saja. Tidak pernah

diniati karena Allah.” Jawab salah satu santri. Guru tanya kembali. “Biasanya kalau ngasih sambil senyum, biasa saja, atau sambil *ngedumel*?”. Sontak semua santri tersenyum. Menyadari kalau biasa memberi uang ke anak bercampur *ngedumel*. “*Nate mboten* bu diniati karena Allah dulu?” tanya guru. “*Yo nggeh mboten nate, soale mboten ngertos menawi kedhah ngoten riyen.*” Jawab salah satu jamaah.

Mengapa demikian? Guru pun menjelaskan. Jika ketika kita memberi didalam hati tidak terbesit/tidak ingat Allah yang terbesit justru anak kalau tidak dikasih nanti *ngamuk*, atau dikasih karena sudah biasa ngasih, atau karena pengen dianggap menjadi orang tua yang baik. Itu menandakan bahwa kita saat itu ingat siapa? Ingat Allah atau manusia?” tanya guru. Dijawab dengan kompak jamaah. “Ingat manusia” (di dalam hatipun berkata, Oh iya ya masih ingat manusia). Guru tanya lagi, “Ingat Allah tidak?”, Santri pun menjawab, “Tidak”.

Itu menunjukkan motif memberi kita saat itu adalah manusia, bukan Allah. berarti pemberian kita itu masih belum dikatakan ikhlas karena Allah walaupun memberinya dengan senang hati. Inti keikhlasan itu melakukan segala sesuatu tujuannya satu yaitu (keridhaan) Allah semata. Tidak ada tambahan-tambahan tujuan lain menyertai seperti tujuan manusia, nafsu dan tujuan dunianya.

Jika dalam memberi kita tidak mengesakan Allah dalam niat bisa jadi pemberian kita itu sia-sia di akhirat sekaligus di hadapan Allah. Tidak berbekas sedikitpun, karena tidak ada keikhlasan di saat memberinya. Kita di dunia hanya mendapat reward berupa pujian dari manusia. Jika sudah dipuji manusia kita merasa senang bangga sehingga tanpa disadari muncul pula kesombongan.

Jika hal ini dianggapnya suatu kebenaran, tidak diakui menjadi suatu kesalahan dan tidak mohon ampun serta tidak mentaubatinya maka di akhirat kita tidak mendapat apa-apa dari pemberian itu malah neraka adalah

menjadi tempat kediamannya (surat al-Isra': 18). *Na'ūdhubillāhi minzālik*. Jamaah pun terpana mendengar penjelasan dari guru karena ternyata tidak sebagaimana yang mereka ketahui sebelumnya.

“Sudah berapa kali kita ketika memberi tidak ingat Allah?” tanya guru. “*Wah yo* banyak sekali. Ingat Allahnya malah tidak pernah”. Jawab santri. “Pernahkah mohon ampun di titik itu?” tanya guru. Santripun menggelengkan kepala menunjukkan bahwa mereka pun belum bahkan tidak pernah mohon ampun di titik itu karena merasa selama ini sudah memberi saja sudah dianggap baik dan benar.

“*Kulo teko sekedik alhamdulillah* sampun mulai ingat, mik. Walaupun terkadang masih juga banyak yang lupa .Terkadang ingat niat karena Allah ketika sudah dilakukan, atau ketika di tengah-tengah pekerjaan.” Sahut salah satu santri yang memang sudah lebih dahulu mendengarkan penjelasan ini.⁵³

Implementasi ta'lim tentang rahmat dan ampunan Allah berupa *khauf* (takut) dan *raja'* (berharap) sebagai berikut:

Ada salah satu santri bertanya, “Bu, saya mau tanya mengenai *khauf* dan *raja'*. Kalau saya mengakui salah kemudian mohon ampun. Itu kan bagian dari *khauf* (takut), lantas untu *raja'* (harap) nya bagaimana?”

Guru menjawab, “Seseorang jika hanya mengaku salah dan mengaku dzalim terus menerus dan mohon ampun, nanti akan berimbas muncul kekecewaan dan putus asa. Allah tidak suka dengan hal itu. Oleh sebab itu, jangan cuman berhenti sampai di situ, akan tetap harus mulai mau melangkah selanjutnya yaitu *raja'* dengan cara selalu berharap akan rahmatnya Allah. Caranya, ucapkan di dalam hati mulut ditutup mata tertutup, “Ya Allah, aku

⁵³Observasi ta'lim guru dan jamaah di majelis ta'lim Sido Makmur pada tanggal 22 November 2023

mengakui salahku, aku mohon ampun, aku mohon akan rahmat-Mu.” Ayo sekarang praktek mohon ampun di dalam hati masing-masing.

Semua santri pun mulai menata duduknya, menutup mulut dan matanya. Suasana menjadi hening. Masing-masing mulai fokus untuk mencari dan mengakui salahnya. Setelah dirasa guru cukup, guru pun mengucapkan, “Al-Fatihah”. Semua santri pun langsung membuka mata dan mulutnya untuk membaca surat al-Fatihah.⁵⁴

2) Pengamalan dan Pengalaman Mohon Rahmat, Maaf dan Ampunan Allah

Dalam pengamalan mohon maaf, ampun, dan mohon rahmat Allah tidak semua santri mampu mengamalkannya. Ada yang biasa-biasa saja, ada yang masih merasa diri benar (tidak mau mohon maaf), ada yang sudah mau mohon maaf tapi malu untuk mengungkapkan sehingga tidak jadi-jadi mohon maaf, ada pula yang sudah mohon maaf tapi diremehkan, ada pula yang sudah benar-benar mohon maaf dan mampu mengajak yang lain untuk saling bermaafan. Sebagaimana yang diceritakan informan-informan berikut ini:

“Ketika di ta’lim salah satu murid disuruh mohon ampun ke orang tuanya. Keesokannya ditanya guru sudah mohon maaf belum? Dijawab si anak sambil tersenyum, “Belum”.⁵⁵

⁵⁴ Observasi ta’lim guru dan jamaah di majelis ta’lim Sido Makmur pada tanggal 22 November 2023

⁵⁵ Wawancara dengan guru Ibu Hudiyanti pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

“Ketika salah satu murid curhat dengan permasalahannya, guru menyarankan agar murid mohon maaf kepada orang yang telah menyakitinya, ia malah menjawab, “Enak sekali dimaafkan, aku yang didzalimi kok aku yang disuruh minta maaf!”⁵⁶

“Aku itu tahu kalau aku itu salah, tapi mengapa aku itu susah untuk bilang mohon maaf. Mau bilang maaf aja anggone mikir lama banget. Eh ketika kelihatannya waktunya menurutku sudah tepat nih, eh muncul rasa malu, jadinya ya tidak jadi minta maaf.”⁵⁷

“Pernah suatu saat saya meminta maaf kepada suami karena mempunyai salah. Ketika mau bilang minta maaf saja, yang aku rasakan sangatlah berat karena keegoan saya sendiri, hingga sehari-hari belum berani dan merasa berat juga hati untuk bergerak meminta maaf. Tapi saya tetap berusaha untuk menggerakkan hati minta maaf kepada beliau (suami). Alhamdulillah atas ijin Allah hati bergerak dan lisan bisa mengucapkan “Mohon maaf” kepada beliau atas salah-salahku selama ini. Alhamdulillah beliau memaafkan tapi sambil bilang, “*Dengaren* minta maaf. Tadi tema ngajinya minta maaf?”. Mendengar kalimat itu, aku langsung diam, malu. Akhirnya saya tidak mohon maaf lagi.”⁵⁸

“Dulu anak saya pernah sakit DB, badannya panas. *Ndilalah* saat itu saya main ke rumah Umi. Umi menasehati agar saya mohon ampun kepada Allah. Setelah pulang ke rumah, nasehat umi langsung aku laksanakan. Saya mohon ampun kepada Allah, kemudian

⁵⁶ Wawancara dengan guru, Ibu Hudiyanti pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Suwarni pada tanggal 23 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Nur Aini pada tanggal 4 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

saya mengumpulkan keluarga kecil saya di suatu tempat (saat itu anak saya masih di Rumah Sakit). Saya menyampaikan kepada kepada istri dan anak agar kita saling memaafkan diantara anak dan orang tua. Anak kepada teman-temannya saling minta maaf dan yang penting lagi kita meminta maaf kepada Allah SWT. Alhamdulillah setelah kita minta ampun kepada Allah, anak minta maaf kepada orang tua dan kepada teman-temannya, anak saya Allah beri kesembuhan. Ini semua atas berkah ngaji karena Allah.”⁵⁹

b. Tema Ta’lim Introspeksi Diri

1) Implementasi Ta’lim Introspeksi Diri

Dalam mengimplementasi ta’lim mengenai introspeksi diri tentang makna hidup sebagai berikut:

Guru bertanya, “Anda itu hidup atau mati”. Salah satu santri menjawab, “hidup”. “Mengapa dikatakan hidup?” tanya guru kembali. “karena bernafas, karena bergerak”, jawab salah satu santri.

Guru bertanya kembali, “Apa tujuan Anda hidup?”. Santri pun menjawab, “untuk beribadah kepada Allah. Santri pun membacakan ayat surat Adz-Dzariyat: 56. “*Wa maa khalaqtul jinna wal Insa illa liya’buduni*”. Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Ku.

Guru bertanya, “Sekarang saya mau tanya. “Apa tujuan kamu mengaji?” beberapa santri ada yang menjawab, “Biar *ndak ngisin-ngisini* kalau nanti disuruh ngimami shalat jamaah di Masjid.” Guru bertanya lagi, “Biar *ndak ngisin-ngisini* itu sama siapa?”, jawab santri, “Ya sama jamaah shalat”.

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

Guru bertanya lagi, “Jamaah shalat itu manusia atau Allah?”. Santri menjawab, “Manusia”. Berarti kamu mengaji itu niatnya untuk Allah atau untuk manusia?” Sejenak santri berpikir, sambil pelan dia menjawab, “manusia.” Ketika mengucapkan ini santri pun mulai tersadar kalau selama ini apa yang dia niatkan itu sejatinya untuk manusia.

Kemudian guru bertanya lagi. “Ketika kamu niat di detik itu yang lebih dominan itu ingat Allah, ingat manusia, atau malah tidak ingat Allah sama sekali?” Santri pun menjawab sambil tersipu malu, “Lebih ingat manusianya daripada Allahnya.

Guru pun akhirnya menyimpulkan, “Itu tandanya ketika kamu berniat, niatmu itu masih karena manusia atau juga masih karena keinginan/ nafsu duniamu. Belumlah karena keridhaan Allah sebab di detik itu kamu tidak ingat berharap ridhanya Allah. Berharap ridhanya Allah tidak?” Dengan polosnya santri menjawab, “Tidak, *Iha* tidak tahu”. Melihat ekspresi kepolosannya, guru pun tersenyum. “Bisa jadi tujuan ibadahmu itu belum untuk Allah tapi masih baru untuk keinginanmu dan untuk kebutuhan duniamu.”

Santri pun menjadi terpana, mulai mengintrospeksi niat dirinya, mulai menyadari akan kesalahan niat yang selama ini tidak pernah disadarinya. Lantas gurupun mengajak santrinya untuk mohon ampun dari kesalahan niat yang belum keridhaan Allah menjadi tujuannya. “Monggo istighfar bersama-sama”. “Astaghfirullahal adzim”.⁶⁰

Dalam mengimplementasi ta’lim mengenai introspeksi diri tentang kebiasaan keseharian yang salah tapi dianggap biasa saja dan lumrah sebagai berikut:

⁶⁰ Wawancara dengan guru metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudiyanti, M.S.I pada tanggal 7 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

Coba berikan contoh tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan!” tanya guru. Semua santri terdiam belum bisa menyebutkan contohnya. Akhirnya guru pun bertanya lagi, “Mencontek termasuk tolong menolong dalam kebaikan atau tidak?”. Sebagian santri menjawab, “Tolong menolong dalam keburukan”. Guru pun balik bertanya lagi, “Hal itu masih seringkah dilakukan?” “Iya, masih,” jawab salah satu santri.

Guru menjelaskan, “Berarti tanpa kita sadari, ketika kita memberi contekan maupun mencontek sudah menjalankan larangannya Allah. Padahal di dalam al-Qu’an sudah jelas tertulis, “Wa laa ta’aawnu ‘alal itsmi wal ‘udwaan.

“Apakah Anda menyadari hal itu suatu kesalahan atau suatu kebenaran?”, tanya guru.

Salah satu santri menjawab, “Salah, tapi masih terus dilakukan”. (sambil tersenyum malu). “Sudahkah mohon ampun?” tanya guru. Kompak mereka menjawab, “Belum.”

Mari sekarang bersama-sama mohon ampun kepada Allah, caranya ucapkan dalam hati. Mulut ditutup, mata tertutup. Silahkan berkomunikasi kepada Allah melalui hati kita masing-masing. Mohonkan ampunan kepada Allah atas kesalahan kita yang disadari maupun yang tidak di sadari.

Semua santri menundukkan kepala. Menutup mulut dan mata mulai fokus pada dirinya masing-masing. Guru memberikan sedikit waktu agar santri dapat introspeksi diri. Setelah berkenan introspeksi diri ternyata kita masih ada bahkan masih banyak yang salah. Setelah dirasa cukup sekitar 5-10 menit, guru pun mengucapkan, “Al-Fatihah.” Semua santri pun langsung membaca surat Al-fatihah secara sirr. Kemudian guru menutup dengan doa kafaratul majlis dan salam. ⁶¹

⁶¹ Observasi kegiatan ta’lim pada 5 Mei 2024 di Majelis Ta’lim Sido Makmur.

2) Pengamalan dan Pengalaman Introspeksi Diri

Dalam pengamalan mengakui kesalahan, ternyata tidak semua orang mau mengakui kesalahan, yang banyak justru malah merasa diri baik dan benar.

“Bocah nek salah kuwi dimarahi biar tahu kalau salah, biar tidak keterusan salahe.”⁶²

Ada pula yang sudah mau mengakui salah tapi terkadang keakuannya masih ada.

*“Iya sih aku salah, tapi kenapa aku terus yang disalahkan. Kakakku yang tidak *ngapa-ngapain* tidak pernah disalahkan, justru aku yang sering disalahkan terus.”⁶³*

Ada pula yang sudah mau mengakui diri salah dan bersegera mohon ampun.

*“Oh iya, ya. Ternyata aku salah. *Astaghfirullahal azīm*, ampuni aku, ampuni juga orang yang sering aku salahkan.”⁶⁴*

Ada pula yang belum mengetahui salahnya akan tetapi berkenan mengakui salah di hadapan Allah.

“Njih Ya Allah, kulo salah. Kulo ngaku salah. Ampuni kulo Ya Allah. Tapi kulo mboten ngertos titik salahe kulo ingkang pundhi, tolong paringi ngertos kulo ya Allah.”⁶⁵

⁶² Wawancara dengan Bapak Taufani pada tanggal 4 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

⁶³ Wawancara dengan Okta pada tanggal 3 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Nur Aini pada tanggal 4 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

⁶⁵ Wawancara dengan Endah Puspitanti pada tanggal 23 Desember 2023 di majelis ta’lim Sido Makmur

c. Tema Ta'lim Niat Ikhlas dalam Ibadah

1) Implementasi Ta'lim Niat Ikhlas dalam Ibadah

Dalam mengimplementasi ta'lim mengenai niat ikhlas dalam ibadah sebagai berikut:

Saya pernah mendapat chat whatsapp dari adikku. Dia menonton salah satu youtube tentang manfaat sedekah ketika sudah berada di alam kubur. Adikku berkata, “Sedekah itu yang banyak, karena mayit seandainya dihidupkan lagi di dunia, mereka hanya ingin bersedekah, karena sedekah luar biasa dahsyatnya menaungi di alam kubur. Kita kalau bisa setiap sedekah diniatkan juga untuk bapak dan mbak Anis (kakaknya yang sudah meninggal) biar di alam kubur mendapat kemudahan”

Membaca chat whatsapp tersebut, saya pun memberikan reaksi “jempol”. Kemudian saya pun memberikan tawaran, “Bolehkan saya memberi sedikit tambahan penjelasan?” tanyaku. Dijawab oleh adikku, “Boleh sekali”.

Akhirnya aku pun memberikan sedikit tambahan penjelasan untuk meluruskan niatnya dalam bersedekah. “Kalau ingin sedekahnya ikhlas itu, niat sedekahnya untuk ridha Allah saja (bukan untuk manusia termasuk bapak maupun yang lainnya). Caranya: Ketika kita bersedekah niatkan sedekah kita untuk/karena Allah saja. Sebagai wujud ibadah kita kepada Allah. Setelah bersedekah baru kita berdoa minta kepada Allah . Jika sedekah tadi itu Allah ridha, tolong ya Allah berikan pula keridhaan tersebut Allah berikan pula utukku, orang tuaku, saudaraku, suamiku dan anak-anakku.”

Selanjutnya saya memberi tahu tentang perbedaan niat/tujuan untuk Allah dengan untuk selain Allah. “Niat/tujuan sedekah untuk/karena Allah itu dengan

niat/tujuan untuk/karena manusia itu terkesan sama. Padahal dari sudut keikhlasan itu sangatlah jauh berbeda.

Sedekah itu niat/tujuannya untuk ibadah kepada Allah/hanya untuk ridhanya Allah. Sedekah yang ada niatnya seperti inilah yang penuh keikhlasan. Sedekah seperti ini yang Allah suka. Karena Allah suka maka Allah membalasnya pun sesuka Allah. Tidak hanya 10 kali lipat bisa jadi malah tak terhingga. Mayit yang didalam kubur pun akan mendapat ketenangan dan kebahagiaan.

Berbeda jika niat sedekah kita untuk manusia, maka didalamnya tidak ada unsur keikhlasan karena sudah menduakan Allah dengan manusia yang menjadi makhluk-Nya. Sedekah yang seperti ini justru Allah tidak suka karena Allah tidak mau diduakan. Jika niat sedekah seperti ini maka yang di alam kubur pun bukannya senang akan tetapi malah disiksa gara-gara kita salah dalam niat tujuan kita yang belum benar-benar karena Allah semata.” Membaca penjelasanku ini adikku membalas dengan jawaban, “Oke.”⁶⁶

Berikut ini beberapa contoh implementasi *qalbiyah* mengenai niat ikhlas dalam ibadah mengaji al-Qur’an:

Pernah suatu saat saya kedatangan tamu. Tamu tersebut menanyakan perihal mengajinya. Dia bertanya, “Bu, saya itu kalau membaca al-Qur’an bulan Ramadhan kemarin itu *kok* terkesan keburu-buru biar khatam 2 khataman. Setelah dua kali khatam, kemudian saya berpikir dan merenung. Apakah aku ini sudah benar atau belum ya?”

Saya balik bertanya kepada ibu tersebut. “Bu saya mau tanya, njenengan mengaji niatnya itu agar khatam dua kali khataman atau agar mendapat ridha

⁶⁶ Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudiyanti, M.S.i pada tanggal 3 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

Allah?” Tamuku menjawab, “Niatnya ya biar khatam dua kali”. Saya bertanya lagi, “Terlintas atau tidak saat itu khatamnya njenengan itu agar Allah ridha?” Jawab tamu itu, “Wah ya tidak”.

Saya bertanya lagi, “Mengaji dengan niat agar khatam itu baik atau tidak?” jawab tamu, “Ya baik”. “Apakah itu sudah termasuk niat ikhlas karena Allah atau masih karena nafsumu?” sejenak tamu itu mulai berfikir dan mencocokkan dengan hatinya, kemudian dia menjawab, “Ya masih karena nafsu pengen khatam belum mengaji benar-benar karena Allah *sih*.”

Saya bertanya lagi, “Pernah tidak njenengan ketika mengaji sebelum mengaji menata niat di hati mengajinya karena Allah tujuannya ridha Allah, baru setelah itu baca *ta’awudh*, kemudian baca *basmillah* atau njenengan langsung baca *ta’aawudz* dan *basmillah* tanpa menata niat mengaji tujuan ridha Allah?”. Dijawab sama ibu tadi, “Ya langsung mengaji aja, langsung baca *ta’awudz* dan *basmallah*, tidak pernah mengawali dengan niat ridha Allah dulu?. Apakah itu salah?”. Tanya tamu tadi.

Lantas saya menerangkan. Umumnya kita kalau mengaji langsung membaca *ta’awudz* dan *basmallah*. Jarang bahkan bisa jadi tidak pernah mengawalnya dengan niat *lillahi ta’ala* tujuannya ridha Allah terlebih dahulu baru membaca *ta’awudh* dan *basmallah*.

Tamu tadi bertanya, “Apakah salah apabila langsung membaca *ta’awudz* dan *basmallah* tanpa diniati ridha Allah ta’ala?”. Saya jawab, “Tidak salah sepenuhnya. Bukan salah *ta’awudznya*, bukan pula salah *basmallahnya*, akan tetapi bisa jadi yang salah itu ada di niatan hati kita yang masih belum hanya karena Allah. Masih ada karena selain Allah. Tujuan kita masih belum ridha Allah, akan tetapi tujuan kita masih karena manusia atau pun masih karena keinginan/nafsu dunia kita sehingga didalamnya masih tersimpan sombong dan ‘ujub yang tidak disadarinya. Seperti

mengaji agar dipuji orang atau mengaji agar dapat bisyaroh (uang).

Agar niat/ tujuan kita ikhlas murni hanya karena Allah semata maka ketika sebelum mengaji mesti menata dan meluruskan niat kita terlebih dahulu agar tidak muncul niatan di hati yang selain Allah.”. Lebih bagus lagi kalau niat mengajinya tidak berhenti hanya ingin khatam dua kali saja akan tetapi ditambahi agar mendapat ridhanya Allah semata. Jika niatannya sudah demikian, barulah mengaji kita sudah mulai menuju jalan keikhlasan (bukan mengaji karena nafsu lagi).” Tamu itupun mengangguk-nganggukkan kepala menandakan kalau dia sudah paham dengan penjelasanku sambil berucap, “Berarti sebelum mengaji mesti diniati ridha Allah dulu ya. O begitu.”⁶⁷

2) Pengamalan dan Pengalaman Niat Ikhlas dalam Ibadah

Dalam pengamalan niat ikhlas dalam ibadah belum semua santri memahami akan niat ikhlas dalam setiap ibadah yang dilakukan.

“Ikhlas itu yang bagaimana sih? Kalau kita menjalani sesuatu dengan senang hati apakah itu sudah dikatakan ikhlas?”⁶⁸

Ada yang protes, tidak mau diniati lillahi ta’ala karena sudah merasa membaca basmallah.

⁶⁷ Wawancara dengan guru Metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudiyantri, M.S.I pada tanggal 10 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Muhtahidin pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

“Lho yang penting kan sudah baca basmallah *to*, mengapa masih juga disuruh diniati lillahi ta’ala, kan sama saja?”⁶⁹

Ada juga yang sudah mengamalkan niat ikhlas dalam shalat akan tetapi belum mengamalkan niat ikhlas dalam membaca al-Qur’an, berdzikir dan bersedekah

“Saya kalau shalat niatnya lillahi ta’ala”⁷⁰

Ada yang sudah faham akan pentingnya niat ikhlas terlebih dahulu akan tetapi dalam pengamalannya masih sering lupa terutama ketika mengamalkan niat ikhlas dalam membaca al-Qur’an, berdzikir dan bersedekah

“Saya kalau shalat niatnya lillahi ta’ala, tapi kalau untuk membaca al-Qur’an, berdzikir dan bersedekah masih sering saya lupa niati lillahi ta’ala, biasanya ya langsung baca al-Qur’an, langsung berdzikir, sedekah aja”⁷¹

Ada yang sudah mengamalkan niat ikhlas dalam shalat dan bersedekah

“Alhamdulillah ketika shalat saya niati lillahi ta’ala (bukan karena pengen sesuatu), setiap kali mau ngasih uang sedekah ke pengamen saya niati didalam hati

⁶⁹ Wawancara dengan Hisbul pada tanggal 3 Februari 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Mujtahidin pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Mujtahidin pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

karena Allah hanya mengharap keridhaan Allah bersamaan dengan ngasih uang.”⁷²

Ada yang sudah mengamalkan niat ikhlas dalam shalat, bersedekah, berdzikir, membaca al-Qur’an tapi terkadang masih juga ada yang lupa.

“Sebelum shalat, berdzikir, mengaji saya tata niat terlebih dahulu karena Allah hanya mengharapkan keridhaan Allah, akan tetapi terkadang masih ada yang lupa niat karena Allah.”⁷³

Ada yang sudah mulai mengistiqomahkan mengamalkan niat ikhlas dalam shalat, membaca al-Qur’an, berdzikir, bersedekah.

“Sebelum saya berdzikir maupun berdoa, saya mengawali dengan niat karena Allah hanya mengharapkan keridhaan Allah setelah itu saya berdzikir baik itu dzikir Allah, tasbih, membaca shalawat dan membaca al-Qur’an. Apabila di tengah-tengah mengaji berhenti karena sesuatu hal dan saya mau melanjutkan membaca al-Qur’an lagi saya ulangi niat lillahi ta’ala hanya mengharap keridhaan allah ta’ala”⁷⁴

Ada yang sudah mengamalkan niat ikhlas ketika bekerja (berdagang)

⁷² Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

⁷³ Wawancara dengan Ibu Asmanah pada tanggal 15 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Hudiyanti pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

“Ya Allah, aku mau *dodolan* aku niati lillahi ta’ala nyuwun ridhane njenengan, ya Allah.”⁷⁵

d. Tema Ta’lim Niat ikhlas dalam Takdir Kehidupan

1) Implementasi Ta’lim Niat Ikhlas dalam Takdir Kehidupan

Dalam mengimplementasi ta’lim mengenai niat ikhlas dalam takdir kehidupan sebagai berikut:

Pernah suatu hari salah satu santri bercerita mengenai kondisinya yang uangnya dipinjam sama temannya tapi sudah lama belum dikembalikan. Dia tampak galau, sedih, marah, kecewa. Setiap kali menagih selalu minta kelonggaran waktu sampai sekarang sudah hampir satu tahun belum juga dibayar.

Karena saya tahu dia termasuk orang yang berada, maka saya pun mengajaknya agar orang yang hutang kepadanya agar disedekahkan saja, “Wes lah sedekahno wae.” Mendengar saranku, dia langsung menolak mentah-mentah. “Yo ora biso, temenku kan hutang. Hutang itu kan harus membayar. Harus melunasi. Kalau tidak melunasi itu dosa.” Katanya.

Daripada saya berdebat dengan beliau, kebetulan masih dalam suasana dan kondisi ta’lim, saya pun memintanya untuk membuka al-Qur’an. “Mbak, tolong njenengan buka surat al-Baqarah ayat 280. Setelah menemukan ayat yang dimaksud, saya pun memintanya untuk membaca ayat sekaligus artinya.

وَإِنْ كَانُوا ذُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh

⁷⁵ Wawancara dengan ibu Warti’ah pada tanggal 3 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkannya, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

Saya menjelaskan, ada tiga prinsip yang mesti dipegang oleh orang yang menghutangi sebagaimana yang ada dalam ayat tersebut. Pertama, mengingatkan/menagihnya. “Untuk point ini, njenengan sudah menagihnya atau belum?” tanyaku. “Sudah”, jawabnya.

Saya bertanya lagi, “Kalau njenengan sudah menagih, orangnya langsung mengembalikan hutang tersebut atau tidak?” Diapun langsung menjawab dengan nada kesal, “Untung kalau dia mengembalikan hutangannya. Yang ada malah janji-janji terus tapi tidak pernah ditepati. Padahal janji itu sendiri juga hutang.” Mendengar keluguan dan kepolosannya saya pun tersenyum.

Saya pun akhirnya menjelaskan. Di ayat yang barusan njenengan baca tertulis bahwa kita mesti memberikan kelonggaran waktu sampai sekiranya dia mampu membayarnya. Santri pun langsung menimpali, “Sudah tak kasih kelonggaran banyak lho sampai hampir satu tahun ini belum juga dibayar-bayar, mundur-mundur terus!” Saya pun menguatkannya, “Berarti njenengan sudah ngasih kelonggaran waktu, bukan?” “Ya sudah” tampak ketus menjawabnya.

Coba njeengan baca arti selanjutnya. Santri pun membacanya, “Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengerti.” Kemudian saya bertanya kepada santri tersebut, “Njenengan faham maksud arti tersebut?” dijawab, “Tidak.”

Akhirnya saya pun menjelaskannya. “Maksudnya begini, kalau seandainya kedua langkah tadi (menagih dan memberi kelonggaran waktu) sudah dilakukan, berarti menggunakan langkah yang ketiga yaitu disuruh untuk menyedekahkannya kepada orang yang pinjam.” Mendengar penjelasan ini, sontak santri tersebut langsung protes, “*Yo ora biso! Enak banget.*

Akade hutang yo kudu dibalekke!” Mendengar protesnya tersebut, saya pun tersenyum.

Saya pun kemudian meminta santri tersebut untuk membaca ulang arti ayat 280 tersebut. Saya bertanya, “Siapa yang menyuruh menyedekahkan?” jawab santri, “Allah” (dengan suara pelan). Saya pun bertanya lagi, “Njenengan sudah baca ayat dan artinya sendiri, apakah njenengan masih menolak dan mengingkarinya? tidak mau untuk menyedekahkannya?”

Mendengar kata-kataku ini, santri langsung terdiam. Tidak bisa berkata-kata. Ada perlawanan batin di dalam dirinya. Antara ingin terus menagihnya atau menyedekahkannya. Di satu sisi dia sedang butuh uang tersebut, di satu sisi diperintah untuk menyedekahkan. Jika menyedekahkannya berarti santri tidak bisa lagi mengharapkan uang itu kembali. Tampak di raut mukanya keraguan. Masih terasa berat untuk menyedekahkannya. Santri masih ragu belum bisa mengambil keputusan.⁷⁶

Lain lagi dengan kisah Pak Ahmadiyahono yang telah menerapkan Surat Al-Baqarah: ayat 280

Setelah saya mengetahui dan memahami surat al-Baqarah: 280. Saya langsung mengikhlaskan orang yang berhutang denganku sebesar Rp. 300 juta. Saya sudah tidak lagi mengharapkannya. Saya sudah tidak lagi mencari-cari orang yang hutang kepadaku. Ketika saya sudah ikhlas, justru orang yang hutang tadi malah datang menghampiriku menyerahkan sertifikat tanahnya untuk dikasihkan kepadaku sebagai ganti untuk membayar hutangnya.⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan guru metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudiyanti, M.S.I pada tanggal 4 Oktober 2023 di majelis ta’lim Sido Makmur

⁷⁷ Wawancara dengan Pak Ahmadiyahono pada tanggal 4 Agustus 2023 di majelis ta’lim Sido Makmur

2) Pengamalan dan Pengalaman Niat Ikhlas dalam takdir Kehidupan

Berikut ini data pengamalan niat ikhlas dalam menghadapi masalah takdir kehidupan. Dalam pengamalan niat ikhlas dalam takdir kehidupan tidak semua santri mampu mengamalkan hal tersebut, akan tetapi ada pula yang mampu menjalani sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

“Saat pertama kali ikut ngaji, bahkan setiap saya mengalami permasalahan kehidupan, saya ingin mengutarakannya kepada Umi setiap itu pula air mata tidak berdayaku semampuku aku tahan, aku berusaha untuk tetap merasa baik-baik saja, akan tetapi tidak tahu kenapa hanya dilihat umi dengan tatapan lembutnya bisa membuat air mataku jatuh bercucuran. Ketika air mata jatuh bercucuran saat itu aku merasakan *plong*, karena bertemu dengan seseorang yang mau mendengarkan isi hatiku yang selama ini aku takut menyampaikannya kepada kedua orang tuaku.

Pada pertemuan selanjutnya juga sama. Banyak air mata yang keluar tapi setelahnya aku merasakan *plong*. Sampai akhirnya Allah membukakan rahmat untuk saya mulai belajar memperbaiki diri dari niat ikhlas. Saya belajar mengenal Allah, belajar menghadapi takdir yang harus saya hadapi dan jalani sesuai atau yang tidak sesuai dengan keinginan saya. Bagaimana menjalani hidup semata-mata karena mengharap ridho Allah.

Berawal dari niat ikhlas ini Allah tata hidup saya. Mulai dari lingkungan keluarga, teman dan lebih luas lagi. Perjalanan spiritual yang saya alami ini -atas ijin

dan rahmat dari Allah SWT- saya merasakan ada perubahan dalam diri saya. Saya sangat bersyukur dan merasakan nikmat yang telah Allah berikan. Walaupun melalui proses yang panjang, mengalami jatuh bangun, meraba dan menerka dengan kejadian yang saya alami di titik ini belajar sebaik sangka sama Allah atas maksud Allah dibalik kejadian ini Allah memberikan apa untuk hambanya. Nah, pemikiran seperti itu “dulu” belum pernah saya alami dan rasakan, maka ketika diberi pemikiran seperti itu saya bersyukur sekali. Banyak perubahan dari diri ini dari yang dulu dan yang sekarang. Walaupun sedikit tapi sangat bermakna untuk saya.⁷⁸

Dalam menyelesaikan permasalahan yang ada terdapat tingkatan/tahapan kemampuan seseorang, yaitu: 1) Marah dan menyalahkan orang lain; 2) Diam tapi memendam marah, jengkel; 3) Pasrah dengan keadaan akan tetapi di hati masih merasa diri benar; 4) Tersadar akan kesalahannya kemudian beristighfar di mulut; 5) Diam di dalam hati mohon ampun dan mencari kesalahan diri; 6) Mengakui kesalahan diri, berkenan mohon ampun buat diri sendiri; 7) Mengakui kesalahan diri, berkenan mohon ampun buat diri sendiri dan memohonkan ampunan buat orang lain yang mendzalimi; 8) Menerima dengan takdir yang ada (tidak mengeluh) dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah.

⁷⁸ Wawancara dengan Dessynta pada tanggal 12 Desember 2023 di majelis ta'lim Sido Makmur

Niat ikhlas tidak hanya diterapkan dalam menghadapi permasalahan saja, dalam keseharian niat ikhlas diimbangi dengan mohon ampun dalam menggunakan gadget pun mesti tetap terus diterapkan di era teknologi digital ini.

“Saya setiap kali hendak membalas chat Whatsapp teman khususnya dalam memberikan solusi kepada teman yang menghadapi masalah. Saya selalu mengawalinya dengan niat lillahi ta’ala hanya mengharapkan keridhaan Allah setelah itu baru saya ketik isi chat whatsapp setelah itu saya kirim. Saya merasakan perbedaan yang amat sangat ketika mengetik chat whatsapp yang diniati karena Allah dengan yang tidak diniati karena Allah. Jika chat whatsapp saya niati karena Allah setiap kalimat yang muncul seakan-akan dapat tepat sasaran, seandainya muncul kalimat yang kurang tepat pun dapat langsung menghapusnya. Berbeda jika saya langsung balas whatsapp (tanpa diniati karena Allah terlebih dahulu) setiap kalimat yang muncul seakan-akan tidak punya makna dapat mengakibatkan tidak tepat sasaran bahkan bisa menjadi salah faham.

Begitu pula dalam membuka aplikasi-aplikasi lain, bagi saya dalam keseharian seperti menggunakan aplikasi di era teknologi digital pun tidak boleh tidak harus tetap butuh dan melibatkan peran Allah, agar seandainya melampaui batas / tersesat dalam kemaksiatan pun Allah berkenan untuk menyelamatkannya dengan

dimudahkannya untuk mohon ampun, bertaubat karena sudah menjadi hamba yang dicintai-Nya.⁷⁹

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa dalam era teknologi digital ini perwujudan dari menerapkan niat ikhlas lillahi ta'ala dan mohon ampun tetap sangatlah dibutuhkan, akan tetapi banyak orang yang menyepelekan, sering melalaikan dan bahkan enggan untuk mengamalkannya. Padahal ini sangat dibutuhkan bagi orang yang ingin diselamatkan Allah dunia dan akhiratnya.

e. Tema Ta'lim Niat Ikhlas dalam Ketauhidan dan *Ma'rifatullāh*

1) Implementasi Ta'lim Niat Ikhlas dalam Ketauhidan dan *Ma'rifatullāh*

Dalam mengimplementasi ta'lim ketauhidan dan *ma'rifatullāh* dapat diterapkan salah satunya melalui mentadabburi surat An-Naziat ayat 1-5 tentang malaikat bagian dari makhluk ciptaan Allah:

“Pada hari ahad, tanggal 31 Maret 2024 dilakukan mengaji surat An-Nazi'at. Saat itu yang hadir mengaji ada 7 orang, yaitu ibu Suwarni, ibu Kasana, ibu Sulastri, Okta, Lia, Dessynta, Asmanah. Sebelum mengaji saya mengajak yang ikut mengaji untuk menata niat karena Allah hanya mengharap keridhaan Allah didalam hati. Setelah itu saya mengucapkan salam. “Assalamu’alaikum wr. wb”. Kemudian saja ajak

⁷⁹Wawancara dengan Hudiyanti pada tanggal 24 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur

mengulang niat lagi secara berjamaah. “Binniyyati liridhoillah, Al-Fatihah...” kemudian berdoa.

Setelah itu, Ibu Suwarni diminta untuk membaca surat An-Naziat, dari ayat 1 sampai selesai. Ibu Suwarni pun membaca surat An-Nazi’at, saya pun mendengarkan. Jika ada yang kurang pas dalam membaca ayat, saya perbaiki dan saya minta untuk mengulangi bacaannya kembali. Setelah bu Suwarni meyelesaikan membaca surat An- Naziat. Kemudian bergantian dengan mbak Dessynta, Ibu Sulastri, mbak Lia, mbak Okta, bu Kasanah dan terakhir bu Asmanah. Satu orang membaca, yang lain ikut mendengar dan menyimak dengan tujuan untuk memperbaiki bacaan dan memperlancar bacaan surat An-Naziat. Setelah semuanya selesai membaca surat An-Naziat, kemudian dilanjutkan membaca arti atau terjemahnya.

Dimulai dari bu Suwarni saya minta untuk membaca arti surat An-Naziat ayat 1. Kemudian beliau pun membacanya. “Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras nya”. Kemudian saya mengulangi membaca arti tersebut, menanyakan dan menguraikan maksud ayat pertama tersebut kepada jamaah. Saya bertanya kepada jamaah. “Demi itu termasuk kata apa?”. Salah satu jamaah ada yang menjawab, “Kata sumpah”. Saya tanya kembali kepada jamaah. “Yang bersumpah siapa?”. Mereka kompak menjawab, “Allah”. Saya bertanya lagi, “Pertanda apa Allah bersumpah dengan menyebut nama makhluk-Nya?”, mereka terlihat bingung tidak bisa menjawab. Pertanyaan tersebut akhirnya saya jawab sendiri, “Pertanda bahwa makhluk yang digunakan itu memiliki ketinggian derajat, besar manfaat yang ada padanya dan Allah menginginkan manusia untuk lebih memperhatikan apa yang menjadi objek sumpah-Nya tersebut. Di surat An-Nazi’at ini makhluk yang disebut adalah malaikat. Ada malaikat yang mencabut nyawa dengan keras”.

Saya bertanya kepada jamaah. “Adakah malaikat yang mencabut dengan keras?”. Ibu Sulastri pun menjawab dengan pasti, “Ada”. Saya balik tanya, “Ada bu?”. “Njih mik, ada”, jawab beliau. Saya balik tanya lagi ke bu Sulastri. “Malaikat mencabut nyawa yang keras itu yang seperti bagaimana itu bu?”. Lantas ibu Sulastri bercerita. “Aku pernah lihat ada salah seorang Cina itu meninggalnya *kejot-kejot*, seperti pithik setelah disembelih gitu mik, sampai semampir. Takut aku melihatnya, mik...”. Terlihat di raut wajahnya yang *ngeri ketakutan* jika mengingatnya.

Mendengar cerita dari bu Sulastri, jamaah yang lain pun ikut mengernyitkan dahinya, suatu pertanda jika ikut merasakan ketakutannya. Kemudian saya pura-pura balik bertanya untuk memastikannya. “Bener itu bu?”.

“Iya benar, mik. Saya lihat sendiri”, jawabnya.

Terus saya balik bertanya kembali. “Mengapa sampai seperti itu? Ada yang bisa jawab?”.

Jamaah pun terdiam, tidak ada yang menjawab karena mereka juga bingung tidak tahu jawabannya. Akhirnya saya pun menjawabnya, “Karena bisa jadi orang tersebut tidak percaya dengan adanya kehidupan akhirat. Tahunya hanya kehidupan dunia saja. Sehingga ketika ruhnya diminta untuk berpindah ke alam selanjutnya ruhnya tidak siap. Ruh enggan untuk pulang ke asalnya. Ibarat orang yang mau mudik tapi tidak punya uang (bekal) yang cukup kira-kira bagaimana? Berani tidak pulang mudik?” tanyaku. Jamaahpun kompak menggelengkan kepala.

Monggo silahkan baca kembali Surat An-Naziat ayat kedua. Ibu Kasanah pun membacakan arti ayat yang kedua, “Demi (malaikat) yang mencabut nyawa dengan lemah lembut”. Ternyata ada malaikat yang ketika

mencabut nyawa seseorang ada yang dengan keras ada pula yang mencabut dengan lembut. Yang bagaimanakah malaikat mencabut nyawa dengan lembut? Kepada siapa malaikat mencabut nyawa dengan lembut? Yaitu kepada mereka yang percaya kepada Allah, percaya kepada Akhirat. Tidak hanya percaya saja, akan tetapi setiap hari setiap saat sudah mempersiapkan dengan iman dan amal shaleh yang dilakukannya istiqomah semuanya karena Allah semata.

Kemudian saya lanjutkan perumpaan, “Jika kita mau mudik, uang sudah siap bahkan lebih, bekal yang mau dibawa sudah siap, mobil baru barusan beli baru. Kira-kira ingin segera mudik? Ringan ataukah berat pergi meninggalkan rumah?”. Jamaah pun menjawab, “Ringan”. Bahkan ada yang *nyeletuk*, “Wah *seneng* (senang)”. Terlihat diwajah mereka senyum *sumringah*. Saya balik tanya, “*Pengen mboten ingkang kados ngoten, bu?* (ingin tidak seperti itu, bu?)”. Mereka kompak menjawab, “*Pengen* (Mau)”. Saya pun ikut tersenyum melihat ibu-ibu tersenyum.

Monggo silahkan dilanjut baca arti surat An-Naziat ayat 3. Mbak Lia pun kemudian membacakan arti ayat yang ketiga, “Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat”. Saya pun menjelaskan, “Ternyata ada pula malaikat yang turun dari langit dengan cepat”. Lantas saya pun bertanya, “Malaikat terbuat dari apa?”. Salah satu jamaah ada yang menjawab, “Cahaya”. Saya bertanya lagi, “Berapa kecepatan cahaya?”. Mbak Dessynta kemudian langsung browsing google mengenai kecepatan cahaya dan membacakannya, “Kecepatan cahaya adalah 299.792.458 m/detik atau hampir 300.000 km/jam”.

Kemudian jamaah saya minta untuk berpikir. “Ibu-ibu, *njenengan* kalau naik motor roda dua biasanya kecepatannya berapa? Kurng lebih 40 – 80 km/jam.

Kalau naik mobil bisa mencapai 100 km/jam. Kalau naik pesawat terbang bisa mencapai 300 km/jam. Sementara kecepatan cahaya mencapai 300.000 km/jam. Coba njenengan bayangkan. Kira-kira kecepatannya seperti apa ya?”. Jamaah pun nampak takjub mengetahui kecepatan cahaya tersebut. Subhanallah...⁸⁰

2) Pengamalan dan Pengalaman Niat Ikhlas dalam Ketauhidan dan *Ma'rifatullāh*

Dalam pengamalan dan pengalaman ketauhidan dan *ma'rifatullāh*, pengamalan rahmat, taubat, introspeksi diri, niat ikhlas dalam ibadah dan niat ikhlas dalam takdir kehidupan sudah dijalani dan sudah menjadi ‘makanan’nya sehari-hari sehingga Allah mampukan untuk menjalani niat ikhlas dalam ketauhidan dan *ma'rifatullāh*. Sebagaimana pengalaman yang telah dituturkan oleh salah satu informan berikut ini:

“Dalam kehidupan ini tidak bisa dipungkiri jika tidak ada masalah. Pasti ada. Entah itu masalah yang ringan maupun masalah yang berat. Dalam menghadapi masalah yang ada, hati kita harus tenang dan selalu ingat kepada Allah. Namun hal tersebut tidaklah mudah. Terkhusus bagi saya yang notanbenenya masih memiliki hati yang kotor. Untuk menuju ketenangan dan ingat Allah sangatlah susah. Apalagi awal-awal saya mulai ngaji dengan umi. Hati saya sangat-sangat mudah tersinggung mendengar perkataan orang lain yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Bahkan dulu waktu awal-

⁸⁰ Observasi ta'lim metode *Yā Ibādī* pada tanggal 31 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

awal kerja diajak bercanda saja saya tersinggung, jengkel, marah, bahkan sampai sering menangis.

Alhamdulillah setelah belajar dan menerapkan ilmu yang umi berikan, hati mulai tertata. Tidak melawan meskipun di dalam hati masih memberontak dan tidak terima. Diawali dengan istighfar. Saya istiqomahkan itu berkali-kali. Alhamdulillah mulai Allah kendalikan hati dan lisan saya, ketenangan Allah berikan. Setelah hal tersebut saya lakukan berkali-kali, ketenangan mulai tidak saya rasakan, kemudian saya mulai menambahkan dengan membaca surat al-fatihah dengan niat lillahi ta'ala. Alhamdulillah muncul ketenangan.

Setelah hal tersebut saya praktikkan berkali-kali ketenangan mulai tidak saya dapatkan. Masih ada jengkel. Setelah itu saya tambahkan lagi memohonkan ampun orang tersebut dan memohon ampun atas diri sendiri. Setelah berkali-kali istiqomah dipraktekkan masalahnya belum juga selesai. Didalam hati masih ada jengkel dan marah. Kemudian saya menambahkan memaklumi orang tersebut dan memintakan rahmat Allah. Setelah berkali-kali dipraktekkan juga sama ketenangan tidak saya dapatkan. Kejengkelan masih ada. Saya mulai putus asa dan mulai muncul pikiran, "Kok ini masalah tidak selesai-selesai ya. Ini selesai masalah, datang masalah baru lagi dan begitu seterusnya sampai saya merasa lelah.

Ternyata pemikiran saya salah. Dalam kehidupan ini permasalahan akan terus menerus ada sampai akhir hayat. Selama itu pula saya salah. Saya mencari ketenangan bukan ridhanya Allah.

Dari situ saya mulai belajar untuk tetap ikhlas, hanya ridha Allah tujuannya. Mau lulus dalam menghadapi

masalah ataupun tidak lulus saya pasrahkan kepada Allah SWT. Saya mulai menata tujuan lagi. Bukan lagi lulus atau tidak lulus, tapi ridha menjalani semua masalah yang Allah berikan. Seringnya kita melihat masalah itu buruk. Namun tidak dengan menurut Allah. Masalah yang ada akan membuat kita lebih dewasa dan lebih baik lagi. Banyak hikmah didalam setiap masalah yang Allah berikan jika kita mau melihat bahwa itu semua pemberian Allah. Lulus dan tidaknya kita itu bukan ranah kita. Ranah kita hanya menrima, menjalankan dan ridha atas semua yang Allah. Entah itu hal baik atau buruk menurut kita.

Setelah saya mengetahui akan hal ini, saya merasakan Allah begitu lembutnya kepadaku. Allah begitu baiknya kepadaku. Allah begitu kuasanya kepadaku. Maha Hebatnya Allah dengan segala skenario-Mu”⁸¹

Berdasarkan pengakuan informan di atas menunjukkan bahwa orang yang sudah diberi kemampuan di tingkat ini harus siap untuk selalu disalahkan orang, siap tidak dihargai orang, siap diremehkan orang. Walaupun demikian, harus tetap mohon ampun untuk diri sendiri dan memohonkan ampunan pula untuk orang yang meremehkan, merendahkan, menyepelkan dan menyalahkan. Tetap tersenyum dan menyapa orang yang membenci dan memusuhinya. Di dalam hati yang ada hanyalah memaklumi dan kasih sayang kepada orang yang belum mengetahui dan kepada seluruh makhluknya

⁸¹ Wawancara dengan Endah Puspitanti pada tanggal 23 Desember 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur

Allah termasuk juga kepada orang yang tidak sependapat, berbeda pendapat bahkan yang menolak mentah-mentah pendapatnya karena yang diharapkan hanyalah satu, keridhaan Allah semata. Bukan keridhaan orang/manusia bukan pula keridhaan diri sendiri akan nafsu dan dunianya.

5. Evaluasi Metode *Yā 'Ibādī*

Kata evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak ditemukan padanan katanya yang pasti tetapi terdapat term istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi yaitu muhasabah diri, al-bala' (cobaan), Al-Imtihan (ujian), Al-Qadha (putusan). Beberapa terminologi tersebut boleh jadi menunjukkan arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses dalam evaluasi. Dalam metode *Yā 'Ibādī*, evaluasi yang dilakukan tidak secara formal akan tetapi non formal yaitu proses dalam menyikapi setiap menjalani takdir kehidupan seperti muhasabah diri, cobaan/ujian yang sedang dihadapi berdasarkan tuntunan ayat-ayat Al-Qur'an dalam hubungan dengan tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan dan masyarakatnya yang mengarah kepada *Abdullāh* dan *Khalīfatullāh*.

a. Alat Evaluasi dan Penilaian Sikap

Adapun alat evaluasi yang digunakan yaitu:

- 1) Tanya jawab/wawancara melalui menanyakan, menasehati, pemahaman ayat, introspeksi diri, pengakuan diri sebelum dan sesudah, apa yang dilakukan batin dan yang dirasakan pengalaman batinnya.

- 2) Observasi dengan indikator raut wajah, ucapan, susunan kalimat dan bahasa yang digunakan, intonasi, rasa, gerak-gerik tubuh, perilaku, tindakan yang terlihat secara spontan.
- 3) *Qalbiyyah zauqiyyah rūhiyyah*, dengan menggunakan hati yang sudah mendapat ‘cahaya’ ketuhanan.
- 4) Dokumen pribadi berupa catatan harian.⁸²

Dalam mengevaluasi sikap ada empat kategori, yaitu

- 1) Tidak mau/ menolak
- 2) Ragu-ragu
- 3) Menerima dengan syarat
- 4) Yakin berkenan menjalani

Masing-masing kategori ini mempunyai dampak yang berbeda-beda.

- b. Indikator Evaluasi Tadabbur dan Amaliyah Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Rahmat dan Ampunan Allah

Ada tiga indikator yang digunakan dalam mengevaluasi implementasi tadabbur ayat-ayat al-Qur’an tentang rahmat dan ampunan yaitu:

- 1) Indikator Evaluasi Aspek Psiko Edukasi Rahmat dan Taubat

Ada beberapa indikator pencapaian ta’lim dan tadabbur dalam mengevaluasi aspek edukasi rahmat, yaitu:

⁸² Hudiayanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma’rifatullāh*, 71

- ☑ Mengetahui ayat-ayat al-Qur'an tentang rahmat Allah baik yang universal maupun yang khusus
- ☑ Mampu menyebutkan macam-macam rahmat Allah
- ☑ Mampu menjelaskan isi/kandungan ayat tentang rahmat Allah
- ☑ Belajar mentadabburi ayat-ayat tentang rahmat Allah
- ☑ Bersama-sama memohon rahmat Allah SWT, baik rahmat Allah yang umum terlebih rahmat Allah yang khusus.
- ☑ Mampu memadukan ayat-ayat rahmat Allah dengan kehidupan sehari-hari.
- ☑ Mampu berkaca (melihat kekurangan diri) berdasarkan ayat-ayat tentang rahmat Allah.
- ☑ Mampu menemukan maksud Allah dalam ayat-ayat tentang rahmat dan ampunan Allah sehingga dapat mengambil keputusan/pilihan yang terbaik buat dirinya dunia dan akhirat.⁸³

Sedangkan indikator pencapaian ta'lim dan tadabbur untuk mengevaluasi aspek ampunan sebagai berikut:

- ☑ Mengetahui ayat-ayat al-Qur'an tentang mengakui kesalahan diri, mohon ampun, memohonkan ampunan, dosa yang diampuni, dosa yang tidak diampuni, para pengikut syaitan dan balasan Allah bagi orang yang mohon ampun/bertaubat.
- ☑ Mampu menjelaskan isi/kandungan ayat tentang doa-doa para Nabi dalam mohon ampun dan mengakui kedzaliman diri
- ☑ Belajar mentadabburi ayat-ayat tentang ampunan Allah
- ☑ Mampu memadukan ayat-ayat ampunan Allah dengan kehidupan sehari-hari.

⁸³ Hudiayanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 90.

- ☑ Mampu melihat kekurangan diri berdasarkan ayat-ayat tentang ampunan Allah.
- ☑ Berkenan mentaubati dosa-dosa dzahir dan batin
- ☑ Mampu menemukan maksud Allah dalam ayat-ayat tentang ampunan Allah sehingga dapat mengambil keputusan/pilihan yang terbaik buat dirinya dunia dan akhirat.⁸⁴

2) Indikator Evaluasi Aspek Psikoterapi Rahmat dan Taubat

Indikator pencapaian amaliyah dalam mengevaluasi aspek psikoterapi rahmat dan taubat sebagai berikut:

- ☑ Tidak merasa tersinggung/sakit hati/marah jika ditunjukkan aib/kesalahan-kesalahan diri bahkan berterima kasih.
- ☑ Tetap terus berangkat mengaji walaupun masih terasa berat (banyak alasan).
- ☑ Setelah selesai shalat mohon rahmat dan ampunan Allah
- ☑ Berkenan memahami makna istighfar dan mampu mengamalkannya dalam hati
- ☑ Berkenan mengakui kesalahan diri dan mohon maaf kepada sesama berdasarkan ayat-ayat tentang rahmat dan ampunan Allah.
- ☑ Berkenan menjalankan mandi taubat, shalat taubat, mohon ampun dan latihan terus belajar mengistiqomahkannya.
- ☑ Setiap melakukan kesalahan maupun kebenaran sekalipun selalu bersegera mohon ampun di dalam hati, menjadi pribadi *tawwabin* (yang selalu bertaubat) dan mohon rahmat Allah.

⁸⁴ Hudiayanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 91.

- ☑ Latihan terus belajar istiqomah mengakui kedzaliman diri, mohon maaf kepada sesama manusia dan mentaubatinya.⁸⁵

3) Indikator Evaluasi Aspek Spiritual Rahmat dan Taubat

Indikator pencapaian amaliyah dalam mengevaluasi aspek psikoterapi rahmat dan taubat sebagai berikut:

- ☑ Mengawali mengaji *Yā 'Ibādī* 1 dengan meluruskan niat karena Allah hanya untuk mengharap keridhaan Allah
- ☑ Selalu ingat dan menyadari peran Allah dalam setiap rahmat dan ampunan Allah
- ☑ Selalu mohon rahmat dan ampunan Allah dalam menjalani perbuatan yang baik dan juga dalam menjalani perbuatan yang salah.
- ☑ Bersama-sama mensyukuri rahmat dan ampunan Allah.
- ☑ Belajar kasih sayang kepada makhluk Allah seperti setiap memberi makan hewan, menyirami tumbuhan dan sedekah kepada sesama manusia semampunya dengan niat karena Allah hanya mengharap keridhaan Allah.⁸⁶

c. Indikator Evaluasi Tadabbur dan Amaliyah Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Introspeksi Diri

Ada tiga indikator yang digunakan dalam mengevaluasi implementasi tadabbur ayat-ayat al-Qur'an tentang zuhud dan wara' yaitu:

⁸⁵ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 91.

⁸⁶ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 93.

1) Indikator Evaluasi Aspek Psiko Edukasi, Zuhud dan Wara.

Ada beberapa indikator pencapaian ta'lim dan tadabbur dalam mengevaluasi aspek psiko edukasi introspeksi diri mengenai zuhud dan wara', yaitu:

- Mengetahui ayat-ayat al-Qur'an tentang hakikat dunia akhirat, kondisi orang yang lebih mengutamakan kehidupan dunia, kekufuran, kemusyrikan, kesombongan, perbuatan-perbuatan buruk, kondisi akhirat, macam-macam neraka, kondisi dan calon penghuninya
- Mampu menjelaskan isi/kandungan ayat-ayat tentang introspeksi diri.
- Mampu 'berkaca' (melihat, menyadari dan mengakui kesalahan diri) berdasarkan ayat-ayat tentang hakikat dunia dan akhirat serta berkenan mentaubatnya.
- Mampu menemukan maksud Allah dalam ayat-ayat tentang hakikat dunia dan akhirat sehingga dapat mengambil keputusan/pilihan yang terbaik buat dirinya untuk dunia dan akhiratnya.⁸⁷

2) Indikator Evaluasi Aspek Psikoterapi Zuhud dan Wara

Ada beberapa indikator pencapaian amaliyah dalam mengevaluasi aspek psikoterapi introspeksi diri mengenai zuhud dan wara' yaitu:

- Setelah selesai shalat mohon rahmat, ampunan dan hidayah Allah.
- Tidak merasa tersinggung/sakit hati/marah jika ditunjukkan aib/kesalahan-kesalahan diri bahkan berterima kasih.

⁸⁷ Hudyanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 95.

- ☑ Setiap berniat duniawi ataupun melakukan kesalahan bersegera mengakui, menyadari kesalahan, mohon ampun, rahmat dan pertolongan Allah.
- ☑ Berusaha kembali meluruskan niat karena Allah berorientasi keridhaan Allah.⁸⁸

3) Indikator Evaluasi Aspek Spiritual Zuhud dan Wara

Ada beberapa indikator pencapaian amaliyah dalam mengevaluasi aspek spiritual introspeksi diri mengenai zuhud dan wara', yaitu:

- ☑ Mengawali mengaji *Yā 'Ibādī* 2 belajar introspeksi diri semuanya dengan niat karena Allah hanya mengharap keridhaan Allah.
- ☑ Selalu ingat dan menyadari orientasi tujuan hidup hanyalah untuk beribadah kepada Allah dan yang dituju hanyalah keridhaan Allah.
- ☑ Mulai mengakui banyaknya kesalahan diri di hadapan Allah SWT
- ☑ Mulai merubah cara pandang, cara berpikir dan cara menyikapi yang semula murni orientasi dunia sedikit demi sedikit menuju orientasi akhirat dan keridhaan Allah SWT.⁸⁹

d. Indikator Evaluasi Tadabbur dan Amaliyah Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Niat Ikhlas dalam Ibadah

Ada tiga indikator yang digunakan dalam mengevaluasi implementasi tadabbur dan amaliyah ayat-ayat al-Qur'an tentang taqwa yaitu:

⁸⁸ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 96.

⁸⁹ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 96-97.

1) Indikator Evaluasi Aspek Psiko Edukasi Taqwa: Niat Ikhlas dalam Ritual Ibadah, Al-Qur'an Zikir

Ada beberapa indikator pencapaian ta'lim dan tadabbur dalam mengevaluasi aspek psiko edukasi taqwa mengenai niat ikhlas dalam beribadah, yaitu:

- Mengetahui ayat-ayat al-Qur'an tentang shalat, puasa, zakat, sedekah, haji, umrah, al-Qur'an, dzikir.
- Belajar mentadabburi ayat-ayat tentang niat ikhlas dalam ibadah.
- Mampu berkaca (melihat kekurangan diri) berdasarkan ayat-ayat tentang implementasi niat ikhlas dalam ibadah.
- Mampu menjelaskan isi/kandungan ayat tentang implementasi niat ikhlas dalam ibadah.
- Mampu menemukan maksud Allah dalam ayat-ayat tentang implementasi niat ikhlas dalam ibadah sehingga dapat mengambil keputusan/pilihan yang terbaik buat dirinya, dunia dan akhiratnya.⁹⁰

2) Indikator Evaluasi Aspek Psikoterapi Taqwa: Niat Ikhlas dalam Ritual Ibadah, Al-Qur'an Dzikir

Ada beberapa indikator pencapaian amaliyah dalam mengevaluasi aspek psiko terapi taqwa mengenai niat ikhlas dalam beribadah, yaitu:

- Memohon rahmat dan pertolongan Allah SWT dalam meyakini dan mengimplementasikan niat ikhlas dalam ibadah dan dalam aktivitas sehari-hari.
- Setiap menjalankan shalat, puasa, zakat, sedekah, haji, umrah, membaca al-Qur'an dan berdzikir

⁹⁰ Hudyanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 99.

mengawalinya dengan niat ikhlas lillahi ta'ala hanya mengharapkan keridhaan Allah ta'ala.

- ☑ Mulai meningkatkan pengamalan ibadah secara kuantitas dan kualitas dengan memahami apa yang diucapkannya.
- ☑ Melaksanakan adab, tadabbur dan pengamalan membaca al-Qur'an secara kuantitas dan kualitas dengan memahami ayat yang dibaca.
- ☑ Mulai meningkatkan pengamalan dzikir secara kuantitas dan kualitas dengan memahami apa yang didzikirkannya.⁹¹

3) Indikator Evaluasi Aspek Spiritual Taqwa: Niat Ikhlas dalam Ritual Ibadah, Al-Qur'an Dzikir

Ada beberapa indikator pencapaian amaliyah dalam mengevaluasi aspek spiritual taqwa mengenai niat ikhlas dalam beribadah, al-Qur'an dan dzikir yaitu:

- ☑ Selalu mengawali mengaji *Yā 'Ibādī* 3 belajar implementasi niat ikhlas semuanya dengan niat karena Allah hanya mengharap keridhaan Allah.
- ☑ Selalu ingat, meyakini dan menyadari semua aktivitas ibadah hanyalah untuk beribadah kepada Allah dan yang dituju hanyalah keridhaan Allah SWT.
- ☑ Meyakini kemampuan dalam mengimplementasikan niat ikhlas dalam ibadah semata-mata atas karunia, hidayah dan pertolongan Allah SWT.⁹²

⁹¹ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 100.

⁹² Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 100.

e. Indikator Evaluasi Tadabbur dan Amaliyah Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Niat Ikhlas dalam Takdir Kehidupan

Dalam mengevaluasi tadabbur dan amaliyah ayat-ayat al-Qur'an tentang niat ikhlas dalam takdir kehidupan yang terdiri dari qanaah, sabar dan tawakkal ada tiga indikator yang digunakan dalam mengevaluasinya, yaitu:

1) Indikator Evaluasi Aspek Psiko Edukasi Qanaah, Sabar dan Tawakkal

Ada beberapa indikator pencapaian ta'lim dan tadabbur dalam mengevaluasi aspek psiko edukasi niat ikhlas dalam takdir kehidupan mengenai qanaah, sabar dan tawakkal, yaitu:

- Mengetahui ayat-ayat al-Qur'an tentang ujian kehidupan, alasan manusia diuji dan berbagai macam problematika dalam pekerjaan.
- Belajar mentadabburi ayat-ayat tentang implementasi niat ikhlas dalam takdir kehidupan.
- Mampu berkaca (melihat kekurangan diri) dan menemukan solusi berdasarkan ayat-ayat implementasi niat ikhlas dalam takdir kehidupan.
- Mampu menjelaskan isi/kandungan ayat tentang implementasi niat ikhlas dalam takdir kehidupan.
- Mampu memadukan ayat-ayat implementasi niat ikhlas dalam takdir kehidupan dengan kehidupan sehari-hari.
- Berkenan menurunkan ego benar menurut diri sendiri dan menyerahkan/mengembalikan hakikat kebenaran kepada Allah SWT.⁹³

⁹³ Hudyanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 102.

2) Indikator Evaluasi Aspek Psikoterapi Qanaah, Sabar dan Tawakkal

Ada beberapa indikator pencapaian amaliyah dalam mengevaluasi aspek psiko terapi niat ikhlas dalam takdir kehidupan mengenai qanaah, sabar dan tawakkal, yaitu:

- ☑ Memohon rahmat dan pertolongan Allah SWT dalam meyakini dan mengimplementasikan niat ikhlas dalam menjalani takdir kehidupan.
- ☑ Menjalankan sholat istikharah, mohon ampun dan mohon hidayah Allah.
- ☑ Berkenan (mulutnya) diam, hatinya mengucapkan niat ikhlas karena Allah, mohon ampun kepada Allah, mengakui kesalahan diri yang disadari ataupun yang tidak disadari.
- ☑ Berkenan mentaubati dosa dzahir dan batin di dalam hati melalui buku Munajat sudah menjadi suatu kebutuhan primer.
- ☑ Jika bermasalah dengan orang lain, maka di dalam hati berkenan terus belajar untuk memintakan ampunan pula kepada Allah, “Ya Allah, ampuni fulan....”.
- ☑ Berkenan terus belajar memaafkan orang lain yang berbuat salah atau mendzaliminya.
- ☑ Berkenan memaklumi setiap kesalahan orang lain.
- ☑ Berkenan terus belajar mendoakan kebaikan untuk orang yang mendzaliminya.
- ☑ Berkenan berkeyakinan dan berprasangka baik apapun yang terjadi atas kehendak Allah SWT.⁹⁴

⁹⁴ Hudyanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 103-104.

3) Indikator Evaluasi Aspek Spiritual Qanaah, Sabar dan Tawakkal

Ada beberapa indikator pencapaian amaliyah dalam mengevaluasi aspek spiritual niat ikhlas dalam takdir kehidupan mengenai qanaah, sabar dan tawakkal, yaitu:

- ☑ Selalu mengawali mengaji *Yā 'Ibādī* 4 belajar implementasi niat ikhlas semuanya dengan niat karena Allah hanya mengharap keridhaan Allah.
- ☑ Selalu ingat, meyakini dan menyadari Allah lah hakikatnya yang menguji setiap hamba-Nya (bukan manusia).
- ☑ Bersikap berprasangka baik, qanaah, sabar, tawakkal kepada Allah semuanya karena Allah SWT.
- ☑ Menemukan hikmah di setiap ujian takdir kehidupan.⁹⁵

f. Indikator Evaluasi Tadabbur dan Amaliyah Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Ketauhidan dan *Ma'rifatullāh*

Dalam mengevaluasi tadabbur dan amaliyah ayat-ayat al-Qur'an tentang ketauhidan dan *ma'rifatullāh* yang terdiri dari ikhlas, ridha, syukur dan mahabbah ada tiga indikator yang digunakan dalam mengevaluasinya, yaitu:

1) Indikator Evaluasi Aspek Psiko Edukasi Ikhlas, Ridha, Syukur, Mahabbah

Ada beberapa indikator pencapaian ta'lim dan tadabbur dalam mengevaluasi aspek psiko edukasi ketauhidan dan

⁹⁵ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 104-105.

ma'rifatullāh mengenai ikhlas, ridha, syukur dan mahabbah, yaitu:

- ☑ Mengetahui ayat-ayat al-Qur'an tentang ketauhidan dan *ma'rifatullāh*.
- ☑ Berkenan mentadabburi ayat-ayat tentang ketauhidan dan *ma'rifatullāh*.
- ☑ Mampu menjelaskan isi/kandungan ayat-ayat ketauhidan dan *ma'rifatullāh* serta mengintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari.
- ☑ Mampu melihat kekurangan diri berdasarkan ayat-ayat tentang ketauhidan dan *ma'rifatullāh*.
- ☑ Mampu menemukan maksud Allah dalam ayat-ayat tentang ketauhidan dan *ma'rifatullāh* sehingga dapat mengambil keputusan/pilihan yang terbaik buat dirinya dunia dan akhirat.⁹⁶

2) Indikator Evaluasi Aspek Psikoterapi Ikhlas, Ridha, Syukur, Mahabbah

Ada beberapa indikator pencapaian amaliyah dalam mengevaluasi aspek psiko terapi ketauhidan dan *ma'rifatullāh* mengenai ikhlas, ridha, syukur dan mahabbah, yaitu:

- ☑ Mampu memaklumi, mohon maaf dan memohonkan maaf orang yang memarahinya.
- ☑ Mampu memaafkan dan mendoakan orang yang mendzaliminya.
- ☑ Tetap berbuat baik kepada orang yang menyepelkan, menyalahkan dan menghinanya.
- ☑ Tetap tersenyum dan berbuat baik kepada orang yang membencinya.

⁹⁶ Hudyanti, *Kurikulum Yā Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 107-108.

- ☑ Tetap berprasangka baik terhadap setiap takdir Allah yang diberikan kepadanya.
- ☑ Tetap berkasih sayang kepada semua makhluk Allah.
- ☑ Selalu ingat Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim kepada hamba-Nya.⁹⁷

3) Indikator Evaluasi Aspek Spiritual Ikhlas, Ridha, Syukur, Mahabbah

Ada beberapa indikator pencapaian amaliyah dalam mengevaluasi aspek spiritual ketauhidan dan *ma'rifatullāh* mengenai ikhlas, ridha, syukur dan mahabbah, yaitu:

- ☑ Mengawali mengaji *Yā 'Ibādī* 5 belajar ketauhidan dan *ma'rifatullāh* semuanya dengan niat karena Allah hanya mengharap keridhaan Allah.
- ☑ Selalu ingat, meyakini dan menyadari semua takdir yang terjadi atas ijin Allah.
- ☑ Mengakui dan meyakini bahwa kemampuan yang ada dalam mengimplementasikan ketauhidan dan *ma'rifatullāh* semata-mata atas karunia, hidayah dan pertolongan Allah.
- ☑ Dimanapun, kapanpun dalam kondisi bagaimanapun merasa bahagia karena selalu ingat, dekat dan bersama Allah SWT.
- ☑ Meridhai apapun yang menjadi ketetapan Allah SWT.
- ☑ Berprinsip hidup hanyalah untuk beribadah kepada Allah dan yang dituju hanyalah keridhaan Allah SWT.⁹⁸

⁹⁷ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 108.

⁹⁸ Hudyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 109s.

C. Dampak Penerapan Metode *Yā 'Ibādī* dalam Mentadabburi al-Qur'an Menuju *Ma'rifatullāh* bagi Jamaah Majelis Ta'lim Sido Makmur.

Dampak dari tema-tema yang ada dalam metode *Yā 'Ibādī* sebagaimana yang dialami oleh founder metode *Yā 'Ibādī* sebagai berikut:

1. Tema Rahmat dan Taubat

a. Dampak secara *Aqliyyah Naqliyyah*

Ada beberapa dampak yang dihasilkan dalam mentadabburi dan mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang rahmat dan taubat secara *aqliyyah naqliyyah*, yaitu:

- a) Mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an tentang rahmat Allah baik yang universal maupun yang khusus
- b) Mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an tentang dosa yang diampuni, dosa yang tidak diampuni, para pengikut setan, balasan Allah bagi orang yang mohon ampun dan bertaubat.
- c) Menyadari ketersesatan diri berupa perbuatan-perbuatan yang selama ini dianggapnya benar ternyata baru menyadari bahwa hal tersebut suatu kesalahan yang mesti dimohonkan ampunan
- d) Kesadaran akan rahmat dan ampunan Allah
- e) Berharap selalu disayang dan diampuni Allah.⁹⁹

b. Dampak secara *Nafsiyyah Qalbiyyah Zauqiyyah Rūhiyyah*

Ada beberapa hal yang dihasilkan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang rahmat dan taubat secara *nafsiyyah qalbiyyah zauqiyyah rūhiyyah*, yaitu:

- a) Kesadaran dan mengakui akan kesalahan dan keburukan diri yang tidak pernah diketahui dan disadari Selalu

⁹⁹ Wawancara dengan *founder* metode *Yā 'Ibādī*, Dr. Hj. Hudiyanti, M.S.I pada 5 Februari 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur

mohon rahmat dan ampunan Allah untuk diri sendiri di dalam hati

- b) Belajar mohon rahmat dan ampunan Allah untuk diri sendiri dan orang lain di dalam hati
- c) Melalui buku Munajat, murid berlatih *istiqāmah* mengulang-ulang mentaubati dosa dzahir dan batin di dalam hati.
- d) Di dalam hati merutinkan dzikir khafi kalimat istighfar.
- e) Belajar mencari dan menemukan kesalahan/aib diri kemudian dimohonkan ampunan kepada Allah di dalam hati.
- f) Kesadaran akan kesalahan, keburukan, kehinaan dan aib diri
- g) Mau mengakui kesalahan diri sehingga berkenan mohon ampun untuk diri sendiri dan memohonkan ampunan untuk orang yang mendzalimi.
- h) Merasakan ringan, ketenangan, kelegaan hati
- i) Bermimpi menyadari berada di tempat gelap
- j) Bermimpi sedang mandi
- k) Selalu ingat, menyadari peran Allah akan setiap rahmat dan ampunan Allah¹⁰⁰

c. Dampak secara *Fi'liyyah*

Ada beberapa hal yang mesti dilakukan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang rahmat dan taubat secara *fi'liyyah* (perbuatan), yaitu:

- a) Tetap terus berangkat mengaji walaupun masih terasa berat (banyak alasan).
- b) Mudah menangis, menyesali kesalahan diri dan mentaubatinya.
- c) Mohon rahmat dan ampun kepada Allah setiap setelah selesai shalat.

¹⁰⁰ Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I pada tanggal 10 Februari 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur

- d) Belajar menjalankan dan mengistiqāmahkan mandi taubat dan shalat taubat.
- e) Memberanikan diri meminta maaf kepada orang-orang terdekat (keluarga)
- f) Memberanikan diri minta maaf kepada orang yang sering didzalimi (dimarahi)
- g) Latihan terus belajar istiqomah mengakui kedzaliman diri, mohon maaf kepada sesama dan mentaubatnya serta berusaha untuk memperbaikinya.
- h) Terus latihan belajar menurunkan ego diri dari merasa paling benar, tidak merasa salah dan tidak menerima jika ditunjukkan kesalahannya.
- i) Terus latihan belajar memaklumi kesalahan orang lain.¹⁰¹

2. Tema *Zuhud* dan *Wara'*

a. Dampak secara *Aqliyyah Naqliyyah*

Ada beberapa hal yang dihasilkan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang *zuhud* dan *wara'* secara *aqliyah naqliyyah*, yaitu:

- a) Mengaji untuk mengetahui dan mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an tentang *zuhud* dan *wara'*
- b) Mengaji untuk mengetahui dan mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an tentang hakekat dunia akhirat, kondisi orang yang lebih mengutamakan dunia, menahan/menjaga diri dari kekufuran, kemusyrikan, kesombongan, perbuatan-perbuatan tercela dan mengetahui balasan yang dijanjikan Allah di akhirat serta selalu mohon ampun atas ketidaktahuannya, mentaubatnya dan memperbaikinya.
- c) Memahami perbedaan niat/kehendak duniawi dan niat/kehendak ukhrawi dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰¹ Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I pada tanggal 15 Februari 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

d) Berharap selalu mendapat rahmat, hidayah dan ampunan Allah.¹⁰²

b. Dampak secara *Nafsiyyah Qalbiyyah Zauqiyyah Rūhiyyah*

Ada beberapa hal yang mesti diterapkan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang *zuhud* dan *wara'* secara *nafsiyyah qalbiyyah zauqiyyah rūhiyyah*, yaitu:

- a) Menyadari ketersesatan diri berupa persepsi kehendak dunia belaka yang selama ini dianggapnya benar ternyata baru menyadari bahwa hal tersebut suatu kesalahan menurut Allah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an yang mesti dimohonkan ampunan dan diperbaiki.
- b) Menyadari kelalaian diri dari tujuan akhirat sehingga tidak pernah teringat dan terlintas balasan nanti di akhirat.
- c) Bersegera selalu mohon hidayah, rahmat dan bersegera mohon ampun kepada Allah ketika tersadar telah lebih mengutamakan dunia lalai akan akhirat
- d) Di dalam hati merutinkan dzikir *khafi* kalimat istighfar (mohon ampun) sambil mencari/menemukan kesalahan/keburukan/ketersesatan diri.
- e) Melalui buku Munajat, murid berlatih *istiqamah* mengulang-ulang mentaubati dosa dzahir dan batin di dalam hati.
- f) Muncul penyesalan, ketakutan dan harapan.
- g) Mudah mengakui kesalahan diri, mohon ampun dan mentaubatinya.
- h) Bermujahadah/terus latihan belajar istiqomah menyadari, mengakui kedzaliman diri atas kehendak/tujuan duniawi, mohon ampun, mohon rahmat Allah dan mentaubatinya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰² Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I pada tanggal 20 Februari 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

- i) Bersegera dan selalu mohon ampun dan rahmat Allah jika tanpa disadari, tanpa sengaja maupun disengaja di dalam hati muncul kembali kekufuran, kemusyrikan, kesombongan, bangga diri.
- j) Bermimpi dikeluarkan dari kegelapan menuju cahaya.¹⁰³

c. Dampak secara *Fi'liyyah*

Ada beberapa hal yang dihasilkan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang *zuhud* dan *wara'* secara *fi'liyyah* (perbuatan), yaitu:

- a) Belajar meng*istiqāmah*kan niat mandi taubat, mohon rahmat dan ampun kepada Allah setiap setelah selesai shalat.
- b) Berkenan mendengarkan nasehat dan dinasehati mengenai hakekat dunia, akhirat dan balasannya walaupun terkadang hati masih membantah/ragu-ragu.
- c) Berusaha mengurangi sedikit demi sedikit perbuatan-perbuatan yang tercela yang sudah mulai disadarinya semampunya walaupun terkadang masih diulangi lagi.
- d) Berusaha menjaga diri dari dosa-dosa *zāhir* maupun *bātin* dengan mohon ampun, mentaubatnya dan tidak putus asa akan rahmat-Nya.
- e) Belajar menjadi pribadi *tawwabiin* (orang yang sering bertaubat) yaitu selalu ingat dan menyadari untuk tidak berputus asa akan rahmat Allah walaupun masih sering melampaui batas.
- f) Menjadi pribadi yang cinta akhirat dan ahli akhirat.
- g) Dalam melakukan aktivitas sehari-hari urusan duniawi tetap meniatkannya karena Allah SWT.¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I pada tanggal 25 Februari 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁰⁴ Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I pada tanggal 28 Februari 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

3. Tema Taqwa

a. Dampak secara *Aqliyyah Naqliyyah*

Ada beberapa hal yang dihasilkan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang taqwa secara *aqliyyah naqliyyah* yaitu:

- a) Mengaji untuk mengetahui dan mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an tentang niat ikhlas dalam ritual ibadah, al-Qur'an dan zikir.
- b) Mengaji untuk mengetahui dan memahami pondasi dasar keilmuan niat ikhlas sebagaimana yang terdapat dalam Buku Niat Ikhlas dalam Aktivitas Sehari-hari sehingga mulai tergugah untuk menyengaja dan menyadari akan pentingnya niat ikhlas dalam ritual ibadah dan juga dalam aktivitas sehari-hari.
- c) Mengaji untuk mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an tentang keikhlasan dalam ritual ibadah seperti keikhlasan dalam shalat, puasa, zakat, sedekah, haji, umrah, adab dalam membaca al-Qur'an dan dalam berdzikir.¹⁰⁵

b. Dampak secara *Nafsiyyah Qalbiyyah Zauqiyyah Rūhiyyah*

Ada beberapa hal yang dihasilkan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang taqwa secara *nafsiyyah qalbiyyah zauqiyyah rūhiyyah* (hati), yaitu:

- a) Menyadari kelalaian dan ketidaktahuan akan pentingnya keikhlasan dalam menjalankan ritual ibadah.
- b) Mengetahui, mengoreksi diri, menyadari diri akan kondisi keimanan diri yang sesungguhnya termasuk dalam golongan beriman atau kurang beriman sehingga tergerak hati untuk memperbaikinya.

¹⁰⁵ Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudiyanti, M.S.I pada tanggal 5 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

- c) Berkenan mengendalikan nafsu untuk tetap terus menjalankan ibadah karena Allah SWT.
- d) Kesadaran mengesakan Allah dalam ritual ibadah dzahir
- e) Berkenan untuk dituntun mengamalkan niat ikhlas dimasukkan kedalam hati
- f) Berkenan untuk memahami arti niat lillahi ta'ala (karena Allah ta'ala) dan mengamalkannya di dalam hati.
- g) Mulai merasakan pentingnya mengamalkan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari.
- h) Di dalam hati merutinkan dzikir khafi lafadz *Allah, lillahi ta'ala, ilāhi anta maqsūdī wa ridhāka mathlūbī* dalam ibadah dan aktivitas sehari-hari.
- i) Selalu ingat dan menyadari orientasi tujuan hanyalah untuk beribadah kepada Allah dan yang dituju hanyalah keridhaan Allah.
- j) Mendapatkan pemahaman dan pencerahan.
- k) Kesadaran mengesakan Allah dalam beribadah, berdzikir dan membaca Al-Qur'an.
- l) Merasakan kenikmatan dalam beribadah, menghayati makna-makna al-Qur'an dan berdzikir.
- m) Menemukan maksud (rahasia) dari ibadah, membaca al-qur'an dan dzikir yang diistiqomahkan.
- n) Merasakan kehadiran dan peran Allah dalam setiap menjalankan ibadah, ketika sedang membaca al-Qur'an dan ketika berdzikir.
- o) Bermimpi menuju masjid, memakai mukena/ peralatan shalat hendak atau sedang melaksanakan shalat.
- p) Tetap terus mohon ampun dan rahmat Allah di dalam hati dari sombong (merasa sudah mengerti, pintar), ujub (merasa diri baik, sholeh/sholehah), riya' (ingin diakui orang lain) atas ibadah-ibadah yang telah dilakukan baik diketahui maupun tidak diketahui, disadari maupun tidak disadari.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I pada tanggal 10 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

c. Dampak secara *Fi'liyyah*

Ada beberapa hal yang dihasilkan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang taqwa secara *fi'liyyah* (perbuatan), yaitu:

- a) Mulai menyengaja dan berlatih niat *lillahi ta'ala* hanya mengharap keridhaan Allah ta'ala kemudian baru dilanjutkan memohon rahmat dan ampunan Allah SWT.
- b) Mulai menyengaja dan berlatih niat *lillahi ta'ala* dalam ritual ibadah (shalat, puasa, zakat, sedekah, haji, umrah, membaca al-Qur'an, berdzikir)
- c) Mulai menyengaja dan berlatih niat *lillahi ta'ala* dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT sehingga kapan pun, dimanapun dan dalam kondisi bagaimanapun hati selalu terhubung kepada Allah SWT.
- d) Mau dan mampu merubah cara pandang, cara berpikir dan cara menyikapi yang semula murni orientasi dunia sedikit demi sedikit menuju orientasi akhirat dan keridhaan Allah SWT.
- e) Setelah selesai beribadah tetap mohon ampun dan rahmat Allah SWT.¹⁰⁷

4. Tema *Qanaah, Sabar dan Tawakkal*

a. Dampak secara *Aqliyyah Naqliyyah*

Ada beberapa hal yang dihasilkan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang niat ikhlas dalam takdir kehidupan khususnya mengenai qanaah, sabar dan tawakkal secara *aqliyyah naqliyyah*, yaitu:

¹⁰⁷ Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I pada tanggal 15 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

- a) Mengaji untuk mengetahui dan mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an tentang hakikat ujian kehidupan, alasan manusia diuji dan berbagai macam problematika dalam pekerjaan.
- b) Mengaji untuk mentadabburi ayat-ayat yang berkaitan dengan niat ikhlas sebagai pondasi dalam mengatasi problematika kehidupan.
- c) Mengaji untuk mentadabburi ayat-ayat yang berkaitan dengan introspeksi diri, mengakui kesalahan diri, mohon ampun, memohonkan ampunan, memaafkan, musyawarah.
- d) Mengaji untuk mentadabburi ayat-ayat yang berkaitan dengan hakikat ketaqwaan, hakikat kesabaran, hakikat berbaik-sangka dan hakikat tawakkal.¹⁰⁸

b. Dampak secara *Nafsiyyah Qalbiyyah Zauqiyyah Rūhiyyah*

Ada beberapa hal yang dihasilkan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang niat ikhlas dalam takdir kehidupan khususnya mengenai *qanaah, sabar* dan *tawakkal* secara *nafsiyyah qalbiyyah zauqiyyah rūhiyyah*, yaitu:

- a) Memohon kepada Allah SWT agar diberi pertolongan, kekuatan dan petunjuk dalam menghadapi ujian kehidupan.
- b) Memohon kepada Allah agar diberi kemampuan dalam *mengistiqāmahkan* keikhlasan dalam menghadapinya.
- c) Melatih diri mulut untuk diam, di dalam hati berkenan introspeksi diri, mengakui kesalahan diri, mohon ampun (taubat) kepada Allah dari diri merasa (paling benar, memohonkan ampunan untuk orang lain, memaafkan dan musyawarah.

¹⁰⁸ Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudiyantri, M.S.I pada tanggal 18 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

- d) Di dalam hati merutinkan dzikir khafi lafadz Allah, *lillahi ta'ala*, istighfar, *lā ilāha illā anta subhānaka innī kuntu minadzdzālimīn*, shalawat.
- e) Di dalam hati berkenan sabar karena Allah, menerima kehendak Allah, berbaik-sangka kepada Allah, bertawakkal menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dengan memuji Allah *Subhānallāh wa al-hamdulillāh wa lā ilāha illallāh Allāhu akbar Lā haula walā quwwata illā billāhil aliyyil adzīm* sebanyak-banyaknya atau semampunya.
- f) Merasakan ketenangan, ketawadhu'an dan ketawakkalan.
- g) Dapat mengambil hikmah dan rahasia dari setiap takdir yang dijalani
- h) Bermimpi mendapat isyarat baik yang mesti dijalani.¹⁰⁹

c. Dampak secara *Fi'liyyah*

Ada beberapa hal yang dihasilkan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang niat ikhlas dalam takdir kehidupan khususnya mengenai *qanaah*, *sabar* dan *tawakkal* secara *fi'liyyah* (perbuatan), yaitu:

- a) Bukan tujuan dunia, akan tetapi tujuan akhirat dan keridhaan Allah menjadi fokus tujuannya melalui mengamalkan niat ikhlas di dalam hati pada setiap ritual ibadah dan aktivitas sehari-hari.
- b) Merasa senang dengan apa yang dimiliki, menerima apa adanya (bukan ada apanya).
- c) Tidak sungkan untuk mengalah, mulai berlatih diam (menjaga mulut/lisan) karena Allah (tidak membela diri menggunakan versi kebenaran sendiri).

¹⁰⁹ Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I pada tanggal 20 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

- d) Tidak memendam dendam, jarang mengeluh (tidak memuji diri sendiri dan tidak membesar-besarkan penderitaan).
- e) Sabar dalam menghadapi cobaan (bisa menerima lapang dada)
- f) Membuka lebar pintu maaf, terus berbuat baik baik kepada orang yang menyakiti karena Allah (walaupun terkadang masih dipaksakan).
- g) Terus belajar berlatih berbaik-sangka kepada manusia karena Allah walaupun sulit.
- h) Terus belajar menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT walaupun masih sering muncul merasa diri mampu.¹¹⁰

5. Tema *Ikhlas, Ridha, Syukur, Mahabbah*.

a. Dampak secara *Aqliyyah Naqliyyah*

Ada beberapa hal yang dihasilkan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang ketauhidan dan *ma'rifatullāh* yang terdiri dari *ikhlas, ridha, syukur* dan *mahabbah* secara *aqliyyah naqliyyah*, yaitu:

- a) Mengaji untuk mengetahui dan mentadabburi kalimat *hauqolah* dalam upaya mengenolkan diri dihadapan Allah.
- b) Mengaji untuk mengetahui, memahami dan menyadari akan pentingnya dasar keilmuan niat ikhlas sebagaimana yang terdapat dalam Buku Niat Ikhlas dalam Aktivitas Sehari-hari
- c) Mengaji untuk mengetahui dan mentadabburi ayat-ayat yang berkaitan dengan hakikat keikhlasan, keridhaan Allah dan balasan/janji Allah bagi orang yang ikhlas.

¹¹⁰ Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I pada tanggal 23 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

- d) Mengaji untuk mengetahui dan mentadabburi ayat-ayat Allah yang berkaitan dengan penciptaan manusia, alam semesta, keghaiban, nama dan sifat-sifat Allah SWT.¹¹¹

b. Dampak secara *Nafsiyyah Qalbiyyah Zauqiyyah Rūhiyyah*

Ada beberapa hal yang dihasilkan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an tentang ketauhidan dan *ma'rifatullāh* yang terdiri dari *ikhlas*, *ridha*, *syukur* dan *mahabbah* secara *nafsiyyah qalbiyyah zauqiyyah rūhiyyah* yaitu:

- a) Terus memohon diberi keikhlasan dan *ma'rifatullāh*.
- b) Menyadari selama ini masih banyak dan sering tujuan/niat duniawi selain Allah, mengimplementasikan niat ikhlas baru sekedar di mulut (belum masuk ke hati) dan masih mendua dalam niat (belum mengesakan Allah).
- c) Menyadari akan kelalaian dan ketidaksadaran selama ini akan peran Allah yang tersurat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang selama ini dibaca dan yang tersirat dalam kehidupan sehari-hari. Berkenan *istiqāmah* mengakui kesalahan diri (tidak menyalahkan orang lain), mohon ampun dan memohonkan ampunan dan mendoakan untuk orang lain dan orang yang mendzalimi dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.
- d) Di dalam hati merutinkan, memahami dan menyambungkan hati kepada Allah, Dzat yang memiliki dan yang patur didzikiri dengan dzikir *khafi* lafadz Allah, *lillahi ta'ala*, *istighfar*, *subhānallah wal hamdulillāh wa lā ilāha illallāh wallāhu akbar*, *lā ilāha illā anta subhānaka innī kuntu minadzdzālimīn*, shalawat, surat *al-ikhlas*, surat *al-Fatihah*, *hauqolah* atau kalimat *thayyibah* lainnya.

¹¹¹ Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudiyantri, M.S.I pada tanggal 25 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

- e) Terus berlatih hanya keridhaan Allah lah yang dituju (bukan keridhaan diri sendiri maupun keridhaan orang lain).
- f) Hanya bergantung kepada Allah semata. Di hati merasakan kepasrahan yang total.
- g) Bermimpi mendapat ‘cahaya’
- h) Selalu mendapat kabar gembira baik lewat mimpi, lewat hati maupun lewat lisan orang-orang shaleh.
- i) Tidak ada rasa khawatir dan sedih, merasakan kemerdekaan, kebahagiaan yang hakiki sudah tidak bergantung kepada manusia
- j) Mampu ‘membaca’ rahasia dibalik takdir yang Allah kehendaki
- k) Aib diri sendiri mulai Allah tampilkan. Mengakui dan menyadari jika selama ini ternyata masih belum ikhlas, belum ridha, belum syukur, belum mengenal dan mencitai Allah dengan semestinya dan berkenan mohon ampun serta mentaubatnya.
- l) Mampu merasakan maha kehendak, maha kuasa dan maha kasih sayangnya Allah sehingga memunculkan pengagungan, kesyukuran, keridhaan dan kecintaan kepada-Nya.¹¹²

c. Dampak secara *Fi’liyyah*

Ada beberapa hal yang dihasilkan dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur’an tentang ketauhidan dan *ma’rifatullāh* yang terdiri dari *ikhlas*, *ridha*, *syukur* dan *mahabbah* secara *fi’liyyah* (perbuatan), yaitu:

- a) Didalam hati tetap terus berkenan latihan belajar *istiqāmah* mengamalkan niat ikhlas karena Allah hanya mengharap keridhaan Allah dalam aktivitas sehari-hari dan juga dalam menghadapi ujian takdir kehidupan.

¹¹² Wawancara dengan *founder* metode *Yā Ibādī*, Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I pada tanggal 27 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

- b) Menerima dengan ikhlas, ridha, syukur, mahabbah apapun yang sudah Allah takdirkan walaupun tidak sesuai dengan harapan nafsu/keinginan.
- c) Tidak memendam marah (jengkel), tetap memaklumi kesalahan orang lain, tetap berbuat baik, tersenyum, mendoakan walaupun sering disalahkan, tidak dihargai, disepelekan, direndahkan, dihina, dimarahi, dibenci dan dimusuhi.
- d) Mampu melihat peran kehendak, kuasa Allah (bukan manusia) dalam setiap ujian kehidupan yang dihadapi.
- e) Menjadi pribadi yang patuh dan menerima ditempatkan dimana saja dengan ikhlas, ridha, syukur, cinta apapun yang Allah kehendaki untuknya baik sesuai dengan nafsu ataupun tidak, susah maupun senang tetap dirasakan sama saja (tidak jauh berbeda).
- f) Mampu mengambil hikmah dari setiap takdir yang Allah berikan sehingga melahirkan syukur dan mahabbah kepada Allah SWT.
- g) Tetap berkasih sayang kepada semua makhluk Allah SWT karena meniru sifat Allah yang Maha Kasih Sayang kepada hamba-Nya.
- h) Diberi kemampuan merasa dilihat, didengar dan diawasi Allah dalam kondisi apapun dan dimanapun berada.
- i) Dalam kondisi apapun selalu diberi 'kabar gembira' dalam menjalani kehidupannya.
- j) Menjadi pribadi *tawwabiin*, tetap merasa hina dihadapan Allah SWT dan tetap selalu berharap rahmat-Nya.¹¹³

6. Dampak Perbedaan Awal dan Proses Implementasi Metode *Yā 'Ibādī*

Berdasarkan data awal dan proses hasil wawancara dengan informan mengenai motivasi ta'lim, durasi ta'lim, frekuensi ta'lim dan fokus ta'lim, ditemukan data sebagai berikut:

¹¹³ Wawancara dengan *founder* metode *Yā 'Ibādī*, Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I pada tanggal 30 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

a. Motivasi Ta'lim

Ada beberapa motivasi awal dan proses yang menyebabkan seseorang mengikuti ta'lim di majlis ta'lim Sido Makmur.

1) Awal

Terdapat beberapa motivasi awal mengaji di majelis ta'lim Sido Makmur yaitu karena ada masalah/konflik dengan keluarga, butuh bimbingan karena tidak tahu arah, ingin bisa mengaji, ingin mengetahui isi al-Qur'an, diajak seseorang (suami, anak, kakak, teman), ingin membaca al-Qur'annya benar tidak memalukan ketika menjadi imam, ingin menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana yang dituturkan oleh:

“Suatu hari saya parkir kendaraan di rumah umi Hudiyanti. Kebetulan saat itu beliau di rumah membuka usaha jasa penitipan sepeda motor. Saat itu beliau sedang mengaji, dari kejauhan diam-diam saya ikut mendengarkannya. Terbesit di hati ingin belajar mengaji karena memang saya tidak bisa mengaji sama sekali. Akhirnya saya pun memberanikan diri mengutarakan untuk minta dibimbing mengaji. Alhamdulillah beliau malah sangat mensupport saya.”¹¹⁴

“Saya ada konflik dengan ibu sehingga membuat pikiran dan hati tidak tenang. Rasanya capek. Capek badan dan capek batin. Hingga akhirnya saya memberanikan diri untuk menghubungi umi (Hudiyanti) setelah 3 tahun lamanya saya tidak berjumpa.”¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Keswati pada tanggal 24 Desember 2023 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹¹⁵ Wawancara dengan Endah Puspitanti pada tanggal 22 Desember 2023 di majelis ta'lim Sido Makmur.

“Secara tidak sengaja saya mengutarakan keinginan mempunyai guru untuk membimbing saya kepada temanku sebab saat itu perasaan saya sedang kacau, tidak tahu arah. Merasa paling tersakiti, dan temanku mengajak saya untuk ikut mengaji bersama di rumah umi Hudiyanti”.¹¹⁶

“Saya ingin menghafal al-Qur’an dan mengetahui isi al-Qur’an, kebetulan pada bulan berikutnya pimpinan majelis ta’lim Sido Makmur memberi al-Qur’an yang ada terjemahnya serta ada metode menghafalnya sehingga saya tertarik untuk ikut mengaji, menghafal dan mengetahui arti al-Qur’an yang sebenarnya, maka sejak tahun 2021 saya berdiskusi dengan beliau (H.M. Taufani) untuk memulai berangkat mangaji bersama umi Hudiyanti (Istri H.M. Taufani).¹¹⁷

“Setelah saya pensiun dari pekerjaan TNI-AD (Tahun 2020) saya berencana ingin mengaji di tempat seorang kyai, akan tetapi sebelum ini terlaksana ternyata pada tahun 2022 saya diajak seorang teman haji untuk mengaji ke seorang ustadzah Hudiyanti, istri H. M. Taufani. Beliau juga termasuk teman haji berangkat bareng dengan saya tahun 2019.”¹¹⁸

“Saya mulai ngaji di sini karena diajak mbak Endah biar ada kegiatan. Awalnya sempat menolak. Karena saya terus dipaksa akhirnya saya pun ikut mengaji.”¹¹⁹

¹¹⁶ Wawancara dengan Dessynta pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mujtahidin pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹¹⁹ Wawancara dengan Gilang pada tanggal 4 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

2) Proses

Setelah berjalannya waktu mengikuti ta'lim di majelis ta'lim Sido Makmur ada beberapa motivasi yang muncul di benak jamaah majelis ta'lim Sido Makmur, yaitu ada yang motivasinya memudar, motivasinya terpaksa, dan ada pula yang motivasinya semakin meningkat, ada pula yang sudah mulai merasa membutuhkan dan ada pula yang sudah mulai menikmati dan mensyukurinya. sebagaimana yang dituturkan oleh:

“Ah ngajinya tidak enak, harusnya guru itu memaparkan dulu materinya baru kemudian diterangkan setelah itu dibuka tanya jawab, tidak langsung tiba-tiba di tanya, tidak jelas arahnya.”¹²⁰

“Walau awal-awal ikut mengaji hati masih menolak, tapi lama-lama karena saya diajak dan dipaksa sayapun berangkat dengan paksaan. Walau masih ada rasa malas, saya coba untuk melawan rasa malas itu. Dan sekarang sudah ada teman ngaji (Ulul, Dani, dan Dimas) yang membuat saya semangat untuk berangkat mengaji.”¹²¹

“Jadwal hari berangkat ngaji selalu kutunggu-tunggu, karena kalau tidak berangkat mengaji rasanya *eman-eman*”¹²²

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Hisbul pada tanggal 23 Desember 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹²¹ Wawancara dengan Gilang pada tanggal 4 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹²² Wawancara dengan Pak Akhmadiyahono Pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

“Saya mengalami masalah, ingin rasanya saya segera menemui umi Hudyanti untuk curhat, menceritakan masalah saya, pengen segera dibimbing untuk menemukan solusinya. Kalau sudah cerita ke umi itu rasanya *plong*.”¹²³

“Mengapa ngaji (mempelajari isi al-Qur’an) seperti ini *kok* tidak dari dulu ya?”¹²⁴

Berdasarkan data di atas, terdapat masing-masing informan terdapat perubahan motivasi yang berbeda-beda. Sebagian kecil ada yang motivasinya menurun dan sebagian besar motivasinya meningkat menjadi lebih baik.

b. Frekuensi dan Durasi Ta’lim

Majlis ta’lim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang frekuensi waktu ta’limnya sangat fleksibel. Waktu pelaksanaan ta’lim di majelis ta’lim Sido Makmur masing-masing jamaah/santri/murid berbeda-beda tergantung kelonggaran waktu yang ada.

1) Awal

Awal-awal santri majelis ta’lim Sido Makmur mengaji seminggu hanya sekali.

¹²³ Wawancara dengan Dessynta pada tanggal 21 Desember 2023 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹²⁴ Wawancara dengan ibu Wartiah pada tanggal 5 Januari 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

“Awal-awal dulu saya mengaji frekuensinya hanya seminggu sekali. Hari Sabtu sore. Itu pun waktunya cuman 1 jam”.¹²⁵

“Awalnya setiap mengaji tiap hari Jum’at malam Sabtu didampingi H. Taufani.”¹²⁶

“Awal saya dan bu Jumini mengaji tiap hari Sabtu malam Minggu lamanya 1-2 jam”¹²⁷

“Saya mengaji tiap hari Kamis malam Jum’at bareng dengan suamiku.”¹²⁸

“Saya awal mengaji disuruh umi Hudiyanti langsung berangkat terus setiap hari kecuali hari Jum’at. Kalau siang hari berangkat kerja, waktu ngajinya bergeser diganti pagi hari atau malam hari.”¹²⁹

2) Proses

Dengan berjalannya waktu, ada santri yang berangkat hanya sekali kemudian tidak berangkat lagi, ada pula santri yang kadang-kadang berangkat, ada pula yang menginginkan untuk menambah frekuensi mengajinya ada yang seminggu dua kali, seminggu tiga kali, seminggu 4 kali, bahkan ada pula yang

¹²⁵ Wawancara dengan Endah Puspitanti pada tanggal 20 Desember 2023 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹²⁶ Wawancara dengan Mujtahidin pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹²⁷ Wawancara dengan ibu Asmanah pada tanggal 10 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹²⁸ Wawancara dengan ibu Jumiyem pada tanggal 13 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹²⁹ Wawancara dengan Lia pada tanggal 20 Desember 2023 di majelis ta’lim Sido Makmur.

seminggu 6 kali. Mengenai durasi ta'lim pun yang semula 1 jam, kini 2 jam terasa sangat sebentar. Terkadang sampai 3 jam pun terasa masih kurang sebagaimana yang diutarakan oleh:

“Saya sudah tidak berangkat mengaji lagi”¹³⁰

“Maaf, mik tidak berangkat, lagi banyak urusan.”¹³¹

“Saya sudah tidak berangkat lagi karena mbak Bad (temannya) tidak berangkat.”¹³²

“Anakku (Dani) kalau di suruh berangkat ngaji *kok yo angel banget, ono wae alesane. Mangkate dong-dongan.*”¹³³

“Sampai sekarang saya mengaji tetap seminggu sekali hari kamis jam 18.30 – 19.30 WIB durasi 1 jam.”¹³⁴

“Karena hari Sabtu saya sering bebarengan dengan acara lain maka jadwal ngajinya saya minta dirubah hari Selasa malam Rabu dan Rabu malam Kamis jam 20.00 – 22.00 WIB. Durasinya sama 2 jam kadang lebih sedikit.”¹³⁵

“Sekarang saya ngaji seminggu 4 kali. Hari Minggu, Senin, Kamis, Jum'at Jam 20.00 – 22.00 WIB. Durasinya

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Hisbul pada tanggal 22 Desember 2023 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Badriyah pada tanggal 4 April 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹³² Wawancara dengan Ibu Yani pada tanggal 4 April 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹³³ Wawancara dengan Ibu Jumini pada tanggal 3 Februari 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Buchori pada tanggal 13 Mei 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Mujtahidin pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

2 jam. Saking asyiknya mengaji, diskusi, curhat kadang tak terasa waktu sudah hampir jam 22.30 WIB. Bahkan terkadang kalau pas hari libur ngajinya siang kadang sampai 3 jam itupun terkadang masih terasa kurang”.¹³⁶

“Hampir setiap malam hari jam 20.00 – 22.00 WIB saya berangkat mengaji (5 hari). Kalau malam hari saya tidak bisa berangkat, mengajinya saya ganti pagi hari jam 07-00 – 08.00 WIB.”¹³⁷

Berdasarkan data di atas, terdapat perubahan frekuensi dan durasi ta’lim baik itu perubahan frekuensi dan durasi yang turun (tidak berangkat lagi) maupun frekuensi dan durasi yang mengalami peningkatan (terus berangkat bahkan frekuensi semakin bertambah).

c. Fokus Ta’lim

Ada beberapa fokus ta’lim awal dan selama proses yang dialami santri yang mengikuti ta’lim di majlis ta’lim Sido Makmur ini:

1) Awal

Terdapat beberapa fokus awal mengaji di majelis ta’lim Sido Makmur yaitu belajar membaca al-Qur’an, memperbaiki membaca al-Qur’an dan melancarkan membaca al-Qur’an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh:

¹³⁶ Wawancara dengan Endah Puspitanti pada tanggal 20 Desember 2023 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹³⁷ Wawancara dengan Lia pada tanggal 23 Desember 2023 di majelis ta’lim Sido Makmur.

“*Kulo mboten saget ngaos sama sekali mbak, kulo nyuwun dituturi ngaji.*”¹³⁸

“Dulu aku kalau ikut kumpulan yasin tahlil di kampung dikasih buku yasin tahlil keringat dinginku langsung keluar semua, karena memang aku tidak bisa membaca al-Qur’an. Aku sekarang sudah pengen bisa baca dan lancar membaca al-Qur’an.”¹³⁹

“Saya belum bisa membaca al-Qur’an dengan benar, *ngaose kulo taseh kathah seng salah. Dikengken garwo kulo nggolek guru ngaji kersane ngaose bener. Akhire kulo nderek berangkat ngaos sareng garwo kulo*”¹⁴⁰

“Saya *pengen* setoran hafalan al-Qur’an sama *pengen* membenarkan bacaan ngajiku jika ada yang salah, biar ada yang membetulkan.”¹⁴¹

“Saat pertama kali ikut ngaji, air mata tidak berdayaku semampuku aku tahan, aku berusaha untuk tetap merasa baik-baik saja, akan tetapi tidak tahu kenapa hanya dilihat umi dengan tatapan lembutnya bisa membuat air mataku jatuh bercucuran. Ketika air mata jatuh bercucuran saat itu aku merasakan *plong*, karena bertemu dengan seseorang yang mau mendengarkan isi hatiku yang selama ini aku takut menyampaikannya kepada kedua orang tuaku.”¹⁴²

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Buchori pada tanggal 13 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono Pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁴⁰ Wawancara dengan ibu Sulastri pada tanggal 5 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁴¹ Wawancara dengan Bapak Mujtahidin pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁴² Wawancara dengan Dessynta 21 Desember 2023 di majelis ta’lim Sido Makmur.

2) Proses

Seiring berjalannya waktu, fokus mengaji di Majelis Ta'lim Sido Makmur tidak hanya belajar membaca dan melancarkan al-Qur'an saja, akan tetapi mulai fokus dalam memahami isi al-Qur'an, mengaitkan isi al-Qur'an dengan kebiasaan sehari-hari, pemahaman dan teknik mengamalkan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari, setoran hafalan al-Qur'an, sebagaimana yang dipaparkan oleh guru majelis ta'lim Sido Makmur.

“Pertama kali santri mengaji saya minta untuk membaca al-Qur'an, tujuannya saya ingin mengetahui terlebih dahulu seberapa kemampuan membaca al-Qur'an yang sudah dimiliki atau belum dimiliki sama sekali sehingga saya bisa mengarahkan sebagaimana yang santri butuhkan. Setelah membaca ayat al-Qur'an santri pun saya suruh pula membaca terjemah ayat al-Qur'an yang sekiranya menurut perasaan saya ayat tersebut cocok untuk santri tersebut. Kemudian tiap saja jelaskan tiap kata dan saya kaitkan dengan kebiasaan kita sehari-hari sehingga berlanjut pada konsultasi, curhat untuk mengatasi pertanyaan, permasalahan yang selama ini belum terselesaikan. Tidak hanya itu, santri saya beri pemahaman mengenai keikhlasan dan teknik mengamalkan niat ikhlas tidak hanya dalam ibadah saja akan tetapi teknik mengamalkan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari. Mulai dari mengamalkan niat ikhlas inilah fokus mengaji tidak hanya untuk mengerti dan memahami akan tetapi mulai melangkah pada implementasi sehingga menghasilkan solusi minimal buat diri sendiri dan orang lain.¹⁴³

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Hudiyanti, guru majelis ta'lim Sido Makmur.

Tidak hanya fokus di ta'lim, di dalam ta'lim pun menerima konsultasi/tanya jawab dari permasalahan para santri:

“Setiap kali bertemu umi Hudiyanti banyak air mata yang keluar tapi setelahnya aku merasakan *plong*. Sampai akhirnya Allah membukakan rahmat untuk saya mulai belajar memperbaiki diri dari niat ikhlas. Saya belajar mengenal Allah, belajar menghadapi takdir yang harus saya hadapi dan jalani sesuai atau yang tidak sesuai dengan keinginan saya. Bagaimana menjalani hidup semata-mata karena mengharap ridho Allah.”¹⁴⁴

Berdasarkan data-data di atas menunjukkan bahwa dalam fokus pengajaran terdapat perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Dari yang semula hanya fokus mengaji (membaca al-Qur'an) kemudian sekarang tidak hanya mengaji belajar membaca al-Qur'an akan tetapi mulai fokus dalam berdiskusi memahami isi al-Qur'an, mengaitkan isi al-Qur'an dengan kebiasaan sehari-hari, penyadaran akan aib diri, pemahaman dan teknik mengamalkan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari, setoran hafalan al-Qur'an dan sharing pengalaman spiritual yang pernah dialami dan curhat / konsultasi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

7. Dampak Perbedaan Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode *Yā 'Ibādī*

Untuk mengetahui adanya perubahan atau tidak dari dampak-dampak di atas, maka peneliti mengelompokkan data menjadi dua

¹⁴⁴ Wawancara dengan Dessynta pada tanggal 21 Desember 2023 di majelis ta'lim Sido Makmur.

bagian yaitu dampak sebelum dan dampak ketika menerapkan metode *Yā 'Ibādī* dengan mengacu pada intensitas ta'lim dan enam aspek yaitu: 3) Kesadaran Diri (*Self Consciousness*); 4) Pengalaman Spiritual (*Spiritual Experince*); 5) Kesadaran Spiritual Islam (*Islamic Spiritual Consciousness*); 6) Perilaku (*behavior*), sebagai berikut:

a. Aspek Pengetahuan dan Pemahaman

Berdasarkan pengakuan dari para jamaah majelis ta'lim Sido Makmur didapat data berupa dampak pengetahuan dan pemahaman sebelum menerapkan metode *Yā 'Ibādī* sebagai berikut:

1) Tidak pernah dan tidak bisa mengaji

“Saya sejak dulu tidak pernah mengaji, saya tidak bisa *ngaji*. Kalau disuruh baca keringat dingin keluar semua. Saya tidak mengerti dalam kehidupan beragama (Islam)”¹⁴⁵

2) Hanya membaca al-Qur'an, tidak memahami isi al-Qur'an

“Dulu saya cuman baca tadarus al-Qur'an saja, tidak pernah mengetahui artinya, tidak pernah membaca terjemahnya karena memang tidak punya al-Qur'an yang ada terjemahnya.”¹⁴⁶

3) Sudah membaca terjemah al-Qur'an tapi tidak faham maksudnya

“Awalnya saya itu pengen mengerti isi al-Qur'an. Muncul pertanyaan di benak saya, “Bagaimana sebenarnya kita itu diciptakan Allah? Untuk apa?”. Saya

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁴⁶ Wawancara dengan ibu Asmanah 10 April 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

berusaha untuk membaca terjemah al-Qur'an akan tetapi setelah saya baca artinya saya tidak faham maksud dari terjemah al-Qur'an yang saya baca. Saya jadi bingung sendiri. Kemana saya bisa belajar biar bisa faham ya?"¹⁴⁷

- 4) Membaca terjemah al-Qur'an tapi tidak bisa dan tidak terpikirkan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari

"Saya pernah mempelajari terjemah al-Qur'an tapi tidak faham dengan isinya dan tidak tahu apa maksud dari arti arti dari ayat yang aku baca dan tidak terpikirkan untuk mengaitkan dan cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari."¹⁴⁸

- 5) Membaca terjemah dengan tujuan hanya untuk keperluan tugas/mengajar.

"Saya membaca terjemah al-Qur'an ketika ada tugas membuat makalah atau ketika mau mengajar sehingga membaca dan menulis terjemahnya di papan tulis/ dilembar tugas tujuannya untuk mengajar anak saja belum ada dan belum terlintas di hati saya niatan khusus untuk keridhaan Allah."¹⁴⁹

- 6) Saya tidak tahu niat (ikhlas)

"Jujur saja, sebelum mengaji saya tidak tahu tentang niat (ikhlas)."¹⁵⁰

¹⁴⁷ Wawancara dengan ibu Nur Aini pada tanggal 10 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Endah Puspitanti Endah Puspitanti 20 Desember 2023 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Okta Pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

- 7) Jarang bahkan tidak pernah mengaji yang sekaligus membahas dan melihat sendiri artinya.

“Saya tidak pernah mengaji yang sekaligus membahas dan melihat sendiri arti/terjemahnya.”¹⁵¹

Adapun dampak pengetahuan dan pemahaman ketika menerapkan metode *Yā ‘Ibādī* sebagai berikut:

- 1) Biasa-biasa saja. Tidak faham.

“Saya mengaji disuruh dan dipaksa ibu saya. Ketika berangkat mengaji disuruh membaca al-Qur’an sama umi Hudiyanti ya membaca al-Qur’an tapi sebenarnya pikiran saya entah kemana. Ketika aku ditanya umi pun tidak tahu harus menjawab bagaimana.”¹⁵²

- 2) Faham tapi sampai rumah hilang

“Saya berangkat mengaji diajak teman saya, Gilang. Ketika diajak ngaji ya kalau tidak ada acara berangkat mengaji. Apa yang disampaikan umi saat itu, nanti setelah pulang ya lupa lagi.”¹⁵³

- 3) Mengakui akan kebodohan diri

“Setelah saya ikut gabung ngaji, saya baru tahu akan diriku, ternyata aku itu masih belum tahu apa-apa, masih banyak yang belum aku ketahui”¹⁵⁴

¹⁵¹ Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁵² Wawancara dengan Dani pada tanggal 22 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁵³ Wawancara dengan Dimas pada tanggal 22 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁵⁴ Wawancara dengan ibu Jumini pada tanggal 12 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

- 4) Tersadar mengapa baru memahami al-Qur'an sekarang
“Kenapa baru sekarang aku mengerti tentang belajar memahami isi al-Qur'an yang sangat bermanfaat. Mengapa tidak dari dulu ya?. Mengapa kenal Umi Hudiyantri baru kenal sekarang? Coba kalau dari dulu!”¹⁵⁵
- 5) Mengetahui isi yang ada di dalam al-Qur'an dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.
“Umi kalau mengajar memberi tahu dan menjelaskan mengenai isi al-Qur'an kemudian dihubungkan dengan kebiasaan buruk/baik kita sehari-hari, jadi sekarang menjadi lebih tahu akan banyak kesalahan yang pernah dan sering aku lakukan.”¹⁵⁶
- 6) Mengetahui yang dilarang Allah dan yang diridhai Allah
“Setelah mau mengaji insya Allah mengerti mana yang dilarang dan mana yang diridhai Allah. Ternyata yang dilarang lebih banyak yang aku jalani daripada yang diperintah dan diridhai Allah SWT.”¹⁵⁷
- 7) Mengetahui tentang niat (ikhlas)
“Setelah mengaji saya mengetahui tentang niat (ikhlas).”¹⁵⁸
- 8) Lebih mengerti dalam menata hati dalam setiap ibadah.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Nur Aeni pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Asmanah pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

“Setelah mengaji jadi lebih mengerti menata hati dalam setiap ibadah baik ibadah yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.”¹⁵⁹

9) Bisa menghafal beberapa surat dalam al-Qur’an

“Setelah mengikuti ngaji sedikit bisa menghafal beberapa surat dan bisa diterapkan pada saat mengimami shalat di masjid maupun di tempat lain.”¹⁶⁰

10) Ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya

“Harapannya menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya, tapi itu mungkin susah bagi saya tapi saya yakin suatu saat saya bisa menjadi prang yang lebih baik dan tidak lupa dengan niat karena Allah. Dengan mengaji saya akan lebih dekat kepada Allah dan mendapatkan pelajaran yang mungkin tidak akan saya dapatkan diluaran sana.”¹⁶¹

“Semoga saya menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat dan mendapat *maghfiroh* dari Allah atas kesalahan sebelumnya yang banyak kami lakukan.”¹⁶²

11) Kemanfaatan ilmu

“Ilmu yang saya peroleh dapat saya berikan kepada anak-anak saya, murid dan juga orang dekat saya. Ilmu yang

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Mujtahidin pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Mujtahidin pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁶¹ Wawancara dengan Gilang pada tanggal 25 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁶² Wawancara dengan ibu Siti Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

saya dapatkan sangat bermanfaat sekali untuk bekal kedepan, diakhir hayat saya.”¹⁶³

Berdasarkan dari data-data di atas, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan daya tangkap masing-masing santri. Ada yang tidak faham sama sekali, ada pula yang faham di ta’lim tapi kurang membekas ketika sampai di rumah, ada pula yang sudah memahami hingga muncul kesadaran dan masuk kedalam hatinya.

b. Aspek Kesadaran Diri (*Self Consciousness*)

Berdasarkan pengakuan dari para jamaah/santri/murid didapat data dampak kesadaran diri (*self consciousness*) sebelum menerapkan metode *Yā ‘Ibādī* sebagai berikut:

1) Dilakukan saja tanpa tahu itu dosa, bahkan dianggap suatu kewajaran dan kebenaran mutlak

“Kalau tidak sesuai dengan keinginan dan pemikiran pendapat, saya ya marah. Hal itu saya beranggapan dengan jengkel dan marah itu suatu kewajaran dan kebenaran. Tidak sadar kalau itu juga dosa. Saya juga tidak tahu kalau itu ternyata salah sehingga itu terus berulang-ulang kulakukan selama ini. Kalau seandainya saya disalahkan, saya tidak terima. Saya pasti marah, membela diri mempertahankan benar menurutku dan menyalahkan orang yang menyalahkanku.”¹⁶⁴

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Siti Nuraeni pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Taufani pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

2) Mudah sakit hati

“Dulu aku sakit hati kalau Bu Hudi ngajar, aku merasa bu Hudi itu nyindir-nyindir aku.”¹⁶⁵

3) Niat melakukannya untuk keinginan dunia (tidak ada Allah dan akhirnya sama sekali) dianggap sudah benar mutlak

“Saya kalau menginginkan sesuatu (keinginan dunia) saya terus membuat rencana sedetail mungkin untuk mencapai target dan melakukannya. Jika yang terjadi tidak sesuai rencana yang ada kekecewaan dan kesedihan. Hal tersebut dianggapnya suatu kebenaran mutlak karena tanpa disadari terus berulang-ulang dilakukan. Jika dinasehati saya selalu menyangkal dan mengelaknya.”¹⁶⁶

4) Realita kehidupan dalam melakukan segala sesuatu masih untuk tujuan harapan keinginan diri sendiri

“Pada realitanya, tidaklah semata-mata hidupku untuk Allah tapi masih banyak yang kita lakukan segala sesuatunya untuk diri sendiri. Bahkan ketika shalatpun berharap hasil kerap disadari untuk keinginan ini itu. Dan belum pernah sekalipun meniatkan hidup sepenuhnya karena Allah tapi lebih fokus pada keinginan pribadi.”¹⁶⁷

5) Mengenai akhirat selama ini tidak memikirkannya

“Saya menyadari bahwa selama ini apa yang saya lakukan semua belum karena Allah SWT, sebab dalam melakukan segala aktivitas baik ibadah atau kehidupan

¹⁶⁵ Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ircham pada tanggal 12 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

sehari-hari yang saya pikirkan hanya untuk dunia saja sedangkan untuk akhirat saya tidak memikirkannya.”¹⁶⁸

- 6) Akhirat dianggap sebagai ilusi semata walaupun katanya percaya.

“Walaupun saya mengatakan saya percaya akan akhirat akan tetapi dalam hati, pikiran, tingkah laku, dan perbuatan tidak mencerminkan sama sekali. Akhirat seakan-akan dianggap tidak ada, hanya seperti dongeng yang mesti diceritakan kepada muridku di SD.”¹⁶⁹

- 7) Tidak menyadari akan kesalahan diri, malah menganggap orang lain selalu salah.

“Saya selama ini tidak menyadari kalau ternyata saya salah jalan. Berorientasi dunia saja itu saya menganggapnya sudah berada di jalan benar. Sehingga mudah menyalahkan dan menyesatkan orang yang menggunakan cara pandang akhirat¹⁷⁰

Adapun dampak kesadaran diri (*self consciousness*) ketika menerapkan metode *Yā 'Ibādī* sebagai berikut:

- 1) Suatu kesalahan akan diulang-ulang terus karena menganggapnya suatu kebenaran

“Dalam menjalankan ibadah niat untuk duniawi seperti sedekah biar tambah kaya, puasa biar sakti masih terus dilakukan dan mengakuinya sebagai kebenaran mutlak.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ircham pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

Tidak terima, marah apabila pendapat seperti ini disalahkan.”¹⁷¹

Begitu pula dengan menggunakan dan bermain gadget “Saya melihat adikku masih tetap senang bermain game online, hanya hiburan dan masih menganggapnya suatu keasyikan. Tampak dari raut muka, kefokusannya yang tidak mau diganggu.”¹⁷²

2) Baru tersadar banyak yang belum diketahui

“Banyak sekali ilmu yang belum saya ketahui. Ilmu yang saya dapat dulu sayapun sudah lupa akhirnya saya teringat kembali, hingga yang tadinya hati saya tertidur alhamdulillah bisa bangun dan tersadar, eh *jebule* masih banyak sekali kekurangan saya.”¹⁷³

3) Introspeksi Diri

“Persentase kehidupan untuk Allah ternyata masih sedikit, bahkan 50% saja belum sampai. Padahal setiap hari mengucapkan, “Shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah” Tapi realita dalam kehidupan belum sepenuhnya terealisasikan. Astaghfirullahal adzim.... Padahal Allah memberikan nikmat kepada kita tidak main-main. Tapi kita belum sungguh-sungguh taat dan patuh kepada-Nya.”¹⁷⁴

“Yang saya pribadi rasakan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengetahui isi dari QS. Al-An’am: 162 yaitu saya lebih introspeksi diri saya ternyata apa yang saya

¹⁷¹ Wawancara dengan Ibu Badriyah pada tanggal 23 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁷² Observasi Gilang pada tanggal 23 maret 2024 di rumah Gilang.

¹⁷³ Wawancara dengan Ibu Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

lakukan belum ikhlas karena Allah, walaupun terkadang bilanganya *lillah* akan tetapi tidak jarang pula yang masih mengedepankan kepentingan saya di dunia fana ini.”¹⁷⁵

4) Baru tersadar banyak yang perbuatan salah yang terus dilakukan

“Banyak tersadar, apa yang dilakukan selama ini itu banyak yang salah. Makanya kita sebagai manusia sering salah langsung kita mohon ampun kepada Allah. Ini yang bisa saya lakukan setelah mengaji.”¹⁷⁶

5) Kesadaran akan kesalahan niat dalam melakukan segala sesuatu

“Ternyata yang saya lakukan selama ini itu masih banyak yang belum diniatkan karena Allah tetapi karena hal lain. Setelah mengetahui ayat tersebut lebih dalam saya sadar bahwa kita diberikan kehidupan di dunia ini semua hal harus diniatkan karena Allah, sebab Allah lah yang telah menciptakan kita dan kita juga akan kembali kepada Allah.”¹⁷⁷

6) Tersadar akan akhirat

“Sangat amat ‘menampar’ kehidupan di jaman sekarang, dimana semua orang berlomba-lomba meraih dunia, sedangkan mereka lupa akhirat yang sebenarnya tidak boleh dikesampingkan.”¹⁷⁸

¹⁷⁵ Wawancara dengan Dessynta pada tanggal 21 Desember 2023 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Lia pada tanggal 23 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Lia pada tanggal 23 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

7) Mulai ada perlawanan dari dalam diri untuk tidak marah

“Sekarang kadang masih muncul tiba-tiba marah, akan tetapi sudah mulai ada perlawanan untuk tidak marah dengan cara mohon ampun.”¹⁷⁹

Bagi santri yang mengajinya masih terpaksa, belum muncul dari diri sendiri keegoan dirinya masih dipegang kuat, belum mampu untuk meletakkan keegoan diri sehingga kesadaran akan kesalahan diri belum bisa muncul. Berbeda dengan santri yang sudah percaya, tashdiq, adab hati juga digunakan maka kesadaran akan kesalahan diri akan lebih mudah disadari.

c. Aspek Pengalaman Spiritual (*Spiritual Experience*)

Berdasarkan pengakuan dari para jamaah didapat data dampak pengalaman spiritual (*spiritual experience*) sebelum menerapkan metode *Yā 'Ibādī* sebagai berikut:

1) Biasa-biasa aja

“Sebelumnya aku merasa biasa-biasa saja. Hidup berjalan sesuai pemikiran sendiri tanpa melibatkan Allah”¹⁸⁰

2) Tidak tahu

“Tidak tahu mengenai pengalaman pengamalan niat ikhlas”.¹⁸¹

¹⁷⁹ Wawancara dengan Endah Puspitanti 20 Desember 2023 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁸¹ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

3) Menganggap ngaji dimana-mana itu sama.

“Ngaji neng ndi wae ki opo ora podo wae?”¹⁸²

4) Tetap menjalankan shalat, mengaji tapi tidak dengan menyengaja meniatkan karena Allah.

“Tetap melaksanakan shalat, ngaji tapi langsung saja tidak pernah menyengaja niat karena Allah”¹⁸³

5) Jika tidak sesuai/sama dengan pemikirannya maka jengkel

“Saya kalau punya pemikiran, teman saya juga punya pendapat, akan tetapi saya selalu merasa ide saya yang paling pas diantara yang lain. Saya bersikukuh mempertahankan pendapat saya dan mencoba untuk mempengaruhi orang lain untuk sependapat dengan saya, akan tetapi ketika orang lain tidak sependapat, saya ada kejengkelan dan mengerjakannyapun tidak sepenuh hati karena ideku tidak digunakan. Hal ini saya menganggapnya suatu kebenaran yang harus dipegang erat pikiran kebenaran sendiri”¹⁸⁴

Adapun dampak pengalaman spiritual (*Spiritual experience*) ketika menerapkan metode *Yā 'Ibādī* sebagai berikut:

1) Kesadaran saja tidak cukup, butuh latihan terus menerus dan pembiasaan niat ikhlas dalam ibadah dan aktivitas sehari-hari

“Saya sangat menyadari bahwa dalam berbagai aktivitas dan ibadah sering belum lurus niat karena Allah / ditujukan

¹⁸² Wawancara dengan Ibu Asmanah pada tanggal 10 April 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁸³ Wawancara dengan ibu Asmanah pada tanggal 10 April 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Endah Puspitanti Endah Puspitanti 20 Desember 2023 di majelis ta'lim Sido Makmur.

kepada Allah. Astaghfirullah.... Tapi kesadaran tersebut belum cukup. Perlu latihan terus menerus dan dibiasakan dalam segala ibadah dan aktivitas apapun supaya terbiasa melaksanakan ibadah dan aktivitas murni karena Allah.”¹⁸⁵

2) Belajar istiqomah menata niat ikhlas

“Semoga dengan kesadaran ini bisa menjadi awal langkah menuju perubahan dan kesadaran bahwa memang semuanya itu dilakukan semata-mata untuk Allah dan bisa sedikit demi sedikit bisa istiqomah dalam menata niat ini hanyalah untuk Allah.”¹⁸⁶

3) Mudah tersadar ingat Allah

“Saya sekarang kalau mau beli sesuatu tiba-tiba tersadar, seakan-akan seperti ada yang mengingatkan, “eh belinya tadi belum diniati”. Seketika itu juga saya saat membeli sesuatu, saya niatkan karena Allah.”¹⁸⁷

4) Mencoba untuk melihat dari sudut pandang Allah.

“Ternyata tidak selalu yang salah itu salah, barangkali dibalik sebuah keburukan tersimpan sesuatu yang luar biasa yang ingin Allah berikan.”¹⁸⁸

¹⁸⁵ Wawancara dengan Hudiyanti pada tanggal 15 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Nikmatu Solichah pada tanggal 15 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Bu Asmanah pada tanggal 10 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Endah Puspitanti Endah Puspitanti 20 Desember 2023 di majelis ta’lim Sido Makmur.

5) Merasakan ‘beda’ mengaji di tempat Umi Hudiyanti

“Oh ternyata ngaji di umi Hudiyanti itu beda di rasa dan di makna. Sekarang lebih merasakan tenang dan ternyata apa yang disampaikan umi mengandung makna”¹⁸⁹

Berdasarkan data pengalaman spiritual di atas menunjukkan bahwa orang yang hanya sekedar tahu teori dan hafal hadits niat akan tetapi tidak pernah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maka tidak akan mengetahui dan tidak akan mencapai pada taraf pengalaman spiritual. Keilmuan seperti ini tidak hanya butuh mengerti saja akan tetapi mesti dilalui dan dijalani dengan keikhlasan hati.

d. Aspek Psikis/Jiwa

Berdasarkan pengakuan dari para jamaah/santri/murid didapat data dampak pikis/jiwa/perasaan sebelum menerapkan metode *Yā ‘Ibādī* sebagai berikut:

1) Biasa saja

“Ya biasa-biasa saja.”¹⁹⁰

2) Merasakan mudah mengantuk

*“Aku melu ngaji rasane pengene ngantuk, berat banget.”*¹⁹¹

¹⁸⁹ Wawancara dengan Bu Asmanah pada tanggal 10 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Bu Asmanah pada tanggal 10 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁹¹ Wawancara dengan Hisbul pada tanggal 4 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

3) Tidak tenang / *Kemrungsung*

“*Kemrungsung* sudah menjadi hal biasa, hati rasanya bingung, susah.”¹⁹²

4) Mudah marah, jengkel

“Dulu saya kalau ada masalah biasanya langsung emosi. Orang lain yang menjadi titik masalah (menurutku) langsung aku marahi, karena saya merasa diriku benar, setelah itu tidak pernah mohon ampun kepada Allah apalagi kepada orang yang dimarahi.”¹⁹³

5) Selalu merasa kurang

“Padahal suamiku kerja terus tapi kenapa masih merasa kurang.”¹⁹⁴

6) Selalu merasa pendapat sendiri paling benar.

“Kan aku benar! Kamu itu salah!”¹⁹⁵

7) Susah menerima masukan dari orang lain

“Biasanya orang yang merasa diri paling benar, susah untuk menerima masukan orang lain yang berbeda dengan pendapatnya serta dianggapnya suatu kesalahan sehingga di tolak mentah-mentah. Cirinya, ketika

¹⁹² Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁹³ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁹⁴ Wawancara dengan ibu Asmanah pada tanggal 10 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁹⁵ Observasi dengan Bapak Taufani pada tanggal 13 Februari 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

masukannya tidak digunakan, orangnya mudah marah.”¹⁹⁶

8) Masalah tidak selesai malah bertambah masalah

“Biasanya orang yang punya masalah diterima dengan marah, padahal kalau ini dilakukan malah tambah masalah tapi tidak menyadari dan terus diulang-ulang.”¹⁹⁷

9) Merasakan ‘panas’ mudah tersinggung

“Awal-awal mengikuti ngaji dengan umi Hudiyanti, badan khususnya dada terasa ‘panas’ rasanya berat dan merasa sakit hati ketika disinggung umi, apalagi yang disinggung itu pas dengan keburukan saya”¹⁹⁸

Adapun dampak psikis/jiwa/perasaan ketika menerapkan metode *Yā ‘Ibādī* sebagai berikut:

1) Walaupun terkadang masih spontanitas marah akan tetapi lebih bisa mengendalikan diri (tidak seperti dulu).

“Walaupun terkadang masih muncul tiba-tiba marah, akan tetapi lebih mampu mengendalikan diri. Kalau sadar sedang marah, bisa segera istighfar mohon ampun kepada Allah.”¹⁹⁹

¹⁹⁶ Wawancara dengan ibu Hudiyanti pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Okta pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

¹⁹⁹ Wawancara dengan ibu Asmanah pada tanggal 10 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

2) Lebih Sabar, menerima ikhlas

“Saya bisa lebih sabar, menerima, ikhlas dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada.”²⁰⁰

3) Terbuka hati

“Terbuka hati saya untuk selalu ingat jika pernah melakukan salah untuk segera minta ampun dan tidak mengulang lagi.”²⁰¹

4) Merasakan lebih ‘Ringan’

“Saya menjalankan perintah umi Hudiyanti untuk bisa memasrahkan semuanya kepada Allah. Alhamdulillah kini saya merasakan lebih ringan dari sebelumnya. Alhamdulillah.”²⁰²

5) Lebih tenang, tidak begitu berpandangan duniawi dan mudah menerima nasehat

“Saya bisa hidup lebih tenang, tidak begitu berpandangan duniawi. Mudah menerima nasehat jika salah (tidak *ngeyelan*).”²⁰³

“Walaupun uang pas-pasan, hati rasanya tenang, saya syukuri.”²⁰⁴

²⁰⁰ Wawancara dengan ibu Siti Nur Aeni pada tanggal 25 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²⁰¹ Wawancara dengan ibu Siti Nur Aeni pada tanggal 25 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²⁰² Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²⁰³ Wawancara dengan ibu Siti Nur Aeni pada tanggal 25 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Asmanah Pada tanggal 10 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

6) Merasa nyaman ketika kesalahan kita diketahui guru.

“Saya merasakan menjalani kehidupan dengan kerelaan atas pemberian Allah tanpa protes. Jalani hidup dengan proses.”²⁰⁵

7) Menjalani hidup dengan kerelaan

“Kalau orang ikhlas ngaji itu biasanya perasaannya akan nyaman, tenang. Pada saat diajar sama guru kesalahan kita itu kelihatan semua jadi kita bisa melihat kesalahan tersebut untuk berubah menjadi berbuat lebih baik.”²⁰⁶

e. Aspek Kesadaran Spiritual Islam (*Islamic Spiritual Consciousness*)

Berdasarkan pengakuan dari para jamaah/santri/murid didapat data aspek kesadaran spiritual Islam (*Islamic spiritual consciousness*) sebelum menerapkan metode *Yā 'Ibādī* sebagai berikut:

1) Tidak ingat Allah biasa-biasa saja

“Melakukan apa saja langsung saja dilakukan tanpa niat karena Allah.”²⁰⁷

2) Menolak diajak niat ikhlas

“Mulut diam, tapi di dalam hati tidak mau/menolak diajak niat ikhlas (sambil muka tampak cemberut).”²⁰⁸

²⁰⁵ Wawancara dengan ibu Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

²⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyahono pada tanggal 21 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

²⁰⁷ Wawancara dengan Dani pada tanggal 5 April 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

²⁰⁸ Wawancara dengan Gilang pada tanggal 10 April 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

3) Merasa sudah tahu, tidak mau diingatkan untuk selalu niat ikhlas

“*Wes ngerti, wes ngerti diilingke terus...*”²⁰⁹

4) Menolak diajak fokus untuk mengesakan niat

“*Kalau aku niati cuman hanya keridhaan Allah, lha terus aku yo butuh seng tak pengeni, nek ora njaluk ora diparingi gusti Allah, terus piye?.*”²¹⁰

5) Meremehkan dan menyalahkan orang yang selalu mengingatkan niat ikhlas.

“*Kabeh kuwi yo mesti wes diniati, nek ora diniati opo yo klakon?*”²¹¹

Adapun dampak kesadaran spiritual Islam (*Islamic spiritual consciousness*) ketika menerapkan metode *Yā ‘Ibādī* sebagai berikut:

1) Kesadaran akan kesalahan dan kekeliruan selama ini belum sepenuhnya untuk Allah

“*Saya sadar akan kesalahan-kesalahan dan kekeliruan saya selama ini bahwa semua yang saya lakukan belum sepenuhnya untuk Allah*”

2) Tersadar kalau ternyata Allah hanya ingin di-Esa-kan dalam niat/ tujuan.

“*Saya akan menerapkan bahwa shalatku, ibadahku, hidupku sampai matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan*

²⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Taufani pada tanggal 15 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²¹⁰ Wawancara dengan ircham pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²¹¹ Wawancara dengan ibu Asmanah Pada tanggal 10 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

semesta alam. Allah hanya ingin di-Esakan, tidak diduakan maupun dibanyakkan”²¹²

- 6) Tersadar kalau ternyata selama ini masih menduakan Allah dalam niat/ tujuan

“Ya Allah, dulu saya niatnya karena Allah dan juga biar dagangannya laris”²¹³

- 7) Pengakuan akan ketidakikhlasan diri

“Ya Allah, hamba memohon ampun atas ketidakikhlasan hamba dalam menjalani kehidupan ini. Hamba memohon ampun atas kelalaian akan ikrar hamba ini.

Ya Allah, ampuni hamba yang selama ini belum ikhlas karena-Mu, baik dari segi sholat, ibadahku dan juga apapun yang saya lakukan selama ini di dunia.

Ya Allah, izinkan hamba selalu mengingat-Mu karena tanpa izin-Mu hamba akan lalai. Ingatkan hamba selalu untuk niatkan karena-Mu, begitu pula dengan kedua orang tuaku dan guruku.

“Ya Allah, hamba mohon ridho dan bimbingan-Mu dalam menjalani segala kehidupan ini agar sesuai dengan tuntunan-Mu

“Ya Allah, jauhkanlah hamba dari sifat *hubbud dunya*, dan tuntunlah hamba pada akal, hati, fikiran dan perbuatan yang selalu mengingat akan akhirat-Mu.”²¹⁴

²¹² Wawancara dengan Ibu Nikmah pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²¹³ Wawancara dengan Ibu Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²¹⁴ Wawancara dengan Lia pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

- 3) Akan memperbaiki niat menuju niat ikhlas

“Insya Allah saya akan memperbaiki diri sedikit demi sedikit dan saya usahakan istiqomah dalam ibadah dan saya sedang berusaha agar tidak pernah lupa niat terlebih dahulu dalam melakukan segala sesuatu.”²¹⁵

- 4) Mulai mengakui selama ini banyak kesombongan diri dan kemusyrikan diri yang tidak pernah ditaubati.

“Ya Allah, ternyata aku selama ini sombong, aku tidak sadar kalau diriku sombong. Aku sering lalai dan melupakan-Mu dari niat-niatku. Aku pun sering menundukan-Mu dalam niat-niatku. Aku jarang bahkan tidak pernah mohon ampun di titik ini. Ampuni aku, ya Allah, terima taubatku. Bimbing aku ke jalan-Mu.”²¹⁶

- 5) Berharap dan Bertekad menerapkan niat ikhlas hanyalah untuk Allah semata.

“Semoga setelah ini saya bisa menerapkan bahwa semuanya ini hanyalah untuk Allah. Semua harus dengan niat *lillah*. Karena semua dari Allah, untuk Allah dan kembali ke Allah. Saya akan menerapkan bahwa shalatku, ibadahku, hidupku sampai matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Allah hanya ingin di-Esakan, tidak diduakan maupun dibanyakan termasuk juga dalam hal niat”²¹⁷

²¹⁵ Wawancara dengan ibu Jumini pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²¹⁶ Wawancara dengan Lia pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²¹⁷ Wawancara dengan Siti Sobihah pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

6) Menerapkan niat ikhlas di rumah

“Memulai segala sesuatu dengan niatan mendapatkan keridhaan Allah dalam melakukan aktivitas di rumah”²¹⁸

7) Senang dan berterima kasih jika diingatkan untuk selalu niat ikhlas

“Oh iya, tadi belum saya niati karena Allah (sambil tersenyum)”²¹⁹

8) Mengalami dan merasakan perjalanan spiritual

“Berawal dari niat ini Allah tata hidup saya. Mulai dari lingkungan keluarga, teman dan lebih luas lagi. Perjalanan spiritual yang saya alami ini -atas ijin dan rahmat dari Allah SWT- saya merasakan ada perubahan dalam diri saya. Saya sangat bersyukur dan merasakan nikmat yang telah Allah berikan. Walaupun melalui proses yang panjang, mengalami jatuh bangun, meraba dan menerka dengan kejadian yang saya alami di titik ini belajar berbaik sangka sama Allah atas maksud Allah dibalik kejadian ini Allah memberikan apa untuk hambanya. Nah, pemikiran seperti itu “dulu” belum pernah saya alami dan rasakan, maka ketika diberi pemikiran seperti itu saya bersyukur sekali. Alhamdulillah banyak perubahan dari diri ini dari yang dulu dan yang sekarang. Walaupun terasa sedikit tapi sangat bermakna untuk saya. Asalkan mampu menyukurinya maka bisa menjadi banyak”²²⁰

²¹⁸ Wawancara ibu Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²¹⁹ Wawancara Ibu Asmanah pada tanggal 10 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²²⁰ Wawancara dengan Dessynta pada tanggal 21 Desember 2023 di majelis ta’lim Sido Makmur.

9) Merasakan menemukan ‘cahaya’

“Dari beliau saya mulai menemukan cahaya. Cahaya yang selama ini hilang dari hidup saya. Cahaya yang abadi yang cahayanya tidak akan pernah padam. Dari beliau pula saya menemukan sandaran. Sandaran abadi. Sandaran yang kokoh. Sandaran yang semestinya saya sandarkan hidup saya. Jalannya memang tidak mudah dan tidak pula instan. Perjalanan yang butuh keseriusan. Harus mau dibimbing untuk meletakkan segala ego, meletakkan kecerdasan dan meletakkan kemampuan yang selama ini dimiliki dan dipegang erat.”²²¹

f. Aspek Perilaku (*Behavior*)

Berdasarkan pengakuan dari para jamaah/santri/murid didapat data aspek perilaku (*behavior*) sebelum menerapkan metode *Yā ‘Ibādī* sebagai berikut:

1) Spontanitas sering marah tapi tidak menyadari diri marah

“Aku itu tidak marah, *mung ngandani ben ora dibaleni, Kandani angel!* (dengan nada suara dan intonasi tinggi).”²²²

2) Berdoa hanya untuk urusan dunia, urusan akhirat jarang diminta.

“Ya Allah, *paringi dagangane laris* ya Allah.”²²³

²²¹ Wawancara dengan Endah Puspitanti 20 Desember 2023 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²²² Observasi dengan Bapak Taufani pada tanggal 15 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²²³ Wawancara dengan Ircham pada tanggal 14 April 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

Berdasarkan pengakuan dari para jamaah/santri/murid didapat data aspek perilaku (*behavio*) ketika menerapkan metode *Yā 'Ibādī* sebagai berikut:

1) Berdoa

“Ya Allah, ampuni hamba yang selama ini belum ikhlas karena-Mu, baik dari segi sholat, ibadahku dan juga apapun yang saya lakukan selama ini di dunia. Ya Allah, izinkan hamba selalu mengingat-Mu karena tanpa izin-Mu hamba akan lalai. Ingatkan hamba selalu untuk niatkan karena-Mu, begitu pula dengan kedua orang tuaku dan guruku. Ya Allah, istiqomahkan hamba selalu dalam beribadah dan niatku hanya kepada-Mu. Tanpa-Mu hamba tidak berdaya.”²²⁴

2) Tetap menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah

“*Kulo pasrah/pasrahkan semuanya dumateng Panjenengan, kulo manut panjenengan, Ya Allah.*”²²⁵

3) Merendahkan diri dihadapan Allah

“*Kulo mboten ngertos nopo-nopo ya Allah. Kulo mboten saget, kulo mboten gadhah nopo-nopo ya Allah.*”²²⁶

4) Tetap mendoakan kebaikan walaupun disalahkan dan tidak disukai.

²²⁴ Wawancara dengan Lia pada tanggal 10 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²²⁵ Wawancara dengan Hudiyanti pada tanggal 15 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

²²⁶ Wawancara dengan Hudiyanti pada tanggal 15 Mei 2024 di majelis ta’lim Sido Makmur.

“Ya Allah, ampuni dan selamatkan siapapun yang menyukaiku maupun yang tidak menyukaiku dan selalu menyalahkanku.”²²⁷

- 5) Tetap dapat tersenyum, memberi, bersalaman dzahir batin meskipun didzalimi

“Sebelum tersenyum, sebelum memberi, sebelum bertemu dan bersalaman terlebih dahulu menata niat di dalam hati karena Allah.”²²⁸

- 6) Dapat mengambil hikmah atas semua kejadian

“Oh ternyata dibalik permasalahan bertubi-tubi yang datang silih berganti, ini semua ternyata Allah ingin memberiku kabar gembira berupa seorang anak yang kini ada didalam perutku. Matur suwun ya Allah.”²²⁹

- 7) Dapat berterima kasih

“Terima kasih umi Hudiyanti sudah memberikan dan mengajarkan kami ilmu yang sangat bermanfaat dunia dan akhirat, membuat kita sadar dan berubah menjadi lebih baik.”²³⁰

- 8) Dapat bersyukur kepada Allah

“Alhamdulillah sedikit demi sedikit hamba mulai memperaktekkan niat *lillahi ta'ala* walaupun belum

²²⁷ Wawancara dengan Hudiyanti pada tanggal 15 Mei 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

²²⁸ Wawancara dengan Hudiyanti pada tanggal 15 Mei 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

²²⁹ Wawancara dengan Keswati pada tanggal 12 Mei 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

²³⁰ Wawancara dengan Ibu Warti'ah pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

istiqomah. Jika melakukan sesuatu (baik salah maupun merasa benar sekalipun) harus langsung meminta pengampunan dari Allah, karena Allah Maha Pengampun dan Maha Kuasa”²³¹

“Terima kasih Ya Allah. Engkau telah memberiku rahmat-Mu. Terima kasih untuk semua bentuk kasih sayang-Mu. Engkau berikan aku kesempatan untuk mengenal-mu walaupun itu masih sedikit. Terima kasih atas segala takdir-takdir yang Engkau berikan, walaupun terkadang saya masih sering muncul tidak menerimanya. Terima kasih Ya Allah Engkau telah pertemukan kembali aku dengan umi Hudyanti.”²³²

Berdasarkan data-data perbandingan data mengenai dampak sebelum dan ketika mengamalkan metode *Yā 'Ibādī* di atas berupa aspek pengetahuan dan pemahaman, aspek kesadaran diri (*self consciousness*), aspek pengalaman spiritual (*spiritual experience*), aspek psikis/jiwa/perasaan, aspek kesadaran spiritual (*Islamic spiritual consciousness*) dan perilaku (behavior) maka sebagian kecil ada yang masih tetap (tidak ada perubahan) dan sebagian besar santri mengalami perubahan menjadi lebih faham, lebih sadar akan kekurangan diri, mengalami pengalaman spiritual, lebih tenang dan lebih selalu ingat Allah dalam menghadapi masalah dan menjalani kehidupan sehari-hari.

²³¹ Wawancara dengan Ibu Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024 di majelis ta'lim Sido Makmur.

²³² Wawancara dengan Endah Puspitanti 20 Desember 2023 di majelis ta'lim Sido Makmur.

BAB IV

ANALISIS METODE *YĀ 'IBĀDĪ* JALAN MENUJU *MA'RIFATULLĀH*

Bab ini akan menganalisis mengenai konsep kurikulum metode *Yā 'Ibādī*, implementasi kurikulum metode *Yā 'Ibādī* dan dampak dari penerapan kurikulum *Yā 'Ibādī*. Pada bab ini menyajikan pembahasan dari paparan data yang sudah diperoleh dengan mengacu pada teori-teori yang relevan dengan tema penelitian baik itu teori yang mendukung, mengembangkan, mengoreksi ataupun menolak yang sudah ada.

A. Konsep Kurikulum Metode *Yā 'Ibādī*.

Dalam konsep kurikulum ini peneliti akan menganalisis mengenai tujuan, materi, kriteria guru dan murid, metode ta'lim yang digunakan sebagai berikut:

1. Tujuan Kurikulum Metode *Yā 'Ibādī*

Pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan mencapai suatu tujuan. Tujuan merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Menurut Shaleh Abdullah tujuan pendidikan merupakan pokok yang harus ada pada setiap kurikulum di setiap lembaga pendidikan. Ketika seseorang mendesain pendidikan, maka ia harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Perumusan tujuan pendidikan tersebut didasarkan pada dasar pendidikan yang menjadi pandangan hidup pendesainnya.

Berdasarkan data mengenai konsep kurikulum metode *Yā 'Ibādī* di atas, tujuan kurikulum metode *Yā 'Ibādī* sama sebagaimana yang menjadi visi tasawuf yaitu Allah SWT dengan bervisi:

«إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي»

Ini menunjukkan bahwa tujuan dan keridhaan Allah menjadi pandangan hidup pendesain kurikulum metode *Yā 'Ibādī* ini.

Tujuan kurikulum didesain mengarah pada kompetensi dalam bidang pendidikan tasawuf dengan harapan melalui pendidikan mampu mewujudkan kader yang mampu secara *dzauqi* mengenal Allah dengan keridhaan Allah menjadi satu-satunya tujuannya, diberi kemampuan oleh Allah mengendalikannya diri dan diselamatkan Allah dari melampaui batas yang tidak disadarinya sehingga sangat bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya.

Penyusunan desain tujuan kurikulum tersebut dibuat secara hierarki dimulai dari penyusunan visi kemudian misi. Tujuan kurikulum metode *Yā 'Ibādī* adalah memahami dan menghayati ayat-ayat al-Qur'an yang diimplementasikan sehingga menghasilkan pada pendalaman tasawuf sebagai *core* kurikulum.

Kurikulum metode *Yā 'Ibādī* dalam misinya diharapkan mampu membimbing, mengarahkan dan mencetak generasi-generasi yang tidak hanya bisa membaca dan hafal al-Qur'an saja melainkan juga memiliki potensi memahami pondasi dasar keikhlasan sehingga tidak terjebak pada kesalahan niat yang hanya duniawi belaka. Selain itu mampu menggunakan pondasi dasar keikhlasan tersebut dalam

aktivitas sehari-hari dan juga dalam menjalani setiap perjalanan dan persoalan kehidupan yang sedang dihadapi dengan akhlak al-Qur'an.

Dilihat dari tujuan kurikulumnya, kurikulum *Yā 'Ibādī* tidak jauh beda sebagaimana yang ada dalam tujuan pendidikan Islam dan yang terdapat dalam Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat ketauhidan, motivasi ibadah dan semangat dakwah untuk memmanifestasikan nilai-nilai Islam, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan melalui kegiatan pendidikan.¹

Hal ini sesuai pula dengan rumusan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.”²

Tujuan dan misi yang ada dalam kurikulum Metode *Yā 'Ibādī* mengandung fungsi agama (iman berupa keikhlasan yang berbuah *ma'rifatullāh*), psikologis (mencapai kebahagiaan kehidupan di akhirat) dan sosial (adab yang melahirkan akhlaqul karimah).

¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), vi

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Media Wacana: Yogyakarta, 2003), 12.

Sebagaimana menurut Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan (Islam) harus mampu mengakomodir tiga fungsi agama yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman; fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku (akhlak) dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia yang lainnya sehingga tujuan tersebut memberi nilai terhadap setiap proses pendidikan.³

Berdasarkan analisis di atas, tujuan/visi metode *Yā 'Ibādī* dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel. 4.1

Analisis Tujuan/Visi Misi Metode *Yā 'Ibādī*

Tujuan/Visi	Misi	Interpretasi
إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي	<ol style="list-style-type: none"> Berusaha mempelajari, memahami dan mengimplementasikan niat yang ikhlas hanya mengharapkan keridhaan Allah Mengembangkan kemampuan dalam membaca, memahami, menghayati, mentadabburi serta mengamalkan al-Qur'an Berupaya senantiasa menanam dan menyiram benih <i>ma'rifatullāh</i> 	Tujuan kurikulum didesain mengarah pada kompetensi dalam bidang pendidikan tasawuf dengan harapan melalui pendidikan mampu mewujudkan kader yang mampu secara <i>dzauqi</i> mengenal Allah dengan keridhaan Allah menjadi satu-satunya tujuannya, diberi kemampuan oleh Allah

³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), 28.

	<p>4. Menanamkan adab, memberikan pemahaman dan pengamalan keikhlasan, menyadarkan dan mengakui kesalahan diri.</p> <p>5. Menyelesaikan setiap masalah takdir kehidupan dengan akhlak al-Qur'an.</p> <p>6. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah.</p>	<p>mengendalikan diri dan diselamatkan Allah dari melampaui batas yang tidak disadarinya sehingga sangat bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya.</p>
--	--	---

2. Kriteria Guru dan Murid

Kajian *ma'rifatullāh* merupakan kajian keilmuan yang khusus. Metode *Yā 'Ibādī* yang merupakan jalan menuju *ma'rifatullāh* tentunya ada beberapa kriteria khusus yang mesti dimiliki oleh seorang guru yaitu mampu mengenolkan diri dihadapan Allah sehingga diberi kemampuan oleh Allah untuk menyampaikannya kepada orang lain; Berkenan mengamalkan/ mempraktekkan niat ikhlas di dalam hati terlebih dahulu serta meng*istiqāmah*kan dan merasakannya; Diberi kemampuan 'lulus menurut Allah' dalam menyikapi setiap takdir kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai pengajar, guru metode *Yā 'Ibādī* mesti berkenan menjadi sahabat sehingga terjalin hubungan komunikasi selayaknya ikatan persahabatan/pertemanan dua arah yang rileks dari hati ke hati (*suhbah*) sehingga bisa lebih jujur, terbuka, akrab namun tetap saling menghormati. Hubungan antara guru dan murid ini berjalan sinergis. Dengan hubungan yang sinergis memudahkan murid dalam memahami

materi. Persahabatan yang akrab antara murid dan guru membuat murid menjadi merasa nyaman di sisinya, serta tidak merasa canggung dalam membahas suatu.

Menurut Jurgen Habermas (pendidikan modern), dalam interaksi pendidikan atau proses, anak didik bukan semata-mata objek dalam proses pembentukan pengetahuan, akan tetapi seharusnya terjalin komunikasi, dialog dan diskusi dalam proses pendidikan. Siswa dibiarkan dia mau apa dan mau belajar apa. Siswa didebaskan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hal ini menjadikan mereka senang dan bebas berekspresi dan belajar apapun yang mereka sukai.

Tidak hanya guru metode *Yā 'Ibādī* yang mesti memiliki kriteria khusus. Murid metode *Yā 'Ibādī* pun juga harus memiliki kriteria khusus, yaitu percaya, adab dzahir batin (*husnudzan*) dan mampu mengenolkan diri; Berkenan dibimbing; Berkenan diajak mohon ampun; Mau mengakui kekurangan diri; Berkenan berorientasi tujuan akhirat; Berkenan mengamalkan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari; Berkenan mentadabburi al-Qur'an dan mengambil pelajaran dari setiap takdir kehidupan yang sedang dijalani

Menurut Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, hubungan atau relasi antara guru dan murid sebagai 'laboratorium' pembelajaran akhlak. Harus ada hubungan *rūhiyyah* yang baik antara guru dan murid. Relasi/hubungan ini dijiwai oleh sifat-sifat sufi seperti *tawadhu'*, *sabar*, *ikhlas*, penuh pengertian dan saling menghormati.⁴

⁴ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, penerjemah Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) 18-27.

Begitu pula dengan guru, guru berperan: 1) membersihkan, mengarahkan dan mengiringi hati nurani seorang murid untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya (berdimensi sufistik); 2) berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan pada muridnya; 3) guru juga memilihkan ilmu apa yang harus didahulukan dan diakhirkan beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dan dipelajari.⁵

Demikian halnya dengan guru metode *Yā 'Ibādī* jalan menuju *ma'rifatullāh* yang lebih menekankan pada mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an dan mengamalkan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari. Melalui jalan ini guru metode *Yā 'Ibādī* berperan pula dalam pendidikan sufistik yang mendahulukan keilmuan pengetahuan, pengamalan keikhlasan dan kemampuannya dalam menggunakannya dalam mentadabburi al-Qur'an dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa konsep guru ideal menurut Fazlur Rahman. Pertama seorang guru mesti memenuhi beberapa syarat kemampuan mengajar atau mewariskan ilmu pengetahuan sehingga mampu menampilkan diri sebagai tenaga pendidik yang ideal; kedua guru mesti mampu menulis; ketiga kemampuan menyusun kurikulum yang tepat bagi para murid.⁶

Selain itu, sifat kritis dan kreatif juga menjadi landasan utama bagi Fazlur Rahman untuk memecahkan persoalan-persoalan umat,

⁵ Muhtadi, *Pola Hubungan Murid dan Guru Menurut Ta'lim al-Muta'allim dan Pendidikan Modern*, Sumbula: Volume 6, Nomor 1, Juni 2021, 6.

⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (London: The University of Chicago Press, 1984), 45-83.

termasuk di bidang pendidikan. Fazlurrahman kritis dan kreatif untuk mengatasi persoalan dikotomi ilmu (umum dan agama).⁷ Berbeda dengan sifat kritis dan kreatifnya Hudyanti yaitu untuk mengatasi persoalan dikotomi keilmuan antara ilmu al-Qur'an dan pendidikan tasawuf yang seakan-akan ada pemisah diantara keduanya. Hudyanti berupaya untuk mengintegrasikan antara ilmu al-Qur'an dan pendidikan tasawuf sehingga melahirkan generasi-generasi yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal al-Qur'an saja akan tetapi faham dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dijadikan Allah menjadi hamba yang dikasihi oleh Allah Yang Maha Suci.

Berdasarkan analisis di atas, kriteria guru dan murid metode *Yā 'Ibādī* dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel. 4.2

Analisis Kriteria Guru dan Murid Metode *Yā 'Ibādī*

Kriteria Guru	Kriteria Murid	Interpretasi
1. Sudah mempelajari dan memahami metode <i>Yā 'Ibādī</i> 2. Berkenan <i>istiqāmah</i> mengamalkan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari	1. Percaya. 2. Adab dzahir batin. 3. Berkenan mengenolkan diri 4. Berkenan dibimbing. 5. Berkenan diajak mohon ampun. 6. Mau mengakui kekurangan diri.	1. Hubungan antara guru dan murid adalah hubungan persahabatan (<i>suhbah</i>) /pertemanan dua arah yang rileks, komunikasi dialog dan diskusi dari hati ke hati dengan tidak

⁷ Yanuar Arifin., *Pemikiran-Pemikiran Emas.*, 453.

<p>3. Mampu merasakan dan 'lulus' di hadapan Allah dalam menyikapi setiap takdir kehidupan.</p> <p>4. Mampu mengenolkan diri dihadapan Allah.</p> <p>5. Diberi kemampuan oleh Allah untuk menyampaikan kepada orang lain.</p>	<p>7. Berkenan berorientasi akhirat.</p> <p>8. Berkenan mengamalkan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari.</p> <p>9. Berkenan mentadabburi al-Qur'an dan mengambil pelajaran dari setiap takdir kejidupan yang sedang dijalani.</p>	<p>meninggalkan adab.</p> <p>2. Peran guru Metode <i>Yā 'Ibādī</i> sama halnya dengan peran guru menurut kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> karya Az-Zarnuji yaitu pendidikan sufistik yang mendahulukan keilmuan pengetahuan, pengamalan keikhlasan dan kemampuannya dalam menggunakannya dalam mentadabburi al-Qur'an dan menjalani kehidupan sehari-hari</p> <p>3. Hudyanti berupaya untuk mengintegrasikan antara ilmu al-Qur'an dan pendidikan tasawuf</p>
---	---	--

3. Materi Kurikulum Metode *Yā 'Ibādī*

Materi kurikulum metode *Yā 'Ibādī* terdiri dari materi inti dan materi pendukung. Materi yang digunakan berbasis pada keikhlasan dan al-Qur'an. Materi yang digunakan kebanyakan merupakan hasil karya founder metode *Yā 'Ibādī* sendiri dan juga menggunakan kitab/buku karya orang lain.

Materi kurikulum didesain dalam bentuk ayat-ayat tematik yang mengarah pada perjalanan spiritual ruhani menuju ilahi robbi yang terkumpul dalam Buku *Yā 'Ibādī* mulai dari jilid 1 sampai jilid 5. Selain itu sebagai pondasi dasar keikhlasan dalam aktivitas sehari-hari menggunakan Buku Tauhid Aplikatif Dasar: Niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari. Untuk menjadi pribadi yang tawwabin dibutuhkan buku Munajat untuk membimbing dan mengarahkan murid dalam bermunajat, mengakui dosa dan bimbingan dalam berdoa. Dan untuk mengetahui bagaimana buku-buku tersebut digunakan dibutuhkan kurikulum yang memberikan informasi mengenai seluk beluk metode *Yā 'Ibādī*.

Berdasarkan data di atas, dilihat dari sisi materi yang diajarkan sangat berbeda dengan tradisi pengajian pada umumnya. Secara umum pengajian terfokus pada teks kitab-kitab kuning klasik saja, akan tetapi mengaji/pengajian metode *Yā 'Ibādī* ini menggunakan kitab Al-Qur'an dan terjemahnya dengan mentadabburinya berpondasikan niat ikhlas. Kebanyakan pengajian tidak memfokuskan pada hal tersebut.

Selain itu, umumnya pengajian membahas mengenai tata cara ritual ibadah, akan tetapi keikhlasan dalam ibadah kurang mendapatkan

perhatian khusus. Ini yang menyebabkan bisa tertipunya umat dari amal ibadah yang dilakukan. Ibadah yang semestinya bertujuan akhirat karena keikhlasan dalam ibadah tidak menjadi fokus perhatiannya menjadikan ibadah yang telah dilakukan tersebut hanya berimbas di dunia saja sedangkan di akhirat menjadi pribadi yang rugi, sia-sia, tercela, terhina, terusir dan menjadi bagian yang dijanjikan Allah masuk kedalam neraka sebagaimana dalam surat Al-Isra' ayat 18:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ
جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ١٨

“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) maka akan Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusi” (QS. Al-Isra’: 18)

Keikhlasan menjadi modal dan pondasi dasar yang mesti ada dalam proses maupun hasil pendidikan Islam. Keikhlasan ini yang membedakan dengan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Pendidikan Barat hanya berorientasi pada pengembangan potensi kognisi dan jasmani, sementara pendidikan Islam sangat bertanggung jawab karena di dalamnya ada pendidikan *qalbu* (*tarbiyyah qalbiyyah*) berupa keikhlasan yang sangat ditekankan.

Begitu pula dengan metode *Yā ‘Ibādī*. Essensi dari metode *Yā ‘Ibādī* menuju *ma’rifatullāh* adalah keikhlasan. Keikhlasan dalam metode *Yā ‘Ibādī* tidak hanya sekedar pengetahuan dan hafalan saja, akan tetapi dalam metode *Yā ‘Ibādī* memberikan pemahaman,

bimbingan baik secara keilmuan teoritis maupun secara praktis dalam menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan kemanfaatan baik secara *aqliyyah*, *naqliyyah*, *nafsiyyah*, *qalbiyyah*, *dzauqiyyah*, *rūhiyyah* dan *fi'liyyah*. Tidak hanya di dunia saja akan tetapi dapat bermanfaat pula di akhirat.

Hal ini sebagaimana pendapat Arsyian al-Kailani yang mengungkapkan bahwa seorang murid baik seorang murid maupun guru, keduanya dalam proses belajar mengajar harus mempunyai tujuan untuk mengharap ridha Allah, bukan semata-mata untuk mencapai suatu kompetensi dan *skill* tertentu yang membuat dirinya arogan.⁸

Materi yang terkandung dalam metode *Yā 'Ibādī* ini senada dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa materi yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam hendaknya: 1) Kecenderungan pada agama dan tasawuf; 2) Kecenderungan pragmatis, yaitu materi/ilmu yang diberikan disertai dengan amaliah yang didasari dengan kesungguhan dan niat yang ikhlas. Dengan dua hal ini ilmu yang diterima bermanfaat di dunia maupun di akhirat.⁹

Berdasarkan analisis di atas, isi/materi metode *Yā 'Ibādī* dapat diketahui pada tabel 4.3 berikut:

⁸ Rudi Ahmad Suryadi., *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Sebuah Penafsiran Qur'ani*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2017), 163-164.

⁹ Hujair AH Sanaky., *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 154-155.

Tabel. 4.3

Analisis Isi/Materi Kurikulum Metode *Yā 'Ibādī*

Isi/Materi Kurikulum Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Interpretasi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Qur'an Terjemah Per Kata 2. Buku Tauhid: Niat Ikhlas dalam Aktivitas Sehari-hari, (Penyusun Dr. Hj. Hudiyanti Taufani, M.S.I) 3. Buku Munajat, (Penyusun Dr. Hj. Hudiyanti Taufani, M.S.I) 4. Buku <i>Yā 'Ibādī</i> Jilid 1: Rahmat dan Ampunan Allah, (Penyusun Dr. Hj. Hudiyanti Taufani, M.S.I) 5. Buku <i>Yā 'Ibādī</i> Jilid 2: Introspeksi Diri, (Penyusun Dr. Hj. Hudiyanti Taufani, M.S.I) 6. Buku <i>Yā 'Ibādī</i> Jilid 3: Implementasi Niat Ikhlas dalam Ibadah, (Penyusun Dr. Hj. Hudiyanti Taufani, M.S.I) 7. Buku <i>Yā 'Ibādī</i> Jilid 4: Implementasi Niat Ikhlas dalam Kehidupan, (Penyusun Dr. Hj. Hudiyanti Taufani, M.S.I) 8. Buku <i>Yā 'Ibādī</i> Jilid 5: Ketauhidan dan <i>Ma'rifatullāh</i>, (Penyusun Dr. Hj. Hudiyanti Taufani, M.S.I) 	<p>Materi kurikulum didesain dalam bentuk ayat-ayat tematik yang mengarah pada perjalanan spiritual ruhani menuju ilahi robbi</p> <p>Materi yang terkandung dalam metode <i>Yā 'Ibādī</i> ini senada dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa materi yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam hendaknya: 1) Kecenderungan pada agama dan tasawuf; 2) Kecenderungan pragmatis, yaitu materi/ilmu yang diberikan disertai dengan amaliah yang didasari dengan kesungguhan dan niat yang ikhlas. Dengan dua hal ini ilmu yang diterima bermanfaat di dunia maupun di akhirat</p>

4. Metode/ Aktifitas Ta'lim Metode *Yā 'Ibādī*

Dalam pendidikan Islam tentu memerlukan metode ta'lim yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Ada beberapa metode ta'lim yang digunakan dalam Metode *Yā 'Ibādī*, yaitu: metode ceramah; metode tanya jawab; metode diskusi; metode nasehat; metode problem solving; metode talqin dzikir; metode keteladanan tauhid aplikatif; metode pembiasaan; metode pembentukan mental; metode *istiqāmah*.

Hal ini sebagaimana dengan metode pembelajaran menurut Al-Ghazali yaitu metode nasehat, metode pembiasaan dan metode keteladanan.¹⁰ Begitu pula metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun yang menggunakan beberapa metode yaitu metode penahanan, metode pengulangan, metode kasih sayang, metode penyesuaian fisik dan psikis, metode peninjauan kematangan usia, metode kesesuaian dengan potensi, metode penguasaan satu bidang, metode rihlah dan metode praktek/latihan.¹¹

Untuk mencapai *ma'rifatullāh* setiap *'arif billah* menempuh jalan/cara/metode yang tidak sama. Ini menunjukkan kebenaran firman Allah: “Orang-orang yang bersungguh-sungguh menuju Allah pasti Kami akan tunjukkan jalan-jalannya.”. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada banyak jalan menuju Allah karena beragam dan berbedanya

¹⁰ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 156-159.

¹¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 321-328.

kesiapan manusia.¹² Barangsiapa yang berusaha sungguh-sungguh ke arah itu maka Allah pasti akan memberikan petunjuk-Nya. Jalan yang tidaklah mudah, jalan yang penuh liku-liku, licin, terjal, berat, dan sulit untuk menjalani satu *maqam* ke *maqam* lainnya, butuh waktu yang lama bahkan untuk menjaga *keistiqāmahannya* itu butuh waktu sepanjang *hayat*. Seseorang tidak akan dapat menjalaninya kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah SWT. Firman Allah:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٢٨)

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah Tuhan semesta alam.”¹³

Ayat ini menunjukkan bahwa walaupun jalan menuju Allah ini tidaklah mudah akan tetapi jalan ini bisa menjadi terasa mudah apabila menjadi bagian dari orang yang dikehendaki Allah SWT.¹⁴

Untuk dapat merasakan *ma'rifatullāh zauqiyyah* ada dua jalan yaitu *Thariqul Hidayah wal Inabah* dan *Thariqul Ijtiba' wal istifa*. *Thariqul Hidayah wal inabah* merupakan jalan orang yang menginginkannya, jalan yang panjang juga sulit seperti *taubat nasuha*, niat yang baik, benar, *wara'*, dzikir dan sebagainya setiap hari. Sedangkan *Thariqul ijtiba' wal istifa'* merupakan jalan dimana Allah yang ingin menariknya. Keseharian orang ini sering bergelimang dosa,

¹² Syekh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 186.

¹³ QS. At-Takwir: 28.

¹⁴ Semoga kita semua termasuk dari bagian yang Allah kehendaki menuju jalan-Nya.

banyak mengurus dunia, jarang menjalankan ibadah hanya yang wajib-wajib saja akan tetapi Allah yang ingin berkenan menariknya.

Metode *Yā 'Ibādī* termasuk dari bagian *thariqul Hidayah wal Inabah*, karena berawal dari hidayah dan ampunan Allah sebagaimana yang terdapat dalam Buku *Yā 'Ibādī* jilid 1. Walaupun demikian, ada beberapa sebab seseorang kemungkinan suatu saat 'ditarik' Allah walaupun sering bermaksiat., yaitu sebab menuntut ilmu, sebab pemurah, sebab adil, sebab bersahabat dekat cinta dengan orang-orang saleh, sebab dicintai orang-orang saleh, sebab banyak bersalawat kepada Nabi Muhammad, sebab keturunan yang saleh dan sebab-sebab lain yang hanya Allah Tahu.

Menurut Ibn Athāillāh, ada dua macam perjalanan menuju Allah, yaitu perjalanan dari bawah keatas (syari'at, ṭariqah, hakikat, ma'rifat) dan atas ke bawah (ma'rifat, hakekat, ṭariqah, syari'at). Menurutnya, orang yang tidak memahami hal ini tentu tidak akan memahami hakekatnya. Kadang seseorang meremehkan suluk yang ditempuh oleh penempuh jalan lain, meremehkan mereka lantaran ketidaktahuannya akan kadar cahaya hati dan batin. Cahaya merupakan kendaraan hati menuju perjalanan alam ghaib (tidak tampak). Cahaya itu sendiri tidak dapat diketahui nilainya oleh orang-orang yang masih terhibab sehingga tidak aneh jika beberapa orang yang masih terhibab tidak dapat menyelami nilai yang dijalani para salik ini.¹⁵

¹⁵ Sa'id Hawa., *Menjadi Waliyullah*, Judul Asli: *Mudzakkirāt fi Manāzil Al-Shiddiqīn wa Al-Rabbaniyyīn.*, Terj. M. Alaika Salamulloh, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 834.

Metode *Yā 'Ibādī* termasuk dari kategori perjalanan ruhani menuju Allah yang dari atas ke bawah yaitu ma'rifat-hakekat-thariqah-syari'at. Oleh sebab itu, dalam metode *Yā 'Ibādī* lebih memfokuskan terlebih dahulu mengenai mengenal Allah sebelum beramal banyak, agar apa yang dilakukannya walaupun sedikit mempunyai nilai yang luar biasa di hadapan Allah dari pada orang yang beramal banyak akan tetapi tidak mengenal Dzat yang diibadahi sehingga ibadah yang dilakukan terasa hampa, kurang bermakna.

Selain itu, menurut para ahli sufi, ada banyak cara dalam mengamalkan menuju *ma'rifatullāh* yaitu melalui:

- 1) *Ẓikrullāh* dengan mewiridkan *zikir-zikir* yang *ma'sur* atau amalan yang bernilai ibadah seperti membaca al-Qur'an, bertahmid, tasbih, tahlil. Bermula dari zikir lisan berubah menjadi zikir *qalbu*. Cara/jalan ini termasuk yang dijalankan oleh orang-orang saleh.¹⁶
- 2) Jalan atau tariqah Ibadah dzahiriyyah. Jalan/metode/tariqah menuju *ma'rifatullāh* tidak harus secara khusus hanya dalam ibadah batiniyah (*zikir*) saja, terdapat pula ibadah dzahiriyyah yang membersamainya yaitu melalui akal, ibadah, *asma' al-husna*.
- 3) Jalan akhlak yang mulia sebagaimana Syekh Abdul Qadir Jailani ra berkata, "Saya tidak akan mencapai *ma'rifatullāh* dengan hanya qiyamullail atau berpuasa sepanjang hari. Akan tetapi sampainya saya ke *ma'rifatullāh* adalah juga dengan amalan *masalah mursalah*

¹⁶ Tajuddin Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim ibn Athāillāh As-Sakandari., *Tarīb as-Sulūk*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), 23.

seperti bermurah hati dan menyantuni semua orang, *tasamuh* dan *tawadhu'*.

- 4) Menurut Syekh Muhammad Arsyād Al-Banjārī dalam kitabnya *Kanz al-Ma'rifah*. “Barangsiapa ia mengenal akan dirinya niscaya mengenal ia akan tuhannya.”¹⁷ Ini menunjukkan bahwa seseorang jika ingin mengenal Allah, maka terlebih dahulu mengenal dirinya sendiri.

Dalam pengamalan materinya, metode *Yā 'Ibādī* juga mengamalkan keempat jalan di atas, yaitu mengenal diri sendiri terlebih dahulu untuk dimudahkan mengenal Allah; jalan *zikkullāh* melalui dzikir niat ikhlas dan zikir-zikir yang lain di dalam hati; jalan ibadah dzahiriyyah yang dilakukan dengan pondasi niat ikhlas; dan jalan akhlak yang diperbuat didasarkan pada basic keikhlasan karena Allah semata.

Hal ini senada dengan materi pendidikan agama Islam dalam perspektif Ibnu Miskawaih yang menyebutkan bahwa materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa yaitu akidah (tauhid) yang benar dan motivasi untuk mencintai ilmu pengetahuan.¹⁸

Begitu pula senada dengan materi pendidikan Islam dalam perspektif Hamka. Beliau berpendapat bahwa materi pendidikan Islam mestilah mencakup tiga persoalan, yaitu ilmu, amal dan akhlak. Ketiga halini sebagaimana dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisah-pisah.¹⁹

¹⁷ Syekh Muhammad Arsyād Al-Banjārī., *Kanz al-Ma'rifah*., tt, 2.

¹⁸ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 64.

¹⁹ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,

Berdasarkan analisis di atas, metode ta'lim yang digunakan dalam metode *Yā 'Ibādī* dapat diketahui pada tabel 4.4 berikut:

Tabel. 4.4

Analisis Metode Ta'lim yang Digunakan Metode *Yā 'Ibādī*

Metode Ta'lim <i>Yā 'Ibādī</i>	Interpretasi Jalan/Cara Metode <i>Yā 'Ibādī</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode ceramah. 2. Metode tanya jawab. 3. Metode diskusi 4. Metode nasehat 5. Metode problem solving. 6. Metode talqin dzikir. 7. Metode keteladanan tauhid aplikatif. 8. Metode pembiasaan. 9. Metode pembentukan mental. 10. Metode <i>istiqāmah</i>. 	<p>Untuk mencapai <i>ma'rifatullāh</i> setiap <i>'arif billah</i> menempuh jalan/cara/metode yang tidak sama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode <i>Yā 'Ibādī</i> termasuk dari kategori perjalanan ruhani menuju Allah yang dari atas ke bawah yaitu <i>ma'rifat-hakekat-thariqah-syari'at</i>. 2. Metode <i>Yā 'Ibādī</i> termasuk dari bagian <i>thariqul Hidayah wal Inabah</i>, karena berawal dari hidayah dan ampunan Allah sebagaimana yang terdapat dalam Buku <i>Yā 'Ibādī</i> jilid 1 3. Metode <i>Yā 'Ibādī</i> juga mengamalkan: mengenal diri sendiri terlebih dahulu untuk memudahkan mengenal Allah; jalan <i>zikkullāh</i> melalui dzikir niat ikhlas dan zikir-zikir yang lain di dalam hati; jalan ibadah dzahiriyyah yang dilakukan dengan pondasi niat ikhlas; dan jalan akhlak yang diperbuat didasarkan pada basic keikhlasan karena Allah semata.

B. Implementasi Kurikulum Metode *Yā 'Ibādī*

1. Strategi, Pendekatan dan Model Ta'lim Metode *Yā 'Ibādī*

Ta'lim menuju *ma'rifatullāh* merupakan proses pembinaan pengetahuan, pemahaman, intelektualitas, penghayatan, pentadabburan al-Qur'an menggunakan ayat-ayat *qauliyah* maupun ayat-ayat *kauniyah* yang ditujukan kepada manusia yang dilakukan secara berkelanjutan. Ta'lim sangat penting dalam upaya kesadaran diri (*ma'rifatun nafs*) manusia sebagai jalan menuju tujuan pendidikan utama yaitu *ma'rifatullāh*.²⁰

Ma'rifatullāh ada dua, yaitu *ma'rifatullāh* umum dan *ma'rifatullāh* khash. *Ma'rifatullāh* umum yaitu mengetahui, meyakini bahwa Allah ta'ala itu Esa, Kuasa, Berkehendak, Mengetahui, Hidup, Mendengar, Melihat. *Ma'rifatullāh* umum ini didapat dengan belajar, tafakur dan mencari dalil. Inilah yang dimaksud dengan *awwal ad-din ma'rifatullāh* (Awal agama adalah mengenal Allah). Setiap orang yang beriman mengetahui, meyakini, mempunyai *ma'rifat* umum ini.

Sedangkan *ma'rifat* khusus seperti ilmu *asrar* dan *ahwal* semakin dijelaskan semakin rumit. Mengapa demikian? Karena ilmu *asrar* dan ilmu *ahwal* mesti ditempuh, dijalani, dilakukan, dirasakan barulah faham dan jelas. Lain halnya dengan ilmu akal. Ilmu akal semakin dijelaskan semakin bagus.

²⁰ Achmad Fauzi dkk., *Pendidikan sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (Al-Ma'rifatun Nafs)*, at-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Vol 04. 01 Januari-Juni 2020, 22.

Ada beberapa ta'lim yang dikaji dalam menuju *ma'rifatullāh*, yaitu:

- 1) *Ma'rifatullāh 'Ainul Yaqin/Hissiyah/inderawi* (empirik)
- 2) *Ma'rifatullāh 'Ilmul Yaqin/Aqliyah*
- 3) *Ma'rifatullāh Haqul Yakin/Naqliyyah*
- 4) *Ma'rifatullāh Al-Yaqin/Ẓauqiyyah*²¹

Metode *Yā 'Ibādī* menggunakan strategi *ta'limiyah wa tadabbur al-Qur'aniyah* serta *'amaliyah qalbiyah rūhiyyah* yang didalamnya mencakup keempat kajian ini, yaitu *ma'rifatullāh 'ainul yaqin/hissiyah/inderawi* (empirik), *Ma'rifatullāh 'ilmul yaqin/aqliyyah*, *Ma'rifatullāh haqul yakin/naqliyyah* dan *Ma'rifatullāh al-yaqin/ẓauqiyyah*.

Dalam metode *Yā 'Ibādī* dalam ta'limnya menggunakan saling berkomunikasi dua arah (tidak seperti pada umumnya ta'lim yang hanya satu arah). Murid bisa bebas bertanya menanyakan apa saja, kapan saja, topik apapun juga disesuaikan dengan hal yang ada pada saat ta'lim berlangsung yang dikaitkan dengan konteks keseharian. Ta'lim dilakukan seperti sahabat akrab yang dapat dengan bebas mengutarakan isi hati sehingga permasalahan yang sedang dialami dapat segera menemukan solusinya.

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam Metode *Yā 'Ibādī* yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan murid (*Teacher*

²¹ Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin Athaillah As-Sakandari, *Syarh al-Hikam*, (Surabaya: Imaratullah, tt), 9.

and Student Centered Learning) yaitu perpaduan antara guru dan murid yang masing-masing diperkenankan untuk menceritakan pengalaman spiritual dan bertanya tentang hal-hal yang belum dimengertinya sehingga keduanya terjalin informasi dan komunikasi yang interaktif dan penuh solutif.

Adapun model ta'lim yang digunakan adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu belajar dan mengajar yang berkenaan atau relevan dan bermakna dalam kehidupannya. Pendekatan kontekstual ini bersifat pragmatis melalui 'mengalami' bukan 'menghafal'. Pendekatan kontekstual merupakan konsep ta'lim yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu ta'lim dalam metode *Yā 'Ibādī* tidak hanya sekedar membaca al-Qur'an saja, akan tetapi menambahi pula dengan memahami arti/terjemah yang kemudian dikaitkan dengan kebiasaan sehari-hari serta mengintrospeksinya sehingga ayat-ayat al-Qur'an tersebut benar-benar terasa menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan analisis di atas, strategi, pendekatan dan model ta'lim yang digunakan dalam metode *Yā 'Ibādī* dapat diketahui pada tabel 4.5 berikut:

Tabel. 4.5

Analisis Strategi, Pendekatan, Model Ta'lim Metode *Yā 'Ibādī*

Strategi, Pendekatan dan Model Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>		Interpretasi
Strategi Ta'lim	Strategi ta'lim tadabbur qur'an dan amaliyah qalbiyah <i>rūhiyyah</i>	Perpaduan/integrasi ta'lim tadabbur al-Qur'an dengan amaliyah <i>qalbiyyah rūhiyyah</i> melalui implementasi niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari.
Pendekatan Ta'lim	Pendekatan yang berpusat pada guru dan murid (<i>Teacher and Student Centered Learning</i>)	Perpaduan antara guru dan murid yang masing-masing diperkenankan untuk menceritakan pengalaman spiritual dan bertanya tentang hal-hal yang belum dimengertinya sehingga keduanya terjalin informasi dan komunikasi yang interaktif dan penuh solutif
Model Ta'lim	Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) yaitu belajar dan mengajar yang berkenaan atau relevan dan bermakna dalam kehidupannya.	Dalam metode <i>Yā 'Ibādī</i> dalam ta'limnya menggunakan saling berkomunikasi dua arah (tidak seperti pada umumnya ta'lim yang hanya satu arah). Murid bisa bebas bertanya menayakan apa saja, kapan saja, topik apapun juga disesuaikan dengan hal yang ada pada saat ta'lim berlangsung yang dikaitkan dengan konteks keseharian.

2. Rencana Tadabbur Ayat-Ayat Al-Qur'an Tematik Metode *Yā 'Ibādī*

Tema- tema ayat al-Qur'an yang dikaji dalam ta'lim metode *Yā 'Ibādī* yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan rahmat dan ampunan Allah; ayat-ayat tentang introspeki diri; ayat-ayat tentang niat ikhlas dalam ibadah; ayat-ayat tentang niat ikhlas dalam takdir kehidupan dan ayat-ayat tentang niat ikhlas dalam ketauhidan dan *ma'rifatullāh*.

Tema ayat yang disampaikan dalam metode *Yā 'Ibādī* ini hampir sama sebagaimana ta'lim pada umumnya, hanya saja tema dalam metode *Yā 'Ibādī* memiliki kebebasan dalam memberikan materi yang akan disampaikan. Tema yang disampaikan tergantung dari kondisi hal *zauq* ruhani guru yang muncul saat itu disesuaikan dengan kondisi kebutuhan ruhani murid (tidak mesti harus urut halaman) karena hal tersebut terkadang tidak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan..

Metode *Yā 'Ibādī* didalamnya membimbing serta menangani pula murid yang mengalami psikopatologi. Apabila dalam pendidikan ruhani memaksakan kurikulum yang setara tanpa adanya perbedaan bagi seluruh murid, maka dapat memungkinkan proses pendidikan tidak dapat membantu kebutuhan ruhani murid. Masing-masing murid mempunyai tingkat kemampuan dan permasalahan berbeda-beda. Apabila kurikulum dipaksakan sama untuk seluruh murid maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam proses ta'lim mengingat sangat beragamnya murid terutama dalam upaya menuju *ma'rifatullāh*..

Metode *Yā 'Ibādī* dalam perencanaan mengenai tema-tema yang akan dikaji dalam menempuh jalan menuju *ma'rifatullāh* tetap ada, hanya saja dalam pelaksanaannya rencana yang ada, diserahkan kembali

kepada Allah SWT dengan mengikuti alur takdir yang berjalan. Hal ini dikarenakan guru dalam menyampaikan materi disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu berdasarkan hal (kondisi ruhani) guru yang dikoneksikan dengan kebutuhan ruhani murid agar lebih tepat sasaran. Berbeda dengan perencanaan ta'lim pada umumnya, biasanya dalam menyampaikan mesti diurutkan halaman buku/kitab.

Hal ini sebagaimana penerapan kurikulum yang ada pada pendidikan inklusif yang menangani anak berkebutuhan khusus. Kurikulum tersebut mesti disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang mengacu pada Keputusan Menristek No. 56/M/2022 yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Begitu pula dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 7 yang berbunyi: "Satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

Dalam hal ini metode *Yā 'Ibādī* mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi kebutuhan ruhani dan kemampuan ruhani murid melalui jalan pendidikan dan latihan pengamalan akhlak tasawuf. Hal ini sebagaimana dengan pendapat Ibnu Miskawaih yang menyatakan bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Dengan kata lain, akhlak manusia tidak bersifat bawaan sehingga dapat diubah dengan bantuan pendidikan dan

pelatihan seperti berlatih secara serius mengamalkan akhlak terpuji dan bercermin pada pengetahuan dan pengalaman orang lain.²²

Berdasarkan analisis di atas, rencana ta'lim yang digunakan dalam metode *Yā 'Ibādī* dapat diketahui pada tabel 4.6 berikut:

Tabel. 4.6

Analisis Rencana Ta'lim Metode *Yā 'Ibādī*

Rencana Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Interpretasi
<p>Tadabbur Ayat-Ayat al-Qur'an</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema Rahmat dan Taubat (Rahmat dan taubat) 2. Tema Introspeksi Diri (<i>Wara 'Khauf-raja', Zuhud</i>) 3. Tema Niat Ikhlas dalam Ibadah (Taqwa: ritual ibadah, membaca al-Qur'an, berzikir) 4. Tema Niat Ikhlas dalam Takdir Kehidupan (<i>Qanaah, sabar, tawakkal</i>) 5. Tema Niat Ikhlas dalam Ketauhidan dan <i>Ma'rifatullāh (Ikhlas, Ridha, Syukur, Mahabbah)</i> 	<p>Metode <i>Yā 'Ibādī</i> mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dan kemampuan ruhani murid melalui jalan pendidikan dan latihan pengamalan akhlak tasawuf.</p> <p>Tema yang disampaikan tergantung dari kondisi hal <i>zauq</i> ruhani guru yang muncul saat itu disesuaikan dengan kondisi kebutuhan ruhani murid (tidak mesti harus urut halaman) karena hal tersebut terkadang tidak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.</p> <p>Akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan dan bercermin pada pengetahuan dan pengalaman orang lain.</p>

²² YanuarArifin., *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 67-68.

3. Pelaksanaan/Implementasi Ta'lim Metode *Yā 'Ibādī*

Metode *Yā 'Ibādī* jalan menuju *ma'rifatullāh* menggunakan cara berupa mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an serta mengamalkannya dengan berpondasi memfokuskan niat ikhlas karena Allah hanya keridhaan Allah yang menjadi tujuannya yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat yang dipaparkan dalam metode *Yā 'Ibādī* lebih khusus yang berkaitan dengan mentadabburi perjalanan ruhani yang mesti dijalani dalam kehidupan sehari-hari sebagai ilmu dan bekal dalam menapaki dan mengatasi permasalahan yang ada dalam perjalanan ruhani menuju *ilahi rabbi*.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan ta'lim metode *Yā 'Ibādī* terdiri dari pembukaan, pemaparan materi inti/penunjang dan penutup. Dalam langkah pembukaan ada beberapa adab yang mesti dimiliki terlebih dahulu yaitu bersama-sama meleburkan ego keilmuan, mengenolkan diri, merasa tidak tahu apa-apa dan tidak bisa apa-apa tanpa mendapat pertolongan dari Allah melalui meluruskan niat mengaji karena Allah dengan tujuan keridhaan Allah.

Adapun implementasi dalam memaparkan materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kesiapan murid agar apa yang disampaikan tepat sasaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Adapun langkah penutupnya guru dan murid bersama-sama menutup majelis dengan doa kafaratus majelis sebagai ungkapan syukur dan agar pertemuan yang dilakukan, Allah memberi ampunan dan kemampuan untuk bertaubat.

Kebanyakan orang ketika mengaji hanya membaca dan setoran ayat-ayat al-qur'an atau pengajian yang dibahas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan saja. Berbeda dengan mengaji yang dilakukan dalam metode *Yā 'Ibādī*. Apa yang diajarkan tidak hanya sekedar pandai, benar, lancar dan *lanyah* membaca dan menghafal al-Qur'an saja akan tetapi mulai belajar memahami sedikit demi sedikit arti yang terkandung didalamnya dan mentadabburinya dengan mengaitkannya dalam kebiasaan kehidupan sehari-hari. Implementasi metode *Yā 'Ibādī* tidak hanya dilaksanakan pada saat ta'lim saja, akan tetapi di luar ta'lim pun mesti dilakukan dan menjadi fokus perhatiannya pula.

Metode *Yā 'Ibādī* tidak hanya sekedar ta'lim berupa pengetahuan dan pemahaman al-Qur'an belaka, akan tetapi dibutuhkan pula ta'lim tentang pondasi niat ikhlas yang harus diimplementasikan pengamalannya, khususnya pengamalan secara *qalbiyah* berupa niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari yang merupakan salah satu jalan yang dapat memudahkan Allah memberikan anugerah berupa *ma'rifatullāh*.

Berdasarkan analisis di atas, pelaksanaan/implementasi ta'lim yang digunakan dalam metode *Yā 'Ibādī* dapat diketahui pada tabel 4.7 berikut:

Tabel. 4.7

Analisis Pelaksanaan /Implementasi Ta'lim Metode *Yā 'Ibādī*

Implementasi Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>		Interpretasi
Langkah-langkah	Pembukaan, Materi Inti, Penutup	Ada beberapa adab yang mesti dimiliki terlebih dahulu yaitu bersama-sama meleburkan ego keilmuan, mengenolkan diri, merasa tidak tahu apa-apa dan tidak bisa apa-apa tanpa mendapat pertolongan dari Allah melalui meluruskan niat mengaji karena Allah dengan tujuan keridhaan Allah.
Implementasi Ta'lim	<p>Ayat-ayat al-Qur'an tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rahmat, taubat, 2. <i>Khauf-raja', zuhud, wara'</i> 3. Taqwa: Ritual ibadah, membaca al-Qur'an, zikir 4. <i>Qana'ah, sabar, tawakkal</i> 5. <i>Ikhlas, ridha, syukur, mahabbah</i> 	Implementasi ta'lim metode <i>Yā 'Ibādī</i> tidak hanya sekedar pandai, benar, lancar dan lanyak membaca al-Qur'an saja akan tetapi mulai belajar memahami sedikit demi sedikit arti yang terkandung didalamnya dan mentadabburinya dengan mengaitkannya dalam kebiasaan kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pengamalan dan pengalaman	Pengamalan dan Pengalaman akhlak al-Qur'an berupa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Rahmat, taubat, 2. <i>Khauf-raja', zuhud, wara'</i> 3. Taqwa: Ritual ibadah, membaca al-Qur'an, zikir 4. <i>Qana'ah, sabar, tawakkal</i> 5. <i>Ikhlas, ridha, syukur, mahabbah</i> 	Metode <i>Yā 'Ibādī</i> tidak hanya dilaksanakan pada saat ta'lim saja, akan tetapi di luar ta'lim pun mesti dilakukan dan menjadi fokus perhatiannya pula. <p>Dalam implementasi diluar ta'lim dibutuhkan pula pengamalan secara <i>qalbiyah</i> yang <i>istiqāmah</i> berupa niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari yang merupakan salah satu jalan yang dapat memudahkan Allah memberikan anugerah berupa <i>ma'rifatullāh</i>.</p>
--	--	---

4. Evaluasi Metode *Yā 'Ibādī*

Dalam metode *Yā 'Ibādī* evaluasi yang dilakukan tidak secara formal akan tetapi non formal yaitu proses dalam menyikapi setiap menjalani takdir kehidupan seperti muhasabah diri dari cobaan/ujian yang sedang dihadapi sehari-hari. Alat evaluasi yang digunakan yaitu tanya jawab/wawancara, observasi, *qalbiyah zauqiyyah rūhiyyah* maupun dokumen.

Evaluasi Metode *Yā 'Ibādī* ini berbeda dengan evaluasi ta'lim umumnya. Metode *Yā 'Ibādī* setiap kali pertemuan akan selalu mengevaluasi baik itu evaluasi dilakukan dengan cara mandiri seperti muhasabah diri ataupun evaluasi yang dilakukan guru dengan cara observasi maupun komunikasi tanya jawab untuk mengetahui

perkembangan kemampuan dalam menghadapi masalah takdir kehidupan dan menyikapinya secara amaliyah *qalbiyah* maupun *fi'liyah*. Khususnya kemampuan dalam meluruskan niat, mohon ampun dan dalam menghadapi masalahnya sendiri.

Ada beberapa indikator evaluasi dalam menjalani takdir kehidupan yaitu mengevaluasi aspek psiko-edukasi, psikoterapi dan aspek spiritual dari masing-masing tema yang sedang dijalani dalam kehidupan sehari. Indikator evaluasi ini bukan berarti jika sudah lulus sekali berarti aman selamanya, ternyata tidaklah demikian, tetap akan menghadapi takdir-takdir kehidupan selanjutnya. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan sesaat saja, akan tetapi dilakukan sepanjang hayat hingga ajal menjemput. Oleh sebab itu dibutuhkan keistiqomahan yang tanpa batas. Tidak boleh lelah, dan putus asa. Yang penting berusaha semampunya, tetap mohon ampun. Mengenai hasilnya serahkan saja sepenuhnya kepada Allah.

Terdapat perbedaan jumlah *maqāmāt* yang dipaparkan oleh para sufi. Ada yang membaginya menjadi enam tingkat, tujuh tingkat, delapan tingkat sampai dua belas tingkat *maqāmāt*. Abu al-Qasim Abd al-Karīm al-Qusyairī membagi *maqāmāt* menjadi enam tingkat yaitu *taubah*, *wara'*, *zuhd*, *tawakkal*, *sabr*, dan *riḍa*.²³ Dalam kitab *Al-Luma' fi at-Tasawwuf* karya Abu Nasr al-Sirraj al-Tūsi beliau menyebutnya ada tujuh tingkat yaitu *taubah*, *wara'*, *faqr*, *sabr*,

²³ Abū Qāsim Abd al-Karīm bin Hawazan al-Qusyairī an-Naisabūrī., *Ar-Risālah al-Qusyairiyah*, (Dar al-Khair, tt), 89.

tawakkal dan *rida*.²⁴ Menurut Abu Hamid *al-Ghazālī* dalam *Ihya 'ulum ad-Din*, menjelaskan ada delapan tingkat yaitu *taubah*, *sabr*, *faqr*, *zuhud*, *tawakkal*, *hubb*, *ma'rifah* dan *riḍa*.²⁵ Dalam kitab *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl- At-Tasawwuf* karya Abu Bakr Muhammad al-Kalabadi menyebutkan ada 11 tingkatan jalan menuju Allah yaitu *taubah*, *zuhd*, *fqr*, *tawadhu*, *taqwa*, *tawakkal*, *ridha*, *hubb* dan *ma'iyah*.²⁶ sedangkan dalam kitab *Ḥaqāiq an at-tasawwuf* karya Syekh Abdul Qadir Isa, beliau memaparkan ada 12 *maqām* dalam perjalanan menuju Allah, yaitu *at-taubah*, *muhāsabah*, *khauf*, *raja'*, *shiddiq*, *ikhlas*, *sabar*, *wara'*, *zuhud*, *riḍa*, *tawakkal*, *Syukur*.²⁷ sedangkan *maqamat* yang mesti dijalani dalam metode *Yā 'Ibādī* ada 14 *maqam* menuju *ma'rifatullāh* yaitu: *rahmat*, *taubat*, *khauf*, *raja'*, *zuhud*, *wara*, *taqwa*, *qanaah*, *sabar*, *tawakkal*, *ikhlas*, *ridha*, *syukur*, *mahabbah*.

Berdasarkan analisis di atas, pelaksanaan/implementasi ta'lim yang digunakan dalam metode *Yā 'Ibādī* dapat diketahui pada tabel 4.8 berikut:

²⁴ Abū Nasr 'Abd Allāh ibn Alial-Sirraj al-Tūsi., *al-Luma' fi at-Tasawwuf*, (Baghdad: Dar al-Kutub al Haditsah, 1960), 65.

²⁵ Imam Ghazali., *Mukhtashor Ihya 'Ulūm ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 204.

²⁶ Abū Bakar Muhammad al-Kalabadi., *At-Ta'arruf li Madzhabi Ahl al-Tasawwuf*, Cet. 1 (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1969) 111-132.

²⁷ 'Syekh Syihabuddīn Assuhrawardi., *Awārif al-Ma'ārif*. (Kairo: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, 2006, 523.

Tabel. 4.8

Analisis Evaluasi Ta'lim Metode *Yā 'Ibādī*

Evaluasi Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>		Interpretasi
Alat evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanya jawab/ wawancara 2. Observasi 3. <i>Qalbiyah</i> <i>Zauqiyyah</i> <i>Rūhiyyah</i> 4. Dokumen 	<p>Ada dua evaluasi yang digunakan dalam Metode <i>Yā 'Ibādī</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Mandiri dengan Muhasabah diri 2. Evaluasi dengan bantuan guru dengan cara observasi, komunikasi tanya jawab dan memfungsikan <i>qalbiyah zauqiyyah rūhiyyah</i> untuk mengetahui: <ol style="list-style-type: none"> a. Amaliyah <i>qalbiyah</i> maupun <i>fi'liyah</i>. Khususnya kemampuan dalam meluruskan niat. b. Perkembangan kemampuan dalam menghadapi masalah takdir kehidupan dan cara menyikapinya.
Indikator Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator Evaluasi Aspek Psiko Edukasi 	<p>Indikator evaluasi ini bukan berarti jika sudah lulus sekali berarti aman selamanya, ternyata tidaklah demikian, tetap</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Indikator Evaluasi Aspek Psikoterapi 3. Indikator Aspek Spiritual 	<p>akan menghadapi takdir-takdir kehidupan selanjutnya.</p> <p>Evaluasi ini tidak hanya dilakukan sesaat saja, akan tetapi dilakukan sepanjang hayat hingga ajal menjemput. Oleh sebab itu dibutuhkan keistiqomahan yang tanpa batas. Tidak boleh lelah, dan putus asa. Yang penting berusaha semampunya, tetap mohon ampun. Mengenai hasilnya serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.</p>
<p>Indikator Evaluasi Tadabbur dan Amaliyah Ayat-Ayat Al-Qur'an</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Rahmat</i> dan <i>Taubat</i> (<i>Khauf</i> dan <i>Raja'</i>) 2. <i>Zuhud</i> dan <i>Wara'</i> 3. Taqwa: Niat ikhlas dalam ritual ibadah, al-Qur'an dan Zikir. 4. <i>Qana'ah</i>, <i>Sabar</i> dan <i>Tawakkal</i>. 5. <i>Ikhlas</i>, <i>Ridha</i>, <i>Syukur</i> dan <i>Mahabbah</i> 	<p>Ada beberapa maqamat yang mesti dijalani menuju <i>ma'rifatullāh</i> yaitu 14 maqam <i>rahmat</i>, <i>taubat</i>, <i>khauf</i>, <i>raja'</i>, <i>zuhud</i>, <i>wara</i>, <i>taqwa</i>, <i>qanaah</i>, <i>sabar</i>, <i>tawakkal</i>, <i>ikhlas</i>, <i>ridha</i>, <i>syukur</i>, <i>mahabbah</i>.</p>

C. Dampak Penerapan Kurikulum Metode *Yā 'Ibādī*

Pembahasan mengenai dampak *ma'rifatullāh* tidak terlepas dari proses dalam membentuk pendidikan jiwa-ruhani keagamaan, perkembangan jiwa keagamaan, gangguan jiwa keagamaan, kematangan jiwa keagamaan dan indikator *ma'rifatullāh*.

Untuk mengetahui proses menuju *ma'rifatullāh* metode *Yā 'Ibādī* menggunakan seperangkat aspek untuk menentukan seseorang sudah sampai (*wushul*) kepada Allah, yaitu (1) Pengetahuan dan Pemahaman Agama; (2) Kesadaran Diri (*Self Consciousness*); (3) Pengalaman Spiritual (*Spiritual experience*); (4) Psikis/Jiwa/Perasaan; (5) Kesadaran Spiritual Islam (*Islamic Spiritual Consciousness*); (6) Perilaku (behavior).

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari sebelum dan ketika menerapkan Metode *Yā 'Ibādī* di dapat 6 aspek dampak pembentukan jiwa-ruhani keagamaan yaitu

1. Aspek *Aqliyyah Naqliyyah*: Pengetahuan dan Pemahaman

Berdasarkan perbandingan data dampak dari pengetahuan dan pemahaman ta'lim sebelum dan ketika menerapkan metode *Yā 'Ibādī* maka secara umum dapat dilihat terdapat perubahan yang lebih baik dari sebelumnya sebagaimana dapat diketahui dari tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9

Analisis Dampak Aspek *Aqliyyah Naqliyyah*: Pengetahuan dan Pemahaman Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode *Yā 'Ibādī*

Aspek <i>Aqliyyah Naqliyyah</i>: Pengetahuan dan Pemahaman		
Sebelum Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Interpretasi
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah dan tidak bisa mengaji • Hanya membaca al-Qur'an, tidak memahami isi al-Qur'an • Sudah membaca terjemah al-Qur'an tapi tidak faham maksudnya. • Membaca terjemah al-Qur'an tapi tidak bisa dan tidak terpikirkan mengaitkannya dalam kehidupan. • Jarang bahkan tidak pernah mengaji yang sekaligus membahas dan melihat sendiri artinya. • Membaca terjemah dengan tujuan untuk keperluan tugas/mengajar • Saya tidak tahu niat (ikhlas). 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengakui akan kebodohan diri • Mulai mengaji • Biasa-biasa saja, tidak faham. • Faham tapi sampai rumah hilang/lupa. • Tersadar mengapa baru memahami al-Qur'an sekarang. • Mengetahui isi yang ada di dalam al-Qur'an dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. • Mengetahui yang dilarang Allah dan yang diridhai Allah. • Mengetahui tentang niat (ikhlas) dan cara menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari. • Lebih mengerti menata hati dalam setiap ibadah. • Bisa menghafal beberapa surat dalam al-Qur'an. • Ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya. • Kemanfaatan ilmu. 	<p>Di lihat dari aspek <i>aqliyyah naqliyyah</i> terdapat perubahan yang lebih positif dibandingkan sebelumnya.</p>

2. Aspek *Nafsiyyah*: Psikis/jiwa

Berdasarkan perbandingan data dampak dari *nafsiyyah*: psikis/jiwa ta'lim sebelum dan ketika menerapkan metode *Yā 'Ibādī* maka secara umum dapat dilihat terdapat perubahan yang lebih baik dari sebelumnya sebagaimana dapat diketahui dari tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10

Analisis Dampak Aspek *Nafsiyyah*: Psikis/Jiwa Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode *Yā 'Ibādī*

Aspek <i>Nafsiyyah</i>: Psikis/Jiwa		
Sebelum Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Interpretasi
<ul style="list-style-type: none"> • Biasa saja • Merasakan mudah mengantuk. • Mudah marah, jengkel. • Selalu merasa kurang • Selalu merasa pendapat sendiri paling benar. • Susah menerima masukan dari orang lain • Masalah tidak selesai malah bertambah masalah • Merasakan 'panas' mudah tersinggung. 	<ul style="list-style-type: none"> • Walaupun terkadang masih spontanitas marah akan tetapi lebih bisa mengendalikan diri (tidak seperti dulu). • Lebih sabar, menerima, ikhlas. • Terbuka hati. • Merasakan lebih 'ringan'. • Lebih tenang. • Tidak terlalu berpandangan duniawi dan mudah menerima nasehat. • Merasa nyaman ketika kesalahan diketahui guru. • Menjalani hidup dengan kerelaan. 	<p>Di lihat dari aspek <i>nafsiyyah</i> (psikis/jiwa) terdapat perubahan yang lebih positif dibandingkan sebelumnya.</p>

3. Aspek *Qalbiyyah*: Pengalaman Spiritual (*Spiritual Experience*)

Berdasarkan perbandingan data dampak dari *Qalbiyyah*: Pengalaman Spiritual (*Spiritual Experience*) sebelum dan ketika menerapkan metode *Yā 'Ibādī* maka secara umum dapat dilihat terdapat perubahan yang lebih baik dari sebelumnya sebagaimana dapat diketahui dari tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11

Analisis Dampak Aspek *Qalbiyyah*: Pengalaman Spiritual (*Spiritual Experience*) Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode *Yā 'Ibādī*

Aspek <i>Qalbiyyah</i> : Pengalaman Spiritual (<i>Spiritual Experience</i>)		
Sebelum Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Interpretasi
<ul style="list-style-type: none"> • Biasa-biasa saja. • Tidak tahu • Menganggap ngaji dimana-mana itu sama. • Tetap menjalankan shalat, mengaji tapi tidak dengan menyengaja meniatkan karena Allah. • Jika orang lain tidak sesuai dengan pemikirannya maka jengkel 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah tersadar ingat Allah. • Kesadaran saja tidak cukup, butuh latihan terus menerus dan pembiasaan niat ikhlas dalam ibadah dan aktivitas sehari-hari. • Belajar <i>istiqāmah</i> menata niat ikhlas. • Mencoba untuk melihat dari 'sudut pandang Allah'. • Merasakan 'beda' mengaji di tempat Umi Hudiyanti. 	<p>Di lihat dari aspek <i>qalbiyyah</i>: Pengalaman Spiritual (<i>Spiritual Experience</i>) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.</p>

4. Aspek *Zauqiyyah*: Kesadaran Diri (*Self Consciousness*)

Berdasarkan perbandingan data dampak dari aspek *zauqiyyah*: kesadaran diri (*self consciousness*) sebelum dan ketika menerapkan metode *Yā 'Ibādī* maka secara umum dapat dilihat terdapat perubahan yang lebih baik dari sebelumnya sebagaimana dapat diketahui dari tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12

Analisis Dampak Aspek *Zauqiyyah*: Kesadaran Diri (*Self Consciousness*) Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode *Yā 'Ibādī*

Aspek <i>Zauqiyyah</i> : Kesadaran Diri (<i>Self Consciousness</i>)		
Sebelum Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Interpretasi
<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan saja tanpa tahu (tidak merasa) itu dosa. • Mudah tersinggung, sakit hati. • Mengenai akhirat selama ini tidak memikirkannya • Akhirat dianggap sebagai ilusi semata walaupun katanya percaya. • Niat melakukan untuk keinginan dunia (tidak ada Allah dan akhiratnya sama sekali) selama ini dianggap sudah benar mutlak. • Realita kehidupan dalam melakukan segala sesuatu masih untuk tujuan harapan keinginan diri sendiri • Tidak menyadari akan kesalahan diri, malah menganggap orang lain selalu salah 	<ul style="list-style-type: none"> • Suatu kesalahan masih terus diulang-ulang karena menganggapnya suatu kebenaran. • Baru tersadar banyak perbuatan salah yang terus dilakukan • Mulai introspeksi diri. • Kesadaran akan kesalahan niat dalam melakukan segala sesuatu. • Tersadar akan akhirat. • Baru tersadar banyak yang belum diketahui. • Mulai ada perlawanan dari dalam diri untuk tidak marah. 	<p>Di lihat dari aspek <i>zauqiyyah</i>: kesadaran Diri (<i>self consciousness</i>) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.</p>

5. Aspek *Rūhiyyah*: Kesadaran Spiritual Islam (*Islamic Spiritual Consciousness*)

Berdasarkan perbandingan data dampak dari aspek *rūhiyyah*: *kesadaran spiritual Islam (Islamic spiritual consciousness)* sebelum dan ketika menerapkan metode *Yā 'Ibādī* maka secara umum dapat dilihat terdapat perubahan yang lebih baik dari sebelumnya sebagaimana dapat diketahui dari tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13

Analisis Dampak Aspek *Rūhiyyah*: Kesadaran Spiritual Islam (*Islamic Spiritual Consciousness*) Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode *Yā 'Ibādī*

Aspek <i>Rūhiyyah</i> : Kesadaran Spiritual Islam (<i>Islamic Spiritual Consciousness</i>)		
Sebelum Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Interpretasi
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak selalu ingat Allah dianggap biasa-biasa saja. • Menolak diajak niat ikhlas • Merasa sudah tahu tidak mau diingatkan untuk selalu niat ikhlas. • Menolak diajak fokus untuk mengesakan Allah dalam niat. • Meremehkan dan menyalahkan orang yang selalu mengingatkan niat ikhlas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran akan kesalahan dan kekeliruan selama ini belum sepenuhnya untuk Allah. • Tersadar kalau ternyata selama ini masih menduakan Allah dalam niat/tujuan • Tersadar kalau ternyata Allah hanya ingin di-Esa-kan dalam niat/tujuan. • Pengakuan akan ketidakikhlasan diri. • Berusaha memperbaiki niat menuju niat ikhlas. • Mulai mengakui selama ini banyak kesombongan diri dan kemusyrikan diri yang tidak pernah di taubati. • Berharap dan bertekad menerapkan niat ikhlas hanyalah untuk Allah semata. • Menerapkan niat ikhlas di rumah. • Senang dan berterima kasih jika diingatkan untuk selalu niat ikhlas. • Merasakan menemukan ‘cahaya’. • Mengalami dan merasakan perjalanan spiritual. 	<p>Di lihat dari aspek <i>rūhiyyah</i>: kesadaran spiritual Islam (<i>Islamic spiritual consciousness</i>) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.</p>

6. Aspek *Fi'liyyah*: Perilaku (*Behavior*)

Berdasarkan perbandingan data dampak dari aspek *fi'liyyah*: perilaku (*behavior*) sebelum dan ketika menerapkan metode *Yā 'Ibādī* maka secara umum dapat dilihat terdapat perubahan yang lebih baik dari sebelumnya sebagaimana dapat diketahui dari tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14

Analisis Dampak Aspek *Fi'liyyah*: Perilaku (*Behavior*) Sebelum dan Ketika Menerapkan Metode *Yā 'Ibādī*

Aspek <i>Fi'liyyah</i> : Perilaku (<i>Behavior</i>)		
Sebelum Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Interpretasi
<ul style="list-style-type: none"> • Spontanitas sering marah tapi tidak menyadari diri marah. • Berdoa hanya untuk urusan dunia, urusan akhirat jarang diminta. 	<ul style="list-style-type: none"> • Merendahkan diri di hadapan Allah. • Berdoa pengakuan salah dan mohon mendapat bimbingan. • Tetap menyerahkan segala sesuatu kepada Allah. • Tetap mendoakan kebaikan walaupun tidak disukai dan selalu disalahkan. • Tetap dapat tersenyum, memberi, bersalaman zahir batin meskipun di zalimi. • Dapat mengambil hikmah atas semua kejadian. • Dapat berterima kasih kepada manusia. • Dapat bersyukur kepada Allah 	<p>Di lihat dari aspek <i>fi'liyyah</i>: perilaku (<i>behavior</i>) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.</p>

Berdasarkan analisis tiap aspek di atas, maka dapat diketahui bahwa metode *Yā 'Ibādī* secara umum dapat memberikan perubahan yang lebih positif dibanding dengan sebelumnya.

Tabel 4.15

Analisis Dampak Penerapan Metode *Yā 'Ibādī* bagi Jamaah Majelis Ta'lim Sido Makmur

No	Aspek	Interpretasi tiap Aspek	Hasil Interpretasi
1.	<i>Aqliyyah Naqliyyah</i> : Pengetahuan dan Pemahaman	Di lihat dari aspek <i>aqliyyah naqliyyah</i> terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.	Dilihat secara umum dari 6 aspek tersebut kesemuanya terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya, hanya sebagian kecil saja yang masih stagnan (belum ada perubahan)
2.	<i>Nafsiyyah</i> : Psikis/jiwa	Di lihat dari aspek <i>nafsiyyah</i> (psikis/jiwa) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.	
3.	<i>Qalbiyyah</i> : Pengalaman Spiritual (<i>Spiritual Experience</i>)	Di lihat dari aspek <i>qalbiyyah</i> : Pengalaman Spiritual (<i>Spiritual Experience</i>) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.	
4.	<i>Zauqiyyah</i> : Kesadaran Diri (<i>Self Consciousness</i>)	Di lihat dari aspek <i>zauqiyyah</i> : kesadaran Diri (<i>self consciousness</i>) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.	
5.	<i>Rūhiyyah</i> : Kesadaran Spiritual Islam (<i>Islamic Spiritual Consciousness</i>)	Di lihat dari aspek <i>rūhiyyah</i> : kesadaran spiritual Islam (<i>Islamic spiritual consciousness</i>) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.	
6.	<i>Fi'liyyah</i> : Perilaku (<i>Behavior</i>)	Di lihat dari aspek <i>fi'liyyah</i> : perilaku (<i>behavior</i>) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.	

Untuk mengetahui lebih lengkap dari dampak perubahan penerapan metode *Yā 'Ibādī* dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel. 4.16

Dampak Ta'lim dan Implementasi Metode *Yā 'Ibādī*

Aspek	Sebelum Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Ketika Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Interpretasi
<p><i>Aqliyyah Naqliyyah</i>: Pengetahuan dan Pemahaman</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah dan tidak bisa mengaji • Hanya membaca al-Qur'an, tidak memahami isi al-Qur'an • Sudah membaca terjemah al-Qur'an tapi tidak faham maksudnya. • Membaca terjemah al-Qur'an tapi tidak bisa dan tidak terpikirkan mengaitkannya dalam kehidupan. • Jarang bahkan tidak pernah mengaji yang sekaligus 	<ul style="list-style-type: none"> • Biasa-biasa saja, tidak faham. • Faham tapi sampai rumah hilang/lupa. • Mengakui akan kebodohan diri • Tersadar mengapa baru memahami al-Qur'an sekarang. • Mengetahui isi yang ada di dalam al-Qur'an dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. • Mengetahui yang dilarang Allah dan yang diridhai Allah. • Mengetahui tentang niat (ikhlas) dan cara menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari. • Lebih mengerti menata hati dalam setiap ibadah. 	<p>Di lihat dari aspek <i>aqliyyah naqliyyah</i> terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.</p>

	<p>membahas dan melihat sendiri artinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca terjemah dengan tujuan untuk keperluan tugas/mengajar • Saya tidak tahu niat (ikhlas). 	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa menghafal beberapa surat dalam al-Qur'an. • Ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya. • Kemanfaatan ilmu. 	
<i>Nafsiyyah</i> : Psikis/ jiwa	<ul style="list-style-type: none"> • Biasa saja • Merasakan mudah mengantuk. • Mudah marah, jengkel. • Selalu merasa kurang • Selalu merasa pendapat sendiri paling benar. • Susah menerima masukan dari orang lain • Masalah tidak selesai malah bertambah masalah • Merasakan 'panas' mudah tersinggung. 	<ul style="list-style-type: none"> • Walaupun terkadang masih spontanitas marah akan tetapi lebih bisa mengendalikan diri (tidak seperti dulu). • Lebih sabar, menerima, ikhlas. • Terbuka hati. • Merasakan lebih 'ringan'. • Lebih tenang. • Tidak terlalu berpandangan duniawi dan mudah menerima nasehat. • Merasa nyaman ketika kesalahan diketahui guru. • Menjalani hidup dengan kerelaan. 	<p>Di lihat dari aspek <i>nafsiyyah</i> (psikis/jiwa) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.</p>

<p><i>Qalbiyyah:</i> Pengalaman Spiritual (<i>Spiritual Experience</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Biasa-biasa saja. • Tidak tahu • Menganggap ngaji dimana-mana itu sama. • Tetap menjalankan shalat, mengaji tapi tidak dengan menyengaja meniatkan karena Allah. • Jika orang lain tidak sesuai dengan pemikirannya maka jengkel 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah tersadar ingat Allah. • Kesadaran saja tidak cukup, butuh latihan terus menerus dan pembiasaan niat ikhlas dalam ibadah dan aktivitas sehari-hari. • Belajar <i>istiqamah</i> menata niat ikhlas. • Mencoba untuk melihat dari ‘sudut pandang Allah’. • Merasakan ‘beda’ mengaji di tempat Umi Hudiyanti. 	<p>Di lihat dari aspek <i>qalbiyyah:</i> Pengalaman Spiritual (<i>Spiritual Experience</i>) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.</p>
---	--	---	---

<p><i>Zauqiyyah:</i> Kesadaran Diri (Self Consciousness)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan saja tanpa tahu (tidak merasa) itu dosa. • Mudah tersinggung, sakit hati. • Mengenai akhirat selama ini tidak memikirkannya • Akhirat dianggap sebagai ilusi semata walaupun katanya percaya. • Niat melakukan untuk keinginan dunia (tidak ada Allah dan akhiratnya sama sekali) dianggap sudah benar mutlak. • Realita kehidupan dalam melakukan segala sesuatu masih untuk tujuan harapan keinginan diri sendiri • Tidak menyadari akan kesalahan diri, malah menganggap orang lain selalu salah 	<ul style="list-style-type: none"> • Suatu kesalahan masih terus diulang-ulang karena menganggapnya suatu kebenaran. • Baru tersadar banyak perbuatan salah yang terus dilakukan • Mulai introspeksi diri. • Kesadaran akan kesalahan niat dalam melakukan segala sesuatu. • Tersadar akan akhirat. • Baru tersadar banyak yang belum diketahui. • Mulai ada perlawanan dari dalam diri untuk tidak marah. 	<p>Di lihat dari aspek <i>zauqiyyah:</i> kesadaran Diri (<i>self consciousness</i>) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.</p>
--	---	---	---

<p><i>Rūhiyyah:</i> Kesadaran Spiritual Islam (<i>Islamic Spiritual Consciousness</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak selalu ingat Allah dianggap biasa-biasa saja. • Menolak diajak niat ikhlas • Merasa sudah tahu tidak mau diingatkan untuk selalu niat ikhlas. • Menolak diajak fokus untuk mengesakan Allah dalam niat. • Meremehkan dan menyalahkan orang yang selalu mengingatkan niat ikhlas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran akan kesalahan dan kekeliruan selama ini belum sepenuhnya untuk Allah. • Tersadar kalau ternyata selama ini masih menduakan Allah dalam niat/tujuan • Tersadar kalau ternyata Allah hanya ingin di-Esa-kan dalam niat/tujuan. • Pengakuan akan ketidakikhlasan diri. • Berusaha memperbaiki niat menuju niat ikhlas. • Mulai mengakui selama ini banyak kesombongan diri dan kemusyrikan diri yang tidak pernah di taubati. • Berharap dan bertekad menerapkan niat ikhlas 	<p>Di lihat dari aspek <i>rūhiyyah:</i> kesadaran spiritual Islam (<i>Islamic spiritual consciousness</i>) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.</p>
--	--	--	--

		<p>hanyalah untuk Allah semata.</p> <ul style="list-style-type: none">• Menerapkan niat ikhlas di rumah.• Senang dan berterima kasih jika diingatkan untuk selalu niat ikhlas.• Merasakan menemukan 'cahaya'.• Mengalami dan merasakan perjalanan spiritual.	
--	--	---	--

<p>Aspek <i>Filiyyah</i>: Perilaku (<i>Behavior</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Spontanitas sering marah tapi tidak menyadari diri marah. • Berdoa hanya untuk urusan dunia, urusan akhirat jarang diminta. 	<ul style="list-style-type: none"> • Merendahkan diri di hadapan Allah. • Berdoa pengakuan salah dan mohon mendapat bimbingan. • Tetap menyerahkan segala sesuatu kepada Allah. • Tetap mendoakan kebaikan walaupun tidak disukai dan selalu disalahkan. • Tetap dapat tersenyum, memberi, bersalaman zahir batin meskipun di zalimi. • Dapat mengambil hikmah atas semua kejadian. • Dapat berterima kasih kepada manusia. • Dapat bersyukur kepada Allah 	<p>Di lihat dari aspek <i>fi'liyyah</i>: perilaku (<i>behavior</i>) terdapat perubahan yang lebih positif dibanding sebelumnya.</p>
--	--	--	---

Untuk mencapai hasil di atas, dibutuhkan psiko edukasi untuk membentuk jiwa-ruhani keagamaan yaitu dengan pemberian pendidikan berupa pengetahuan dan pemahaman spiritual agama, sedangkan dalam mengimplementasikan keagamaan dibutuhkan amaliyah spiritual agama. Mengenai kesadaran agama dapat dilihat dari pikiran dengan mengkaji introspeksi diri. Mengenai pengalaman beragama dapat dilihat dari perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah dari amal keagamaan. Obyek yang

akan diteliti berupa gejala-gejala psikis manusia yang berkaitan dengan tingkah laku keagamaan serta proses hubungan antara psikis manusia dan tingkah laku keagamaannya.²⁸

Pembahasan mengenai hal ini tidak terlepas dari kajian psikologi agama yaitu untuk memahami dan menggambarkan tingkah laku keagamaan sebagai ekspresi dari alam pikiran dan perasaan akibat dari adanya keyakinan beragama yang ditampilkan lewat anggota fisik atau tubuh manusia secara keseluruhan yang menjadi kepribadiannya, jadi pembahasan ini tidak untuk melakukan penilaian atau mengkritik terhadap ajaran/ dasar-dasar keyakinan agama, tidak melakukan penilaian benar-salah, baik-buruk, masuk akal atau tidaknya suatu kepercayaan tertentu.²⁹

Dalam realitas yang ada, dalam psikis keagamaan terdapat gangguan jiwa keagamaan dan kematangan dalam beragama. Penyebab terjadinya gangguan jiwa keagamaan karena faktor intern seperti hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi jiwa, faktor ekstern seperti lingkungan keluarga, masyarakat, fanatisme dan ketaatan.³⁰

Untuk mengatasi gangguan jiwa beragama dibutuhkan melalui terapi agama (*religious therapy*) melalui pengajaran agama (*religious teachings*) yang lebih memfokuskan pada terapi psikis (Psikoterapi) menggunakan.³¹

²⁸ Ramadan Lubis, *Psikologi Agama: Dalam Bingkai ke-Islaman sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 15.

²⁹ Ramadan Lubis, *Psikologi Agama*, 16.

³⁰ Syaiful Amali, *Psikologi Agama: Terapi Agama terhadap Problematika Psikis Manusia*, Al-Adyan: Vol. IX No. 2 Juli-Desember 2014, 4.

³¹ Ketut Ayu Sucianing & Komang Heriyanti, *Pengaruh Agama terhadap Psikis Manusia*, Swara Vidya: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Vol.11 No. 1, 2022, 33.

Psikoterapi dalam Islam dapat menyembuhkan semua aspek psikopatologi, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Ada beberapa contoh bentuk psikoterapi hati yaitu membaca al-Qur'an, shalat, puasa, dzikir, doa/munajat.³²

Begitu pula dalam kematangan jiwa beragama. Kematangan jiwa beragama merupakan watak keberagamaan yang terbentuk melalui proses perkembangan hidup yang berakumulasi dengan pengalaman. Akumulasi pengalaman hidup tersebut terefleksikan dalam pandangan hidup, sikap dan perilaku sehari-hari. Jika mengalami peningkatan yang positif maka seseorang dapat dikatakan matang dalam beragama, akan tetapi jika pengalaman hidup sebagai pelajaran mengalami hambatan maka dapat dikatakan tidak matang dalam beragama. *Ma'rifatullāh* merupakan asas (landasan) perjalanan *rūhiyyah* (spiritual) manusia secara keseluruhan (sudah dianggap matang dalam beragama). Dalam manifestasinya, kematangan jiwa beragama dapat ditelusuri dari aspek aqidah, pelaksanaan ibadah dan akhlaknya.

Menurut Mulyono, ada beberapa kriteria orang yang matang jiwa beragamanya, yaitu (1) differensiasi yang baik; (2) motivasi kehidupan beragama yang dinamis; (3) pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif; (4) pandangan hidup yang komprehensif; (5) pandangan hidup yang integral; (6) semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.³³

³² Ros Mayasari, *Islam dan Psikoterapi*, Vol.6 No. 2 November 2013, 249-252.

³³ Mulyono, *Kematangan Jiwa Beragama*, Ulul Albab Vol. 9 No. 1, 2008, 106-

Adapun kematangan beragama dalam perspektif psikologi tasawuf, Zulkarnain menyatakan bahwa tasawuf lebih menekankan pada penyucian jiwa sehingga mampu untuk mengenali dan memahami nilai agama untuk bersikap dan bertingkah laku pada praktek jiwa keagamaan yang diaktualisasikan dalam hal-hal positif secara optimal. Menurut Glock and Stark, ada lima macam dimensi keagamaan, yaitu (1) dimensi pengetahuan agama; (2) dimensi keyakinan; (3) dimensi praktek agama; (4) dimensi penghayatan; (5) pengalaman atau konsekuensi.³⁴

Untuk mengetahui hasil/dampak yang dihasilkan dibutuhkan ciri-ciri / indikator akhlak *ma'rifatullāh* sebagaimana menurut para ulama. Jika Allah menitipkan *ma'rifatullāh* kedalam hati seorang hamba maka pastilah nampak tanda-tanda atau bekas-bekas *ma'rifat* itu atas anggota tubuh hamba tersebut. Artinya, mata, telinga, tangan, kaki, seluruh anggota tubuh akan nampak tanda-tandanya karena anggota tubuh mengikuti keadaan hati. Maka barangsiapa yang mengaku *ma'rifat* atau merasa *ma'rifat* tetapi tidak tampak tanda-tanda/bekas-bekasnya di anggota tubuhnya maka berarti seseorang tersebut telah dusta dalam pengakuannya. Begitu pula sebaliknya, orang yang didalam hatinya *jahil* kepada Allah, maka akan tampak pada dzahir seluruh anggota tubuhnya.

Sebagian dari tanda *ma'rifat* seseorang yaitu mengutamakan akhirat atas dunia dan bersegera mengikuti perintah Allah.. Maksudnya bukan membuang dunia, bukan tidak menghiraukan dunia. Walaupun seseorang

³⁴ Zulkarnaen, *Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf*, Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 10 No. 2, 2019, 323.

tersebut berkenan berurusan dengan dunia akan tetapi tetap mengutamakan akhirat. Para kekasih Allah itu banyak yang berdagang, bertani, pegawai negeri akan tetapi tetap mengutamakan akhirat daripada dunia, karena mereka meyakini akhirat itu lebih baik daripada dunia.

Metode *Yā 'Ibādī* membimbing seseorang untuk tetap lebih mengutamakan akhirat daripada dunia melalui pondasi dasar niat karena Allah dalam setiap amal perbuatan. Walaupun setiap hari berurusan dengan dunia asalkan di dalam hati sudah diniatkan karena Allah dan mengharap keridhaan Allah maka urusan dunia tersebut berubah menjadi urusan akhirat walaupun secara dzahirnya adalah dunia.

“Apakah orang yang berma’rifat kepada Allah pernah dan mau berbuat dosa?” Imam Junaid Al-Baghdadi menjawab, “Kalau itu memang takdir Allah maka bisa saja terjadi.” Artinya orang yang Arif itu bukan Nabi, bukan ma’sum dari dosa, maka mereka bisa saja berbuat dosa tetapi begitu berbuat dosa, mereka **cepat** kembali taubat kepada Allah. Orang arif itu bukan terpelihara dari dosa akan tetapi terpelihara dari mengekali dosa. Orang Arif mengekali dosa tidak mau akan tetapi berbuat dosa, bisa. Itulah bedanya orang Arif dan orang yang tidak Arif. Orang yang tidak arif ketika berbuat dosa kekal dengan dosanya, membenarkannya bahkan enggan bahkan tidak mau mengakui kesalahannya, enggan untuk segera kembali bertaubat kepada Allah sehingga tanpa disadari mengekali dosanya.

Dalam metode *Yā 'Ibādī* tidak hanya membimbing seseorang yang sudah terbiasa menjalankan perintah Allah saja, akan tetapi metode *Yā 'Ibādī* juga membimbing seseorang yang sering bermaksiat, telah

melampaui batas akan tetapi berkenan untuk mengakui kesalahan serta berkenan untuk diajak mentaubatnya.

Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandary ada beberapa ciri-ciri orang yang sudah sampai pada maqam *ma'rifatullāh*, yaitu:

- 1) Sifat lemah selalu dirasakan oleh orang yang mengenal Allah sehingga selalu merasa butuh kepada Allah.
- 2) Ketentramannya hanya dengan Allah.
- 3) Kecintaannya hanya kepada Allah.
- 4) Hanya menghendaki sesuatu yang menjadi kehendak Allah.³⁵

Ada beberapa ciri seseorang dianggap *ma'rifatullāh* yaitu jika ia telah mengenali *af'al* (perbuatan), *asma'* (nama), dan sifat Allah³⁶ yang terlihat dalam ciptaan dan tersebar dalam kehidupan alam ini kemudian dengan bekal pengetahuan itu menunjukkan :

- 1) *Keistiqāmahan* dalam keikhlasan dengan niat dan tujuan hidup hanya karena Allah³⁷
- 2) Senantiasa membersihkan diri dari akhlak-akhlak tercela dan kotoran-kotoran jiwa yang membuatnya bertentangan dengan kehendak Allah SWT.³⁸
- 3) Senantiasa sabar/menerima takdir, hukum/aturan Allah yang diberikan kepada dirinya.³⁹

³⁵ Ahmad Ibnu Athaillah As-Sakandary, *Hikam*,

³⁶ Muhammad Ratib al-Nablusi., *Mengenal Allah: Rujukan Utama Makna Asmaul Husna dan Rahasia Penerapannya dalam Kehidupan*, (Jakarta: Zaman, 2016), 31.

³⁷ Syekh Nasr bin Muhammad bin Ibrāhim As-Samarqandī., *Tanbih al-Ghāfilīn*, Semarang: Al-Alawiyah, tt), 3.

³⁸ Syekh Abd al-Qadir al-Jailani., *Ghunyah*, (Kairo: Syarkah al-Quds, 2007), 223.

³⁹ Syekh Abd al-Qadir al-Jailani., *Ghunyah*, 603.

- 4) Senantiasa bersikap *sidq* (benar) dalam bermuamalah (bekerja) dengan Allah.⁴⁰
- 5) Senantiasa introspeksi dari serta berdakwah/mengajak orang lain mengikuti kebenaran agamanya. Membersihkan dakwahnya dari pengaruh perasaan, logika dan subyektifitas siapapun. Hanya menyerukan ajaran agama seperti yang pernah diajarkan Rasulullah SAW.⁴¹
- 6) Dampak/hasil dari seorang yang mengenal Allah di atas akan merasakan kehidupan yang luas, lapang, tenang dan bahagia.⁴²

Orang yang mengenal Allah akan selalu berusaha dan bekerja untuk **mendapatkan keridhaan Allah**, tidak untuk memuaskan nafsu dan keinginan syahwatnya, mampu membedakan halal, syubhat dan haram.⁴³ Berawal dari *ma'rifatullāh* inilah manusia terdorong untuk mengenali para nabi dan rasul untuk mempelajari **cara terbaik mendekati diri kepada Allah**, karena para Nabi dan Rasul-lah orang-orang yang diakui sangat mengenal dan dekat dengan Allah.⁴⁴ Dari *ma'rifatullāh* ini pula manusia akan mengenali kehidupan di luar alam materi seperti jin, malaikat, ruh. Dari *ma'rifatullāh* inilah manusia juga mengetahui perjalanan hidupnya dan

⁴⁰ Syekh Abd al-Qadir al-Jailani., *Ghunyah*, 610.

⁴¹ Syekh Izzuddin bin Abdussalam., *Syajaratul Ma'ārif*, Cet III (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), xxi.

⁴² Choirul Anam Al-Kadiri., *8 Langkah Mencapai Ma'rifatullāh*, (Jakarta: Amzah, 2019), 235.

⁴³ Syekh Dhiya' ad-Din Ahmad al-Kamsyakhawani An-Naqsyabandani., *Jami' al-Ushūl fi al-Auliyā'*, (Surabaya: Al-Haramain, tt), 373.

⁴⁴ Choirul Anam Al-Kadiri, *8 Langkah Mencapai Ma'rifatullāh*, 240.

bahkan akhir dari kehidupan ini **menuju kehidupan barzakh (alam kubur)**, dan dilanjutkan **kehidupan akhirat bertemu dengan Allah**.⁴⁵

Secara umum, Allah SWT cinta kepada semua orang yang beriman, baik yang berimannya masih 5%, 10% ataupun berapa persen. Dari sekian orang-orang yang beriman itu ada beberapa orang yang mendapat cinta khusus (*mahabbah khāshshah*) dari Allah SWT. Ada beberapa tanda-tanda hamba yang mendapat cinta khusus dari Allah SWT: 1) Tidak takut dan tidak sedih (*Alā khaufun ‘alaihim wa lā hum yakhzanūn*); 2) Allah memuji hamba tersebut melalui lisan orang-orang yang shaleh; 3) Allah mengeluarkan dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya; 4) Allah selalu memudahkannya akan sebab-sebab untuk bertaqwa; 5) Setiap saran atau pendapat-pendapatnya selalu diterima orang; 6) Allah cintakan kepada akhirat dan ahli-ahli akhirat; 7) Allah sabarkan dalam menghadapi cobaan (bisa menerima lapang dada); 8) Allah berikan sifat tawakkal (kepercayaan yang tinggi kepada Allah SWT); 9) Allah perlihatkan aib dirinya sendiri. Sedangkan rizki yang luas, harta yang banyak, istri yang cantik, dikenal banyak orang, kedudukan dan jabatan yang tinggi tidak masuk dalam *mahabbah khāshshah* dari Allah.

Orang yang beriman dengan nama Allah “Al-Muta’alli” (Yang Maha Tinggi) maka mesti mempunyai keinginan yang tinggi yaitu ma’rifat kepada Allah. Orang yang telah mencapai *ma’rifatullāh* berarti ia telah mendapatkan anugerah dari Allah berupa tenang dan tenteram. Adapun buah dari *ma’rifatullāh* yaitu di sisi Allah mendapat martabat yang tinggi

⁴⁵ Imam Ghazali., *Mukhtashor Ihyā ‘Ulum ad-Dīn*, 276.

berupa keshalehan dirinya dan menjadi sebab bagi shalehnya orang-orang yang lain.⁴⁶

Ma'rifatullāh merupakan kesadaran seseorang terhadap Sang Pencipta, yaitu menyadari dalam hati bahwa segala yang ada dan yang terjadi di alam semesta ini, termasuk tindakan kita, gerak raga, hati dan pikiran diciptakan dan digerakkan oleh Allah SWT, mengetahui asma' Allah, sifat Allah, af'al Allah (perbuatan Allah) yang dapat dilihat dalam semua ciptaan-Nya, merasa selalu dilihat diawasi Allah SWT, menunjukkan sikap shidq dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya, melakukan segala perbuatan hanya karena Allah, mewarnai diri dengan segala bentuk ibahah, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat tercela, ridho dan sabar menerima ketentuan Allah, tidak merasa khawatir/takut akan duniawi, merasakan ketenangan dalam hidup yang diekspresikan melalui sikap taat, cinta akhlakunya semata-mata karena Allah SWT.⁴⁷

Metode *Yā 'Ibādī* baik dari segi konsep kurikulum, implementasi secara ta'lim maupun secara praktis dan dampaknya semuanya mengarah menuju keridhaan Allah semoga Allah berkenan memberikan *natijah* (dampak) berupa *ma'rifatullāh* sebagai 'bonus' yang Allah berikan sebagaimana ciri-ciri yang telah disebutkan di atas.

⁴⁶ Suteja, *Kepribadian Sang Wali Allah*, (Cirebon: Cirebon Publishing, 2016), 206.

⁴⁷ *Mutiara Hikmah Wahidiyah*, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo), 32.

BAB V

PENGEMBANGAN TEORI:

METODE *YĀ 'IBĀDĪ* JALAN/UPAYA KESADARAN SPIRITUAL, MORAL, SOSIAL MENUJU *MA'RIFATULLĀH AQLIYYAH NAQLIYYAH QALBIYYAH ŻAUQIYYAH RŪHIYYAH FI'LIYYAH* DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL

Berdasarkan analisis data, peneliti melakukan penyaringan berupa pengembangan teori metode *Yā 'Ibādī* sebagai jalan/upaya kesadaran spiritual, moral, sosial menuju *ma'rifatullāh aqliyyah naqliyyah qalbiyyah żauqiyyah rūhiyyah fi'liyyah* mengenai: (1) Konsep Metode *Yā 'Ibādī* sebagai jalan/upaya kesadaran spiritual, moral dan sosial menuju *ma'rifatullāh aqliyyah naqliyyah qalbiyyah żauqiyyah rūhiyyah fi'liyyah*; (2) Peran/kontribusi metode *Yā 'Ibādī*; (3) Tantangan, keistimewaan dan kekhususan metode *Yā 'Ibādī*; (4) Metode *Yā 'Ibādī* menjadi inovasi kurikulum pendidikan Islam jalan menuju *ma'rifatullāh* di era teknologi digital dan (5) Novelty penelitian.

A. Konsep Metode *Yā 'Ibādī* sebagai Jalan/Upaya Kesadaran Spiritual, Moral dan Sosial menuju *Ma'rifatullāh Aqliyyah Naqliyyah Qalbiyyah Zauqiyyah Rūhiyyah Fi'liyyah*.

Metode *Yā 'Ibādī* yang disusun oleh Dr. Hj. Hudiyanti Taufani, M.S.I. merupakan pendidikan al-Qur'an/ metode tadabbur al-Qur'an yang dipadukan dengan pondasi spiritual berupa mengimplementasikan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari sehingga pengenalan tersebut dapat menggetarkan kalbu,

membuka kesadaran kesalahan/aib diri, kesadaran pikiran, kesadaran akan peran dan kehadiran/keberadaan/pengawasan Allah yang selama ini diketahuinya akan tetapi tidak pernah menyadari dan disadarinya. Peningkatan akan kesadaran spiritual, moral dan sosial ini diharapkan dapat membawa kepada pengendalian diri menuju ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah dalam pembentukan akhlak mulia.

Metode *Yā 'Ibādī* dalam memaknai konsep *wushul* yaitu merasakan kehadiran dan kesadaran hati yang sampai kepada Allah dalam segala kondisi. Dalam *wushul* ini seorang hamba sudah tidak lagi memandang sebab akan tetapi yang dipandang hanyalah *asma'*, *af'al* dan *sifat* *Ẓat* yang menyebabkan sebab (Allah), termasuk didalamnya dalam hal menyikapi setiap problematika/ujian kehidupan dalam setiap keadaan yang sedang dihadapi dan dijalani sehingga apapun kondisi yang menghampiri hati selalu terkoneksi dan berkomunikasi dengan Sang ilahi robbi yang berdampak pada kebaikan hati sehingga tidak merasakan tersakiti apalagi sakit hati kepada makhluk yang mendzalimi.

Metode *Yā 'Ibādī* memaknai konsep *ma'rifatullāh* yaitu mengenal Allah tidak hanya berdampak pada akal (*aqliyyah*) saja, akan tetapi juga berdampak pada sisi *naqliyyah*, *nafsiyyah*, *qalbiyyah*, *zauqiyyah*, *rūhiyyah*, *fi'liyyah* yang disinari oleh 'cahaya' keikhlasan sehingga diberi kemampuan oleh Allah berupa dapat memahami maksud Allah disetiap ayat-ayat yang dibacanya, mampu melihat dan mengakui aib diri, mampu mengamalkan, memperbaiki dan mengistiqamahkannya sesuai kesanggupannya. Selain itu, mengetahui rahasia (maksud) Allah dibalik takdir-takdir kehidupan yang dijalannya sehingga seseorang tersebut dapat mengambil pelajaran yang

dapat dijadikan hikmah sebagai bentuk kasih sayang, kabar gembira, yang telah Allah berikan. Hikmah itu berupa bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan dan juga banyaknya kebaikan yang telah Allah anugerahkan kepada hamba-Nya sehingga si hamba diberi kemampuan untuk mensyukuri, mencintai dan mengenali-Nya.

Metode *Yā 'Ibādī* menawarkan kerangka komprehensif untuk pertumbuhan dan ketahanan spiritual di tengah kompleksitas kehidupan modern. Integrasi praktik spiritual tradisional dengan kemudahan digital kontemporer menyoroti kemampuan beradaptasi dan relevansi. Metode ini mendorong pendekatan iman yang seimbang dan memuaskan di abad ke-21 ini.

B. Peran/Kontribusi Metode *Yā 'Ibādī*

Ada dua peran metode *Yā 'Ibādī*, yaitu peran/kontribusi Metode *Yā 'Ibādī* bagi jamaah majelis ta'lim Sido Makmur dan peran/kontribusi Metode *Yā 'Ibādī* bagi umat di era teknologi digital.

1. Peran/Kontribusi Metode *Yā 'Ibādī* bagi Jamaah Majelis Ta'lim Sido Makmur

Ada beberapa peran/kontribusi metode *Yā 'Ibādī* bagi Jamaah majelis Ta'lim Sido Makmur, yaitu:

- a Membimbing orang awam untuk agar mendapat cinta kasih Allah.
- b Memahami, Mentadabburi sekaligus mengamalkan maksud ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari

- c Membuka kesadaran dan mengakui akan kesalahan/ aib diri (bukan aib orang lain) dan berkenan selalu mohon ampun dan rahmat Allah.
- d Fokus membimbing, memahami dan praktik /mengimplementasikan niat ikhlas di hati dalam aktivitas sehari-hari.
- e Perpaduan amalan *qalbiyah rūhiyyah* dan *ta'limiyah tadabbur al-qur'aniyyah* menghasilkan kemampuan merasakan dan mendapatkan ketenangan, kelegaan, pencerahan, dan penyegaran ruhani sehingga diberi kemampuan oleh Allah mampu merasakan kehadiran Allah dalam segala sesuatu dan dapat menjadi problem solving dari dalam diri atas setiap kondisi yang ada.
- f Membimbing jamaah majelis ta'lim Sido Makmur Kaliwungu Kendal melalui pendidikan al-Qur'an berupa mentadabburnya dengan berpondasikan niat ikhlas hanya keridhaan Allah yang ditujunya serta diimplementasikannya dalam aktivitas sehari-hari *step by step* dilakukan secara istiqamah sehingga mendapat 'bonus' dikarunia Allah berupa *ma'rifatullāh aqliyah naqliyyah qalbiyah żauqiyyah rūhiyyah fi'liyah*.
- g Jika Allah sudah ridha terhadap hambanya tersebut meskipun seseorang itu pemaksiat maka atas ijin Allah, Allah akan berkenan menyelamatkannya dari kemaksiatan yang tidak diketahui dan disadarinya. Sehingga hamba tersebut menjadi pribadi yang

merdeka hakiki, merdeka dari perbudakan manusia, nafsu, setan menuju keridhaan Allah ta'ala.¹

h Metode *Yā 'Ibādī* termasuk dari bagian *ma'rifat khusus* (*ma'rifatullāh zauqiyyah rūhiyyah*). Sehingga hanya orang-orang yang husnuzan, percaya, *tashdiq* (membenarkan), adab, berkenan fokus dan bersungguh-sungguh yang dapat mengambil keberkahan dan kemanfaatan dari metode ini.

2. Peran/Kontribusi Metode *Yā 'Ibādī* bagi Umat di Era Teknologi Digital

Kemajuan ilmu dan teknologi semestinya diimbangi dengan peningkatan kesadaran spiritual dan moral, akan tetapi fenomena yang ada justru sebaliknya yaitu merosotnya moral.² Selain itu, permasalahan-permasalahan kehidupan lain semakin banyak dan kompleks. Baik permasalahan mengenai diri sendiri, keluarga, orang lain semuanya membutuhkan *problem solving* yang dibutuhkan untuk dapat memberikan pencerahan batin, pikiran dan perbuatan. Ini pun butuh peran pendidikan untuk mewujudkannya.

Sejak munculnya Covid-19, zaman menjadi serba canggih, era digitalisasi secara otomatis telah merombak tatanan kehidupan.³ Seiring

¹ Hudiyanti, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, 97.

² A. Nur Aisyah Rusnali, "Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda", *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1 Isue 1 14 Desember 2020: 29 diakses 5 Februari 2023, <https://jpii.upri.ac.id/index.php/connected/article/view/5>.

³ Pierpaolo Limone and Giusi Antonia Toto., *Psychological and Emotional Effect of Digital Technology on Children in COVID-19 Pandemic*, (Brain Sciences, 2021), 1.

berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, ada sisi positif dan ada pula sisi negatifnya. Dari sisi positif, antara lain dapat mencari dan memperoleh informasi dengan mudah dan cepat, menghemat waktu, efisien, efektif, mudah mendapatkan sarana hiburan, mempermudah pekerjaan dan lain-lain, akan tetapi dari sisi negatifnya yaitu terjadinya perubahan perilaku, moral, penyalahgunaan terhadap fungsi, melampaui batas, serta banyak pula informasi yang tidak mendidik yang berakibat pada munculnya berbagai macam permasalahan/ problematika yang muncul, khususnya dalam dunia pendidikan.⁴

Ada beberapa peran metode *Yā 'Ibādī* untuk umat di era teknologi digital ini, yaitu:

- a. Kebanyakan masyarakat era digital bertujuan nafsu dan duniawi sedangkan metode *Yā 'Ibādī* berperan membimbing seseorang untuk lebih mengutamakan tujuan *ukhrawi* dan keridhaan Allah.
- b. Kebanyakan masyarakat era digital mengetahui sifat *ikhlas, sabar, qanaah* itu baik akan tetapi pada kenyataan perbuatannya, sikap marah, tidak ikhlas dan tidak menerima itu yang menjadi pilihannya dan diakuinya menjadi suatu kebenaran yang seakan-akan mesti terus dilakukan sedangkan metode *Yā 'Ibādī* melalui mentadabburi al-Qur'an berperan membimbing seseorang untuk **menyadari** dan **mengakui** akan kesalahan sifat-sifat buruknya yang selama ini

⁴ Yohannes Marryono Jamun., "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 10 No. 1 Januari 2018: 48 diakses 1 Februari 2023, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>

sudah menjadi pilihannya dan membimbing, menuntun cara memperbaikinya.

- c Kebanyakan masyarakat era digital enggan bahkan tidak mau mengakui kesalahan diri, merasa paling benar dan tidak mohon ampun dari merasa diri paling benar sedangkan metode *Yā 'Ibādī* berperan membimbing seseorang untuk berkenan mengakui kesalahan diri dan membimbing untuk bersegera mohon rahmat dan ampunan Allah.
- d Kebanyakan masyarakat di era digital ini mengimplementasikan niat ikhlas hanya pada ritual ibadah *mahdhah* saja, akan tetapi dalam aktivitas sehari-hari sering terlalaikan sedangkan dalam metode *Yā 'Ibādī* mengimplementasikan niat ikhlas tidak hanya pada ibadah *mahdhah* saja akan tetapi dalam ibadah *ghairu mahdhah* pun niat ikhlas tetap diimplementasikan pula dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (termasuk didalamnya ketika menggunakan teknologi digital) sebagai wujud implementasian dari firman Allah:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya karena Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An'am: 162)

- e Kebanyakan masyarakat era digital merasakan ketenangan yang semu yang bersumber dari luar diri sedangkan metode *Yā 'Ibādī* berperan membimbing seseorang untuk merasakan ketenangan hakiki yang bersumber dari dalam diri (hati).

- f Kebanyakan masyarakat era digital walaupun tahu Allah akan tetapi pada realita kesehariannya sering lalai akan kesadarannya kepada Allah dan jarang/tidak pernah mohon ampun atas kelalaiannya sedangkan metode *Yā 'Ibādī* berperan membimbing seseorang untuk selalu ingat Allah melalui implementasi niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari dan mohon ampun atas kelalaiannya serta mempraktikkannya dalam aktivitas sehari-hari.
- g Kebanyakan masyarakat saat ini dalam menyikapi suatu permasalahan menggunakan kebenaran versi benar menurut dirinya sendiri sedangkan metode *Yā 'Ibādī* berperan membimbing seseorang untuk memahami benar 'menurut Allah' dalam menyikapi setiap permasalahan takdir kehidupan, lebih mendahulukan belajar mengimplementasikan penataan melalui versi hati terlebih dahulu. Mengenai hal ini kebanyakan orang jarang memperhatikan, tidak menyadari sehingga jarang mengamalkannya.
- h Kebanyakan masyarakat era digital ketika menggunakan gadget sering lupa kepada Allah sedangkan metode *Yā 'Ibādī* berperan membimbing seseorang di era digital untuk selalu ingat Allah termasuk juga ketika menggunakan gadget.
- i Kebanyakan generasi digital susah dinasehati dan tidak mampu untuk mengendalikan diri sedangkan metode *Yā 'Ibādī* berperan membimbing generasi menjadi pribadi yang lebih mudah dinasehati, lebih mudah dikendalikan dan lebih mudah mengendalikan diri.
- j Kebanyakan umat era digital lebih sadar kepada manusia sedangkan metode *Yā 'Ibādī* berperan membimbing seseorang untuk sadar

merasakan kebersamaan dan kehadiran Allah dalam menjalani kehidupan.

C. Tantangan, Keistimewaan dan Kekhususan Metode *Yā 'Ibādī*

Seperti halnya metode ta'lim lainnya, metode *Yā 'Ibādī* juga memiliki tantangan yang perlu dihadapi baik oleh pengajar dan murid. Beberapa tantangan yang ada dalam mengimplementasikan metode *Yā 'Ibādī* yaitu:

1. Dalam mengimplementasikan metode *Yā 'Ibādī* dibutuhkan kesiapan secara dzahir dan batin. Guru dan murid keduanya harus berkenan melawan nafsu baik yang muncul dari diri sendiri ataupun dari setan berupa kemalasan, mudah mengantuk, ataupun kesibukan-kesibukan duniawi lainnya seperti tidak sempat, tidak ada waktu luang, banyak kesibukan duniawi lainnya.

Selain itu, guru dan murid keduanya harus berkenan untuk mengenolkan diri (adab) di hadapan Allah. Hal ini bukanlah perkara mudah bagi seseorang yang didalamnya masih ada kesombongan, baik kesombongan akan ilmu maupun kesombongan lainnya. Jika kesombongan/kegoan diri seperti merasa mengerti, merasa mampu, merasa bisa, merasa hebat, merasa baik, merasa sudah paling benar bahkan merasa sudah ikhlas, enggan untuk mengakui kesombongan diri ini masih diakui kebenarannya (belum dimohonkan ampunan) maka pembelajaran metode *Yā 'Ibādī* secara otomatis akan tertolak dengan sendirinya dan orang tersebut tidak mendapat kemanfaatannya sebab kesombongan yang belum mampu disadari dan ditaubatinya.

2. Metode *Yā 'Ibādī* dengan berbekal niat ikhlas dan tadabbur al-Qur'an mengajak jamaahnya untuk introspeksi diri sebagai upaya untuk mengenal diri dengan mengakui kesalahan dan aib diri (bukan aib orang lain) melalui ayat-ayat al-Qur'an yang ditadabburinya. Akan tetapi secara realita tantangan yang dihadapi, tidak semua orang berkenan untuk ditunjukkan ataupun mengakui kesalahan dirinya. Kebanyakan orang berlomba-lomba merasa diri benar bahkan merasa paling benar dan menganggapnya sebuah kebenaran mutlak, tidak mau disalahkan. Selain itu kebanyakan orangpun beranggapan bahwa mengakui kesalahan diri itu sebuah kesalahan sehingga tidak mau mengakui salah apalagi disalahkan. Padahal untuk merubah akhlak menjadi lebih baik syarat utamanya harus mau mengakui kesalahan diri terlebih dahulu. Harus mau menurunkan ego diri terlebih dahulu. Selama diri ini masih 'merasa benar apalagi merasa paling benar' apabila ada orang lain yang tidak sesuai dengan pendapatnya lantas muncul kejengkelan, kemarahan, kekakuan itu dianggapnya suatu kebenaran mutlak maka orang tersebut sulit untuk berubah menjadi lebih baik kecuali dibukakan oleh Allah sadar dan mengakui kesalahannya, mohon ampun, bertaubat dan memperbaiki diri semampunya.
3. Ketika masih dalam forum ta'lim seakan-akan keburukan dan kesalahan yang dilakukan selama ini tampak semua, akan tetapi ketika sudah keluar dari ta'lim (pulang) kebiasaan buruk kembali terulang lagi seperti biasa, apalagi orang yang tidak pernah ta'lim sama sekali. Namun demikian, tantangan keistiqamahan ta'lim ini mesti tetap dijaga. Asalkan tetap terus mengikuti ta'lim walaupun perubahan itu terasa sedikit asalkan dengan

sedikit itu kita mensyukurinya dan Allah meridhainya maka nilai sedikit itu bisa menjadi tak terbatas.

4. Ta'lim Metode *Yā 'Ibādī* tidak hanya untuk diketahui saja akan tetapi dibutuhkan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dibutuhkan kesadaran, kefokusannya, kesungguhan, kesabaran dan keistiqamahan dalam menjalaninya. Ini merupakan tantangan yang harus dihadapinya. Tidak hanya satu detik ataupun dua detik, akan tetapi tantangan ini sepanjang hayat. Tidak semua orang mampu menjalani hal ini kecuali orang-orang yang sudah dikehendaki dan dimudahkan Allah SWT.
5. Dalam mengamalkan niat ikhlas tidaklah semudah dalam pikiran. Niat ikhlas ini tidak hanya sekedar tahu dan hafal tapi butuh diimplementasikan dalam setiap amal perbuatan. Begitu pula dalam menyampaikan tentang niat ikhlas dibutuhkan keteladanan dan kesabaran sebab tidak semua orang berkenan untuk diingatkan niat ikhlas dan juga tidak semua orang berkenan untuk mendengarkan penjelasan mengenai niat ikhlas karena merasa sudah tahu dan sudah ikhlas padahal dari segi pengamalan dalam aktivitas sehari-hari masih sering lupa bahkan tidak pernah menggunakannya.
6. Belajar ikhlas serta mengamalkannya memang tantangannya luar biasa. Harus siap untuk tidak berharap kepada manusia, harus siap meletakkan keridhaan diri sendiri, harus mau menurunkan ego diri, harus siap menerima jika dianggap salah/disalahkan, harus siap dimarahi, harus siap tidak dihargai, harus siap diremehkan, harus siap tidak diakui dan bahkan harus siap dibenci dan dimusuhi karena memang itulah ujian-ujian yang

mesti dihadapi asalkan mau menerimanya dengan tulus hati hanya berharap ridha sang Ilahi, Insya Allah hati dan kehidupan yang lapang, tenang, bahagia pun akan langsung datang menghampiri karena sudah mendapatkan keridhaan Allah, *Ilahi robby*.

7. Begitu pula dalam mentadabburi al-Qur'an tidak hanya butuh ilmu dzahir seperti mampu membaca al-Qur'an, hafal al-Qur'an, membaca terjemah al-Qur'an, tafsir al-Qur'an saja akan tetapi dibutuhkan pula ilmu batin seperti ikhlas. Ikhlas yang tidak hanya sekedar mengucap ikhlas saja, akan tetapi ikhlas yang sudah diilmui. Ikhlas yang sudah sampai di hati, mampu meresapi dan menghayati sehingga berdampak pada ucapan, pikiran dan perbuatan yang dapat menjadi hiasan diri.
8. Dalam menghadapi ujian-ujian kehidupan tidak semua orang berkenan untuk menyikapinya dengan menggunakan cara hati terlebih dahulu. Kebanyakan orang dalam menyikapi suatu permasalahan lebih mendahulukan cara menurut pemikiran/tindakan nafsunya (belum benar menurut Allah SWT). Hal ini banyak yang tidak menyadarinya sehingga seseorang dalam menghadapi permasalahan seakan-akan buntu, berputar-putar tidak menemukan solusinya bahkan dapat menambah masalah baru lagi.
9. Dalam menghadapi suatu ujian kehidupan di satu titik terkadang Allah beri kemampuan untuk 'lulus', akan tetapi pada ujian-ujian kehidupan berikutnya belum tentu diberi kemampuan 'lulus'. Ini menunjukkan bahwa sejatinya hidup di dunia ini kita tidak dapat memastikan bahwa setelah melewati satu ujian hidup kita akan aman selamanya, tidaklah demikian. Akan tetapi ternyata kita harus siap pula dalam menghadapi

ujian-ujian selanjutnya tujuannya agar kita tetap terus ingat, minta tolong, berpegang terus kepada Allah. Disinilah tantangan yang dirasakan cukup melelahkan. Namun demikian tidak diperbolehkan putus asa. Tetap terus mohon ampun dan rahmat Allah SWT.

10. Pada realitanya, kebanyakan orang dalam menyikapi suatu permasalahan tanpa disadarinya menggunakan sudut pandang ‘benar menurut nafsu dunianya’ yang diakuinya sebagai kebenaran mutlak, sehingga ketika diminta untuk menggunakan ‘benar menurut Allah’ seperti sabar, diam, mohon ampun, memaafkan tidak berkenan bahkan menolaknya mentah-mentah. Hal ini dianggapnya suatu kesalahan bahkan orang yang diam, sabar jusru malah dibodoh-bodohkan. Kebanyakan orang memandang menggunakan sudut pandang nafsu dan dunianya sementara metode *Yā ‘Ibādī* dalam menghadapi masalah memandangnya dengan menggunakan sudut pandang Allah dan akhirat-Nya. Inilah tantangan yang mesti dihadapi metode *Yā ‘Ibādī*. Sebab perbedaan sudut pandang inilah terkadang seseorang bisa saling menyalahkan.

Selain tantangan, ada pula beberapa keistimewaan metode *Yā ‘Ibādī* , yaitu:

1. Jalan menuju *ma’rifatullāh* bagi orang awam yang merasa diri awam (atas ijin Allah), berkenan mengupgrade ilmu, berkenan dituntun dan dibimbing untuk belajar ikhlas dalam aktivitas sehari-hari sehingga walaupun dengan amal yang kecil dan sederhana akan tetapi dijanjikan Allah akan mendapat pahala yang terus menerus (*unlimited.*). Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“Sesungguhnya orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan yang baik maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.

(QS. Fushilat: 8)

2. Melalui mentadabburi al-Qur'an lebih mudah diajak untuk menemukan, mengakui aib diri (introspeksi diri) sehingga Allah berkenan mengenalkan diri-Nya kepada hamba yang sudah mampu merasa hina dihadapan-Nya.
3. Cara praktis / jalan pintas menuju Allah SWT melalui pemahaman dasar niat ikhlas dan pengamalannya dalam aktivitas sehari-hari, nafsu seseorang yang semula berada pada nafsu *ammārah* langsung bisa loncat menjadi nafsu *rādhīyah* (tanpa harus melewati nafsu *lawwāmah* dan nafsu *mulhamah*).
4. Seseorang yang tujuan keridhaan Allah dijadikan sebagai niatnya dalam aktivitas sehari-hari (tidak hanya dalam ritual ibadah saja) -atas ijin Allah- dapat merasakan ketenangan dan kelapangan. Jika mampu mengistiqamahkan dan terus melatih nafsunya maka diberi kemampuan ridha atas semua kehendak Allah, tidak menyalahkan siapapun,
5. Jika seseorang sudah mencapai nafsu *mardhiyyah* (Allah sudah meridhainya) seseorang itu terjerumus dalam kemaksiatan ataupun kesalahan maka Allah akan segera menyelamatkannya dengan memberinya hidayah melalui hatinya, diberi kemudahan untuk mengakui kesalahan dirinya, mohon ampun, mentaubati dan memperbaikinya maka Allah beri rahmat dan ampunan-Nya berupa kemurahan-Nya, dijadikan menjadi hamba kesayangan-Nya, mendapat cahaya-Nya sehingga dapat

berma'rifat kepada-Nya. Dengan pondasi dan bekal-bekal inilah jika seseorang tersebut terjerumus kedalam kemaksiatan dan melampaui batas maka Allah berkenan menyelamatkannya dan benar-benar menjadi hamba Allah SWT yang sebenarnya. Inilah yang dibutuhkan umat di era teknologi digital ini. *Insyā Allah*.

6. Jika seseorang terus melatih qalbu dalam menjalani takdir kehidupan - atas ijin Allah- dimampukan untuk bermuraqabah (merasa selalu diawasi Allah), selalu ingat Allah dalam kondisi apapun, maka dianugerahi oleh Allah berupa kemampuan *musyahadah* secara rasa (zauq) dalam kondisi apapun sesuai dengan kadar kemampuan yang diberikan Allah kepadanya.
7. Metode *Yā 'Ibādī* ini hanya dikhususkan dan bermanfaat bagi yang mempercayai, berkenan dibimbing dan membenarkannya. Bagi yang ragu-ragu maupun tidak mempercayainya bahkan mengingkarinya sehingga tidak berkenan untuk mempelajari dan menjalaninya maka tidak menjadi bagian dari orang-orang yang Allah beri kekhususan padanya kecuali jika berkenan mohon ampun dan mentaubatnya

Inilah beberapa keistimewaan dan kekhususan dari metode *Yā 'Ibādī* dalam berkontribusi sebagai upaya membimbing umat menuju *ma'rifatullāh* yang sangat dibutuhkan di era teknologi digital saat ini.

D. Metode *Yā 'Ibādī* menjadi Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Jalan menuju *Ma'rifatullāh* di Era Teknologi Digital

Kondisi di era digital saat ini walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sangat maju akan tetapi realita yang ada kurang diimbangi

dengan kemampuan pengendalian diri sehingga terjadi fenomena/kondisi berupa merosotnya moral anak bangsa Indonesia bahkan dunia saat sekarang ini dan krisis multidimensi yang dihadapi. Melihat kondisi yang demikian, kurikulum pendidikan Islam pun dituntut pula adanya pengembangan dan inovasi kurikulum (*curriculum development*). Ada banyak kemanfaatan yang dihasilkan dari adanya perkembangan, kemajuan dan kecanggihan di era digital ini, akan tetapi di sisi lain banyak pula kemudharataannya. Pengetahuan dan hafal tentang ilmu agama saja di zaman ini masih belum dapat dikatakan cukup untuk mampu mengimbangi kemaksiatan dan melampaui batas atas apa yang dipikirkan dan diperbuatnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan upgrade keilmuan yang tidak hanya pengetahuan dan hafal ilmu agama saja, akan tetapi dibutuhkan keilmuan secara praktis yang lebih memfokuskan di ranah qalbu yang terus dilatih dengan sungguh-sungguh sebagaimana yang menjadi fokus metode *Yā Ibādī*.

Di dalam sebuah kurikulum dibutuhkan komponen-komponen kurikulum berupa tujuan (*objectives*), isi atau materi (*knowledges*), strategi pembelajaran, dan evaluasi. Begitu pula dengan metode *Yā 'Ibādī* yang merupakan salah satu upaya ijtihad seorang hamba yang didalamnya terdapat kurikulum pendidikan sebagai jalan/tahapan-tahapan seseorang agar dikaruniai Allah berupa *ma'rifatullāh*.

Kurikulum pendidikan Islam harus berkenan untuk membuka diri untuk dievaluasi dan dikembangkan. Kurikulum pendidikan Islam dituntut dapat diimplementasikan dan selalu relevan disesuaikan dengan kontinuitas perubahan, perkembangan zaman serta kondisi problematika masyarakat akan

perlu nya agama tanpa harus mengubah ajaran yang bersifat essensial. Oleh sebab itu, dibutuhkan kajian-kajian kritis untuk memilih, menilai dan mengembangkan sebuah kurikulum pendidikan Islam yang mengarah kepada keikhlasan, kesadaran aib diri, kesadaran spiritual (*ma'rifatullāh*) dari Al-Qur'an itu sendiri merupakan pondasi yang sangat mendasar dan harus ada dalam pendidikan Islam agar mampu mengendalikan diri, memperbaiki, merubah, meningkatkan moral dan akhlak murid di era ini.

Seiring berjalannya waktu perkembangan dalam dunia pendidikan Islam, inovasi kurikulum menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari dan harus dimunculkan di era teknologi digital ini untuk mewujudkan jasmani dan ruhani menuju *insan kamil*. Oleh sebab itu dibutuhkan kurikulum pendidikan Islam yang dapat berjalan beriringan dengan perubahan zaman, kurikulum yang mampu menjadi *problem solving* dari setiap permasalahan, kurikulum yang berbuah kemampuan pengendalian diri secara ruhani (*muraqabah*) sehingga terjaga dan diselamatkan Allah dari perbuatan-perbuatan yang melampaui batas yang tidak disadarinya, dan kurikulum yang mengarah menjadi bagian dari hamba yang dicintai Allah SWT.

Al-Qur'an merupakan *kitābullāh*, kitab suci umat Islam yang didalamnya terkandung berbagai sumber ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai ridha dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Walaupun demikian, ternyata ketika seseorang membaca al-Qur'an pun masih belum tentu dapat dikatakan selamat dari tipu daya setan. Oleh sebab itu, kita diperintahkan ketika membaca al-Qur'an untuk meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan dengan membaca ta'awudh:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku meminta perlindungan kepada Allah dari godaan Setan yang terkutuk”

Ada banyak tipu daya setan ketika seseorang membaca al-Qur’an seperti niat/motivasi nafsu dan duniawi dalam membaca al-Qur’an seperti merasa pandai dan lancar membaca al-Qur’an. Membaca al-Qur’an dengan cepat, hafal tidak melihat mushaf merasa dirinya sudah hebat, membaca al-Qur’an agar khatam secepatnya dan sebanyak-banyaknya maka muncullah sekarang dimana-mana membaca al-Qur’an untuk mengejar khataman. Ada pula yang lidahnya membaca al-Qur’an akan tetapi pikirannya memikirkan amplop. Tipudaya-tipudaya setan seperti ini banyak yang tidak menyadari akan kesalahannya. Dari berbagai macam ketertipuan ini menunjukkan bahwa walaupun seseorang membaca al-Qur’an akan tetapi dengan niat atau motivasi atau tujuan yang masih untuk keinginan nafsu dan duniawinya maka menjadikan seseorang tidak mampu merasakan kehadiran Allah dalam setiap bacaan al-Qur’an yang dilantungkannya. Dengan kata lain, seseorang tersebut masih terhibung dengan Allah SWT.

Banyak orang yang mampu membaca Al-Qur’an akan tetapi lupa dalam memaknai/ tidak mengetahui maksud dari ayat/surat yang dibaca. Padahal inti dari al-Qur’an itu mampu memaknainya sesuai kemampuan. Kita tidak akan dibebani di luar kemampuan kita. Dengan mampu memahami dan menangkap pesan-pesan yang tersurat dan tersirat didalamnya dapat berbuah kesadaran aib diri dan kesadaran spiritual berupa keridhaan dan *ma’rifatullāh*. Pemahaman seperti ini bukan berarti menafikan belajar membaca al-Qur’an, hanya saja kemampuan membaca al-Qur’an yang sudah Allah anugerahkan tidak hanya berhenti sampai disini, perlu dilanjutkan lagi perjalanannya agar

dengan membaca al-Qur'an kita diberi kemampuan mampu mengenal *Zat* yang memfirmankannya. Membaca al-Qur'an satu ayat kemudian mampu introspeksi diri dan mampu mengenal-Nya ini jauh lebih mulia nilai dan derajatnya dibandingkan mengejar khatam membaca 30 juz al-Qur'an tanpa mengetahui maksudnya sehingga tidak berimbas pada pola pikir dan perbuatannya.

Untuk dapat *wushūl* kepada Allah ketika membaca al-Qur'an seseorang harus mengakui selama ini terdapat kesalahan dalam niatnya dan berkenan untuk memperbaiki niat, meluruskan niat, menyengajakan mengikhlasakan niat setiap kali membaca al-Qur'an hanya karena Allah dengan tujuan hanya mengharap keridhaan Allah. Untuk dapat mengetahui dan mengamalkan akan pentingnya niat yang ikhlas ini dibutuhkan pengetahuan dasar keilmuan tentang niat ikhlas sehingga melahirkan kesadaran spiritual. Hal ini tentunya tidak bisa lepas dari peran pendidikan Islam khususnya kurikulum pendidikan Islam.

Setiap ayat al-Qur'an didalamnya mempunyai banyak nilai dan unsur pendidikan akhlak dalam segala hal. Dalam memahami isi al-Qur'an tidak hanya dibutuhkan ilmu dzahir (baca tulis al-Qur'an saja) akan tetapi yang lebih dibutuhkan lagi yaitu kebeningan hati yang merupakan hasil dari perpaduan akal, hati dan amal untuk mentadabburi al-Qur'an yang didasari dengan mengimplementasikan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari. Dibutuhkan pula implementasi permohonan rahmat, ampunan Allah, introspeksi diri, implementasi niat ikhlas dalam ibadah dan dalam menjalani takdir kehidupan, implementasi ketauhidan dan *ma'rifatullāh* sehingga diberi Allah kemampuan untuk memahami, menghayati, menemukan maksud ayat

dan mengamalkan isi yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sehingga dimudahkan Allah dalam ketaatan dan diselamatkan Allah dari jurang melampaui batas dan kemaksiatan serta dijadikan Allah menjadi hamba yang dicintai dan diridhai-Nya.

Potensi untuk mengenal Allah, mengenal diri sebenarnya sudah Allah berikan kepada setiap manusia termasuk orang awam sekalipun, meskipun seseorang tersebut tidak nyantri, tidak sekolah, tidak kuliah, tidak mampu membaca kitab kuning pun kesempatan itu masih Allah berikan asalkan di dalam hatinya tidak mengingkari, mampu mempercayai akan kebenarannya dan sudah ada keinginan untuk menempuh jalan menuju Allah SWT sesuai dengan kadar kemampuannya. Hal ini karena Al-Qur'an hanya diberikan kepada orang yang mempercayainya. Yang membedakan orang awam dan khusus bisa jadi karena ketekunan dan anugerah yang Allah berikan. Karena potensi itu sama maka jangan biarkan orang awam terus dalam keawamannya, minimal mulai diangkat menuju tingkatan pertengahan (*middle*). Orang awam mulai diajak membicarakan Allah melalui ayat-ayat-Nya. Jangan hanya terus diajak membicarakan dunia saja tanpa mengaitkannya dengan akhirat dan Allah SWT. Sebagaimana ibadah haji semua jamaah haji baik yang rakyat, pejabat, miskin, kaya dalam kondisi sehat maupun sakit sekalipun wajib melaksanakan wukuf di arafah untuk berdiam diri, mengenal diri dan mengenal Allah (*ma'rifatullāh*) sesuai dengan kadar kesanggupannya.

Jika Allah sudah menghendaki hamba-Nya menempuh jalan ini, maka Allah akan memberikan rahmat-Nya berupa kemampuan untuk mempercayai, adab, manut, berkenan mentaubati diri, berkenan berorientasi akhirat, berkenan mengamalkan dan mengistikamahkan niat ikhlas dalam aktivitas

sehari-hari, ridha akan setiap takdir kehidupan yang dijalani mendapat pertolongan Allah dari kemaksitan dan melampaui batas sehingga Allah berkenan mengenalkan diri-Nya kepada hamba-Nya. Dengan demikian, kurikulum *Yā 'Ibādī* ini termasuk kurikulum yang hanya dapat diberikan kepada orang yang percaya (walaupun orang awam sekalipun) dan hatinya mampu berhusnudzan. Sebaliknya, bagi orang yang ragu-ragu, enggan/berpaling, tidak percaya/mengingkari, berprasangka buruk dan bahkan menganggapnya sulit/mustahil maka orang tersebut tidak akan mendapatkan kemanfaatan darinya sedikitpun kecuali berkenan mohon ampun, bertaubat kepada Allah SWT.

E. Novelty Penelitian

Novelty penelitian merupakan unsur kebaruan atau temuan yang harus ada dari sebuah penelitian agar tidak terjadi penelitian berulang. Untuk menemukan novelty salah satunya dengan cara membandingkan dengan teori sebelumnya ataupun penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang mengenai teori metode sebelumnya dan sudut pandang mengenai penelitian sebelumnya.

1. Perbedaan Metode *Yā 'Ibādī* dengan Metode Lainnya

Ada beberapa hal yang membedakan metode *Yā 'Ibādī* dengan metode-metode lainnya, yaitu:

- a. Metode *Yā 'Ibādī* disusun hampir sama seperti metode Iqra' karya KH. As'ad Humam dan Metode Qira'ati karya KH. Dahlan Salim Zarkasyi yang digunakan dalam belajar membaca al-Qur'an dengan

menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pembelajarannya. Begitu pula dengan metode Amtsilati karya KH. Taufiqul Hakim untuk belajar gramatika bahasa Arab dalam memaknai Kitab Kuning dan Al-Qur'an dengan menggunakan contoh yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Begitu pula dengan Metode *Yā 'Ibādī* yang sama-sama menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai media pembelajarannya, hanya saja metode *Yā 'Ibādī* lebih memfokuskan pada ayat-ayat tematik perjalanan ruhani menuju *ma'rifatullāh* melalui memahami, mentadabburi dan mengamalkan isi/makna al-Qur'an yang tersurat maupun yang tersirat dalam menjalani dan menghadapi takdir kehidupan sehari-hari.

- b. Konsep *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* metode *Yā 'Ibādī* sama sebagaimana yang lainnya. Hanya saja dalam metode *Yā 'Ibādī* menekankan *takhalli* yang terdapat dalam buku *Yā 'Ibādī* jilid 1 (rahmat dan ampunan Allah) dan *Yā 'Ibādī* jilid 2 (Introspeksi Diri); *tahalli* sebagaimana yang terdapat dalam buku *Yā 'Ibādī* jilid 3 (Niat ikhlas dalam ibadah) dan buku *Yā 'Ibādī* jilid 4 (Niat ikhlas dalam takdir kehidupan); dan *tajalli* sebagaimana yang terdapat dalam buku *Yā 'Ibādī* jilid 5 (ketauhidan dan *ma'rifatullāh*).
- c. *Maqāmāt* dalam metode *Yā 'Ibādī* hampir sama seperti *maqāmāt* menurut ulama' tokoh sufi lain seperti Imam Abū al-Qāsim Abd al-Karīm al-Qusyairi, Abu Nasr al-Sirraj al-Tūsī, Abū Hamid al-Ghazālī, Abū Bakar Muhammad Kalābadzi, Syekh Abdul Qadir Isa dll dalam membimbing menuju *ma'rifatullāh* yaitu harus melewati beberapa *maqāmāt* yang mengawalinya dengan *maqām taubat*.

Berbeda dengan metode *Yā 'Ibādī* yang mengawalinya dengan *maqām* rahmat Allah baru kemudian ampunan Allah (*taubat*). Mengapa demikian? Karena seseorang tidak akan dapat bertaubat kalau belum mendapat rahmat dan ampunan Allah SWT, sebagaimana hadits Rasulullah SAW: “Tidak ada amalan seorang pun yang bisa memasukkan ke dalam surga dan menyelamatkannya dari neraka. Tidak juga denganku, kecuali dengan rahmat dari Allah SWT.” (HR. Muslim No. 2817). Dengan demikian, permohonan rahmat Allah menjadi kunci agar seseorang dikehendaki Allah menjadi bagian dari hamba yang dikaruniai merasakan ‘surga dunia’ berupa *ma'rifatullāh* berkah kemurahan/anugerah Allah. Mengenai *mujahadah* berupa memperbanyak dzikir, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, memperbaiki dengan sifat-sifat terpuji itu sebagai ‘tanda’ jika seseorang tersebut benar-benar bersungguh-sungguh berkehendak untuk mendapatkan sebab datangnya rahmat dan keridhaan Allah (bukan agar mendapatkan haknya untuk *ma'rifatullāh*), sebab *ma'rifatullāh* merupakan hak mutlak pemberian/anugerah Allah SWT kepada hamba-Nya yang dikehendaki dan dicintai-Nya.

- d. Metode *Yā 'Ibādī* mempunyai tujuan sama dengan tujuan thariqah-thariqah lainnya yaitu meraih kedekatan menuju *ma'rifatullāh* dengan berpondasikan ketauhidan, meng-Esakan Allah SWT. Dalam thariqah naqsyabandiyah menggunakan jalan dzikir *khafī Ismuzat* menggunakan lafadz (الله) dan zikir *Nafī Itsbat* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dan mengawalinya dengan meluruskan tujuan kepada keridhaan

Allah (الْهِيَ اِنَّتْ مَفْصُوْدِيْ وَرَضَاكَ مَطْلُوْبِيْ) secara ritual dilakukan dalam ibadah (dzikir setelah shalat) dengan tingkatan maqam dzikir seperti *lathifah al-qalbi*, *lathifah ar-ruh*, *lathifah as-sirri*, *lathifah al-khafi*, *lathifah an-nafs an-nathiqah*, *lathifah jami'il badan*.⁵ Dalam metode *Yā 'Ibādī* juga tidak terlepas dari jalan dzikir, hanya saja dzikir yang digunakan menggunakan dzikir niat ikhlas “lillahi ta’ala hanya mengharapkan keridhaan Allah ta’ala” yang merupakan pengejawentahan dari kalimat (الْهِيَ اِنَّتْ مَفْصُوْدِيْ وَرَضَاكَ مَطْلُوْبِيْ) yang didalamnya mengandung ketauhidan (لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ). Hanya saja dalam metode *Yā 'Ibādī* niat ikhlas ini tidak hanya diamalkan dalam ritual ibadah saja, akan tetapi niat ikhlas pun tetap diamalkan dalam aktivitas sehari-hari yang dalam proses pengamalannya diimbangi dengan ta’lim mentadabburi maksud Allah dalam ayat-ayat al-Qur’an yang tersusun menjadi 5 tema yaitu 1) Rahmat dan ampunan Allah; 2) introspeksi diri; 3) niat ikhlas dalam ibadah; 4) niat ikhlas dalam takdir kehidupan; dan 5) niat ikhlas dalam ketauhidan dan *ma’rifatullāh*. Kesemuanya ini harus diamalkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai kemampuan yang dimiliki sehingga terbuka akan kesadaran aib diri (mengenal diri) dan kesadaran akan Sang Ilahi (mengetahui Allah) sehingga berdampak dalam kehidupan sehari-hari ini menjadi pribadi yang lebih mampu mengendalikan diri terlebih di era teknologi digital ini.

⁵ Muhammad Hambali, *Risalah Mubarakah* (Menara Kudus: Kudus, tt), 12-14.

e. Pada umumnya niat ikhlas hanya digunakan pada ibadah yang wajib dan sunnah. Untuk hal-hal yang mubah para ulama terdapat perbedaan pendapat. Untuk hal-hal yang makruh apalagi haram niat ikhlas tidak diperbolehkan digunakan. Namun demikian, zikir yang dijadikan wirid yang digunakan dalam metode *Yā 'Ibādī* sama seperti zikir-zikir yang lainnya, hanya saja dalam metode *Yā 'Ibādī* lebih memfokuskan pada zikir “Niat Ikhlas Lillahi Ta’ala hanya mengharapkan keridhaan Allah ta’ala” yang diimplementasikan tidak hanya dalam ibadah ritual saja, akan tetapi istikamah pula dalam aktivitas sehari-hari seperti bekerja, makan, minum, termasuk dalam berinteraksi dengan teknologi digital niat ikhlas ini tetap diimplementasikan dan selalu mengiringinya dengan mohon ampunan dan rahmat Allah SWT. Mengapa demikian? Karena jika seandainya dalam melakukan aktivitas sehari-hari ada hal-hal yang salah, kemaksiatan, melampaui batas, ada yang tidak Allah ridhai baik disengaja maupun tidak disengaja. Allah berkenan untuk segera menarik dan menyelamatkannya. Sehingga menjadi pribadi yang tidak merasa diri paling benar, mudah memaklumi, lebih mudah dinasehati, mudah bertaubat, mudah memperbaiki diri dan diberi kemampuan oleh Allah untuk menggunakan media teknologi digital yang ada sebagaimana yang Allah SWT ridhai. *Insyā Allah.*

2. Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Lainnya

Berdasarkan data-data yang telah peneliti peroleh dalam kajian pustaka (Bab II) dan menganalisisnya maka dapat diketahui yang

membedakan penelitian Disertasi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1
Perbandingan Teori-Teori Sebelumnya

Disertasi	Uraian	Persamaan/ Perbedaan	Orisinalitas Metode <i>Yā 'Ibādī</i>
<i>Konsep Ma'rifat Menurut al-Ghazali dan Ibnu Arabi Menurut A. Zaini Dahlan</i>	Terdapat perbedaan konsep makrifat menurut al-Ghazali dan Ibnu Arabi	Konsep Al-Ghazali mengenai ma'rifat yaitu memahami rahasia-rahasia ketuhanan. Bagi al-Ghazali alat untuk berma'rifat adalah hati, bukan indra juga bukan akal	Konsep <i>ma'rifatullāh</i> menurut metode <i>Yā 'Ibādī</i> yaitu melalui mentadabburi dan mengamalkan maksud Allah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berpondasikan niat ikhlas yang bertujuan hanya keridhaan Allah. Alat untuk berma'rifatullāh menggunakan perpaduan <i>aqliyyah naqliyyah qalbiyyah nafsiyyah zauqiyyah ruhiyyah fi'liyyah</i>
		Konsep Ibnu Arabi berpendapat ma'rifat tidak perlu alat karena merupakan zauq yakni cahaya pengetahuan yang diberikan Tuhan ke hati para wali-Nya	

<i>Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Majelis Ta'lim Se Tembilahan) Menurut Suhaidi</i>	Kurikulum	Belum adanya pengembangan kurikulum secara sempurna (tertulis)	Sudah adanya pengembangan kurikulum secara tertulis
	Fokus Kajian	Ilmu Fiqh, Ilmu tauhid dan Tasawuf	Tadabbur Al-Qur'an dan Jalan Menuju <i>Ma'rifatullāh</i> (Tasawuf)
<i>Tarekat sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir Menurut Agus Solikhin</i>	Tarekat	Sebagai sistem pendidikan tasawuf	Sebagai jalan upaya kesadaran spiritual dan moral menuju <i>ma'rifatullāh</i>
	Fokus	Pembinaan ruhani masyarakat	Pembinaan <i>Aqliyyah, Naqliyyah, Nafsiyyah, Qalbiyyah, Zauqiyyah, Rūhiyyah</i> dan <i>Fi'liyyah</i>
<i>Pendidikan Karakter melalui Tasawuf Akhlaki Perpektif al-Qur'an.</i>	Metode Tafsir	Maudhu'i versi Abd al-Hayy al-Farmawi	Maudhu'i versi Dr. Hj. Hudiyanti, M.S.I
	Riset	<i>Library research</i>	<i>Field and litature research</i>
	Dampak	pengamalan maqamat dalam	Integrasi antara tadabbur al-

Menurut Raihan Alansyari		tasawuf akhlaki perpektif al-Qur'an memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter.	Qur'an dan implementasi niat ikhlas dalam aktivitas sehari-berkontribusi dalam upaya kesadaran spiritual dan moral menuju <i>ma'rifatullāh</i>
Tauhid dan Implikasinya terhadap Modernisasi Pendidikan Agama Islam: Kajian Kitab Risalah Tauhid Karya As'ad Syamsul Arifin. Menurut Chanifudin	Riset	Library research	Literature and Field Research
	Fokus Penelitian	Kajian Kitab Risalah Tauhid Karya As'ad Syamsul Arifin	Kajian kurikulum Metode <i>Yā 'Ibādī</i> yang disusun oleh Dr. Hj. Hudiyan, M.S.I
<i>Ma'rifat Allah menurut Ibn Ata'illah al-Sakandari</i> Menurut Ghazi	Riset	Library Research	Literatur and Libarary Research
	Pembahasan	membahas ma'rifat Allah menurut Ibn Ata'illah dalam perspektif ontologi, epistemologis dan aksiologis	<i>Ma'rifatullāh</i> dalam epistimologi perspektif irfani berupa pancaran nur ilahi
<i>Implementasi Niat Ikhlas bagi Orang</i>	Riset	Kualitatif Grounded Theory	Kualitati Literatur and Field Research

<i>Tua dan Penderita Internet Gaming Addiction Menurut Hudiyanti</i>	Pendekatan	Psikoterapi Islam	Pendidikan Tasawuf
	Fokus	Implementasi niat ikhlas bagi orang tua dan penderita <i>internet gaming addiction</i> .	Metode <i>Yā 'Ibādī</i> sebagai konsep, implementasi, dampak upaya menuju <i>ma'rifatullāh</i>

3. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan perbedaan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan orisinalitasan penelitian ini dalam tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2

Orisinalitas Penelitian

NAMA/JUDUL	ORISINALITAS PENELITIAN
Nikmatius Solichah Metode <i>Yā 'Ibādī</i> Jalan Menuju <i>Ma'rifatullāh</i> : Konsep, Implementasi dan Dampak di Majelis Ta'lim Sido Makmur Kaliwungu Kendal	Metode <i>Yā 'Ibādī</i> Sebagai Jalan/Upaya Kesadaran Spiritual, Moral dan Sosial Menuju <i>Ma'rifatullāh Aqliyah Naqliyyah Nafsiyah Qalbiyah Zauqiyah Rūhiyyah Fi'liyah</i> di Era teknologi Digital.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode *Yā 'Ibādī* menawarkan konsep kerangka komprehensif untuk pertumbuhan dan ketahanan spiritual di tengah kompleksitas kehidupan modern melalui jalan pendidikan dan latihan pengamalan akhlak tasawuf. Mengintegrasikan praktik spiritual tradisional dengan kemudahan digital kontemporer menyoroti kemampuan beradaptasi dan relevansi sehingga metode ini mendorong pendekatan iman yang seimbang dan memuaskan di abad ke-21 ini.
2. Implementasi metode *Yā 'Ibādī* di Majelis Ta'lim Sido Makmur mengembangkan 'kurikulum khusus' yang disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dan kemampuan ruhani murid. Mengimplementasi materi *Yā 'Ibādī* tidak mesti harus urut halaman, hal ini dilakukan agar sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dalam menyikapi setiap menjalani takdir kehidupan seperti muhasabah diri, cobaan/ujian yang sedang dihadapi berdasarkan tuntunan ayat-ayat Al-Qur'an dalam hubungan dengan tuhan.
3. Penerapan metode *Yā 'Ibādī* berdampak lebih positif dibandingkan sebelumnya pada kesadaran spiritual, moral dan sosial menuju *ma'rifatullāh aqliyyah naqliyyah nafsiiyyah qalbiyyah zauqiyyah rūhiyyah dan fi'liyyah* dengan menempuh 14 *maqam* yang mesti dijalani menuju *ma'rifatullāh* yaitu: *rahmat, taubat, khauf, raja', zuhud, wara, taqwa, qanaah, sabar, tawakkal, ikhlas, ridha, syukur, mahabbah*.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini ada beberapa keterbatasan untuk diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang agar dapat

menyempurnakannya. Adapun keterbatasan yang dialami peneliti yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Penelitian hanya melakukan pengkajian terhadap konsep kurikulum, implementasi, dampak perubahan sikap/perilaku sebelum dan ketika menerapkan metode *Yā 'Ibādī* dalam jangka pendek dan menengah. Untuk perubahan secara konsisten mengenai sikap/perilaku dalam jangka panjang dibutuhkan penelitian yang lebih lama dan mendalam lagi sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut untuk meneliti hal tersebut.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada kontribusi bagi jamaah majelis ta'lim Sido Makmur, belum merambah kontribusi pada pengembangan masyarakat di sekitar Majelis Ta'lim Sido Makmur Kaliwungu Kendal.
3. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan perolehan analisis data, maka diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai efektifitasnya dengan metode penelitian yang berbeda, sampel yang lebih luas dan penggunaan instrumen penelitian yang berbeda dan lebih lengkap.

C. Implikasi

Hasil dari penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis.

Implikasi secara teoritis dari penelitian ini yaitu memperkaya penelitian di bidang kurikulum pendidikan dasar Islam mengenai jalan menuju *ma'rifatullāh* sebagai pendidikan akhlak generasi era teknologi digital.

2. Implikasi Praktis

Implikasi secara praktis yaitu metode *Yā 'Ibādī* dapat dijadikan jalan yang dapat memberikan solusi dasar yang aplikatif, preventif (pencegahan), kuratif (perawatan) dan konstruktif, membimbing menuju *ma'rifatullāh* dengan mencapai rida Allah sebagai satu-satunya tujuan utama sehingga bermanfaat bagi umat dalam menghadapi problematika kehidupan umat saat ini dan masa mendatang.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memberikan saran berkaitan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi *founder* metode *Yā 'Ibādī* hendaknya karya-karya yang dihasilkan lebih diperkenalkan kepada masyarakat agar kemanfaatannya dapat dirasakan oleh masyarakat yang lebih banyak dan luas.
2. Bagi pembaca dan pemangku pendidikan Islam hendaknya berkenan *husnuẓan*, membuka diri untuk menerima metode baru ini dan memberikan nasehat yang membangun demi pengembangan kurikulum ini.

3. Bagi peneliti lain perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan scope yang berbeda guna menambah keilmuan mengenai metode *Yā 'Ibādī* menuju *ma'rifatullāh*.

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, masih terdapat banyak kekurangan, kesalahan dan kekhilafan peneliti baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Semoga Allah selalu mengampuni dan memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami, khususnya peneliti. Bimbingan dan masukan yang penuh kasih sayang, nasehat yang mencerahkan dan doa permohonan ampunan kepada Allah yang penuh ketulusan dari semua pihak sangat peneliti harapkan.

Semoga Allah berkenan memberikan anugerah *ma'rifatullāh*-Nya dan anugerah husnul khatimah kepada peneliti, pembimbing, penguji disertasi, seluruh guru spiritual ruhani dan kepada siapapun yang terlibat, ikut andil, berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti tidak mampu membalas kebaikan dan jasa-jasa semuanya. Peneliti hanya mampu mendoakan:

جَزَاكُمُ اللَّهُ خَيْرًا كَثِيرًا وَجَزَاكُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ الْجَزَى

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

الفاصلة

DAFTAR PUSTAKA

- A Goddard, "Budgetary Practices and Accountability Habitus: A Grounded Theory," *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 17, no. 4 (2004): 543–77, diakses 9 Februari 2023, <https://doi.org/10.1108/09513570410554551>.
- A Rosmiaty., *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sibuku, 2019.
- Adam, Muchtar dan Fadlullah Muh.Said., *Ma'rifatullāh*, Bandung: Makrifat, 2004.
- Addakhil, M. Ilyas Junaidi, "Problematika Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Epistimologi", *Ta'limuna*, Vol 9 No. 01 September 2019:10. Diakses 10 Januari 2023, <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/download/250/220>.
- Ainiyah, Nur., "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1 Juni 2013, 34. Diakses 15 Februari 2023, <https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>.
- Alansyari, Roihan., *Pendidikan Karakter melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an*, Disertasi, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021. Al-Banjari, Syekh Muhammad Arsyād., *Kanz al-Ma'rifah*, tt.
- Al-Jailani, Abdul Qadir., *Futūhul Ghaib: Menyingkap Rahasia Ilahi*, Terj. Imron Rosidi, Yogyakarta: Citra Risalah, 2009.
- _____, Syekh Abd al-Qadir., *Ghunyaḥ*, Kairo: Syarkah al-Quds, 2007.
- Al-Kadiri, Choirul Anam., *8 Langkah Mencapai Ma'rifatullāh*, Jakarta: Amzah, 2019.
- Al-Kalabadzi, Abū Bakar Muhammad., *At-Ta'arruf li Madzhabi Ahl al-Tasawwuf*, Cet. 1 Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1969.
- Al-Nablusi, Muhammad Ratib., *Mengenal Allah: Rujukan Utama Makna Asmaul Husna dan Rahasia Penerapannya dalam Kehidupan*, Jakarta: Zaman, 2016.
- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin., *Laqt al-Marjan fi Ahkām al- Jan, Menguak Misteri Alam Ghaib*, Terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Ahmad, Bogor: Kanza Publishing, 2011.
- Andy, Safria., *Ilmu Tasawuf*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2019.
- An-Naisaburi, Abū Qāsim Abd al-Karīm bin Hawazan al-Qusyairī., *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah*, Dar al-Khair, tt.

- An-Naqsyabandani, Syekh Dhiya' ad-Din Ahmad al-Kamsyakhawani., *Jami' al-Ushūl fi al-Auliyā'*, Surabaya: Al-Haramain, tt.
- As-Sakandari, Tajuddin Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim ibn Athāillāh., *Tartīb as-Sulūk*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.
- As-Samarqandi, Syekh Nasr bin Muhammad bin Ibrāhim., *Tanbih al-Ghāfilīn*, Semarang: Al-Alawiyah, tt.
- As-Suhrawardi, Syekh Syihabuddīn., *Awārif al-Ma'ārif*. Kairo: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, 2006.
- Al-Tusi, Abū Nasr 'Abd Allāh ibn Alial-Sirraj., *al-Luma' fi at-Tasawwuf*, Baghdad: Dar al-Kutub al Haditsah, 1960.
- Al-Qur'an Terjemah Per Kata Bandung: Al-Qosbah Karya Indonesia, 2020.
- Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman., *Metode Grounded Theory dalam Riset Kualitatif*, Jurnal ilmiah Akuntansi Vol.9. No. 1 Januari 2014.
- Chanifudin, *Tauhid dan Implikasinya terhadap Modernisasi Pendidikan Agama Islam: Kajian Kitab Risalah Tauhid Karya Syekh As'ad Syamsul Arifin*, Disertasi, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Ghazali, Imam., *Mukhtashor Ihya' Ulūm ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Ghozi., *Ma'rifat Allah menurut Ibn Ata' Allah al Sakandari*, Disertasi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Hakim, Taufiqul, *Adab al-Muta'allim wa al-Mu'allim*, Jepara: PP. Darul Falah, 2013.
- Hamzah, Amir., *Metode Penelitian Grounded Theory*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Hasbiyallah, "Konsep Pengenalan Allah (*Ma'rifatullāh*) Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Perspektif* Vol. 3 No. 1 Mei 2019: 1 Diakses 10 Februari 2023, <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v3i1>.
- Hawa, Sa'id., *Menjadi Waliyullah*, Judul Asli: *Mudzakkirāt fi Manāzil Al-Shiddiqīn wa Al-Rabbanīyyīn.*, Terj. M. Alaika Salamulloh, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009.
- Hudiyanti, *Implementasi Niat Ikhlas bagi Orang Tua dan Penderita Internet Gaming Addiction*, Disertasi, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022.
- _____, *Kurikulum Yā 'Ibādī Metode Praktek Perjalanan Ruhani Menuju Ma'rifatullāh*, Kendal: ADT Sido Makmur, 2023.
- _____, *Munajat*, Kendal: ADT. Sido Makmur, 2022.
- _____, *Tajwid dan Penerapannya*, Kendal: ADT. Sido Makmur, 2019.
- _____, *Tauhid: Niat Ikhlas dalam Aktivitas Sehari-hari*, Kendal: ADT. Sido Makmur, 2021.

- _____, *Yā 'Ibādī Jilid 1: Rahmat dan Ampunan Allah*, Kendal: ADT. Sido Makmur, 2022.
- _____, *Yā 'Ibādī Jilid 2: Introspeksi Diri*, Kendal: ADT. Sido Makmur, 2022.
- _____, *Yā 'Ibādī Jilid 3: Implementasi Niat Ikhlas dalam Ibadah*, Kendal: ADT. Sido Makmur, 2022.
- _____, *Yā 'Ibādī Jilid 4: Implementasi Niat Ikhlas dalam Takdir Kehidupan*, Kendal: ADT. Sido Makmur, 2022.
- _____, *Yā 'Ibādī Jilid 5: Katauhidan dan Ma'rifatullāh*, Kendal: ADT. Sido Makmur, 2022.
- Humam, As'ad., Iqro' Jilid 1-6, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM yogyakarta, 1990.
- Ibrahim, Nur A., *Spiritualitas Masyarakat dalam Menghadapi Problematika Zaman*, Tesis, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Isa, Syekh Abdul Qadir., *Haqāiq An at-Tasawwuf*, Suriah: Dar at-Taqwa, 2017.
- _____, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Jamun, Yohannes Marryono., “Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 10 No. 1 Januari 2018: 48 diakses 1 Februari 2023, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1>.
- Juleha, Siti. Eri Hadiana, dan Qiqi Yulianti Zaqiah., “Manajemen Inovasi Kurikulum Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum”, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol 01 No. 2 Tahun 2021: . Diakses 3 Februari 2023, <https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5338>.
- Kamba, Muhammad Nursamad, *Mencintai Allah secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah*, Tangerang Selatan: Pustaka Iiman, 2020.
- Kementerian Agama RI, *Pedoman Majelis Ta'lim: Draft Modul Pembinaan dan Kurikulum Majelis Ta'lim*, Jakarta: Dirjen Bimas-Dirjen Penais, 2012.
- Mayeni, Riska, Okviani Syafti, Sefrinal., “Dampak Perkembangan Teknologi Di Kalangan Remaja Dilihat dari Nilai-Nilai Karakter”, *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2019: 239. Diakses 14 Februari 2023, <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1298>.
- Mujibur Rohman, “Problematika Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal Madaniyah* Edisi VIII Januari 2015: 14. Diakses 3 Februari 2023.
- Murni., “Konsep Ma'rifatullāh Menurut Al-Ghazali: Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah”, *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1 Juni 2014: 124, Diakses 18

- Februari 2023, http://file.upi.edu/Direktori?FPIPS/M_K_D_U/195703031988031-ENDIS_FIRDAUS/Makalah_pro_internet/Marifatullah.pdf.
- Musnamar, Tohari., *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullāh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Musrifah, “Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia di Era Global”, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3 No. 1 (2018): 67, diakses 10 Februari 2023, <https://doi:10.21580/jish.31.2341>.
- Nasution, Robby Darwis., *Effect the Development of Communication Information Technology on Local Cultural Existence*, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 21 No. 1 Juni 2017.
- Nurrahmi, Fikriyyah Fahma., *Metode Pembiasaan Melafalkan Surat Pendek Kelompok A di TK Wahid Hasyim Kota Malang*, Skripsi., Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Rusnali, A. Nur Aisyah, “Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda”, *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1 Isue 1 14 Desember 2020: 29 diakses 5 Februari 2023, <https://jpii.upri.ac.id/index.php/connected/article/view/5>.
- Sarwenda, *Pembelajaran Kritis di Pesantren*, Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2014.
- Solikhin, Agus., *Sistem Pendidikan Tasawuf Tarekat (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Kab. Ogan Komering Ilir)*, Disertasi, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2019.
- Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, 38.
- Syekh Izzuddin bin Abdussalam., *Syajaratul Ma'ārif*, Cet III Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Taofik, Ahmad., “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Ijace: Indonesian Journal of adult and community education*, Vol.2 No. 2 Desember 2020: 7, diakses 15 Februari 2023, <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i2.30874>.
- Toto, Pierpaolo Limone and Giusi Antonia., *Psychological and Emotional Effect of Digitasl Technology on Children in COVID-19 Pandemic*, Brain Sciences, 2021. Wahdah, *Pandangan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani Tentang Makrifat*, Tesis, Banjarmasin: UIN Antasari, 2020.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN I: PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek Observasi	Hasil yang dituju
1.	Tujuan	Mendapatkan gambaran kondisi umum tentang metode <i>Yā 'Ibādī</i> menuju <i>Ma'rifatullāh</i>
2.	Objek Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati letak geografis majelis ta'lim Sido Makmur 2. Mengamati kondisi lingkungan masyarakat sekitar 3. Mencari informasi serta mengamati kondisi fasilitas, sarana dan prasarana fisik majelis ta'lim. 4. Mengamati suasana ta'lim di majelis ta'lim Sido Makmur 5. Mengamati rencana ta'lim di majelis ta'lim Sido Makmur 6. Mengamati pelaksanaan/implementasi mengaji di majelis ta'lim Sido Makmur 7. Mengamati aktivitas jamaah majelis ta'lim Sido Makmur dalam kehidupan sehari-hari 8. Mengamati cara mengevaluasi non formal di majelis ta'lim Sido Makmur 9. Mengamati ekspresi wajah jamaah saat ta'lim 10. Mengamati dampak ta'lim bagi jamaah majelis ta'lim Sido Makmur
3.	Waktu	6 Bulan (menyesuaikan dengan kondisi yang ada)
4.	Lokasi	Majelis Ta'lim Sido Makmur Kaliwungu Kendal
5.	Alat Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat tulis 2. Alat perekam suara 3. Kamera





LAMPIRAN II: PEDOMAN DOKUMENTASI

PEDOMAN DOKUMENTASI

Kisi-kisi yang menjadi pedoman dalam menggali data.

Sumber Data :

- 1) Buku Kurikulum *Yā 'Ibādī*: Metode Praktis Perjalanan Ruhani Menuju *Ma'rifatullāh*
- 2) Buku *Yā 'Ibādī* Jilid 1: Rahmat dan Ampunan Allah
- 3) Buku *Yā 'Ibādī* Jilid 2: Introspeksi Diri
- 4) Buku *Yā 'Ibādī* Jilid 3: Niat Ikhlas dalam Ibadah
- 5) Buku *Yā 'Ibādī* Jilid 4: Niat Ikhlas dalam Takdir kehidupan
- 6) Buku *Yā 'Ibādī* Jilid 5: Niat ikhlas dalam Ketauhidan dan *Ma'rifatullāh*
- 7) Buku Tauhid Aplikatif Dasar: Niat Ikhlas dalam Aktivitas Sehari-hari



LAMPIRAN III: PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Nara Sumber: Dr. Hj. Hudyanti, M.S.I (*Founder Metode Yā 'Ibādī*)

No	Komponen	Substansi Pertanyaan
1.	Profil Majelis Ta'lim Sido Makmur	Bagaimana profil majelis ta'lim Sido Makmur?
2.	Biografi <i>Founder Metode Yā 'Ibādī</i>	Siapa <i>founder</i> Metode <i>Yā 'Ibādī</i> ? Pernah mengenyam pendidikan formal dimana saja? Pernah mengenyam pendidikan non formal dimana saja? Saat ini apa aktivitas beliau?
3.	Pengertian Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Apa pengertian metode <i>Yā 'Ibādī</i> ? Mengapa metodenya di beri nama <i>Yā 'Ibādī</i> ?
4.	Sejarah Munculnya Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Bagaimana historisitas munculnya metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
5.	Tujuan/Visi Misi Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Apa Visi dari metode <i>Yā 'Ibādī</i> ? Apa saja misi metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
6.	Kriteria Guru dan Murid Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Apa saja yang menjadi kriteria pengajar metode <i>Yā 'Ibādī</i> ? Apa saja yang menjadi murid metode <i>Yā 'Ibādī</i> ? Bagaimana kondisi murid di majelis ta'lim Sido Makmur?
7.	Isi/Materi Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Apa saja materi inti metode <i>Yā 'Ibādī</i> ? Apa saja materi penunjang metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
8.	Waktu Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Kapan dilakukan ta'lim <i>Yā 'Ibādī</i> ? Berapa kali dalam seminggu?

		Samakah waktunya antara murid yang satu dengan yang lain? Kapan waktu <i>amaly</i> dalam mengamalkan niat ikhlas?
9.	Strategi Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Strategi apa yang digunakan dalam metode <i>Yā 'Ibādī</i> ? Model ta'lim apa yang digunakan dalam metode <i>Yā 'Ibādī</i> ? Menggunakan pendekatan apa dalam ta'lim metode <i>Yā 'Ibādī</i> ? Menggunakan metode apa saja dalam metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
10.	Rencana tema tadabbur Ayat-Ayat Al-Qur'an	Buku <i>Yā 'Ibādī</i> jilid 1 bertemakan Ayat-ayat al-Qur'an tentang apa saja? Buku <i>Yā 'Ibādī</i> jilid 2 bertemakan Ayat-ayat al-Qur'an tentang apa saja? Buku <i>Yā 'Ibādī</i> ilid 3 bertemakan Ayat-ayat al-Qur'an tentang apa saja? Buku <i>Yā 'Ibādī</i> ilid 4 bertemakan Ayat-ayat al-Qur'an tentang apa saja? Buku <i>Yā 'Ibādī</i> ilid 5 bertemakan Ayat-ayat al-Qur'an tentang apa saja?
11.	Langkah-Langkah Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Bagaimana langkah-langkah dalam implementasi ta'lim metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
12.	Implementasi Ta'lim Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	Bagaimana Ta'lim secara aqliyah di Majelis Ta'lim Sido Makmur? Bagaimana implementasi ta'lim qalbiyah di majelis ta'lim Sido Makmur? Bagaimana implementasi qalbiyah santri majelis ta'lim Sido makmur dalam aktivitas sehari-hari di rumah? Bagaimana implementasi qalbiyah dalam rahmat dan ampunan Allah? Bagaimana implementasi qalbiyah dalam introspeksi diri

13.	Evaluasi Metode <i>Yā 'Ibādī</i>	<p>Apa saja alat yang digunakan dalam evaluasi metode <i>Yā 'Ibādī</i>?</p> <p>Apa saja indikator evaluasi dalam tadabbur dan amaliyah ayat-ayat al-Qur'an tentang rahmat dan ampunan Allah?</p> <p>Apa saja indikator evaluasi dalam tadabbur dan amaliyah ayat-ayat al-Qur'an tentang introspeksi diri?</p> <p>Apa saja indikator evaluasi dalam tadabbur dan amaliyah ayat-ayat al-Qur'an tentang niat ikhlas dalam ibadah?</p> <p>Apa saja indikator evaluasi dalam tadabbur dan amaliyah ayat-ayat al-Qur'an tentang niat ikhlas dalam takdir kehidupan?</p> <p>Apa saja indikator evaluasi dalam tadabbur dan amaliyah ayat-ayat al-Qur'an tentang ketauhidan dan <i>ma'rifatullāh</i>?</p>
-----	----------------------------------	---

PEDOMAN WAWANCARA

Nara Sumber: Jamaa'ah Majelis Ta'lim Sido Makmur Kaliwungu Kendal

No	Komponen	Substansi Pertanyaan
1.	Identitas Informan	Siapa nama Anda? Dimana alamat rumah Anda? Berapa usia Anda? Apa pendidikan terakhir Anda? Apa pekerjaan Anda?
2.	Motivasi Ta'lim	Apa motivasi awal Anda mengikuti ta'lim di Majelis Ta'lim Sido Makmur?
		Apa motivasi Anda setelah mengikuti ta'lim di majelis ta'lim Sido Makmur?
		Adakah perbedaan motivasi awal dengan motivasi proses saat sekarang ini?
3.	Frekuensi dan Durasi Ta'lim	Bagaimana frekuensi dan durasi Anda di awal-awal mengikuti ta'lim?
		Bagaimana frekuensi dan durasi Anda setelah mengikuti ta'lim di majelis ta'lim Sido Makmur?
4.	Fokus Ta'lim	Apa fokus Anda di awal-awal mengikuti ta'lim? Apa fokus
		Apa fokus Anda setelah mengikuti ta'lim di majelis ta'lim Sido Makmur?
5.	Pengamalan dan Pengalaman mohon rahmat, maaf dan ampunan	Bagaimana Anda mengamalkan tema mohon rahmat, maaf dan ampunan Allah?
6.	Pengamalan dan Pengalaman Introspeksi Diri	Bagaimana Anda mengamalkan introspeksi diri?
7.	Pengamalan dan Pengalaman Niat Ikhlas dalam Ibadah	Bagaimana Anda mengamalkan niat ikhlas dalam ibadah?

8.	Pengamalan dan Pengalaman Niat Ikhlas dalam Takdir Kehidupan	Bagaimana Anda mengamalkan niat ikhlas dalam takdir kehidupan?
9.	Pengamalan dan Pengalaman Niat Ikhlas dalam Ketauhidan dan <i>Ma'rifatullāh</i>	Bagaimana Anda mengamalkan niat ikhlas dalam ketauhidan dan <i>ma'rifatullāh</i> ?
10.	Aspek Pengetahuan dan Pemahaman	Bagaimana pengetahuan dan pemahaman Anda sebelum menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
		Bagaimana pengetahuan dan pemahaman Anda ketika menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
		Adakah perubahan pengetahuan dan pemahaman sebelum dan ketika menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
11.	Aspek Kesadaran Diri	Bagaimana kesadaran diri Anda sebelum menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
		Bagaimana kesadaran diri Anda setelah menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
		Adakah perubahan kesadaran diri sebelum dan ketika menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
12.	Aspek Pengalaman Spiritual (<i>Spiritual experience</i>)	Bagaimana pengalaman spiritual Anda sebelum menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
		Bagaimana pengalaman spiritual Anda ketika menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
		Adakah perubahan pengalaman spiritual menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
13.	Aspek Psikis/Jiwa	Bagaimana psikis/jiwa anda sebelum menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
		Bagaimana psikis/jiwa Anda ketika menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?

		Adakah perubahan psikis/jiwa sebelum dan ketika menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
14.	Aspek Kesadaran Spiritual Islam	Bagaimana kesadaran spiritual Anda sebelum menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
		Bagaimana kesadaran spiritual Islam Anda ketika menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
		Adakah perubahan kesadaran spiritual Islam sebelum dan ketika menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
15.	Aspek Perilaku (<i>Behavior</i>)	Bagaimana perilaku Anda sebelum menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
		Bagaimana perilaku Anda ketika menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?
		Adakah perubahan perilaku Anda sebelum dan ketika menerapkan metode <i>Yā 'Ibādī</i> ?

PANDUAN WAWANCARA TAK TERSTRUKTUR

Nara Sumber: Jamaah/Santri Metode *Yā 'Ibādī* Majelis Ta'lim Sido Makmur

Identitas Murid

1. Siapa nama Anda?
2. Berapa umur Anda?
3. Apa pekerjaan Anda?
4. Apa pendidikan Anda?
5. Sejak kapan Anda mengaji di majelis ta'lim Sido Makmur?
6. Apa motivasi Ada mengaji di majelis ta'lim Sido Makmur?

Seluk Beluk Mengaji di Majelis Ta'lim Sido Makmur

1. Bagaimana cerita awal mula Anda mengaji di majelis Ta'lim?
2. Apa yang dikaji di majelis ta'lim Sido Makmur?
3. Bagaimana Anda menerapkan ilmu mengaji (mohon ampun) dalam kehidupan sehari-hari)
4. Bagaimana pengalaman Anda ketika menerapkan ilmu tentang maaf?
5. Ilmu apa yang bisa Anda terapkan di rumah?
6. Bagaimana pengalaman Anda ketika menghadapi masalah?
7. Apa yang Anda rasakan setelah mengaji di majelis ta'lim Sido Makmur?
8. Bagaimana kesan Anda mengaji di majelis ta'lim Sido Makmur?
9. Apa harapan Anda mengaji di majelis ta'lim Sido Makmur?
10. Menurut Anda, bagaimana cara mengajar umi Hudiyanti?
11. Apa yang Anda dapatkan ketika mengaji dengan umi Hudiyanti?
12. Apa yang Anda rasakan setelah mengaji dengan Umi Hudiyanti?
13. Apa yang Anda rasakan ketika mentadabburi surat Al-An'am: 162?
14. Apa tantangan yang Anda hadapi ketika mengamalkan ilmu dari Umi Hudiyanti?

KONDISI AWAL SEBELUM MENERAPKAN METODE *YĀ 'IBĀDĪ*

No	Kategori	Pengakuan Informan
INTENSITAS TA'LIM		
MOTIVASI TA'LIM		
1.	Ingin dibimbing mengaji	<p>“Suatu hari saya parkir kendaraan di rumah umi Hudiyanti. Kebetulan saat itu beliau di rumah membuka usaha jasa penitipan sepeda motor. Saat itu beliau sedang mengaji, dari kejauhan diam-diam saya ikut mendengarkannya. Terbesit di hati ingin belajar mengaji karena memang saya tidak bisa mengaji sama sekali. Akhirnya saya pun memberanikan diri mengutarakan untuk minta dibimbing mengaji. Alhamdulillah beliau malah sangat mensupport saya.”⁶</p>
	Karena ada konflik	<p>“Saya ada konflik dengan ibu sehingga membuat pikiran dan hati tidak tenang. Rasanya capek. Capek badan dan capek batin. Hingga akhirnya saya memberanikan diri untuk menghubungi umi (Hudiyanti) setelah 3 tahun lamanya saya tidak berjumpa.”⁷</p>
	Konseling	<p>“Secara tidak sengaja saya mengutarakan keinginan mempunyai guru untuk membimbing saya kepada temanku sebab saat itu perasaan saya sedang kacau, tidak tahu arah. Merasa paling tersakiti, dan temanku mengajak saya untuk ikut mengaji bersama di rumah umi Hudiyanti”⁸</p>
	Menghafal al-Qur'an	<p>“Saya ingin menghafal al-Qur'an dan mengetahui isi al-Qur'an, kebetulan pada bulan berikutnya pimpinan majelis ta'lim Sido</p>

⁶ Wawancara dengan Ibu Keswati pada tanggal 24 Desember 2023

⁷ Wawancara dengan Endah Puspitanti pada tanggal 22 Desember 2023

⁸ Wawancara dengan Dessynta pada tanggal 21 Maret 2024

		Makmur memberi al-Qur'an yang ada terjemahnya serta ada metode menghafalnya sehingga saya tertarik untuk ikut mengaji, menghafal dan mengetahui arti al-Qur'an yang sebenarnya, maka sejak tahun 2021 saya berdiskusi dengan beliau (H.M. Taufani) untuk memulai berangkat mangaji bersama umi Hudiyanti (Istri H.M. Taufani). ⁹
	Ingin belajar mengaji	“Setelah saya pensiun dari pekerjaan TNI-AD (Tahun 2020) saya berencana ingin mengaji di tempat seorang kyai, akan tetapi sebelum ini terlaksana ternyata pada tahun 2022 saya diajak seorang teman haji untuk mengaji ke seorang ustadzah Hudiyanti, istri H. M. Taufani. Beliau juga termasuk teman haji berangkat bareng dengan saya tahun 2019.” ¹⁰
	Disuruh kakak ikut mengaji	“Saya mulai ngaji di sini karena diajak mbak Endah biar ada kegiatan. Awalnya sempat menolak. Karena saya terus dipaksa akhirnya saya pun ikut mengaji.” ¹¹
2.	Frekuensi dan Durasi	<p>“Awal-awal dulu saya mengaji hanya seminggu sekali. Hari Sabtu sore. Itu pun waktunya cuman 1 jam”.¹²</p> <p>“Awalnya setiap mengaji tiap hari Jum'at malam Sabtu didampingi H. Taufani.”¹³</p> <p>“Awal saya dan bu Jumini mengaji tiap hari Sabtu malam Minggu lamanya 1-2 jam”¹⁴</p>

⁹ Wawancara dengan Bapak Mujtahidin pada tanggal 22 Maret 2024

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024

¹¹ Wawancara dengan Gilang pada tanggal 4 Maret 2024

¹² Wawancara dengan Endah Puspitanti pada tanggal 20 Desember 2023

¹³ Wawancara dengan Mujtahidin pada tanggal 22 Maret 2024

¹⁴ Wawancara dengan ibu Asmanah pada tanggal 10 April 2024

		<p>“Saya mengaji tiap hari Kamis malam Jum’at bareng dengan suamiku.”¹⁵</p> <p>“Saya awal mengaji disuruh umi Hudiyanti langsung berangkat terus setiap hari kecuali hari Jum’at.”¹⁶</p>
3.	Fokus Ta’lim	<p>“<i>Kulo mboten saget ngaos sama sekali mbak, kulo nyuwun dituturi ngaji.</i>”¹⁷</p> <p>“Dulu aku kalau ikut kumpulan yasin tahlil di kampung dikasih buku yasin tahlil keringat dinginku langsung keluar semua, karena memang aku tidak bisa membaca al-Qur’an. Aku sekarang sudah pengen bisa baca dan lancar membaca al-Qur’an.”¹⁸</p> <p>“Saya belum bisa membaca al-Qur’an dengan benar, <i>ngaose kulo taseh kathah seng salah. Dikengken garwo kulo nggolek guru ngaji kersane ngose bener.</i>”¹⁹</p> <p>“Saya pengen setoran hafalan al-Qur’an”²⁰</p> <p>“Saat pertama kali ikut ngaji, air mata tidak berdayaku semampuku aku tahan, aku berusaha untuk tetap merasa baik-baik saja, akan tetapi tidak tahu kenapa hanya dilihat umi dengan tatapan lembutnya bisa membuat air mataku jatuh bercucuran. Ketika air mata jatuh bercucuran saat itu aku merasakan <i>plong</i>, karena bertemu dengan seseorang yang mau mendengarkan isi hatiku yang selama ini aku</p>

¹⁵ Wawancara dengan ibu Jumiyem pada tanggal 13 Mei 2024

¹⁶ Wawancara dengan Lia pada tanggal 20 Desember 2023

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Buchori pada tanggal 13 Mei 2024

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono Pada tanggal 21 Maret 2024

¹⁹ Wawancara dengan ibu Sulastri pada tanggal 5 Mei 2024

²⁰ Wawancara dengan Bapak Mujtahidin pada tanggal 22 Maret 2024

		takut menyampaikannya kepada kedua orang tuaku.” ²¹
2.	Implementasi Pengamalan dan Pengalaman	
	Mohon rahmat, maaf dan ampunan Allah	-
	Introspeksi Diri	-
	Niat Ikhlas dalam Ibadah	-
	Niat Ikhlas dalam takdir kehidupan	-
	Niat Ikhlas dalam Ketauhidan dan <i>Ma'rifatullāh</i>	-
Dampak Sebelum Menerapkan Metode <i>Yā 'Ibādī</i>		
1.	Pengetahuan dan Pemahaman	
	Tidak pernah dan tidak bisa mengaji	“Saya sejak dulu tidak pernah mengaji, saya tidak bisa <i>ngaji</i> . Kalau disuruh baca keringat dingin keluar semua. Saya tidak mengerti dalam kehidupan beragama (Islam)” ²²
	Hanya membaca al-Qur'an, tidak memahami isi al-Qur'an	“Dulu saya cuman baca tadarus al-Qur'an saja, tidak pernah mengetahui artinya, tidak pernah membaca terjemahnya karena memang tidak punya al-Qur'an yang ada terjemahnya.” ²³

²¹ Wawancara dengan Dessynta 21 Desember 2023

²² Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024

²³ Wawancara dengan ibu Asmanah 10 April 2024

<p>Sudah membaca terjemah al-Qur'an tapi tidak faham maksudnya</p>	<p>“Awalnya saya itu pengen mengerti isi al-Qur'an. Muncul pertanyaan di benak saya, “Bagaimana sebenarnya kita itu diciptakan Allah? Untuk apa?”. Saya berusaha untuk membaca terjemah al-Qur'an akan tetapi setelah saya baca artinya saya tidak faham maksud dari terjemah al-Qur'an yang saya baca.”²⁴</p>
<p>Membaca terjemah al-Qur'an tapi tidak bisa dan tidak terpikirkan mengaitkannya dalam kehidupan</p>	<p>“Saya pernah mempelajari terjemah al-Qur'an tapi tidak faham dengan isinya dan tidak tahu apa maksud dari arti tersebut dan tidak terpikirkan untuk mengaitkan dan cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.”²⁵</p>
<p>Membaca terjemah dengan tujuan hanya untuk keperluan tugas/mengajar.</p>	<p>“Saya membaca terjemah al-Qur'an ketika ada tugas membuat makalah atau ketika mau mengajar sehingga membaca dan menulis terjemahnya di papan tulis/ dilembar tugas tujuannya untuk mengajar anak saja belum ada dan belum terlintas di hati saya niatan khusus untuk keridhaan Allah.”²⁶</p>
<p>Saya tidak tahu niat (ikhlas)</p>	<p>“Jujur saja, sebelum mengaji saya tidak tahu tentang niat (ikhlas).”²⁷</p>
<p>Jarang bahkan tidak pernah mengaji yang sekaligus membahas dan melihat sendiri artinya.</p>	<p>“Saya tidak pernah mengaji yang sekaligus membahas dan melihat sendiri arti/terjemahnya.”²⁸</p>

²⁴ Wawancara dengan ibu Nur Aini pada tanggal 10 Maret 2024

²⁵ Wawancara dengan Endah Puspitanti Endah Puspitanti 20 Desember 2023

²⁶ Wawancara dengan Okta Pada tanggal 10 Mei 2024

²⁷ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024

²⁸ Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024

2.	Kesadaran Diri (<i>Self Consciousness</i>)	
	Dilakukan saja tanpa tahu (tidak merasa) itu dosa	“Kalau tidak sesuai dengan keinginan dan pemikiran saya ya marah. Hal itu saya beranggapan dengan jengkel dan marah itu suatu kewajaran dan kebenaran.” ²⁹
	Mudah tersinggung, sakit hati	“Dulu aku sakit hati kalau Bu Hudi ngajar, aku merasa bu Hudi itu nyindir-nyindir aku.” ³⁰
	Niat melakukannya untuk keinginan dunia (tidak ada Allah dan akhirnya sama sekali) dianggap sudah benar mutlak	“Saya kalau menginginkan sesuatu (keinginan dunia) saya terus membuat rencana sedetail mungkin untuk mencapai target dan melakukannya. Jika yang terjadi tidak sesuai rencana yang ada kekecewaan dan kesedihan. Hal tersebut dianggapnya suatu kebenaran mutlak karena tanpa disadari terus berulang-ulang dilakukan Jika dinasehati saya selalu menyangkal dan mengelaknya.” ³¹
	Realita kehidupan dalam melakukan segala sesuatu masih untuk tujuan harapan keinginan diri sendiri	“Pada realitanya, tidaklah semata-mata hidupku untuk Allah tapi masih banyak yang kita lakukan segala sesuatunya untuk diri sendiri. Bahkan ketika shalatpun berharap hasil kerap disadari untuk keinginan ini itu. Dan belum pernah sekalipun meniatkan hidup sepenuhnya karena Allah tapi lebih fokus pada keinginan pribadi.” ³²
	Mengenai akhirat selama ini tidak memikirkannya	“Saya menyadari bahwa selama ini apa yang saya lakukan semua belum karena Allah SWT, sebab dalam melakukan segala aktivitas baik ibadah atau kehidupan sehari-hari yang saya

²⁹ Wawancara dengan Bapak Taufani pada tanggal 10 Mei 2024

³⁰ Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024

³¹ Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024

³² Wawancara dengan Ircham pada tanggal 12 April 2024

		pikirkan hanya untuk dunia saja sedangkan untuk akhirat saya tidak memikirkannya.” ³³
	Akhirat dianggap sebagai ilusi semata walaupun katanya percaya.	“Walaupun saya mengatakan saya percaya akan akhirat akan tetapi dalam hati, pikiran, tingkah laku, dan perbuatan tidak mencerminkan sama sekali. Akhirat seakan-akan dianggap tidak ada, hanya seperti dongeng yang mesti diceritakan kepada muridku di SD.” ³⁴
	Tidak menyadari akan kesalahan diri, malah menganggap orang lain selalu salah.	“Saya selama ini tidak menyadari kalau ternyata saya salah jalan. Berorientasi dunia saja itu saya menganggapnya sudah berada di jalan benar. Sehingga mudah menyalahkan dan menyesatkan orang yang menggunakan cara pandang akhirat ³⁵
Pengalaman Spiritual (Spiritual Experience)		
	Biasa-biasa aja	“Sebelumnya aku merasa biasa-biasa saja. Hidup berjalan sesuai pemikiran sendiri tanpa melibatkan Allah” ³⁶
	Tidak tahu	“Tidak tahu mengenai pengalaman pengamalan niat ikhlas”. ³⁷
	Menganggap ngaji dimana-mana itu sama.	“ <i>Ngaji neng ndi wae ki opo ora podo wae?</i> ” ³⁸

³³ Wawancara dengan Ircham pada tanggal 10 Mei 2024

³⁴ Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024

³⁵ Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024

³⁶ Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024

³⁷ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024

³⁸ Wawancara dengan Ibu Asmanah pada tanggal 10 April 2024

	Tetap menjalankan shalat, mengaji tapi tidak dengan menyengaja meniatkan karena Allah.	“Tetap melaksanakan shalat, ngaji tapi langsung saja tidak pernah menyengaja niat karena Allah” ³⁹
	Jika orang lain tidak sesuai/sama dengan pemikirannya maka jengkel	“Saya kalau punya pemikiran, teman saya juga punya pendapat, akan tetapi saya selalu merasa ide saya yang paling pas diantara yang lain. Saya bersikukuh mempertahankan pendapat saya dan mencoba untuk mempengaruhi orang lain untuk sependapat dengan saya, akan tetapi ketika orang lain tidak sependapat, saya ada kejengkelan dan mengerjakannya pun tidak sepenuh hati karena ideku tidak digunakan. Hal ini saya menganggapnya suatu kebenaran yang harus dipegang erat pikiran kebenaran sendiri” ⁴⁰
3.	Psikis/Jiwa/Perasaan	
	Biasa saja	“Ya biasa-biasa saja.” ⁴¹
	Merasakan mudah mengantuk	“ <i>Aku melu ngaji rasane pengene ngantuk, berat banget.</i> ” ⁴²
	Tidak tenang / <i>Kemrungsung</i>	“ <i>Kemrungsung</i> sudah menjadi hal biasa, hati rasanya bingung, susah.” ⁴³
	Mudah marah, jengkel	“Dulu saya kalau ada masalah biasanya langsung emosi. Orang lain yang menjadi titik masalah (menurutku) langsung aku marahi, karena saya merasa diriku benar, setelah itu tidak pernah

³⁹ Wawancara dengan ibu Asmanah pada tanggal 10 April 2024

⁴⁰ Wawancara dengan Endah Puspitanti Endah Puspitanti 20 Desember 2023

⁴¹ Wawancara dengan Bu Asmanah pada tanggal 10 April 2024

⁴² Wawancara dengan Hisbul pada tanggal 4 Maret 2024

⁴³ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024

		mohon ampun kepada Allah apalagi kepada orang yang dimarahi.” ⁴⁴
	Selalu merasa kurang	“Padahal suaminya kerja terus tapi kenapa masih merasa kurang.” ⁴⁵
	Selalu merasa pendapat sendiri paling benar.	“Kan aku benar! Kamu itu salah!” ⁴⁶
	Susah menerima masukan dari orang lain	“Biasanya orang yang merasa diri paling benar, susah untuk menerima masukan orang lain yang berbeda dengan pendapatnya serta dianggapnya suatu kesalahan sehingga di tolak mentah-mentah. Cirinya, ketika masukannya tidak digunakan, orangnya mudah marah.” ⁴⁷
	Masalah tidak selesai malah bertambah masalah	“Biasanya orang yang punya masalah diterima dengan marah, padahal kalau ini dilakukan malah tambah masalah tapi tidak menyadari dan terus diulang-ulang.” ⁴⁸
	Merasakan ‘panas’ mudah tersinggung	“Awal-awal mengikuti ngaji dengan umi Hudiyanti, badan khususnya dada terasa ‘panas’ rasanya berat dan merasa sakit hati ketika disinggung umi, apalagi yang disinggung itu pas dengan keburukan saya” ⁴⁹
	Kesadaran Spiritual Islam (<i>Islamic Spiritual Consciousness</i>)	

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024

⁴⁵ Wawancara dengan ibu Asmanah pada tanggal 10 April 2024

⁴⁶ Observasi dengan Bapak Taufani pada tanggal 13 Februari 2024

⁴⁷ Wawancara dengan ibu Hudiyanti pada tanggal 10 Mei 2024

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Okta pada tanggal 10 Mei 2024

4.	Tidak selalu ingat Allah dianggap biasa-biasa saja	“Melakukan apa saja langsung saja dilakukan tanpa niat karena Allah.” ⁵⁰
	Menolak diajak niat ikhlas	“Mulut diam, tapi di dalam hati tidak mau/menolak diajak niat ikhlas (sambil muka tampak cemberut). ⁵¹
	Merasa sudah tahu, tidak mau diingatkan untuk selalu niat ikhlas	“ <i>Wes ngerti, wes ngerti diilingke terus...</i> ” ⁵²
	Menolak diajak fokus untuk mengesakan Allah dalam niat	“Kalau aku niati cuman hanya keridhaan Allah, <i>lha terus aku yo butuh seng tak pengeni, nek ora njaluk ora diparingi gusti Allah, terus piye?</i> ” ⁵³
	Meremehkan dan menyalahkan orang yang selalu mengingatkan niat ikhlas.	“ <i>Kabeh kuwi yo mesti wes diniati, nek ora diniati opo yo klakon?</i> ” ⁵⁴
5.	Perilaku (<i>Behavior</i>)	
	Spontanitas sering marah tapi tidak menyadari diri marah	“Aku itu tidak marah, <i>mung ngandani ben ora dibaleni, Kandani angel!</i> (dengan nada suara dan intonasi tinggi).” ⁵⁵
	Berdoa hanya untuk urusan dunia,	“Ya Allah, <i>paringi dagangane laris ya Allah.</i> ” ⁵⁶

⁵⁰ Wawancara dengan Dani pada tanggal 5 April 2024

⁵¹ Wawancara dengan Gilang pada tanggal 10 April 2024

⁵² Wawancara dengan Bapak Taufani pada tanggal 15 Mei 2024

⁵³ Wawancara dengan ircham pada tanggal 10 Mei 2024

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Asmanah Pada tanggal 10 April 2024

⁵⁵ Observasi dengan Bapak Taufani pada tanggal 15 Mei 2024

⁵⁶ Wawancara dengan Ircham pada tanggal 14 April 2024

	urusan akhirat jarang diminta.	
--	-----------------------------------	--

KONDISI PROSES KETIKA MENERAPKAN METODE *YĀ 'IBĀDĪ*

No	Kategori	Pengakuan Informan
Intensitas Ta'lim		
1.	Motivasi Ta'lim	
	Kurang menarik	“Ah ngajinya tidak enak, harusnya guru itu memaparkan dulu materinya baru kemudian diterangkan setelah itu dibuka tanya jawab, tidak langsung tiba-tiba di tanya, tidak jelas arahnya.” ⁵⁷
	Dipaksa	“Walau awal-awal ikut mengaji hati masih menolak, tapi lama-lama karena saya diajak dan dipaksa sayapun berangkat dengan paksaan. Walau masih ada rasa malas, saya coba untuk melawan rasa malas itu. Dan sekarang sudah ada teman ngaji (Ulul, Dani, dan Dimas) yang membuat saya semangat untuk berangkat mengaji.” ⁵⁸
	Keinginan kuat	“Jadwal hari berangkat ngaji selalu kutunggu-tunggu, karena kalau tidak berangkat mengaji rasanya <i>eman-eman</i> ” ⁵⁹
	Merasa butuh	“Saya mengalami masalah, ingin rasanya saya segera menemui umi Hudiyanti untuk curhat, menceritakan masalah saya, pengen segera dibimbing untuk menemukan solusinya. Kalau sudah cerita ke umi itu rasanya <i>plong</i> .” ⁶⁰
	<i>Getun</i>	“Mengapa ngaji (mempelajari isi al-Qur'an) seperti ini <i>kok</i> tidak dari dulu ya?” ⁶¹

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Hisbul pada tanggal 23 Desember 2024

⁵⁸ Wawancara dengan Gilang

⁵⁹ Wawancara dengan Pak Akhmadiyono Pada tanggal 21 Maret 2024

⁶⁰ Wawancara dengan Dessynta pada tanggal 21 Desember 2023

⁶¹ Wawancara dengan ibu Wartiah pada tanggal 5 Januari 2024

2.	Frekuensi dan Durasi	
Tidak berangkat lagi	“Saya sudah tidak berangkat mengaji lagi” ⁶²	
	“Maaf, mik tidak berangkat, lagi banyak urusan.” ⁶³	
	“Saya sudah tidak berangkat lagi karena mbak Bad (temannya) tidak berangkat.” ⁶⁴	
Kadang berangkat, sering tidak berangkat	“Anakku (Dani) kalau di suruh berangkat ngaji <i>kok yo angel banget, ono wae alesane. Mangkate dong-dongan.</i> ” ⁶⁵	
Seminggu sekali	“Sampai sekarang saya mengaji tetap seminggu sekali hari kamis jam 18.30 – 19.30 WIB durasi 1 jam.” ⁶⁶	
Seminggu dua kali	“Karena hari Sabtu saya sering bebarengan dengan acara lain maka jadwal ngajinya saya minta dirubah hari Selasa malam Rabu dan Rabu malam Kamis jam 20.00 – 22.00 WIB. Durasinya sama 2 jam kadang lebih sedikit.” ⁶⁷	
Seminggu 4 kali	“Sekarang saya ngaji seminggu 4 kali. Hari Minggu, Senin, Kamis, Jum’at Jam 20.00 – 22.00 WIB. Durasinya 2 jam. Saking asyiknya mengaji, diskusi, curhat kadang tak terasa waktu sudah hampir jam 22.30 WIB. Bahkan terkadang kalau pas hari libur ngajinya siang kadang	

⁶² Wawancara dengan Bapak Hisbul pada tanggal 22 Desember 2023

⁶³ Wawancara dengan Ibu Badriyah pada tanggal 4 April 2024

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Yani pada tanggal 4 April 2024

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Jumini pada tanggal 3 Februari 2024

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Buchori pada tanggal 13 Mei 2024

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Muhtahidin pada tanggal 22 Maret 2024

		sampai 3 jam itupun terkadang masih terasa kurang”. ⁶⁸
	Hampir setiap malam durasi 2 jam	“Hampir setiap malam hari jam 20.00 – 22.00 WIB saya berangkat mengaji (5 hari). Kalau malam hari saya tidak bisa berangkat, mengajinya saya ganti pagi hari jam 07-00 – 08.00 WIB.” ⁶⁹
3.	Fokus Ta’lim	
	Membaca dan mentadabburi al-Qur’an	“Pertama kali santri mengaji saya minta untuk membaca al-Qur’an, tujuannya saya ingin mengetahui terlebih dahulu seberapa kemampuan membaca al-Qur’an yang sudah dimiliki atau belum dimiliki sama sekali sehingga saya bisa mengarahkan sebagaimana yang santri butuhkan. Setelah membaca ayat al-Qur’an santri pun saya suruh pula membaca terjemah ayat al-Qur’an yang sekiranya menurut perasaan saya ayat tersebut cocok untuk santri tersebut. Kemudian tiap saja jelaskan tiap kata dan saya kaitkan dengan kebiasaan kita sehari-hari sehingga berlanjut pada konsultasi, curhat untuk mengatasi pertanyaan, permasalahan yang selama ini belum terselesaikan. Tidak hanya itu, santri saya beri pemahaman mengenai keikhlasan dan teknik mengamalkan niat ikhlas tidak hanya dalam ibadah saja akan tetapi teknik mengamalkan niat ikhlas dalam aktivitas sehari-hari. Mulai dari mengamalkan niat ikhlas inilah fokus mengaji tidak hanya untuk mengerti dan memahami akan tetapi mulai melangkah pada

⁶⁸ Wawancara dengan Endah Puspitanti pada tanggal 20 Desember 2023

⁶⁹ Wawancara dengan Lia pada tanggal 23 Desember 2023

		implementasi sehingga menghasilkan solusi minimal buat diri sendiri dan orang lain. ⁷⁰
	Konsultasi/curhat	“Setiap kali bertemu umi Hudiyanti banyak air mata yang keluar tapi setelahnya aku merasakan <i>plong</i> . Sampai akhirnya Allah membukakan rahmat untuk saya mulai belajar memperbaiki diri dari niat ikhlas. Saya belajar mengenal Allah, belajar menghadapi takdir yang harus saya hadapi dan jalani sesuai atau yang tidak sesuai dengan keinginan saya. Bagaimana menjalani hidup semata-mata karena mengharap ridho Allah.” ⁷¹
2.	Implementasi Pengamalan dan Pengalaman Mohon rahmat, maaf dan ampunan Allah	
	Belum mohon maaf	“Ketika di ta’lim salah satu murid disuruh mohon ampun ke orang tuanya. Keesokannya ditanya guru sudah mohon maaf belum? Dijawab si anak sambil tersenyum, “Belum”. ⁷²
	Tidak mau memaafkan	“Ketika salah satu murid curhat dengan permasalahannya, guru menyarankan agar murid mohon maaf kepada orang yang telah menyakitinya, ia malah menjawab, “Enak sekali dimaafkan, aku yang didzalimi kok aku yang disuruh minta maaf!” ⁷³
	Berat mohon maaf	“Aku itu tahu kalau aku itu salah, tapi mengapa aku itu susah untuk bilang mohon maaf. Mau bilang maaf aja anggone mikir lama banget. Eh ketika kelihatannya waktunya menurutku sudah

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Hudiyanti, guru majelis ta’lim Sido Makmur.

⁷¹ Wawancara dengan Dessynta pada tanggal 21 Desember 2023

⁷² Wawancara dengan guru Ibu Hudiyanti pada tanggal 21 Maret 2024

⁷³ Wawancara dengan guru, Ibu Hudiyanti pada tanggal 21 Maret 2024

		tepat nih, eh muncul rasa malu, jadinya ya tidak jadi minta maaf.” ⁷⁴
	Sudah mohon maaf tapi dibilang ‘aneh’	“Pernah suatu saat saya meminta maaf kepada suami karena mempunyai salah. Ketika mau bilang minta maaf saja, yang aku rasakan sangatlah berat karena keegoan saya sendiri, hingga sehari-hari belum berani dan merasa berat juga hati untuk bergerak meminta maaf. Tapi saya tetap berusaha untuk menggerakkan hati minta maaf kepada beliau (suami). Alhamdulillah atas ijin Allah hati bergerak dan lisan bisa mengucapkan “Mohon maaf” kepada beliau atas salah-salahku selama ini. Alhamdulillah beliau memaafkan tapi sambil bilang, “ <i>Dengaren</i> minta maaf. Tadi tema ngajinya minta maaf?”. Mendengar kalimat itu, aku langsung diam, malu. Akhirnya saya tidak mohon maaf lagi.” ⁷⁵
	Berkenan mohon maaf dan mengajak keluarganya untuk saling memaafkan	“Dulu anak saya pernah sakit DB, badannya panas. <i>Ndilalah</i> saat itu saya main ke rumah Umi. Umi menasehati agar saya mohon ampun kepada Allah. Setelah pulang ke rumah, nasehat umi langsung aku laksanakan. Saya mohon ampun kepada Allah, kemudian saya mengumpulkan keluarga kecil saya di suatu tempat (saat itu anak saya masih di Rumah Sakit). Saya menyampaikan kepada kepada istri dan anak agar kita saling memaafkan diantara anak dan orang tua. Anak kepada teman-temannya saling minta maaf dan yang penting lagi kita meminta maaf kepada Allah SWT. Alhamdulillah setelah kita minta ampun kepada Allah, anak minta maaf kepada orang tua dan kepada teman-temannya,

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Suwarni pada tanggal 23 Maret 2024

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Nur Aini pada tanggal 4 Maret 2024

		anak saya Allah beri kesembuhan. Ini semua atas berkah ngaji karena Allah.” ⁷⁶
	Implementasi Pengamalan dan Pengalaman Introspeksi Diri	
	Merasa diri ‘benar’	“ <i>Bocah nek salah kuwi dimarahi biar tahu kalau salah, biar tidak keterusan salahe.</i> ” ⁷⁷
	Mengaku salah tapi keakuan merasa benar masih ada	“ <i>Iya sih aku salah, tapi kenapa aku terus yang disalahkan. Kakaku yang tidak ngapa-ngapain tidak pernah disalahkan, justru aku yang sering disalahkan terus.</i> ” ⁷⁸
	Mengakui salah dan bersegera mohon ampun	“ <i>Oh iya, ya. Ternyata aku salah. Astaghfirullah azīm, ampuni aku, ampuni juga orang yang sering aku salahkan.</i> ” ⁷⁹ .
	Belum mengetahui salahnya akan tetapu berkenan mengakui salah di hadapan Allah	“ <i>Njih Ya Allah, kulo salah. Kulo ngaku salah. Ampuni kulo Ya Allah. Tapi kulo mboten ngertos titik salahe kulo ingkang pundhi, tolong parangi ngertos kulo ya Allah.</i> ” ⁸⁰ .
	Implementasi Pengamalan dan Pengalaman Niat Ikhlas dalam Ibadah	
	Mempertanyakan hakekat ikhlas	“ <i>Ikhlas itu yang bagaimana sih? Kalau kita menjalani sesuatu dengan senang hati apakah itu sudah dikatakan ikhlas?</i> ” ⁸¹
	Protes	“ <i>Lho yang penting kan sudah baca basmallah to, mengapa masih juga disuruh diniati lillahi ta’ala, kan sama saja?</i> ” ⁸²

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Taufani pada tanggal 4 April 2024

⁷⁸ Wawancara dengan Okta pada tanggal 3 Maret 2024

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Nur Aini pada tanggal 4 Maret 2024

⁸⁰ Wawancara dengan Endah Puspitanti pada tanggal 23 Desember 2023

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Mujtahidin pada tanggal 22 Maret 2024

⁸² Wawancara dengan Hisbul pada tanggal 3 Februari 2024

Niat lillahi ta'ala hanya ketika shalat	“Saya kalau shalat niatnya lillahi ta'ala,” ⁸³
Masih sering lupa mengamalkan niat ikhlas ketika membaca al-Qur'an, berdzikir dan bersedekah	“Saya kalau shalat niatnya lillahi ta'ala, tapi kalau untuk membaca al-Qur'an, berdzikir dan bersedekah masih sering saya lupa niati lillahi ta'ala, biasanya ya langsung baca al-Qur'an, langsung berdzikir, sedekah aja” ⁸⁴
Sudah mengamalkan niat ikhlas dalam shalat dan bersedekah	“Alhamdulillah ketika shalat saya niati lillahi ta'ala (bukan karena pengen sesuatu), setiap kali mau ngasih uang sedekah ke pengamen saya niati didalam hati karena Allah hanya mengharap keridhaan Allah bersamaan dengan ngasih uang.” ⁸⁵
Sudah mulai mengistiqomahkan mengamalkan niat ikhlas dalam shalat, membaca al-Qur'an, berdzikir, bersedekah	“Sebelum saya berdzikir maupun berdoa, saya mengawali dengan niat karena Allah hanya mengharapkan keridhaan Allah setelah itu saya berdzikir baik itu dzikir Allah, tasbih, membaca shalawat dan membaca al-Qur'an. Apabila di tengah-tengah mengaji berhenti karena ada sesuatu hal, ketika saya mau melanjutkan membaca al-Qur'an lagi saya ulangi niat lillahi ta'ala hanya mengharap keridhaan allah ta'ala kemudian baca ta'awudz, basmallah, membaca surat yang ada dalam al-Qur'an.” ⁸⁶
Sudah mengamalkan niat	“Ya Allah, aku mau <i>dodolan</i> aku niati lillahi ta'ala <i>nyuwun ridhane njenengan</i> , ya Allah.” ⁸⁷

⁸³ Wawancara dengan Bapak Mujtahidin pada tanggal 22 Maret 2024

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Mujtahidin pada tanggal 22 Maret 2024

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024

⁸⁶ Wawancara dengan ibu Hudiyanti pada tanggal 10 Mei 2024

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Warti'ah pada tanggal 3 Maret 2024

ikhlas ketika bekerja (berdagang)	
Implementasi Pengamalan dan Pengalaman Niat Ikhlas dalam Ibadah	
<p>tingkatan dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Yaitu:</p> <p>1) Marah dan menyalahkan orang lain; 2) Diam tapi memendam marah, jengkel; 3) Pasrah dengan keadaan akan tetapi di hati masih merasa diri benar; 4) Tersadar akan kesalahannya kemudian beristighfar di mulut; 5) Diam di dalam hati mohon ampun dan mencari kesalahan diri; 6) Mengakui kesalahan diri, berkenan mohon ampun buat diri sendiri; 7) Mengakui kesalahan diri, berkenan mohon ampun buat diri sendiri dan memohonkan ampunan buat orang lain yang</p>	<p>“Berawal dari pertemuan/ <i>nadzor</i> dengan seseorang yang ingin ta’arufan dengan saya. Setelah pertemuan itu saya mengira ada kecocokan diantara kami dan ada kelanjutan hubungan yang lebih serius. Namun ternyata saya salah sangka, sedangkan hati saya sudah terlanjur berharap dengan dia.</p> <p>Semakin berjalannya waktu saya akui kurang lebih 1 bulan saya setres selalu kepikiran tentang dia. Sebelum itu saya belum mengenal umi, setelah 2 bulan setelahnya mulai ikut majelis ta’limnya umi. Dari situlah saya mulai mendapat pencerahan bagaimana cara kita membaca takdir kehidupan, belajar untuk selalu husnudzon pada Allah, belajar untuk selalu ikhlas dan bersyukur dengan takdir Allah, dibalik itu pasti ada hikmah yang sangat luar biasa dan jika manusia dikehendaki Allah bisa membaca/ mengetahuinya pasti yang ada rasa syukur berlebih dan ucapan terimakasih pada Allah yang tiada hentinya.</p> <p>Setelah memasuki dunia kerja yang baru saya bertemu dengan seseorang yang sangat mirip dengan lelaki itu. Dari situlah mulai teringat dan muncul lagi rasa kecewa yang dulu pernah tumbuh harapan kosong pada orang itu. Hati bergejolak hampir 1 bulan penyesuaian untuk menghilangkan rasa kecewa itu.</p> <p>Nah saat itulah saya mulai belajar pasrah dan minta diberikan keikhlasan pada Allah. Mohon ampun untuk diri saya sendiri, mohon ampun untuk seseorang yang dulu pernah ta’aruf dan <i>nadzor</i> dengan saya barang kali saat itu cara</p>

	<p>mendzalimi; 8) Menerima dengan takdir yang ada (tidak mengeluh) dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah.</p>	<p>kami salah dan tidak diridhoi Allah, mohon ampun untuk laki-laki yang mirip di tempat kerja, mohon rahmat kepada Allah.</p> <p>Selain itu dengan ikhtiar tidak berani memandang wajah lelaki yang mirip itu tapi dengan menundukkan kepala seraya berdoa, minta pada Allah untuk diberi keikhlasan dengan segal takdir terbaik-Nya. Selain itu husnudzon pada Allah pasti Allah kasih pengganti yang lebih baik sesuai dengan pilihan terbaik Allah.⁸⁸</p>
<p>Implementasi pengamalan dan Pengalaman Niat Ikhlas dalam Ketauhidan dan <i>Ma'rifatullāh</i></p>		
	<p>Hanya Allah yang menjadi tujuannya.</p>	<p>“Dalam kehidupan ini tidak bisa dipungkiri jika tidak ada masalah. Pasti ada. Entah itu masalah yang ringan maupun masalah yang berat. Dalam menghadapi masalah yang ada hati kita harus tetang dan selalu ingat kepada Allah. Namun hal tersebut tidaklah mudah. Terkhusus bagi saya yang notanbenanya masih memiliki hati yang kotor. Untuk menuju ketenangan dan ingat Allah sangatlah susah. Apalagi awal-awal saya mulai ngaji dengan umi. Hati saya sangat-sangat mudah tersinggung dengar perkataan orang lain yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Bahkan dulu waktu awal-awal kerja diajak bercanda saja saya tersinggung, jengkel, marah, bahkan sampai sering menangis.</p> <p>Alhamdulillah setelah belajar dan menerapkan ilmu yang umi berikan, hati mulai tertata. Tidak melawan meskipun di dalam hati masih memberontak dan tidak terima. Diawali dengan</p>

⁸⁸Wawancara dengan Lia pada tanggal 24 Maret 2024

		<p>istighfar. Saya istiqomahkan itu berkali-kali. Alhamdulillah mulai Allah kendalikan hati dan lisan saya, ketenangan Allah berikan. Setelah hal tersebut saya lakukan berkali-kali, ketenangan mulai tidak saya rasakan, kemudian saya mulai menambahkan dengan membaca surat al-fatihah dengan niat lillahi ta'ala. Alhamdulillah muncul ketenangan.</p> <p>Setelah hal tersebut saya praktikkan berkali-kali ketenangan mulai tidak saya dapatkan. Masih ada jengkel. Setelah itu saya tambahkan lagi memohonkan ampun orang tersebut dan memohon ampun atas diri sendiri. Setelah berkali-kali istiqomah dipraktekkan masalahnya belum juga selesai. Didalam hati masih ada jengkel dan marah. Kemudian saya menambahkan memaklumi orang tersebut dan memintakan rahmat Allah. Setelah berkali-kali dipraktekkan juga sama ketenangan tidak saya dapatkan. Kejengkelan masih ada. Saya mulai putus asa dan mulai muncul pikiran, “Kok ini masalah tidak selesai-selesai ya. Ini selesai masalah, datang masalah baru lagi dan begitu seterusnya sampai saya merasa lelah.</p> <p>Ternyata pemikiran saya salah. Dalam kehidupan ini permasalahan akan terus menerus ada sampai akhir hayat. Selama itu pula saya salah. Saya mencari ketenangan bukan ridhanya Allah.</p> <p>Dari situ saya mulai belajar untuk tetap ikhlas, hanya ridha Allah tujuannya. Mau lulus dalam menghadapi masalah ataupun tidak lulus saya pasrahkan kepada Allah SWT. Saya mulai</p>
--	--	--

		<p>menata tujuan lagi. Bukan lagi lulus atau tidak lulus, tapi ridha menjalani semua masalah yang Allah berikan. Seringnya kita melihat masalah itu buruk. Namun tidak dengan menurut Allah. Masalah yang ada akan membuat kita lebih dewasa dan lebih baik lagi. Banyak hikmah didalam setiap masalah yang Allah berikan jika kita mau melihat bahwa itu semua pemberian Allah. Lulus dan tidaknya kita itu bukan ranah kita. Ranah kita hanya menerima, menjalankan dan ridha atas semua yang Allah. Entah itu hal baik atau buruk menurut kita.</p> <p>Setelah saya mengetahui akan hal ini, saya merasakan Allah begitu lembutnya kepadaku. Allah begitu baiknya kepadaku. Allah begitu kuasanya kepadaku. Maha Hebatnya Allah dengan segala skenario-Mu”⁸⁹</p>
<i>Dampak Ketika Menerapkan Metode Yā ‘Ibādī</i>		
1.	Pengetahuan dan Pemahaman	
	Biasa-biasa saja. Tidak faham	“Saya mengaji disuruh dan dipaksa ibu saya. Ketika berangkat mengaji disuruh membaca al-Qur’an sama umi Hudiyanti ya membaca al-Qur’an tapi sebenarnya pikiran saya entah kemana. Ketika aku ditanya umi pun tidak tahu harus menjawab bagaimana.” ⁹⁰
	Faham tapi sampai rumah hilang/lupa.	“Saya berangkat mengaji diajak teman saya, Gilang. Ketika diajak ngaji ya kalau tidak ada

⁸⁹ Wawancara dengan Endah Puspitanti pada tanggal 23 Desember 2024

⁹⁰ Wawancara dengan Dani pada tanggal 22 April 2024

	acara berangkat mengaji. Apa yang disampaikan umi saat itu, nanti setelah pulang ya lupa lagi.” ⁹¹
Mengakui akan kebodohan diri	“Setelah saya ikut gabung ngaji, saya baru tahu akan diriku, ternyata aku itu masih belum tahu apa-apa, masih banyak yang belum aku ketahui” ⁹²
Tersadar mengapa baru memahami al-Qur’an sekarang	“Kenapa baru sekarang aku mengerti tentang belajar memahami isi al-Qur’an yang sangat bermanfaat. Mengapa tidak dari dulu ya?” ⁹³
Mengetahui isi yang ada di dalam al-Qur’an dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.	“Umi kalau mengajar memberi tahu dan menjelaskan mengenai isi al-Qur’an kemudian dihubungkan dengan kebiasaan buruk/baik kita sehari-hari, jadi sekarang menjadi lebih tahu” ⁹⁴
Mengetahui yang dilarang Allah dan yang diridhai Allah	“Setelah mau mengaji insya Allah akan mengerti mana yang dilarang dan mana yang diridhai Allah.” ⁹⁵
Mengetahui tentang niat (ikhlas)	“Setelah mengaji saya mengetahui tentang niat (ikhlas).” ⁹⁶
Lebih mengerti dalam menata hati dalam setiap ibadah.	“Setelah mengaji jadi lebih mengerti menata hati dalam setiap ibadah baik ibadah yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.” ⁹⁷

⁹¹ Wawancara dengan Dimas pada tanggal 22 April 2024

⁹² Wawancara dengan ibu Jumini pada tanggal 12 April 2024

⁹³ Wawancara dengan Ibu Siti Nur Aeni pada tanggal 22 Maret 2024

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Asmanah pada tanggal 10 Mei 2024

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhtahidin pada tanggal 21 Maret 2024

	Bisa menghafal beberapa surat dalam al-Qur'an	“Setelah mengikuti ngaji sedikit bisa menghafal beberapa surat dan bisa diterapkan pada saat mengimami shalat di masjid maupun di tempat lain.” ⁹⁸
	Ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya	“Harapannya menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya, tapi itu mungkin susah bagi saya tapi saya yakin suatu saat saya bisa menjadi prang yang lebih baik dan tidak lupa dengan niat karena Allah. Dengan mengaji saya akan lebih dekat kepada Allah dan mendapatkan pelajaran yang mungkin tidak akan saya dapatkan diluar sana.” ⁹⁹
		“Semoga saya menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat dan mendapat <i>maghfiroh</i> dari Allah atas kesalahan sebelumnya yang banyak kami lakukan.” ¹⁰⁰
	Kemanfaatan Ilmu	Ilmu yang saya peroleh dapat saya berikan kepada anak-anak saya, murid dan juga orang dekat saya. Ilmu yang saya dapatkan sangat bermanfaat sekali untuk bekal kedepan, diakhir hayat saya.” ¹⁰¹
2.	Kesadaran Diri (<i>Self Consiousness</i>)	
	Suatu kesalahan masih terus diulang-ulang karena	“Dalam menjalankan ibadah niat untuk duniawi seperti sedekah biar tambah kaya, puasa biar sakti masih terus dilakukan dan mengakuinya sebagai kebenaran mutlak. Tidak terima, marah apabila pendapat seperti ini disalahkan.” ¹⁰²

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Mujtahidin pada tanggal 21 Maret 2024

⁹⁹ Wawancara dengan Gilang pada tanggal 25 April 2024

¹⁰⁰ Wawancara dengan ibu Siti Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Siti Nuraeni pada tanggal 22 Maret 2024

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Badriyah pada tanggal 23 April 2024

	menganggapnya suatu kebenaran	
	Baru tersadar banyak yang belum diketahui	“Banyak sekali ilmu yang belum saya ketahui. Ilmu yang saya dapat dulu sayapun sudah lupa akhirnya saya teringat kembali, hingga yang tadinya hati saya tertidur alhamdulillah bisa bangun dan tersadar, eh <i>jebule</i> masih banyak sekali kekurangan saya.” ¹⁰³
	Mulai introspeksi diri	“Persentase kehidupan untuk Allah ternyata masih sedikit, bahkan 50% saja belum sampai. Padahal setiap hari mengucapkan, “Shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah” Tapi realita dalam kehidupan belum sepenuhnya terealisasikan. Astaghfirullah adzim.... Padahal Allah memberikan nikmat kepada kita tidak main-main. Tapi kita belum sungguh-sungguh taat dan patuh kepada-Nya.” ¹⁰⁴
		“Yang saya pribadi rasakan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengetahui isi dari QS. Al-An’am: 162 yaitu saya lebih introspeksi diri saya ternyata apa yang saya lakukan belum ikhlas karena Allah, walaupun terkadang bilanginya <i>lillah</i> akan tetapi tidak jarang pula yang masih mengedepankan kepentingan saya di dunia fana ini.” ¹⁰⁵
	Baru tersadar banyak perbuatan salah yang terus dilakukan	“Banyak tersadar, apa yang dilakukan selama ini itu banyak yang salah. Makanya kita sebagai manusia sering salah langsung kita mohon

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024

¹⁰⁵ Wawancara dengan Dessynta pada tanggal 21 Desember 2023

		ampun kepada Allah. Ini yang bisa saya lakukan setelah mengaji.” ¹⁰⁶
	Kesadaran akan kesalahan niat dalam melakukan segala sesuatu	“Ternyata yang saya lakukan selama ini itu masih banyak yang belum diniatkan karena Allah tetapi karena hal lain. Setelah mengetahui ayat tersebut lebih dalam saya sadar bahwa kita diberikan kehidupan di dunia ini semua hal harus diniatkan karena Allah, sebab Allah lah yang telah menciptakan kita dan kita juga akan kembali kepada Allah.” ¹⁰⁷
	Tersadar akan akhirat	“Sangat amat ‘menampar’ kehidupan di jaman sekarang, dimana semua orang berlomba-lomba meraih dunia, sedangkan mereka lupa akhirat yang sebenarnya tidak boleh dikesampingkan.” ¹⁰⁸
	Mulai ada perlawanan dari dalam diri untuk tidak marah	“Sekarang kadang masih muncul tiba-tiba marah, akan tetapi sudah mulai ada perlawanan untuk tidak marah dengan cara mohon ampun.” ¹⁰⁹
	Pengalaman Spiritual (Spiritual Experience)	
	Kesadaran saja tidak cukup, butuh latihan terus menerus dan pembiasaan niat ikhlas dalam ibadah dan aktivitas sehari-hari	“Saya sangat menyadari bahwa dalam berbagai aktivitas dan ibadah sering belum lurus niat karena Allah / ditujukan kepada Allah. Astaghfirullah.... Tapi kesadaran tersebut belum cukup. Perlu latihan terus menerus dan dibiasakan dalam segala ibadah dan aktivitas apapun supaya terbiasa melaksanakan ibadah dan aktivitas murni karena Allah.” ¹¹⁰

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024

¹⁰⁷ Wawancara dengan Lia pada tanggal 23 Maret 2024

¹⁰⁸ Wawancara dengan Lia pada tanggal 23 Maret 2024

¹⁰⁹ Wawancara dengan Endah Puspitanti 20 Desember 2023

¹¹⁰ Wawancara dengan Hudiyanti pada tanggal 15 Mei 2024

	Belajar istiqomah menata niat ikhlas	“Semoga dengan kesadaran ini bisa menjadi awal langkah menuju perubahan dan kesadaran bahwa memang semuanya itu dilakukan semata-mata untuk Allah dan bisa sedikit demi sedikit bisa istiqomah dalam menata niat ini hanyalah untuk Allah.” ¹¹¹
	Mudah tersadar ingat Allah	“Saya sekarang kalau mau beli sesuatu tiba-tiba tersadar, seakan-akan seperti ada yang mengingatkan, “eh belinya tadi belum diniati”. Seketika itu juga saya saat membeli sesuatu, saya niatkan karena Allah.” ¹¹²
	Mencoba untuk melihat dari sudut pandang Allah.	“Ternyata tidak selalu yang salah itu salah, barangkali dibalik sebuah keburukan tersimpan sesuatu yang luar biasa yang ingin Allah berikan.” ¹¹³
	Merasakan ‘beda’ ngaji di tempat Umi Hudyanti	“Oh ternyata ngaji di umi Hudyanti itu beda di rasa dan di makna. Sekarang lebih merasakan tenang dan ternyata apa yang disampaikan umi mengandung makna” ¹¹⁴
3.	Psikis/Jiwa/Perasaan	
	Walaupun terkadang masih spontanitas marah akan tetapi lebih bisa mengendalikan diri (tidak seperti dulu).	“Walaupun terkadang masih muncul tiba-tiba marah, akan tetapi lebih mampu mengendalikan diri. Kalau sadar sedang marah, bisa segera istighfar mohon ampun kepada Allah.” ¹¹⁵

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Nikmatus Solichah pada tanggal 15 April 2024

¹¹² Wawancara dengan Bu Asmanah pada tanggal 10 April 2024

¹¹³ Wawancara dengan Endah Puspitanti Endah Puspitanti 20 Desember 2023

¹¹⁴ Wawancara dengan Bu Asmanah pada tanggal 10 April 2024

¹¹⁵ Wawancara dengan ibu Asmanah pada tanggal 10 April 2024

	Lebih Sabar, menerima ikhlas	“Saya bisa lebih sabar, menerima, ikhlas dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada.” ¹¹⁶
	Terbuka hati	“Terbuka hati saya untuk selalu ingat jika pernah melakukan salah untuk segera minta ampun dan tidak mengulang lagi.” ¹¹⁷
	Merasakan lebih ‘Ringan’	“Saya menjalankan perintah umi Hudiyanti untuk bisa memasrahkan semuanya kepada Allah. Alhamdulillah kini saya merasakan lebih ringan dari sebelumnya. Alhamdulillah.” ¹¹⁸
	Lebih tenang, tidak begitu berpandangan duniawi dan mudah menerima nasehat	“Saya bisa hidup lebih tenang, tidak begitu berpandangan duniawi. Mudah menerima nasehat jika salah (tidak <i>ngeyelan</i>).” ¹¹⁹
		“Saya bisa hidup lebih tenang, tidak begitu berpandangan duniawi. Mudah menerima nasehat jika salah (tidak <i>ngeyelan</i>).” ¹²⁰
	Merasa nyaman ketika kesalahan kita diketahui guru.	“Saya merasakan menjalani kehidupan dengan kerelaan atas pemberian Allah tanpa protes. Jalani hidup dengan proses.” ¹²¹
	Menjalani hidup dengan kerelaan	“Kalau orang ikhlas ngaji itu biasanya perasaannya akan nyaman, tenang. Pada saat diajar sama guru kesalahan kita itu kelihatan semua jadi kita bisa melihat kesalahan tersebut untuk berubah menjadi berbuat lebih baik.” ¹²²
4.	Kesadaran Spiritual Islam (<i>Islamic Spiritual Consciousness</i>)	

¹¹⁶ Wawancara dengan ibu Siti Nur Aeni pada tanggal 25 Maret 2024

¹¹⁷ Wawancara dengan ibu Siti Nur Aeni pada tanggal 25 Maret 2024

¹¹⁸ Wawancara dengan Okta pada tanggal 10 Mei 2024

¹¹⁹ Wawancara dengan ibu Siti Nur Aeni pada tanggal 25 Maret 2024

¹²⁰ Wawancara dengan ibu Siti Nur Aeni pada tanggal 25 Maret 2024

¹²¹ Wawancara dengan ibu Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024

¹²² Wawancara dengan Bapak Akhmadiyono pada tanggal 21 Maret 2024

	Kesadaran akan kesalahan dan kekeliruan selama ini belum sepenuhnya untuk Allah	“Saya sadar akan kesalahan-kesalahan dan kekeliruan saya selama ini bahwa semua yang saya lakukan belum sepenuhnya untuk Allah”
	Tersadar kalau ternyata Allah hanya ingin di-Esakan dalam niat/tujuan.	“Saya akan menerapkan bahwa shalatku, ibadahku, hidupku sampai matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Allah hanya ingin di-Esakan, tidak diduakan maupun dibanyakan” ¹²³
	Tersadar kalau ternyata selama ini masih menduakan Allah dalam niat/tujuan	“Ya Allah, dulu saya niatnya karena Allah dan juga biar dagangannya laris” ¹²⁴
	Pengakuan akan ketidakikhlasan diri	<p>“Ya Allah, hamba memohon ampun atas ketidakikhlasan hamba dalam menjalani kehidupan ini. Hamba memohon ampun atas kelalaian akan ikrar hamba ini.</p> <p>Ya Allah, ampuni hamba yang selama ini belum ikhlas karena-Mu, baik dari segi shalat, ibadahku dan juga apapun yang saya lakukan selama ini di dunia.</p> <p>Ya Allah, izinkan hamba selalu mengingat-Mu karena tanpa izin-Mu hamba akan lalai. Ingatkan hamba selalu untuk niatkan karena-Mu, begitu pula dengan kedua orang tuaku dan guruku.</p>

¹²³ Wawancara dengan Ibu Nikmah pada tanggal 10 Mei 2024

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024

	<p>“Ya Allah, hamba mohon ridho dan bimbingan-Mu dalam menjalani segala kehidupan ini agar sesuai dengan tuntunan-Mu</p> <p>“Ya Allah, jauhkanlah hamba dari sifat <i>hubbud dunya</i>, dan tuntunlah hamba pada akal, hati, fikiran dan perbuatan yang selalu mengingat akan akhirat-Mu.”¹²⁵</p>
Berusaha memperbaiki niat menuju niat ikhlas	<p>“Insya Allah saya akan memperbaiki diri sedikit demi sedikit dan saya usahakan istiqomah dalam ibadah dan saya sedang berusaha agar tidak pernah lupa niat terlebih dahulu dalam melakukan segala sesuatu.”¹²⁶</p>
Mulai mengakui selama ini banyak kesombongan diri dan kemusyrikan diri yang tidak pernah ditaubati.	<p>“Ya Allah, ternyata aku selama ini sombong, aku tidak sadar kalau diriku sombong. Aku sering lalai dan melupakan-Mu dari niat-niatku. Aku pun sering menduakan-Mu dalam niat-niatku. Aku jarang bahkan tidak pernah mohon ampun di titik ini. Ampuni aku, ya Allah, terima taubatku. Bimbing aku ke jalan-Mu.”¹²⁷</p>
Berharap dan Bertekad menerapkan niat ikhlas hanyalah untuk Allah semata.	<p>“Semoga setelah ini saya bisa menerapkan bahwa semuanya ini hanyalah untuk Allah. Semua harus dengan niat <i>lillah</i>. Karena semua dari Allah, untuk Allah dan kembali ke Allah. Saya akan menerapkan bahwa shalatku, ibadahku, hidupku sampai matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Allah hanya ingin di-Esakan, tidak diduakan maupun dibanyakkkan termasuk juga dalam hal niat”¹²⁸</p>

¹²⁵ Wawancara dengan Lia pada tanggal 10 Mei 2024

¹²⁶ Wawancara ibu Jumini pada tanggal 10 Mei 2024

¹²⁷ Wawancara dengan Lia pada tanggal 10 Mei 2024

¹²⁸ Wawancara dengan Siti Sobihah pada tanggal 10 Mei 2024

Menerapkan niat ikhlas di rumah	“Memulai segala sesuatu dengan niatan mendapatkan keridhaan Allah dalam melakukan aktivitas di rumah” ¹²⁹
Senang dan berterima kasih jika diingatkan untuk selalu niat ikhlas	“Oh iya, tadi belum saya niat karena Allah (sambil tersenyum)” ¹³⁰
Mengalami dan merasakan perjalanan spiritual	“Berawal dari niat ini Allah tata hidup saya. Mulai dari lingkungan keluarga, teman dan lebih luas lagi. Perjalanan spiritual yang saya alami ini -atas ijin dan rahmat dari Allah SWT- saya merasakan ada perubahan dalam diri saya. Saya sangat bersyukur dan merasakan nikmat yang telah Allah berikan. Walaupun melalui proses yang panjang, mengalami jatuh bangun, meraba dan menerka dengan kejadian yang saya alami di titik ini belajar sebaik sangka sama Allah atas maksud Allah dibalik kejadian ini Allah memberikan apa untuk hambanya. Nah, pemikiran seperti itu “dulu” belum pernah saya alami dan rasakan, maka ketika diberi pemikiran seperti itu saya bersyukur sekali. Banyak perubahan dari diri ini dari yang dulu dan yang sekarang. Walaupun sedikit tapi sangat bermakna untuk saya.” ¹³¹
Merasakan menemukan ‘cahaya’	“Dari beliau saya mulai menemukan cahaya. Cahaya yang selama ini hilang dari hidup saya. Cahaya yang abadi yang cahayanya tidak akan pernah padam. Dari beliau pula saya menemukan sandaran. Sandaran abadi. Sandaran yang kokoh. Sandaran yang semestinya saya sandarkan hidup

¹²⁹ Wawancara ibu Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024

¹³⁰ Wawancara Ibu Asmanah pada tanggal 10 April 2024

¹³¹ Wawancara dengan Dessynta pada tanggal 21 Desember 2023

		saya. Jalannya memang tidak mudah dan tidak pula instan. Perjalanan yang butuh keseriusan. Harus mau dibimbing untuk meletakkan segala ego, meletakkan kecerdasan dan meletakkan kemampuan yang selama ini dimiliki dan dipegang erat.” ¹³²
5.	Perilaku (<i>Behavior</i>)	
	Berdoa pengakuan salah dan mohon bimbingan.	“Ya Allah, ampuni hamba yang selama ini belum ikhlas karena-Mu, baik dari segi sholat, ibadahku dan juga apapun yang saya lakukan selama ini di dunia. Ya Allah, izinkan hamba selalu mengingat-Mu karena tanpa izin-Mu hamba akan lalai. Ingatkan hamba selalu untuk niatkan karena-Mu, begitu pula dengan kedua orang tuaku dan guruku. Ya Allah, istiqomahkan hamba selalu dalam beribadah dan niatku hanya kepada-Mu. Tanpa-Mu hamba tidak berdaya.” ¹³³
	Tetap menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah	“ <i>Kulo pasrah/pasrahkan semuanya dumateng Panjenengan, kulo manut panjenengan, Ya Allah.</i> ” ¹³⁴
	Merendahkan diri dihadapan Allah	“ <i>Kulo mboten ngertos nopo-nopo ya Allah. Kulo mboten saget, kulo mboten gadhah nopo-nopo ya Allah.</i> ” ¹³⁵
	Tetap mendoakan kebaikan walaupun disalahkan dan tidak disukai.	“Ya Allah, ampuni dan selamatkan siapapun yang menyukaiku maupun yang tidak menyukaiku dan selalu menyalahkanku.” ¹³⁶

¹³² Wawancara dengan Endah Puspitanti 20 Desember 2023

¹³³ Wawancara dengan Lia pada tanggal 10 Mei 2024

¹³⁴ Wawancara dengan Hudiyanti pada tanggal 15 Mei 2024

¹³⁵ Wawancara dengan Hudiyanti pada tanggal 15 Mei 2024

¹³⁶ Wawancara dengan Hudiyanti pada tanggal 15 Mei 2024

	Tetap dapat tersenyum, memberi, bersalaman dzahir batin meskipun didzalimi	“Sebelum tersenyum, sebelum memberi, sebelum bertemu dan bersalaman terlebih dahulu menata niat di dalam hati karena Allah.” ¹³⁷
	Dapat mengambil hikmah atas semua kejadian	“Oh ternyata dibalik permasalahan bertubi-tubi yang datang silih berganti, ini semua ternyata Allah ingin memberiku kabar gembira berupa seorang anak yang kini ada didalam perutku. Matur suwun ya Allah.” ¹³⁸
	Dapat berterima kasih	“Alhamdulillah sedikit demi sedikit hamba mulai memperaktekkan niat <i>lillahi ta'ala</i> walaupun belum istiqomah. Jika melakukan sesuatu (baik salah maupun merasa benar sekalipun) harus langsung meminta pengampunan dari Allah, karena Allah Maha Pengampun dan Maha Kuasa” ¹³⁹
	Dapat bersyukur kepada Allah	“Terima kasih Ya Allah. Engkau telah memberiku rahmat-Mu. Terima kasih untuk semua bentuk kasih sayang-Mu. Engkau berikan aku kesempatan untuk mengenal-mu walaupun itu masih sedikit. Terima kasih atas segala takdir-takdir yang Engkau berikan, walaupun terkadang saya masih sering muncul tidak menerimanya. Terima kasih Ya Allah Engkau telah pertemukan kembali aku dengan umi Hudyanti.” ¹⁴⁰

¹³⁷ Wawancara dengan Hudyanti pada tanggal 15 Mei 2024

¹³⁸ Wawancara dengan Keswati pada tanggal 12 Mei 2024

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Aini pada tanggal 22 Maret 2024

¹⁴⁰ Wawancara dengan Endah Puspitanti 20 Desember 2023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

NAMA : NIKMATUS SOLICHAH
TTL : Pekalongan, 25 Juni 1953
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Jl. Sulawesi Gang 3 No. 41 RT. 07 RW. 03 Kergon
Pekalongan
Pekerjaan : -
Telp : 081973532952

B. IDENTITAS KELUARGA

Nama Bapak : Djamal Abdullah
Nama Ibu : Fatmah
Nama Suami : H. Samsuri
Nama Anak : Hudiyanti
Barokatun Nisak
Maghfirlina
Yuyun Amalia

C. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Islam 01 Kergon Pekalongan (1959-1965)
2. SMP Islam /Ma'had Islam (1965-1969)
3. SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan (1969-1972)
4. Paket C PKBM Bendan Pekalongan (2001-2004)
5. D2 PGTK UNNES Semarang (2004-2006)
6. S1 PAUD Universitas Terbuka Semarang (2007-2010)
7. S2 PAI IAIN Pekalongan (2014-2017)
8. S3 Studi Islam UIN Walisongo (2017-2024)